

LAPORAN SKRIPSI

PUSAT SENI LUKIS DI MALANG

DENGAN TEMA

ARSITEKTUR JAWA

SKRIPSI – AR. 8324

SEMESTER GANJIL 2010 - 2011

Diajukan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Teknik Arsitektur



Disusun Oleh :

ANDI GUSTIAR

NIM. 06.22.037

Dosen Pembimbing :

Ir. Adhi Widyarthara, MT

Ir. Suryo Tri Harjanto, MT

**MILIK
PERPUSTAKAAN
ITN MALANG**

JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR

FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

2011

REPUBLIC OF INDONESIA

DEPARTMENT OF CULTURE AND HERITAGE

DEPARTMENT OF CULTURE AND HERITAGE

DEPARTMENT OF CULTURE AND HERITAGE

DEPARTMENT OF CULTURE AND HERITAGE

DEPARTMENT OF CULTURE AND HERITAGE

DEPARTMENT OF CULTURE AND HERITAGE



MILIK
PERPUSTAKAAN
ITN MALANG

DEPARTMENT OF CULTURE AND HERITAGE

DEPARTMENT OF CULTURE AND HERITAGE

DEPARTMENT OF CULTURE AND HERITAGE

LEMBAR PENGESAHAN LAPORAN

JUDUL

PUSAT SENI LUKIS DI MALANG DENGAN TEMA ARSITEKTUR JAWA

Laporan ini telah diperiksa dan disetujui sebagai Laporan Skripsi untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Teknik di Jurusan Teknik Arsitektur – FTSP ITN Malang

Disusun oleh :

Nama : ANDI GUSTIAR

NIM : 06.22.037

MENYETUJUI :

Dosen Pembimbing I,



(Ir. Adhi Widarthara, MT)
NIP. 196012031988111002

Dosen Pembimbing II,



(Ir. Suryo Tri Harjanto, MT)
NIP.Y. 103.9600294



Ketua Program Studi Arsitektur

(Ir. Didiek Suharjanto, MT)
NIP.Y. 103.9000215

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

Nama : ANDI GUSTIAR
NIM : 06.22.037
Program Studi : ARSITEKTUR
Judul : PUSAT SENI LUKIS DI MALANG DENGAN TEMA
ARSITEKTUR JAWA

Dipertahankan di hadapan Tim Penguji Ujian jenjang Program Strata Satu (S-1)

Pada Hari : RABU
Tanggal : 26 JANUARI 2011
Dengan Nilai : C

PANITIA UJIAN SKRIPSI



KETUA,

(Ir. Didiek Suharjanto, MT)
NIP.Y. 103.9000215

SEKERTARIS,

(Ir. Gaguk Sukowiyono, MT)
NIP.Y. 102.8500114

ANGGOTA PENGUJI

Dosen Penguji I,

(Ir. Daim Triwahyono, MSA)
NIP. 195603241984031002

Dosen Penguji II,

(Ir. Gaguk Sukowiyono, MT)
NIP.Y. 102.8500114


LEMBAR PENGESAHAN LAPORAN

Nama : ANDI GUSTIAR
NIM : 06.22.037
Program Studi : ARSITEKTUR
Judul : PUSAT SENI LUKIS DI MALANG DENGAN TEMA
ARSITEKTUR JAWA
Waktu Pelaksanaan : 22 September 2010 s/d 28 Januari 2011
Waktu Pengujian : 26 Januari 2011
Hasil Uji : LULUS NILAI " C "


No	Tahapan Pelaksanaan	Minggu ke																		
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19
1	Visualisasi Desain	■	■	■	■	■	■	■	■											
2	Proses Desain								■	■	■	■	■	■						
3	Drafting													■	■	■	■			
4	Penyusunan Laporan																	■	■	■

Malang , 28 Januari 2011

Koordinator Skripsi


(Ir. Gatot Adi Susilo, MT)
NIP.Y 101.8900185

Mahasiswa


(Andi Gustiar)
NIM. 06.22.037

KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan hidayah-Nya selama ini serta Sholawat dan salam tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga atas izin dan berkah-Nya penyusunan laporan skripsi dengan judul **“PUSAT SENI LUKIS DI MALANG DENGAN TEMA ARSITEKTUR JAWA”** dapat terselesaikan dengan baik.

Penyusunan laporan ini disusun dengan tujuan untuk memenuhi tugas dan syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Teknik pada Institut Teknologi Nasional Malang.

Pusat Seni Lukis yang bertemakan Arsitektur Jawa menekankan pada sebuah bangunan yang memiliki bentukan-bentukan tertentu dari arsitektur tradisional Jawa, memiliki sistem struktur dan konstruksi, dan memiliki fungsi (kegunaan) untuk menampung kegiatan manusia, yang cara pembuatannya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi kegenerasi berikutnya.

Pusat Seni Lukis yang berlokasi di Malang, memiliki banyak potensi dalam bidang pariwisata dan seni rupa dalam hal ini seni lukis sebagai wadah untuk menampung para seniman lukis dan pelaku seni di Malang Raya untuk saling berinteraksi melalui media lukisan, yang mengaplikasikan bentukan-bentukan dari arsitektur tradisional daerah setempat yakni Arsitektur Jawa.

Menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, arahan, dan bimbingan yang telah diberikan berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penyusun dengan tulus hati menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Ir. Adhi Widarthara, MT selaku dosen pembimbing I yang dengan sabar membimbing, memberikan perhatian dan arahan yang sangat besar manfaatnya.
2. Bapak Ir. Suryo Tri Harjanto, MT selaku dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan masukan-masukan dan arahan yang sangat berguna dalam proses bimbingan.
3. Bapak Ir. Daim Triwahyono, MSA selaku dosen penguji I.
4. Bapak Ir. Gaguk Sukowiyono, MT selaku dosen penguji II.

5. Bapak Ir. Didiek Suharjanto, MT selaku Ketua Jurusan Teknik Arsitektur Institut Teknologi Nasional Malang.
6. Bapak/Ibu dosen Institut Teknologi Nasional Malang khususnya Jurusan Teknik Arsitektur atas bimbingan dan pengajaran yang telah diberikan.

Juga tidak lupa kami sampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya khususnya kepada :

1. Keluarga tercinta Bapak, Ibu, dan Adikku yang telah memberikan perhatian, kasih sayang, doa restu, motivasi serta dorongan baik berupa materiil maupun non materiil.
2. Rekan-rekan mahasiswa khususnya angkatan 2006 dan sahabat-sahabatku Crew Lapet, B-20, Bang Syechan serta teman-teman studio skripsi arsitektur periode 2010-2011 yang telah banyak menyumbangkan tenaga, pikiran serta motivasi sehingga penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan baik.
3. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu di sini.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada semua pihak yang telah memberikan segala bantuan dan dukungan moril dalam rangka menyelesaikan skripsi ini.

Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyusunan yang lebih baik. Dan semoga hasil yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya bidang arsitektur, dan bagi semua pihak yang berkepentingan.

Malang, Januari 2011

Penyusun

PUSAT SENI LUKIS DI MALANG
DENGAN TEMA
ARSITEKTUR JAWA

Andi Gustiar

(Jurusan Teknik Arsitektur, FTSP – ITN Malang)

A B S T R A K S I

Pusat Seni Lukis merupakan suatu tempat sarana yang menjadi pusat dari segala kegiatan seseorang atau beberapa orang, dimana ekspresi dan kreasi rasa indah yang terkandung dalam hati manusia disampaikan dengan perantaraan alat-alat komunikasi kedalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indera penglihatan (seni rupa), dalam hal ini seni lukis dengan berbagai bentuk dan warna penyajiannya.

Kota Malang merupakan suatu daerah yang sedang berkembang dari berbagai sektor terutama sektor pariwisata. Kota Malang memiliki banyak potensi wisata seni budaya terutama seni rupa khususnya seni lukis yang terus berkembang.

Arsitektur Jawa tidak terlepas dari keberadaan arsitektur tradisional Jawa yang selalu diterapkan pada bentukan-bentukan dan tata ruang *Rumah Tradisional Jawa* dimana dalam perencanaannya memiliki bentukan-bentukan tertentu, memiliki sistem struktur dan konstruksi, dan memiliki fungsi (kegunaan) untuk menampung kegiatan manusia, yang cara pembuatannya diwariskan secara turun temurun serta mengandung nilai-nilai historis dan filosofi kebudayaan Jawa.

Inti dari perancangan *pusat Seni Lukis* di Malang adalah bagaimana menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada Seni Lukis di Malang saat ini. Yang diselesaikan dengan pendekatan terhadap bentukan-bentukan Arsitektur Jawa yang pada prinsipnya dilandasi oleh tata nilai dari bentukan dan konstruksi *Arsitektur Tradisional Jawa* dengan menggunakan konsep tatanan ruang yang ada pada *Rumah Tradisional Jawa* dan diwujudkan pada objek rancangan yaitu *Pusat Seni Lukis*.

Kata Kunci : *Arsitektur Jawa, Pusat Seni Lukis, Arsitektur Tradisional Jawa dan Rumah Tradisional Jawa.*

DAFTAR ISI

Lembar Judul	
Lembar pengesahan	
Kata Pengantar.....	i
Abstraksi.....	iii
Daftar Isi.....	iv
Daftar Gambar.....	viii
Daftar Tabel.....	xi
Daftar Diagram.. ..	xii
BAB I . PENDAHULUAN.....	01
I.1 Latar Belakang.....	01
I.2 Tujuan dan Sasaran Perancangan.....	03
I.2.1 Tujuan Perancangan.....	03
I.2.2 Sasaran Perancangan.....	03
BAB II . TINJAUAN OBYEK.....	04
II.1 Tinjauan Umum.....	04
II.2 Sejarah Umum Seni Lukis.....	05
II.3 Macam-Macam Aliran Seni Lukis.....	06
II.4 Pengertian Judul.....	07
II.5 Fungsi Pusat Seni Lukis Secara Umum.....	09
II.6 Kegiatan Pusat Seni Lukis Secara Umum.....	09
II.7 Studi Banding Pusat Seni Lukis.....	09
II.7.1 Cemeti Art House, Yogyakarta.....	10
II.7.2 Selasar Sunaryo Art Space.....	14
II.7.3 Galeri Nasional Indonesia.....	16
BAB III . KAJIAN TEMA.....	23
III.1. Arsitektur Jawa	23

III.2. Kosmologi Budaya Jawa.....	24
III.3. Tata Letak Rumah Tinggal Jawa.....	26
III.4. Bentuk Pada Arsitektur Jawa.....	28
III.5. Ruang Dalam Arsitektur Jawa.....	33
III.6. Filosofi dan Hirarki Ruang Pada Rumah Jawa.....	35
III.7. Ragam Hias dan Ornamenasi.....	38
III.8. Studi Banding Obyek Se-Tema.....	47
BAB IV . TINJAUAN LOKASI.....	54
IV.1. Gambaran Lokasi.....	54
IV.2. Lokasi/Site.....	56
IV.3. Luasan Site.....	56
IV.4. Peraturan Tata Bangunan.....	57
IV.5. Sirkulasi Jalan.....	57
IV.6. Data Exising Site.....	57
IV.7. Lingkungan Sekitar Site.....	61
BAB V . BATASAN.....	62
BAB VI . PERMASALAHAN DAN POTENSI.....	63
BAB VII : ANALISA DAN PEMBAHASAN.....	64
VII.1. Analisa Aktifitas Ruang.....	64
VII.2. Aktifitas Pengunjung.....	64
VII.3. Aktifitas Seniman.....	66
VII.4. Aktifitas Pengelola.....	67
VII.5. Analisa Kebutuhan Ruang.....	70
VII.6. Pengelompokan Ruang.....	72
VII.7. Analisa Besaran Ruang.....	73
VII.8. Analisis Modul dan Besaran Ruang-Ruang Publik.....	76
VII.8.1 Jarak Pengamat Lukisan Terhadap Objek Lukisan.....	76
VII.8.2 Jarak Antar Lukisan.....	81
VII.8.3 Besaran Modul Ruang Pameran.....	82

III.2. Kosmologi Budaya Jawa	54
III.3. Tata Letak Rumah Tinggal Jawa	56
III.4. Bentuk Pada Arsitektur Jawa	58
III.5. Ruang Dalam Arsitektur Jawa	59
III.6. Filosofi dan Hierarchy Ruang Pada Rumah Jawa	62
III.7. Ragam Hias dan Ornamenasi	68
III.8. Studi Banding Objek Se-Tema	77
BAB IV. TINJAUAN LOKASI	74
IV.1. Gambaran Lokasi	74
IV.2. Lokasi Site	76
IV.3. Luasan Site	76
IV.4. Persebaran Tana Bangunan	77
IV.5. Sirkulasi Jalan	77
IV.6. Data Eksisting Site	77
IV.7. Lingkungan Sekitar Site	81
BAB V. BATASAN	82
BAB VI. PERMASALAHAN DAN POTENSI	83
BAB VII. ANALISA DAN PEMBAHASAN	84
VII.1. Analisa Aktifitas Ruang	84
VII.2. Aktifitas Pengembangan	84
VII.3. Aktifitas Semiman	86
VII.4. Aktifitas Pengelola	87
VII.5. Analisa Kebaruan Ruang	70
VII.6. Pengelompokan Ruang	72
VII.7. Analisa Besaran Ruang	73
VII.8. Analisis Model dan Besaran Ruang-Ruang Publik	76
VII.8.1. Jarak Pengaman Luasan Terhadap Objek Lokasi	76
VII.8.2. Jarak Antar Luasan	81
VII.8.3. Besaran Model Ruang Permukiman	82

VII.8.4 Besaran Modul Ruang Studio Lukis.....	83
VII.9. Analisa Tapak.....	84
VII.9.1 Lokasi Pemilihan Tapak.....	84
VII.9.2 Analisa Pencapaian.....	85
VII.9.3 Analisa Kebisingan.....	86
VII.9.4 View To Site.....	87
VII.9.5 View From Site.....	88
VII.9.6 Analisa Vegetasi.....	89
VII.10. Analisa Nilai-Nilai Arsitektur Jawa.....	90
VII.10.1 Analisa Ruang Melalui Pendekatan Tata Ruang Rumah Bangsawan Dalam Arsitektur Tradisional Jawa.....	90
VII.10.2 Analisa Bentuk-Bentuk Arsitektur Jawa.....	93
VII.10.3 Analisa Material atau Bahan Bangunan Pada Arsitektur Jawa.....	96
VII.10.4 Analisa Struktur Bangunan Pada Arsitektur Jawa.....	97
VII.10.5 Analisa Ornamen Pahatan Bangunan Arsitektur Jawa.....	100
BAB VIII . KESIMPULAN DAN KONSEP PERANCANGAN.....	101
VIII.1. Konsep Penzoningan.....	101
VIII.1.1 Pola Tata Letak.....	101
VIII.1.2 Konsep Tata Letak Massa Bangunan Menurut Pola Keruangan Arsitektur Jawa.....	102
VIII.1.3 Translasi Nilai-Nilai Arsitektur Jawa.....	103
VIII.2. Zoning Makro.....	104
VIII.3. Zoning Mikro.....	105
VIII.4. Konsep Bentuk.....	106
VIII.4.1 Peruntukan Dhapur Griya Jawa Terhadap Bentuk Pada Pusat Seni Lukis.....	107
VIII.4.2 Proporsi Tipe Bangunan Arsitektur Jawa.....	107
VIII.5. Konsep Ornamentasi.....	110
VIII.6. Konsep Struktur dan Konstruksi.....	110

VII.8.4	Besaran Model Ruang Studio Lukis.....	83
VII.9	Analisa Tapak.....	84
VII.9.1	Lokasi Pemilihan Tapak.....	84
VII.9.2	Analisa Pencapaian.....	85
VII.9.3	Analisa Kebisingan.....	86
VII.9.4	View To Site.....	87
VII.9.5	View From Site.....	88
VII.9.6	Analisa Vegetasi.....	89
VII.10	Analisa Nilai-Nilai Arsitektur Jawa.....	90
VII.10.1	Analisa Ruang Melalui Pendekatan Tata Ruang Rumah Bangsawan Dalam Arsitektur Tradisional Jawa.....	90
VII.10.2	Analisa Bentuk-Bentuk Arsitektur Jawa.....	93
VII.10.3	Analisa Material atau Bahan Bangunan Pada Arsitektur Jawa.....	96
VII.10.4	Analisa Struktur Bangunan Pada Arsitektur Jawa.....	97
VII.10.5	Analisa Ornamen Pahatan Bangunan Arsitektur Jawa.....	100
BAB VIII . RESIMPULAN DAN KONSEP PERENCANAAN		101
VIII.1	Konsep Perencanaan.....	101
VIII.1.1	Pola Tata Letak.....	101
VIII.1.2	Konsep Tata Letak Alas Bangunan Menurut Pola Keruangan Arsitektur Jawa.....	102
VIII.1.3	Translasi Nilai-Nilai Arsitektur Jawa.....	103
VIII.2	Zoning Makro.....	104
VIII.3	Zoning Mikro.....	105
VIII.4	Konsep Bentuk.....	106
VIII.4.1	Peruntukan Dapur Griya Jawa Terhadap Bentukkan Pada Pusat Seni Lukis.....	107
VIII.4.2	Proporsi Tipe Bangunan Arsitektur Jawa.....	107
VIII.5	Konsep Ornamantasi.....	110
VIII.6	Konsep Struktur dan Konstruksi.....	110

VIII.7. Konsep Utilitas.....	111
VIII.7.1 Pencahayaan Ruang Pamer.....	111
VIII.7.2 Distribusi Air Bersih.....	113
VIII.7.3 Pembuangan Air Hujan.....	113
VIII.7.4 Konsep Pembuangan Limbah Makro maupun Mikro.....	114
VIII.7.5 Sistem Drainase.....	114
VIII.7.6 Konsep Perencanaan Elektrikal.....	114
VIII.7.7 Konsep Pembuangan Sampah.....	115
VIII.7.8 Konsep Keamanan.....	115

DAFTAR PUSTAKA	116
-----------------------------	------------

LAMPIRAN USULAN DESAIN.....	xxii
------------------------------------	-------------

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Denah Cemeti Art House	10
Gambar 2.2. Denah Cemeti Art House	11
Gambar 2.3. Suasana Ruang Pamer/Exhibition room ketika malam dan siang hari.....	12
Gambar 2.4. Suasana Ruang Pamer.....	13
Gambar 2.5. Layout Selasar Sunaryo Art Space	14
Gambar 2.6. Exterior dan Interior Sunaryo Art Space.....	15
Gambar 2.7. Tampak depan Galeri Nasional Indonesia.....	16
Gambar 2.8. Suasana Ruang Pamer Tetap.....	17
Gambar 2.9. Suasana Ruang Pamer Temporer.....	17
Gambar 2.10. Suasana ruang pameran kerja sama.....	17
Gambar 2.11. Suasana ruang pameran khusus.....	18
Gambar 2.12. Suasana ruang seminar.....	18
Gambar 2.13. Suasana ruang restorasi.....	19
Gambar 2.14. Suasana ruang penyimpanan koleksi.....	19
Gambar 2.15. Fasilitas perpustakaan kebudayaan.....	20
Gambar 2.16. Fasilitas Cafe dan Restaurant.....	21
Gambar 2.17. Suasana ruang pelayanan publik.....	22
Gambar 3.1. Analogi struktur rumah jawa antara makro mezzo dan mikro	27
Gambar 3.2. Denah Bangunan Rumah tradisonal jawa.....	27
Gambar 3.3. Skema bangunan rumah tradisional jawa.....	28
Gambar 3.4. Tampak bangunan tipe joglo.....	29
Gambar 3.5. Denah Bangunan tipe joglo.....	29
Gambar 3.6. Tampak bangunan tipe limasan.....	30
Gambar 3.7. Denah bangunan tipe limasan.....	31
Gambar 3.8. Tampak bangunan tipe kampung.....	31
Gambar 3.9. Denah bangunan tipe kampung.....	32
Gambar 3.10. Tampak bangunan tipe tajug.....	32

Gambar 3.11. Denah Bangunan tipe tajug.....	33
Gambar 3.12. Skema konsep tata ruang rumah jawa.....	34
Gambar 3.13. Pola tata griya hill rumah jawa.....	34
Gambar 3.14. Ragam hias lunglungan.....	38
Gambar 3.15. Ragam hias tlacapan.....	39
Gambar 3.16. Ragam hias saton.....	40
Gambar 3.17. Ragam hias wajikan.....	40
Gambar 3.18. Ragam hias mirong.....	41
Gambar 3.19. Ragam hias praba.....	42
Gambar 3.20. Ragam hias pada pintu.....	43
Gambar 3.21. Ragam hias garuda.....	43
Gambar 3.22. Ragam hias naga.....	44
Gambar 3.23. Ragam hias ayam jago.....	45
Gambar 3.24. Ragam hias gunungan.....	45
Gambar 3.25. Ragam hias gunungan yang distril.....	46
Gambar 3.26. Ragam hias mahkota.....	46
Gambar 3.27. Taman Krida Budaya Malang.....	47
Gambar 3.28. Layout taman krida budaya jawa timur.....	48
Gambar 3.29. Saka guru pendopo.....	52
Gambar 3.30. Kolom bangunan (soko).....	52
Gambar 3.31. Ruang informasi/sekretariat.....	52
Gambar 3.32. Ruang penyambutan tamu.....	52
Gambar 3.33. Ruang pameran hasil karya budaya.....	53
Gambar 3.34. Ruang pameran/pringgitan.....	53
Gambar 3.35. Gapura belakang.....	53
Gambar 4.1. Lokasi / Site.....	55
Gambar 4.2. Luasan Lokasi Site.....	56
Gambar 4.3. Kondisi Iklim.....	57
Gambar 4.4. Arah angin.....	58

Gambar 4.5. Vegetasi pada site.....	58
Gambar 4.6. Sirkualasi sekitar site lokasi.....	59
Gambar 4.7. Kebisingan sekitar site lokasi.....	59
Gambar 4.8. Saluran utilitas pada site.....	60
Gambar 4.9. Topografi pada site.....	60
Gambar 4.10. Keadaan sekitar Site Lokasi.....	61
Gambar 7.1. Lokasi site.....	84
Gambar 7.2. Potongan jalan soekarno-hatta.....	85
Gambar 7.3. Analisa Kebisingan.....	86
Gambar 7.4. Analisa View to site.....	87
Gambar 7.5. Analisa View from site.....	88
Gambar 7.6. Analisa Vegetasi.....	89
Gambar 7.7. Analisa nilai-nilai arsitektur tradisional jawa.....	90
Gambar 7.8. Lima tipe bangunan tradisional jawa.....	93
Gambar 7.9. Analisa Rumah tradisional jawa.....	94
Gambar 7.10. Analisa material pada bangunan arsitektur jawa.....	97
Gambar 7.11. Analisa Struktur pada bangunan arsitektur tradisional jawa.....	98
Gambar 7.12. Analisa ornamentasi pada bangunan arsitektur tradisional jawa.....	100
Gambar 8.1. Pergeseran letak tempat tinggal jawa pada letak pusat seni lukis.....	101
Gambar 8.2. Zoning makro.....	104
Gambar 8.3. Zoning mikro.....	105
Gambar 8.4. Proporsi dan perspektif griya tajug.....	107
Gambar 8.5. Proporsi dan perspektif griya joglo	108
Gambar 8.6. Proporsi dan perspektif griya limasan.....	109
Gambar 8.7. Konsep ornamentasi gunung dan mahkota.....	110
Gambar 8.8. Konsep pencahayaan pada ruang pameran.....	112
Gambar 8.9. Konsep kebutuhan air bersih.....	113
Gambar 8.10. Konsep pembuangan air hujan.....	113
Gambar 8.13. Konsep drainase.....	114

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Aktifitas dan fasilitas rumah cemeti art house.....	12
Tabel 2.2. Aktifitas dan fasilitas Sunaryo Art Space.....	15
Tabel 3.1. Jenis, fungsi, dan sifat ruang pada taman krida budaya jawa timur.....	49
Tabel 7.1. Pengguna Pusat seni lukis.....	64
Tabel 7.2. Staff Pusat seni lukis.....	68
Tabel 7.3 Karyawan Pusat seni lukis.....	69
Tabel 7.4. Kebutuhan dan pengelompokan ruang pusat seni lukis.....	70
Tabel 7.5. Analisa Besaran Ruang.....	73
Tabel 7.6. Besaran ruang kelompok fasilitas.....	76
Tabel 7.7. Fungsi ruang-ruang pada rumah bangsawan dalam arsitektur jawa.....	91
Tabel 7.8. Pergeseran nilai fungsi dari rumah tinggal bangsawan jawa kedalam pusat seni lukis.....	92
Tabel 8.1. Pergeseran nilai fungsi dari rumah tinggal bangsawan jawa kedalam pusat seni lukis.....	106
Tabel 8.2. Peruntukan dhapur griya jawa terhadap bentukan pada pusat seni lukis.....	107

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 2.1. Struktur organisasi cemeti art house.....	13
Diagram 3.1. Organisasi ruang taman krida budaya jawa timur.....	50
Diagram 7.1. Aktivitas pengunjung mengikuti jalannya pameran.....	64
Diagram 7.2. Aktivitas pengunjung melihat karya seni.....	65
Diagram 7.3. Aktivitas pengunjung membeli karya seni lukis.....	65
Diagram 7.4. Aktifitas pengunjung mempelajari karya seni lukis.....	65
Diagram 7.5. Aktifitas pengunjung membaca buku.....	66
Diagram 7.6. Aktifitas pengunjung mengikuti seminar.....	66
Diagram 7.7. Aktifitas seniman berkarya seni.....	66
Diagram 7.8. Aktifitas seniman melakukan pelatihan.....	67
Diagram 7.9. Struktur organisasi.....	67
Diagram 7.10. Pola aktifitas staff.....	69
Diagram 7.11. Pola aktifitas karyawan.....	69
Diagram 7.12. Pengelompokan ruang.....	72

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Seni adalah sebuah gerakan yang pada waktu bersamaan bersifat mengagungkan sekaligus mengingkari. Tidak seorang pun seniman dapat menerima kenyataan, tapi juga tidak seorang pun seniman dapat hidup di luar kenyataan.¹

Seni Lukis dapat dikatakan sebagai cabang kesenian yang sampai kini paling maju dan mempunyai latar belakang yang jelas dalam konteksnya di Indonesia. Seni lukis menjadi sebuah wahana ekspresi personal yang terbalut oleh kaidah estetika. Namun kaidah-kaidah tersebut pada akhirnya mendapat penentangan karena seiring dengan waktu, menjadi suatu paradigma tersendiri yang mengacu pada keterbatasan bentuk dan pola pikir.

Keterbatasan tersebut tercermin pada pengertian terhadap seni lukis atas dan seni lukis bawah. Seni lukis atas dipahami sebagai seni rupa murni, karya seni yang didasari oleh keinginan berekspresi dan tidak didasari oleh nilai-nilai komersial pada awalnya, dan seni rupa bawah adalah seni rupa yang dipahami sebagai bagian dari kebudayaan populis dan nilai-nilai tradisional, serta persentuhannya dengan komersialisme. Komik, desain dan iklan adalah salah satu contoh refleksi kebudayaan populis, sementara kaitan dengan komersialisme diyakini terdapat pada seni kriya, seni kerajinan yang dapat dipakai dan dikomersialkan.

Malang merupakan kota yang terlambat akan perkembangan seni lukisnya di Indonesia yang didominasi Jogja, Bandung, dan Jakarta. Dalam kurun waktu satu tahun terakhir, mulai tumbuh berbagai komunitas seni lukis dalam berbagai kapasitas namun bersamaan dengan semangat berkarya dan mengkaji kembali esensi seni itu sendiri, seni tidak dapat hadir secara layak karena minimalnya sarana dan prasarana. Refrensi di sini tidak sebatas terpenuhinya standart ruang pameran, tapi juga pembentukan wacana, apresiasi, wisata dan apresiasi yang dapat diperdayakan lewat media informasi, pelatihan kursus, workshop, diskusi bahkan kompetensi yang diatur oleh badan tertentu.

¹ Ibid. Hal. 22

Pusat Seni Lukis ini dapat di bilang adalah jawaban terbesar secara arsitektural. Realisasi tersebut di samping dapat mengembalikan semangat seniman serta pelaku seni lukis di Malang karena minimnya fasilitas kesenian, juga dapat memberikan tempat yang nyaman bagi pertukaran informasi terhadap masyarakat. Sehingga manfaat dapat dirasakan oleh kedua belah pihak dalam satu wadah yang sama.

Malang adalah kota pariwisata yang terus tumbuh, penduduknya belum sepenuhnya klimaks seperti kota - kota lainya seperti Surabaya. Sebelum realitas kehidupan personal mengalami kompleksitas yang parah seperti kota- kota besar lainya dan di tambah dengan keadaanya sebagai salah satu kota peristirahatan, Pusat Seni Lukis dapat mamberikan suatu nuansa penyegaran kota, ini akan menjadi sebuah kesempatan untuk menemukan eksistensi manusia dalam realitas kehidupan yang seluruhnya terangkum dalam ruang estetik yang nyata karena seni sesungguhnya di miliki oleh setiap manusia, dan seseorang yang menyatakan tak mengerti seni berarti ia tak mengenal dirinya sendiri dengan baik.²

Pusat seni lukis ini difungsikan untuk mencapai tujuan pendidikan dan pelestarian seni lukis, dengan memperkenalkan kepada masyarakat secara umum tentang seni lukis yang ada di Malang, maka diperlukan perancangan dan pengelolaan bangunan yang dapat memenuhi kebutuhan fisik, sosial dan kebutuhan lain dengan cara mempertahankan keseimbangan antara bangunan dengan budaya.

Tema dalam arsitektur merupakan interpretasi dan hakikat ciri khas / jati diri dari karya arsitektur yang mampu mengekspresikan peranannya. Tema dalam sebuah karya arsitekturpun bergantung pada kasus proyek dan konteks lingkungannya dimana karya arsitektur itu berada / diwujudkan / dibangun.

Arsitektur Jawa pada dasarnya menampilkan karya swadaya dalam kebersamaan yang secara arif memanfaatkan setiap potensi dan sumberdaya setempat, serta menciptakan keselarasan yang harmonis antara jagad-cilik (mikrokosmos) dan jagad-gede (makrokosmos). Nilai-nilai Tradisional yang melambangi arsitektur jawa merupakan identitas atau jati diri budaya jawa yang bertolak dari tata krama meletakkan diri, norma dan tata nilai manusia jawa dengan segala kondisi alam lingkungannya. Karena itu Arsitektur Jawa sesuai untuk diangkat

² Ibid. Hal. 22

sebagai tema dari rancangan ini, sesuai dengan fungsi dan tujuan dibangunnya pusat seni ini yang juga diharapkan mampu menjadi salah satu simbol budaya kota Malang.

Dengan demikian maka bangunan Pusat Seni Lukis sebagai pusat promosi dan pelatihan lukisan yang bertujuan mampu menampung segala sesuatu yang berhubungan dengan seni lukis. Untuk menghasilkan bangunan pusat seni lukis yang arsitektural, dengan pendekatan tema dan fungsi bangunan sebagai perwujudan arsitektur Jawa.

I. 2. Tujuan dan Sasaran Perancangan

I. 2.1. Tujuan Perancangan

Adapun tujuan dari perencanaan Pusat Seni Lukis di Malang ini adalah:

- Mewadahi peminat dan pelaku seni lukis di Jawa Timur, khususnya di kota Malang. Baik yang amatir (hobi) maupun profesional.
- Mendidik dan mengembangkan potensi para seniman lukis, khususnya di kota Malang.
- Meningkatkan keterampilan dan pengetahuan serta wawasan bagi para seniman untuk diekspresikan dalam karya seni lukis bagi masyarakat.
- Memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk dapat membuka wawasan dan apresiasi tentang seni budaya Jawa Timur dengan hasil karya seni lukis yang dipamerkan atau dipertunjukkan secara kontinue.

I. 2.2. Sasaran Perancangan.

Adapun Sasaran dari perencanaan Pusat Seni Lukis di Malang ini adalah:

- Mendapatkan bangunan yang berfungsi baik sebagai bangunan Pusat Seni Lukis, yang dapat mewadahi kegiatan-kegiatan di dalamnya dengan baik.
- Mendapatkan bangunan publik yaitu sebuah bangunan Pusat Seni Lukis yang aksesibel (nyaman diakses oleh penderita keterbatasan fisik / para *difable*)
- Mendapatkan rancangan bentuk dan tampilan bangunan Pusat Seni Lukis hasil penerapan nilai-nilai Arsitektur Jawa yang kontekstual dengan lingkungan sekitar.

BAB II

TINJAUAN OBYEK

II.1. Tinjauan Umum

Manusia adalah makhluk ciptaan tuhan yang paling sempurna diantara makhluk ciptaan lainnya sehingga manusia memiliki kelebihan dari makhluk ciptaan yang lainnya, yaitu dengan adanya akal pikiran. Karena dengan adanya akal pikiran, manusia mampu untuk membuat dan menggunakan barang, hal ini diikuti dengan emosi, perasaan dan keinginan yang ada pada diri manusia.

Dalam usaha mencapai tujuan hidupnya, manusia selalu berhadapan dengan kendala dan kenyataan yang tidak diharapkan. dalam keadaan semacam itu manusia selalu menggunakan akal pikiran, akal pikiran ini disebut kreativitas, yaitu menciptakan sesuatu yang baru untuk keluar dari suasana yang ada sebelumnya. Sesuatu yang baru itu dapat berupa benda konkret maupun abstrak.

Karya seni sangat memerlukan daya kreasi. Karena karya seni adalah karya yang bergelut dengan pembuatan sesuatu yang belum pernah ada menjadi ada. Proses pembuatan (kreativitas) selalu melalui tahapan-tahapan yang panjang dan rumit. Didalamnya dibutuhkan perenungan dan pengalaman-pengalaman batin yang dalam. Hasil dari proses kreasi seni mempunyai beberapa ciri khusus, antara lain:

1. Unik : baru dan lain dari pada yang lain. Dapat dilihat dalam hal teknik, medium yang dipakai, ide, maupun unsur yang lain.
2. Individual (pribadi): hasil karya seni hanya milik seniman yang membuatnya. Hal ini diakibatkan karena masing-masing karya seni memiliki cirri atau kekhususan yang bersifat pribadi dan dari inilah hasil karya seseorang dikenal.
3. Universal: karya seni dapat dinikmati oleh semua lapisan masyarakat dan segenap bangsa yang ada di dunia ini.
4. Ekspresif: karya seni merupakan pembabaran ide-ide dan perenungan perasaan seniman sehingga dapat dikatakan merupakan ekspresi seniman.
5. Survival: Nilai seni dalam suatu karya seni bersifat abadi karena nilai estetika dalam karya seni bersifat konsisten.

Dalam sebuah proses pembuatan karya seni seorang seniman selalu berhubungan dengan media yang dipilihnya untuk menghasilkan bentuk tertentu. Pemilihan media ini menentukan apa yang harus seorang seniman kerjakan, sehingga ide yang diinginkan tercapai. Perbedaan penggunaan media menyebabkan munculnya berbagai macam seni. Oswald Kuple megelompokan seni dalam bagian-bagian sebagai berikut:

1. Seni yang dinikmati dengan media pendegaran (audiotory art), yaitu: seni musik (dengan nada), seni sastra (dengan kata), dan seni suara (dengan nada dan kata).
2. Seni yang dinikmati degan media penglihatan (visual art), yaitu: *bentuk dua dimensi*, dengan memanfaatkan unsur-unsur garis, warna, bentuk, irama, dan cahaya, yaitu : seni rupa dan seni gera. Bentuk tiga dimensi yaitu seni patung (tampa gerak) dan seni pantomin (dengan gerak).
3. Seni yang dinikmati dengan media penglihatan dan pendengaran (auditory visual art), yaitu seni tari (dengan gerak dan nada), seni drama (dengan gerak, kata, dan visual), dan seni opera (dengan gerak, kata, dan visual).

Dari bebagai kelompok seni yang diuraikan diatas, **Seni lukis** adalah salah satu cabang dari seni rupa. Dengan dasar pengertian yang sama, seni lukis adalah sebuah pengembangan yang lebih utuh dari menggambar. Melukis adalah kegiatan mengolah medium dua dimensi atau permukaan dari objek tiga dimensi untuk mendapat kesan tertentu.

Medium lukisan bisa berbentuk apa saja, seperti kanvas, kertas, papan, dan bahkan film di dalam fotografi bisa dianggap sebagai media lukisan. Alat yang digunakan juga bisa bermacam-macam, dengan syarat bisa memberikan imaji tertentu kepada media yang digunakan.

II.2. Sejarah Umum Seni Lukis

Secara historis, seni lukis sangat terkait dengan gambar. Peninggalan-peninggalan prasejarah memperlihatkan bahwa sejak ribuan tahun yang lalu, nenek moyang manusia telah mulai membuat gambar pada dinding-dinding gua untuk mencitrakan bagian-bagian penting dari kehidupan. Sebuah lukisan atau gambar bisa dibuat hanya dengan menggunakan materi yang sederhana seperti arang, kapur, atau

bahan lainnya. Salah satu teknik terkenal gambar prasejarah yang dilakukan orang-orang gua adalah dengan menempelkan tangan di dinding gua, lalu menyemburnya dengan kunyahan dedaunan atau batu mineral berwarna. Hasilnya adalah jiplakan tangan berwarna-warni di dinding-dinding gua yang masih bisa dilihat hingga saat ini. Kemudahan ini memungkinkan gambar (dan selanjutnya lukisan) untuk berkembang lebih cepat daripada cabang seni rupa lainnya seperti seni patung dan seni keramik.¹

Seperti gambar, lukisan kebanyakan dibuat di atas bidang datar seperti dinding, lantai, kertas, atau kanvas. Dalam pendidikan seni rupa modern di Indonesia, sifat ini disebut juga dengan dwi-matra (dua dimensi, dimensi datar). Objek yang sering muncul dalam karya-karya purbakala adalah manusia, binatang, dan objek-objek alam lain seperti pohon, bukit, gunung, sungai, dan laut.

Bentuk dari objek yang digambar tidak selalu serupa dengan aslinya. Ini disebut citra dan itu sangat dipengaruhi oleh pemahaman si pelukis terhadap objeknya. Misalnya, gambar seekor banteng dibuat dengan proporsi tanduk yang luar biasa besar dibandingkan dengan ukuran tanduk asli. Pencitraan ini dipengaruhi oleh pemahaman si pelukis yang menganggap tanduk adalah bagian paling mengesankan dari seekor banteng. Karena itu, citra mengenai satu macam objek menjadi berbeda-beda tergantung dari pemahaman budaya masyarakat di daerahnya.

II.3. Macam-Macam Aliran Seni Lukis

1. Surrealisme

Lukisan dengan aliran ini kebanyakan menyerupai bentuk-bentuk yang sering ditemui di dalam mimpi. Pelukis berusaha untuk mengabaikan bentuk secara keseluruhan kemudian mengolah setiap bagian tertentu dari objek untuk menghasilkan sensasi tertentu yang bisa dirasakan manusia tanpa harus mengerti bentuk aslinya.

2. Kubisme

Adalah aliran yang cenderung melakukan usaha abstraksi terhadap objek ke dalam bentuk-bentuk geometri untuk mendapatkan sensasi tertentu. Salah satu tokoh terkenal dari aliran ini adalah Pablo Picasso.

¹ http://id.wikipedia.org/wiki/Seni_lukis

3. Romantisme

Merupakan aliran tertua di dalam sejarah seni lukis modern Indonesia. Lukisan dengan aliran ini berusaha membangkitkan kenangan romantis dan keindahan di setiap objeknya. Pemandangan alam adalah objek yang sering diambil sebagai latar belakang lukisan.

Romantisme dirintis oleh pelukis-pelukis pada zaman penjajahan Belanda dan ditularkan kepada pelukis pribumi untuk tujuan koleksi dan galeri di zaman kolonial. Salah satu tokoh terkenal dari aliran ini adalah Raden Saleh.

4. Plural painting

Adalah sebuah proses beraktivitas seni melalui semacam meditasi atau pengembaraan intuisi untuk menangkap dan menterjemahkan gerak hidup dari naluri kehidupan ke dalam bahasa visual. Bahasa visual yang digunakan berpijak pada konsep PLURAL PAINTING. Artinya, untuk menampilkan idiom-idiom agar relatif bisa mencapai ketepatan dengan apa yang telah tertangkap oleh intuisi mempergunakan idiom-idiom yang bersifat: multi-etnis, multi-teknik, atau multi-style.

5. Seni lukis daun

Adalah aliran seni lukis kontemporer, dimana lukisan tersebut menggunakan daun tumbuh-tumbuhan, yang diberi warna atau tanpa pewarna. Seni lukis ini memanfaatkan sampah daun tumbuh-tumbuhan, dimana daun memiliki warna khas dan tidak busuk jika ditangani dengan benar.

II.4. Pengertian Judul

Proyek perancangan “Pusat Seni Lukis Di Malang” Mengandung Pengertian sebagai Berikut:

PUSAT :

- Suatu tempat dimana suatu bentuk aktivitas dan pelayanan dipusatkan menjadi satu.
- Suatu tempat yang letaknya di tengah (KBBI, 1989 : 712)
- Pokok atau pangkal yang menjadi Pumpunan (Berbagai-berbagai Unsur, Hal, dsb) (KBBI, 1989 : 712)

Tempat yang menjadi poko kedudukan (KUBI, 1987 : 781)

SENI :

- Penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam hati orang yang disampaikan dengan perantaraan alat – alat komunikasi kedalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indera, baik indera penglihatan (seni visual), Indera Pendengaraan (seni rupa), atau yang dilahirkan dengan perantaraan gerak (seni tari / drama).
- Suatu hasil kreasi atau ekspresi mengenai keindahan terutama pada bentuk visual, keterampilan, bakat dalam ekspresi yang indah.

LUKIS :

- Seni mengenai gambar – menggambar dan lukis melukis

DI :

- Kata depan untuk menandakan tempat; kata depan menandakan waktu; akan; dari.

MALANG :

- Merupakan salah satu nama kota di propinsi Jawa timur, yang terletak 90 km arah selatan dari kota Surabaya.

Jadi pengertian Pusat Seni Lukis Di Malang Adalah :

- Suatu wadah atau sarana di Kota Malang yang menjadi pusat dari segala kegiatan seseorang atau beberapa orang, dimana ekspresi dan kreasi rasa indah yang terkandung dalam hati manusia di sampaikan dengan perantaraan alat-alat komunikasi kedalam bentuk yang dapat di tangkap oleh indera penglihatan (seni rupa), dalam hal ini seni lukis dalam berbagai bentuk dan warna penyajiannya, juga tempat dimana para seniman dan budayawan menampilkan karyannya, mengadakan pertemuan-pertemuan dan seminar-seminar yang membahas tentang perkembangan seni secara umum dan seni lukis pada khususnya.

II.5. Fungsi Pusat Seni Lukis Secara Umum

Secara umum, selain sebagai tempat yang mewadahi kegiatan transferisasi perasaan dari seniman kepada pengunjung, berfungsi juga sebagai:

- Sebagai tempat memamerkan karya seni lukis (exhibition room)
- Sebagai tempat membuat karya seni lukis (workshop)
- Mengumpulkan karya seni lukis (stock room)
- Memelihara karya seni lukis (restoration room)
- Mempromosikan lukisan dan tempat jual-beli lukisan (auction room)
- Tempat berkumpulnya para seniman
- Tempat pendidikan masyarakat

II.6. Kegiatan Pusat Seni Lukis Secara Umum

Berbagai macam kegiatan yang kita jumpai Pada Pusat seni Lukis adalah :

- Pameran adalah salah satu alternatif sarana rekreasi yang mendidik keluarga atau masyarakat.
- Pameran di selenggarakan secara rutin dan menjadi daya tarik utama yang bertujuan untuk memperkenalkan dan menjual hasil karya Seni Lukis.
- Oleh masyarakat umum peminat seni atau para seniman mudah melalui kursus pendalaman seni.
- Para pengamat serta kritikus seni yang ingin melakukan studi baik secara teori maupun praktek.
- Pengkajian secara empirik terhadap karya seni rupa dilakukakn melalui seminar, diskusi, studi literatur melalu perpustakaan, yang menyediakan buku-buku seni maupun akses internet yang menunjang perkembangan seni rupa.

II.7. Studi Banding Pusat Seni Lukis

Dalam menunjang konsep perancangan Pusat Seni Lukis di kota Malang ini, maka pengkajian studi banding objek yang di ambil di malang berupa galeri cemeti art house yogyakarta, rumah budaya tembani yogyakarta yang berfungsi sebagai Galeri Seni. untuk menemukan jenis-jenis ruang, besaran ruang, karakteristik ruang dan

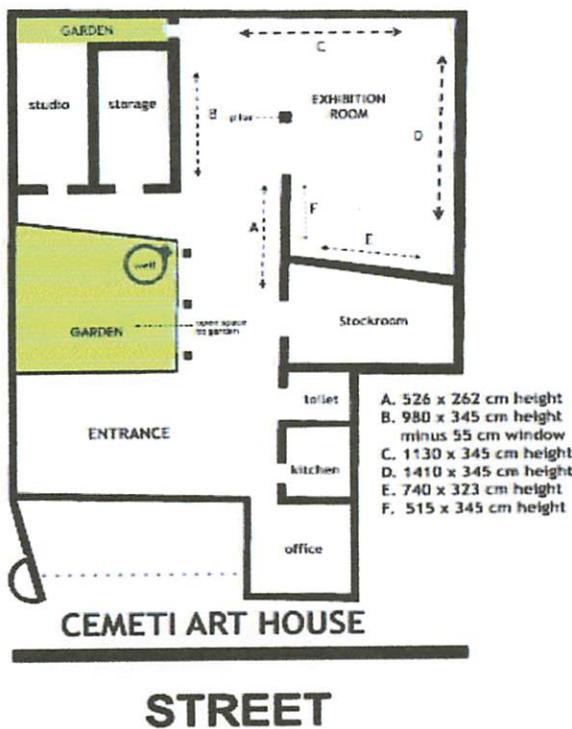
dimensi ruang. Berdasarkan objek Pusat Seni Lukis di Malang ini hampir pada setiap Pusat Seni Lukis mempunyai ukuran dan jenis-jenis ruangan yang sama.

II.7.1. Cemeti Art House, Yogyakarta

Sumber : Dokumentasi, survey lapangan, www.cemetiarthouse.com

Rumah Seni Cemeti/Cemeti Art House terletak di D.I. Panjaitan no.41 Yogyakarta. Galeri seni kontemporer ini dikelola oleh Yayasan Seni Cemeti yang aktif mengadakan berbagai pameran seni kontemporer yang diadakan secara periodik.

Rumah Seni Cemeti sejak 1988 telah secara aktif memamerkan dan mengkomunikasikan karya dari seniman-seniman kontemporer baik dari Indonesia maupun mancanegara. Setiap tahun, sedikitnya diselenggarakan sebelas proyek pameran, baik pameran tunggal dan pameran kelompok. Selain itu, ditampilkan pula performans, *site-specific* dan *art happening*, diskusi, presentasi dan perbincangan seniman. Bekerja sama dengan lembaga-lembaga seni budaya lainnya, Rumah Seni Cemeti juga menyelenggarakan proyek pameran di tempat lain, di Indonesia maupun di luar negeri.



Dari denah disamping, Rumah Seni Cemeti terbagi atas beberapa ruangan, yakni :

1. Entrance area (lobby)
2. Office (kantor pengelola)
3. Service (dapur dan toilet)
4. Open space (taman)
5. Stockroom
6. Exhibition room
7. Storage
8. Studio

Gambar 2.1. Denah Cemeti Art House

Bangunan Rumah Seni Cemeti di desain oleh arsitek Eko Agus Prawoto. Lokal-global, tradisional-modern, seni-bukan seni, individual-kolektif, industri-kerajinan, konvensional-inovatif adalah paradoks yang tercermin pada konstruksi arsitekturalnya. Dan Rumah Seni Cemeti ini adalah satu-satunya galeri seni di Yogyakarta yang memperoleh penghargaan dari Ikatan Arsitek Indonesia (IAI).

Bangunan Rumah Seni Cemeti ini bergaya arsitektur vernakular. Hal ini terlihat pada ruang lobby penerima yang bergaya joglo yang mencirikan bangunan tradisional Jawa. Dari ruang penerima ini pengunjung digiring menuju ke ruang pameran melewati sebuah ruang selasar dengan salah satu sisi yang terbuka. Terdapat sebuah taman hijau kecil berukuran kurang lebih 25 m² pada sebelah sisi yang terbuka pada selasar. Di sisi sebelah kanan terdapat ruang penunjang berupa lavatory dan pantry serta stockroom. Terdapat ceruk dinding yang berisi display buku dokumentasi seniman dan kegiatan yang dilakukan oleh Rumah Seni Cemeti.



*Gambar 2.2. Denah Cemeti Art House
(Sumber: alabina.net/yogyakarta-contemporary-art-gallery_104)*

Ruang Pameran berukuran 105 m² dengan konsep ruang yang semi terbuka yang salah satunya menghadap selasar yang menghubungkannya ke ruang lobby penerima. Ruang pameran dilengkapi dengan sistem pencahayaan alami dari bukaan atap dan sistem pencahayaan artifisial dari lampu sorot. Selain itu juga terdapat suplay listrik dari stop-kontak untuk suplay listrik karya seni instalasi yang memputihkan listrik sebagai energi penggerak mekanik atau pada kasus video art. Finishing dinding ruang pameran menggunakan warna putih netral tanpa ornamenasi. Plafond dibiarkan tanpa finishing untuk pencahayaan alami yang

merata pada seluruh ruang pameran. Sedangkan finishing lantai dari ubin dengan warna krem merata dari ruang penerima hingga ruang pameran.

Terdapat ruang kegiatan penunjang yang terletak di sisi depan massa bangunan yang digunakan untuk kegiatan pengelolaan yang terhubung pada ruang lobi dan ruang penerima. Selain itu terdapat pula dua ruang lainnya yaitu ruang storage peralatan dan ruang studio konsep mini yang keduanya terhubung pada selasar yang menghubungkan ruang penerima dengan ruang pameran dan taman mini yang berada di tengah massa bangunan.

Aktifitas dan Fasilitas

Berikut ini tabel aktifitas dan fasilitas yang ada di Rumah Seni Cemeti

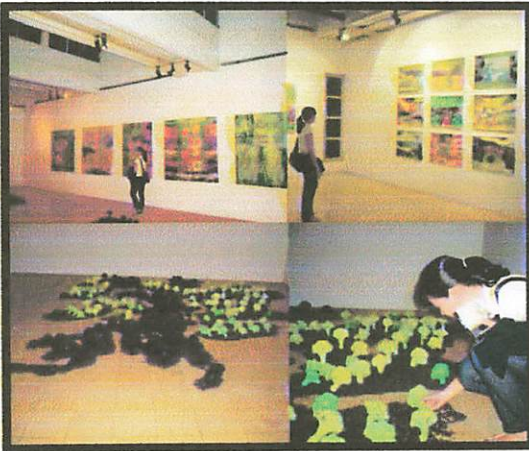
No	Aktifitas	Fasilitas
1	Pameran/eksehibisi	Ruang pameran temporer 12mx14m dengan kapasitas 150 orang
2	Perawatan karya seni meliputi a. penyimpanan b. konservasi dan penjualan	Stockroom
3	Eksperimen	Studio konsep dan homestay seniman
4	Kegiatan pengelolaan	Ruang pengelola
5	Kegiatan informasi	Lobby
6	Kegiatan penunjang	Storage Lavatory Taman mini

Tabel 2.1. Aktifitas dan Fasilitas Rumah Cemeti Art House
(Sumber: alabina.net/://yogyakarta.contemporary.art.galerry_104)



Gambar 2.3. Suasana Ruang Pameran/Exhibition Room ketika Malam dan siang hari
(Sumber: cemetiart.com)

- Pencahayaan pada siang hari menggunakan pencahayaan alami, terdapat bukaan-bukaan cahaya pada bagian atap, bukaan dibuat agar tidak menerima sinar matahari secara tegak lurus, sehingga suasana di dalamnya terang namun tidak terik (*soft*).
- Pencahayaan malam hari menggunakan lampu sorot atau s



Ruang pameran / *exhibition room* di Cemeti Art House sifatnya temporer, koleksi yang berada di dalamnya berubah-ubah. Koleksi yang dipamerkan antara lain; benda-benda seni lukis, seni fotografi, dan seni instalasi.

Gambar 2.4. Suasana Ruang Pamer
(Sumber:cemetiarthouse.com)

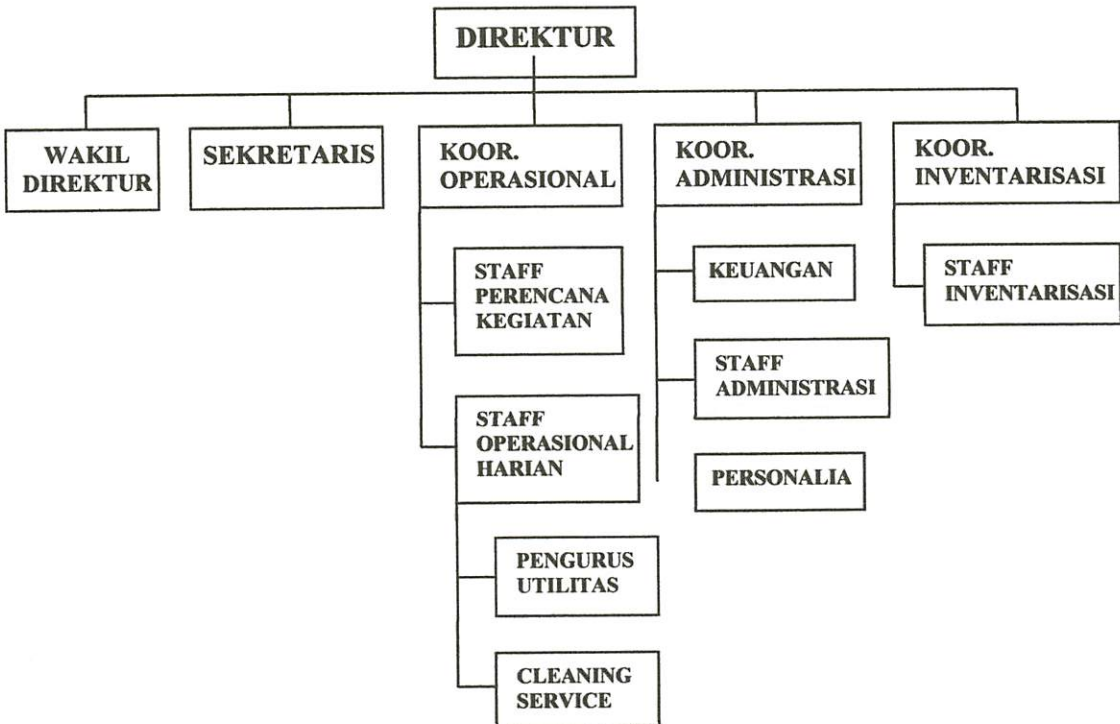
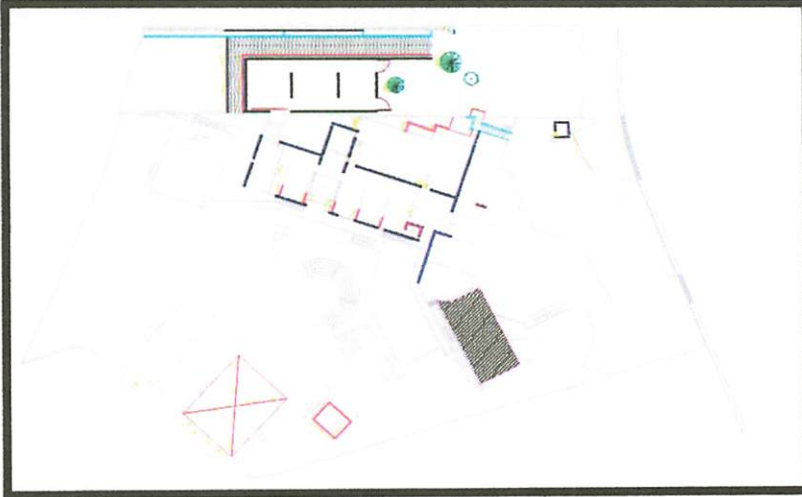


Diagram 2.1. Struktur Organisasi Cemeti Art House
(Sumber:cemetiarthouse.com)

II.7.2. Selasar Sunaryo Art Space

Nama Selasar Sunaryo Art Space diambil dari nama seniman yang memiliki galeri seni tersebut. Istilah selasar mengacu pada filosofi bahwa karya seninya adalah suatu proses kreatif yang terus berjalan.

Selasar Sunaryo terletak di propinsi Jawa Barat tepatnya di Daerah tingkat II Bandung, Kecamatan Lembang. Letaknya sendiri berada di kawasan perbukitan alami di jl. Bukit Pakar Timur, Dago, Bandung.



Gambar 2.5. Layout Selasar Sunaryo Art Space
(Sumber: www.selasarsunaryo.net)

Letak Selasar Sunaryo yang berada di kawasan perbukitan sangat menentukan pola peletakan fungsi massa bangunan yang mengisi ruang seluas 5000m² dengan tingkat kemiringan sekitar 20-40%. Maka dalam perancangannya dilakukan pemisahan massa bangunan berdasarkan pengelompokan fungsi aktifitas. Berikut pengelompokan massa bangunan di Selasar Sunaryo berdasarkan fungsinya :

- Fungsi Bangunan Utama, dengan dimensi sekitar 8,4x22 m² yang terdiri atas tiga lantai yang berbeda dengan split level yang memanfaatkan pola kontur eksisting.
- Fungsi Bangunan Penunjang, yang terdiri atas dua lantai yang berbeda dengan split level.
- Ruang Amphiteater terbuka berbentuk setengah lingkaran dengan diameter sekitar 20m dari lingkaran luar amphiteater dan 10m dari lingkaran luar panggung.



Gambar 2.6. Exterior dan Interior Sunaryo Art Space
(Sumber: www.selasarsunaryo.net)

Konsep sirkulasi cenderung menggunakan pola linier yang mengukung pola ruang yang menerus. Citra bangunan menampilkan image ‘modern abstrak’ yang menjadi ekspresi karya-karya seni kontemporer dari Sunaryo. Tampilan interior tidak menonjol dan cenderung netral untuk lebih menonjolkan karya-karya seni yang dipamerkan di dalamnya.

Aktifitas dan Fasilitas

Selain aktifitas utama galeri seni yaitu memamerkan, merawat dan mengapresiasi karya seni Selasar Sunaryo tentunya juga berfungsi sebagai studio kerja mengingat galeri seni ini adalah milik personal. Berikut ini tabel Aktifitas dan Fasilitas yang ada di Selasar Sunaryo Art Space di Bandung :

No	Aktifitas	Fasilitas
1	Pameran tetap karya-karya milik Sunaryo dan pameran temporer	Ruang pamer tetap Ruang pamer temporer Ruang pamer outdoor
2	Produksi karya seni	Studio seni
3	Konvensi dan diskusi seni	Ruang pertemuan
4	Performance seni	Amphitater
5	Kegiatan komersial	Artshop Café
6	Kegiatan informasi	Lobby
7	Kegiatan pengelolaan	Ruang pengelola
8	Kegiatan service	Lavatory Dapur Ruang Mekanikal Elektrikal Storage dan Stock Room

Tabel 2.2. Aktifitas dan Fasilitas Sunaryo Art Space
(Sumber: www.selasarsunaryo.net)

II.7.3. Galeri Nasional Indonesia

Galeri Nasional Indonesia merupakan lembaga kebudayaan yang gagasannya sudah direncanakan sejak lama, diawali dengan pendirian **Wisma Seni Nasional** yang berkembang pula sebagai gagasan Pusat Pengembangan Kebudayaan.

Gagasan ini untuk sebagian diwujudkan dengan pembangunan Gedung Pameran Seni Rupa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (23 Februari 1987) sebagai sarana kegiatan seni rupa. Akhirnya setelah diperjuangkan secara intensif sejak tahun 1995, pendirian Galeri Nasional Indonesia terealisasi pada tanggal 8 Mei 1998 di Jakarta dan setahun kemudian diresmikan secara formal fungsionalisasinya.

Lembaga kebudayaan ini bertugas melaksanakan pengumpulan, pendokumentasian, pendaftaran, penelitian, pemeliharaan, perawatan, pengamanan, penyajian, penyebaran informasi, dan bimbingan edukatif tentang karya seni rupa.



Gambar 2.7. Tampak Depan Galeri Nasional Indonesia

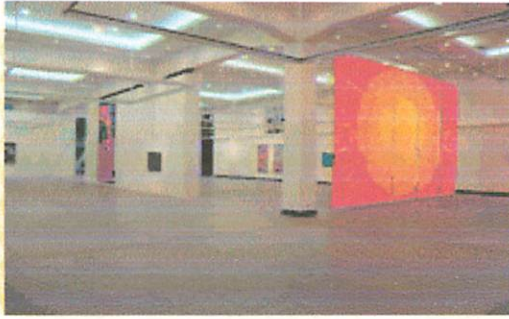
Galeri Nasional Indonesia memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung kegiatan yang berhubungan dengan tugasnya sebagai lembaga yang mengkoleksi karya seni rupa, pameran dan seminar maupun pelatihan seni rupa dalam kapasitasnya sebagai institusi resmi pemerintah Indonesia terhadap pelestarian nilai-nilai budaya, khususnya karya seni rupa. Adapun ruang-ruang yang menjadi fasilitas pada Galeri Nasional Indonesia antara lain:

1. Ruang Pameran

Galeri Nasional Indonesia memiliki empat (4) gedung pameran, yakni:

- a. Gedung Pameran Tetap

Menampilkan koleksi galeri, di tata berdasarkan kurasi tertentu dan bergantian secara periodik



Gambar 2.8. Suasana Ruang Pamer Tetap

b. Gedung Temporer

Menampilkan pameran tunggal atau bersama berdasarkan program atau seleksi tim kurator dan dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu.

Pameran temporer ini meliputi :



Gambar 2.9. Suasana Ruang Pamer Temporer

- Pameran Tunggal / Pameran bersama

Materi yang di pameran bersama merupakan karya- karya beberapa seniman dengan biaya di tanggung seniman yang bersangkutan. Peminjaman gedung diajukan secara pengajuan proposal, dan selanjutnya akan dipertimbangkan oleh Tim Kurator/ penyelenggara pameran ,dapat berlangsung antara 1-3 minggu dan dapat dilakukan sebanyak 15 kali dalam setahun.

c. Gedung Pameran Kerja Sama



Gambar 2.10. Suasana Ruang Pameran Kerja sama

Pola pameran ini dilaksanakan berdasarkan kerjasama antara Galeri Nasional Indonesia, Direktorat Jenderal Kebudayaan dengan pihak lain, yang dapat berupa lembaga / organisasi kebudayaan dan kesenian, museum

,galeri dan pusat- pusat kebudayaan negara sahabat. Biaya penyelenggaraan di tanggung bersama dan pameran ini dapat berlangsung antara 2 minggu sampai 1 bulan, dan dapat di lakukan sebanyak 10 kali dalam setahun.

d. Gedung Pameran Khusus

Pameran ini adalah pameran dengan biaya penyelenggarannya di tanggung sepenuhnya oleh Galeri Nasional Indonesia. Materi dapat berupa koleksi atau milik seniman ataupun kolektor lainnya. Penyelenggaraan dapat mencapai 2 atau 3 kali dalam setahun



Gambar 2.11. Suasana Ruang Pameran Khusus

2. Ruang Seminar (Serba Guna)



Gambar 2.12. Suasana Ruang Seminar (Serbaguna)

Galeri Nasional Indonesia memiliki fasilitas ruang seminar (serba guna) untuk mendukung kegiatan seminar, diskusi pembahasan karya seni rupa. Ruang seminar ini dilengkapi dengan pendingin ruangan (AC), agar suasana seminar atau diskusi terasa nyaman.

3. Ruang Restorasi

Pekerjaan konservasi-restorasi dilakukan pada Laboratorium Konservasi dengan fasilitas penerangan lampu polikhromatis dan ultra-violet. Bersikulasi udara, ber- AC, dan dialiri air distilasi. Laboratorium ini juga dilengkapi tabung-tabung gelas yang berfungsi sebagai wadah atau alat ukur/ analisa, alat-alat ukur elektronik dan komputer pendukung untuk analisa dan simulasi pekerjaan teknis mekanis. Alat mikrokopis, alat kontrol

klimatologi, ruang fumigasi serta alat pendingin untuk membasmi jamur atau serangga juga melengkapi laboratorium ini. Para tenaga terlatih kami siap melayani anda secara profesional.



Gambar 2.13. Suasana Ruang Restorasi

4. Ruang Penyimpanan Karya

Karya-karya seni rupa koleksi Galeri Nasional Indonesia sebagian besar di tempatkan di ruang penyimpanan (storage) yang sudah memenuhi persyaratan peyimpanan karya seni rupa karena ruang penyimpanan tersebut sudah dilengkapi dengan fasilitas mesin penyejuk ruangan, alat pengatur suhu udara, lemari kayu, panel geser, panel kawat dan panel kayu, serta dilengkapi juga dengan alarm system sebagai sarana pengamanannya.



Gambar 2.14. Suasana Ruang Penyimpanan koleksi

Galeri Nasional Indonesia tak hanya menyediakan fasilitas ruang pameran dan perawatan karya-karya seni rupa saja, namun juga dikembangkan secara profesional fasilitas-fasilitas pendukung kegiatan maupun sarana bagi para seniman yang memamerkan karyanya diruang pameran Galeri Nasional. Ruang penyimpanan koleksi tidak di ketahui keberadaannya demi keamanan keawetan karya. masing masing lukisan

memiliki rel pada pada tempat penyimpanannya, sehingga bisa di tarik dan diambil jika di perlukan dan penghematan ruang penyimpanan.

5. Perpustakaan Kebudayaan

Galeri Nasional Indonesia gedung bernuansa modern untuk menambah pengetahuan kita tentang seni dan budaya, yaitu: Perpustakaan Kebudayaan. Perpustakaan Kebudayaan memiliki berbagai macam buku maupun bahan tulisan serta koleksi lainnya seperti; Buletin, Selebaran maupun kliping yang berhubungan dengan dokumentasi khasanah kebudayaan, khususnya yang berhubungan dengan seni rupa.



Gambar 2.15. Fasilitas Perpustakaan Kebudayaan

6. Wisma Seni

Adalah sebuah gedung berlantai 4 yang disediakan oleh Galeri Nasional sebagai fasilitas menginap bagi para seniman dari luar kota/daerah, dimana para seniman/perupa yang berpameran di Galeri Nasional tak perlu sulit mencari tempat menginap. Wisma Seni ini dibangun dengan konsep yang bersahabat dan nyaman untuk ditinggali, karena selain memiliki ruangan ber AC, secara keseluruhan konsep Wisma Seni ini dirancang seperti halnya hotel kelas "Melati". Gedung Wisma Seni terletak di bagian belakang kompleks Galeri Nasional Indonesia, dimana seniman yang menginap di wisma ini akan merasakan nyaman, karena tidak terganggu oleh bisingsnya kegiatan pameran maupun lalu lintas di depan Gedung Galeri Nasional Indonesia.

7. Galnas Cafe

Bagi pengunjung Galeri Nasional yang lelah setelah melihat-lihat pameran maupun koleksi yang dipamerkan di Galeri Nasional, dapat melepas lelah sejenak dengan memesan Juice maupun makanan di Galnas Cafe. Cafe ini disediakan untuk menambah kenyamanan pengunjung, dimana sebuah taman kecil dibuat untuk menambah suasana santai dengan mendengar gemericik air terjun kecil yang mengalir ke kolam.



Gambar 2.16. Fasilitas Cafe dan Restaurant

Sebuah Art Shop yang berdiri di samping Galnas Cafe, menambah kelengkapan sarana Galeri Nasional bagi pengunjung Galeri untuk dapat membeli oleh-oleh (souvenir) khas Galeri Nasional, sebagai kenang-kenangan. Barang yang dijual di Art Shop ini cukup beragam, mampu membawa menyimpan kenangan Anda mengenai Galeri Nasional Indonesia.

8. Ruang Pelayanan Publik

Pelayanan publik merupakan suatu kegiatan yang menitikberatkan pada upaya peningkatan apresiasi seni dan penyampaian informasi tentang koleksi seni rupa Galeri Nasional Indonesia atau persoalan seni rupa pada umumnya kepada masyarakat luas, khususnya kalangan pelajar dan mahasiswa. Kegiatan ini dilaksanakan antara lain berupa pelayanan bimbingan/pemanduan (guiding) kepada pengunjung (tamu), baik kepada pengunjung khusus (tamu negara, konsultan seni, peneliti), maupun kepada pengunjung bebas (pelajar, mahasiswa dan masyarakat umum). Selain itu juga Galeri Nasional Indonesia memberikan pelayanan konsultasi dan rekonfirmasi yang menyangkut persoalan-persoalan seni rupa.



Gambar 2.17. Suasana Ruang Pelayanan Publik

II.8. Kesimpulan Kajian Objek

Berdasarkan hasil kajian objek dapat disimpulkan bahwa study objek mengenai Pusat Seni Lukis di Malang dapat di sesuaikan dengan keadaan objek study banding yakni mengenai besaran ruang, aktivitas serta jenis ruang yang ada pada objek study banding agar dapat dikaji dan diterapkan pada objek rancangan yaitu Pusat Seni Lukis.

BAB III

KAJIAN TEMA

III.1. Arsitektur Jawa

Arsitektur Jawa atau arsitektur tradisional Jawa adalah sebutan yang berasal dari kata Belanda "traditioneel architectuur" yang diberikan pada karya arsitektur asli daerah di Indonesia, pertama yaitu membedakan arsitektur yang timbul dan berkembang dari karakteristik dari suku bangsa Indonesia, kedua : masyarakat asli Indonesia yang masih memperhatikan keajegan arsitektur yang diwarisi dari generasi ke generasi tanpa menunjukkan perubahan yang mendasar.

Arsitektur Jawa harus dilihat dari totalitas pernyataan hidup yang bertolak dari tata krama meletakkan diri, nilai dan manusia Jawa dengan kondisi alam lingkungannya, arsitektur ini pada dasarnya menampilkan karya swadaya dalam kebersamaan yang secara arif memanfaatkan setiap potensi dan sumberdaya setempat, serta menciptakan keselarasan yang harmonis antara jagad-cilik (mikrokosmos) dan jagad-gede (makrokosmos).

(R. Ismunandar, Arsitektur Rumah Tradisional Jawa)

Menurut Josef Ppriitomo bahwa bangunan berarsitektur Jawa bermakna sebagai tempat berteduh. Ini berbeda dengan bangunan berarsitektur Barat yang bermakna sebagai tempat berlindung. Karena itulah, bangunan berarsitektur Jawa bersifat terbuka atau tanpa sekat-sekat. Ini juga dikaitkan dengan pembagian musim di Jawa yang hanya mengenal penghujan dan kemarau

1. Pada prinsipnya rumah tradisional Jawa dibagi dalam tiga kebutuhan, yaitu digunakan untuk tempat tinggal, untuk tempat ibadah dan untuk perjamuan atau makan bersama serta pertemuan antara keluarga satu dengan yang lainnya.

*(Suryanto sastroatmodjo, Sasat peksi mabur mbekta wirih waringin,
Djoko ladang)*

2. Bentuk rumah terbagi hanya dalam empat warna (tipe), tipe yang pertama yang dinamakan Joglo, tipe yang ke dua Limasan, tipe yang ke tiga Kampung, sedangkan tipe yang ke empat dinamakan Masjid.

(Ismunandar, R. Joglo Arsitektur Tradisional Jawa. Semarang)

KAJIAN TEMA

III

III.1. Arsitektur Jawa

Arsitektur Jawa atau arsitektur tradisional Jawa adalah sebutan yang berasal dari kata Belanda "traditioneel architectuur" yang diberikan pada karya arsitektur asli daerah di Indonesia. Pertama yaitu membedakan arsitektur yang timbul dan berkembang dari karakteristik dari suku bangsa Indonesia. Kedua : masyarakat asli Indonesia yang masih mempertahankan kejenangan arsitektur yang diwarisi dari generasi ke generasi tanpa menunjukkan perubahan yang mendasar.

Arsitektur Jawa harus dilihat dari totalitas pernyataan hidup yang berolak dari tata krama melokalkan diri, nilai dan manusia Jawa dengan kondisi alam lingkungannya. Arsitektur ini pada dasarnya menampilkan karya swadaya dalam keberamaannya yang secara aktif memanfaatkan setiap potensi dan sumberdaya setempat serta menciptakan keselarasan yang harmonis antara jagad-cilik (mikrokosmos) dan jagad-gede (makrokosmos).

(R. Kamandana, Arsitektur Rumah Tradisional Jawa)

Menurut Josef Parjitojono bahwa bangunan arsitektur Jawa bermakna sebagai tempat berteduh. Ini berbeda dengan bangunan arsitektur barat yang bermakna sebagai tempat bertingkah. Karena itulah, bangunan arsitektur Jawa bertatap terbuka atau tanpa sekat-sekat. Ini juga dikaitkan dengan pembagian musim di Jawa yang hanya mengenal penghujan dan kemarau.

1. Pada prinsipnya rumah tradisional Jawa dibagi dalam tiga kebutuhan, yaitu digunakan untuk tempat tinggal, untuk tempat ibadah dan untuk pertemuan atau makan bersama serta pertemuan antara keluarga satu dengan yang lainnya.

(Sugiono Sarasono, 1980, Sistem Persepsi Budaya, Mubekti Wicaksono, Yogyakarta)

(Joko Laksono)

2. Bentukkan rumah terbagi hanya dalam empat warna (tipe), tipe yang pertama yang dinamakan 'gole', tipe yang ke dua 'lirisan', tipe yang ke tiga 'Kampung' sedangkan tipe yang ke empat dinamakan 'Kasjid'.

(Kamandana, R. (1980) Arsitektur Tradisional Jawa (Semarang)

3. Rumah jawa pembangunannya diletakkan diatas tanah dengan tanpa ditanam. Kekuatan rumah jawa ini terletak pada tiang (saka), bagusnya pemasangan *Sunduk Kili* dan pasak-pasak (pantek-pantek) semakin banyak perlengkapannya. Seperti apabila menambahkan dengan *Toempang Singup* saja, maka rumah joglo yang miring, apalagi sampai pada kenyataanya belum ada rumah joglo yang miring, apalagi sampai roboh.

(Ismunandar, R. *Joglo Arsitektur Tradisional Jawa. Semarang*)

Dari ketiga catatan tersebut bahwa “Arsitektur Jawa adalah merupakan sebuah bangunan yang memiliki bentukan-bentukan tertentu, memiliki sistem struktur dan konstruksi, memiliki fungsi (kegunaan) yang dapat digunakan untuk menampung kegiatan manusia dengan aman, yang cara pembuatannya diwariskan secara turun tumurun dari satu generasi ke generasi berikutnya”.

III.2. Kosmologi Budaya Jawa

Masyarakat jawa dengan faham kejawennya sering dianggap oleh kalangan lain sebagai masyarakat yang hidup dalam suasana kepercayaan primitif walaupun sebenarnya dengan faham itulah mereka kemudian dikatakan mempunyai sifat-sifat khusus adalah cara mempertahankan suasana hidup selaras (harmonis) dengan kehidupan lingkungan disekitarnya.

Hubungan antar sesama manusia terjadi didasarkan pada dua motif, yaitu hubungan antara *kawula lan gusti* (hamba dan majikan) dan hubungan yang nantinya akan menyebutkan dirinya sebagai *ingsun* (saya untuk kalangan bangsawan). Hubungan antara manusia dan lingkungan alam disekitarnya didasarkan pada anggapan bahwa eksistensi (hidup) dalam kosmos alam raya dipandang sebagai sesuatu yang teratur dan tersusun secara hirarkis.

Kehidupan manusia dalam lingkungan budaya jawa pada dasarnya dinyatakan dengan berlandaskan pada empat areal atau lingkup keyakinan, yaitu kepercayaan *ikatan sosial, ekspresi pribadi (kepribadian) dan permasalahan atau makna*. Keeempatnya akan mempengaruhi pola pemikiran, perbuatan dan karyanya. Dalam hal karya, didalamnya berlaku pula keberadaan lingkungan buatan atau tempat tinggal atau karya arsitektur sebagai bagian dari kehidupan budaya. Salah

satu contohnya adalah timbulnya anggapan dalam diri mereka (masyarakat jawa) bahwa istana atau keraton merupakan pusat dari kosmos.

Arsitektur jawa sebagai sebuah lingkungan buatan, dalam hal ini adalah lingkungan dalam pengertian fisik, yaitu lingkungan alamiah atau kosmos dalam hal ini adalah semesta alam, atau keadaan alam disekitar kehidupan manusia. Arah yang lain adalah lingkungan dalam pengertian non fisik, yaitu lingkungan sosial, yang oleh beberapa kalangan juga disebut kosmos. Uraian tentang faham kosmologi dalam perkembangan arsitektur jawa menggarisbawahi suatu pernyataan yang mengatakan bahwa dalam kehidupan budaya jawa masih terasa mengembangkan kehidupan mistik. Keseluruhan sistem bangunan jawa merupakan cermin dari lingkungan alam yang sebenarnya tergantung sekali pada berbagai gejala alam yang ada pada masanya.

(*Ronald, Arya. Nilai-nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*)

Masyarakat jawa juga menganggap ada golongan yang tinggi ('priyayi') atau lebih berkuasa, atau lebih kuat. Kekuasaan tunggal akan menjadi pola pengelolaan, sehingga yang tunggal itu akan menjadi yang utama. Hal tersebut akan selalu terlihat dalam pemikiran, perbutan dan karya, yang juga terlihat pada pola bangunan rumah tinggal Jawa. Didalam suatu tata ruang lingkungan, terdapat lingkungan rumah tinggal yang lain. Dalam lingkungan rumah tinggal terdapat bangunan atau bagian 'dalam' yang lebih utama dari pada bangunan atau bagian rumah yang lain. Dan ruang tengah 'dalam', yang lebih utama dari ruang-ruang yang lain. Pola berarah memusat tersebut berpengaruh pada berbagai bentuk bagian bangunan, sehingga bagian yang paling rendah, paling luar, paling tepi, paling lunak, paling sederhana dan paling murah terdapat disekitar atau disekeliling bagian yang dianggap lebih utama, yang menurun secara bertingkat-tingkat. Penurunan bertingkat-tingkat tersebut terlihat pada besaran lahan atau ukuran luas tapak, bentuk dan ukuran pagar, bentuk dan ukuran bangunan rumah tinggal, kelengkapan jenis pohon, kesemuanya pada tingkatan lingkungan makro. Pada tingkatan lingkungan mikro terlihat pada bentuk dan ukuran bangunan rumah tinggal didalam komplek, ukuran ruang, bentuk dan ukuran bagian bangunan (pondasi, tiang, balok, lantai), bentuk dan ukuran pintu dan jendela, kelengkapan dan kerumitan bentuk ukiran-ukiran, kelengkapan dan

beraneka ragam warna, ketinggian lantai dan ruang dalam, penerangan ruang, mutu bahan bangunan, dan bentuk dan keanekaragaman perabot rumah tangga.

(*Ibid hal: 331*)

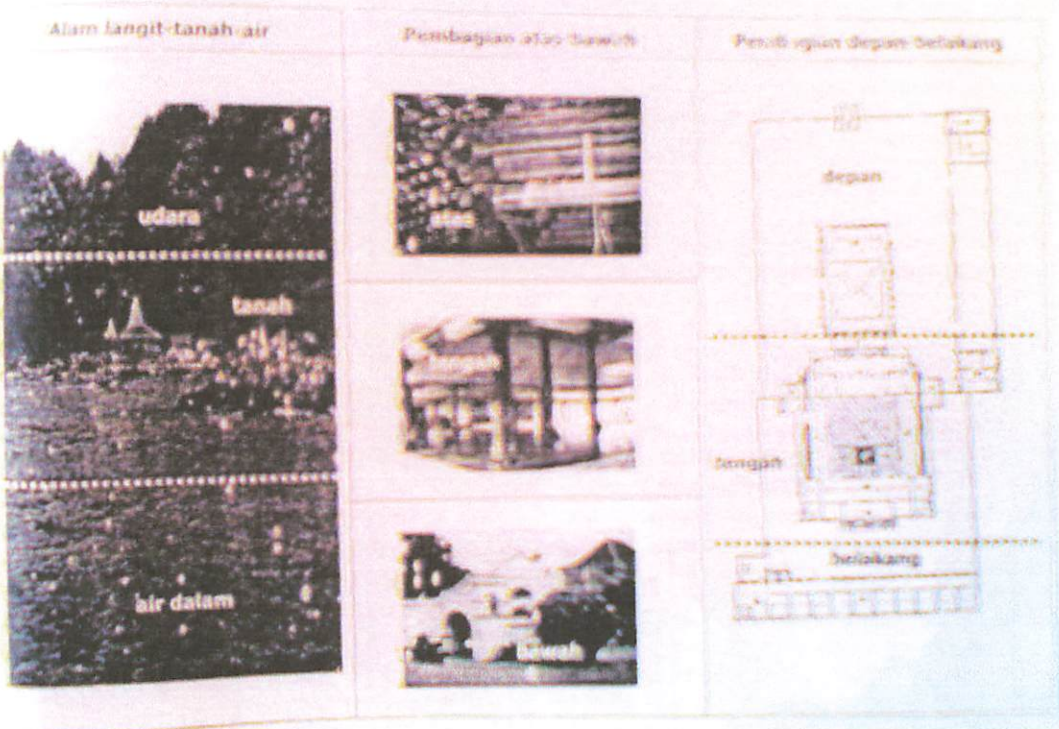
Pengertian rumah bagi orang jawa dilihat dari kosa kata jawa. Menurut Koentjaraningrat (1984) dan Santoso (2000) kata omah-omah berarti rumah tangga, ngomahake membuat kerasan atau menjinakkan. Ngomah-ngimahake menikahkan, pomahan pekarangan rumah, pomah penghuni rumah betah menempati rumahnya.

Uraian diatas berupa aturan dan norma, tata cara dari tata nilai terdiri dari filosofi yaitu:

- Pada umumnya bentuk rumah jawa seperti joglo, limasan, kampung, dan masjid selalu berbentuk bujur sangkar atau persegi panjang (simetris). Dalam hal ini menggambarkan keseimbangan atau keselarasan yang ingin dicapai dalam tata kehidupan sehari orang jawa.
- Banyak ruang terbuka seperti pendopo, pringgitan, dan regol merupakan penyelelarasan dan penyatuan dengan alam lingkungan jawa yang tropis.
- Atapnya selalu meruncing keatas pada setiap rumah menggambarkan simbolisme Tuhan, Esa dan Abadi atau kekal.
- Senthong tengah adalah daerah sakral (letak kegiatan utama) adanya kepercayaan bahwa Dewa Seddana dan Dewi Sri merupakan lambangkemakmuran dan kesejahteraan dari masyarakat jawa yang pada umumnya petani, senthong tengah merupakan persemayaman bagi mereka.

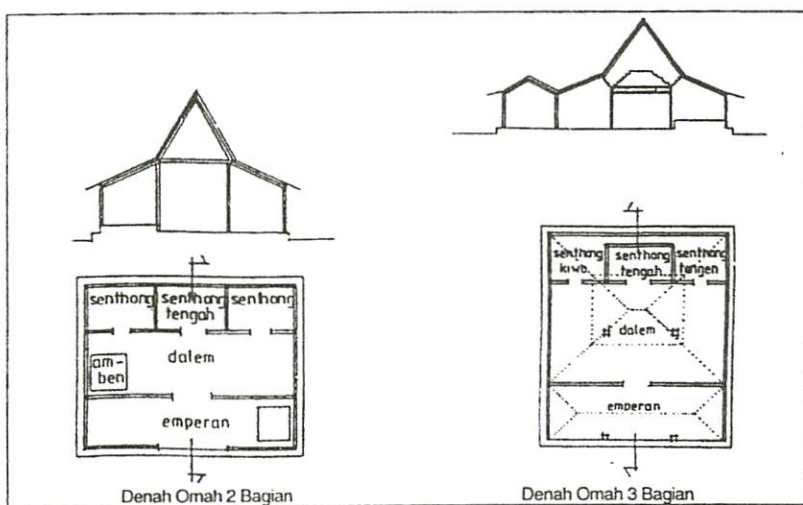
III.3. Tata Letak Rumah Tinggal Jawa

Keseluruhan system rumah tinggal jawa merupakan pencerminan lingkungan alam, yang tergantung sekali pada berbagai gejala alamiah. Gambaran yang terdapat dalam bagian bangunan rumah dapat dianalogikan dengan bagian alam itu. Seperti halnya ada dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah yang membedakan antara langit (udara, utama), dunia kehidupan di permukaan tanah (madya) dan dunia bawah tanah atau bawah permukaan air (nistha).



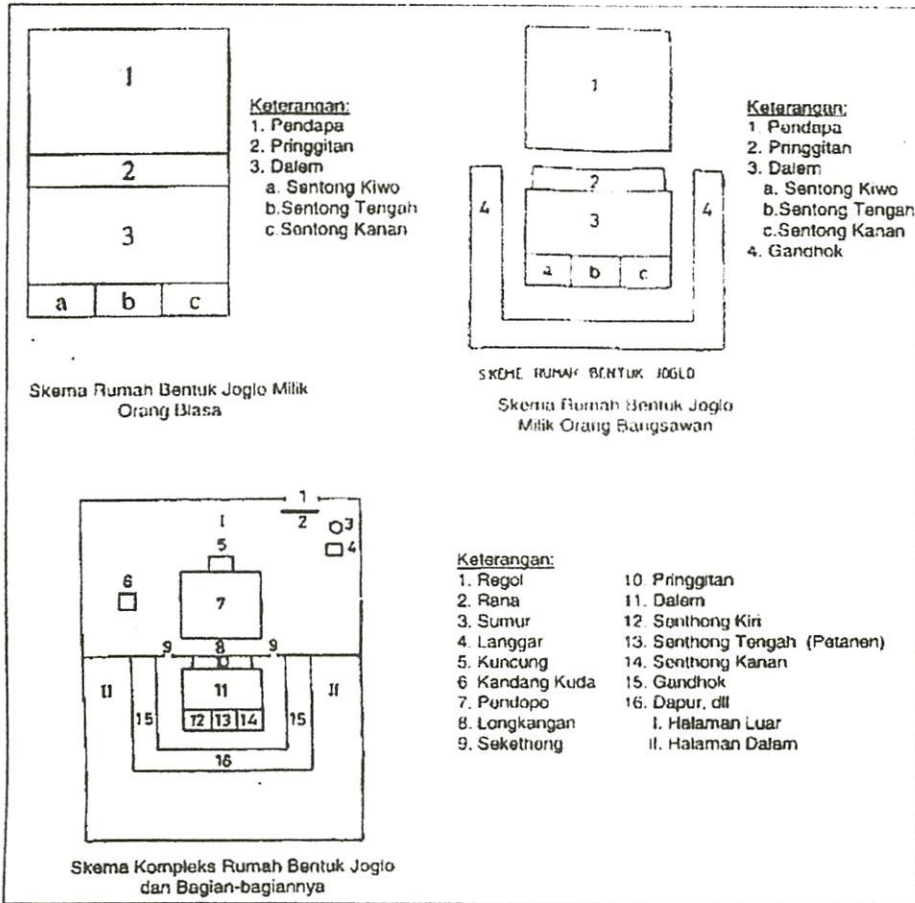
Gambar 3.1. Analogi Struktur Rumah Jawa Antara Makro Mezzo dan Mikro
(Sumber: Ronald, Arya. Nilai-nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa hal: 140)

Sebuah bangunan jawa setidaknya terdiri dari satu unit dasar yaitu omah yang terdiri dari dua bagian, bagian dalam terdiri dari deretan *sentong tengah*, *sentong kiri*, *sentong kanan* dan ruang terbuka memanjang didepan deretan sentong yang disebut *dalem* sedangkan bagian luar disebut *emperan*.



Gambar 3.2. Denah Bangunan Rumah Tradisional Jawa

Rumah yang ideal terdiri dari 2 atau 3 bangunan, yaitu *pendopo dan peringgitan*, bangunan pelengkap lainnya adalah *gandok, dapur, pekiwan, lumbung, dan kandang hewan*.



Gambar 3.3. Skema Bangunan Rumah Tradisional Jawa
(Sumber: Kartono, Lukito, J. Konsep Ruang Tradisional Jawa dalam Konteks Budaya)

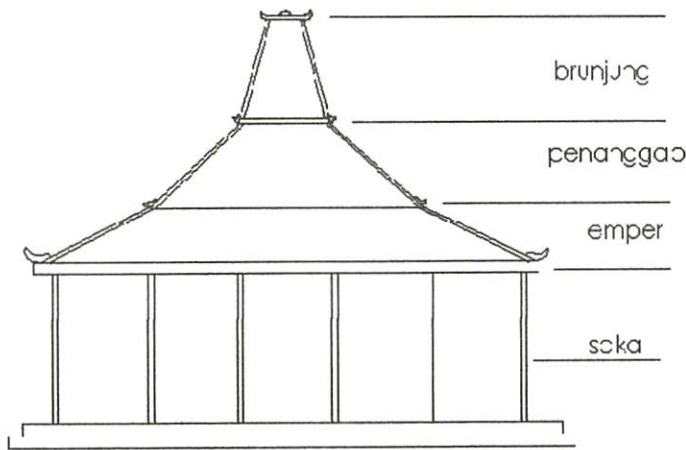
III.4. Bentuk Pada Arsitektur Jawa

Bentukan pada arsitektur Jawa dapat dikelompokkan dalam empat tipe (istilah yang digunakan dalam *Serat Centhini*) yaitu yang pertama adalah tipe Joglo, yang ke dua tipe Limasan, yang ke tiga tipe Kampung dan yang ke empat adalah tipe Masjid.

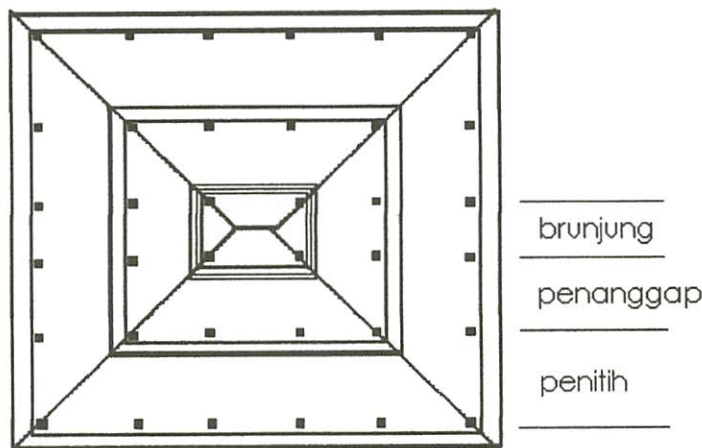
Tipe-tipe tersebut merupakan pengembangan dari tipe Tajug sebagai tipe dasarnya, yaitu pada penjelasan yang secara garis besar artinya adalah bahwa berdasarkan tipe (dhapur) Tajug ini dipecah lagi sampai menjadi dua, tiga atau lebih dari tiga. Pemecahan yang pertama disebut tipe Joglo. Berdasarkan rumah Tajug

yang menjadi dasar rumah-rumah (rumah Jawa), sebetulnya dinamakan ‘djugloro’ atau ‘djuloro’ terjadi dari ‘tadju-loro’ serta ‘tadjug-loro’. Menjadi istilah Joglo ini diperoleh dengan menggabungkan dua buah kata dengan menghilangkan suku kata awal dan akhirnya, ini dilakukan hanya untuk mempermudah dalam pengucapannya. Dibawah ini empat bentuk rumah jawa yang pokok, yaitu:

- **Tipe Joglo**, tipe Joglo masih dapat dibagi lagi dalam beberapa sub-tipe yang antara lain adalah (1) *joglo ceblokan* (2) *joglo kapuhan* (3) *trajumas*, (4) *tawon boni*, (5) *semar-tinandu*, (6) *wantah*, dan (7) *pangrawit*.



Gambar 3.4. Tampak Bangunan Type Joglo

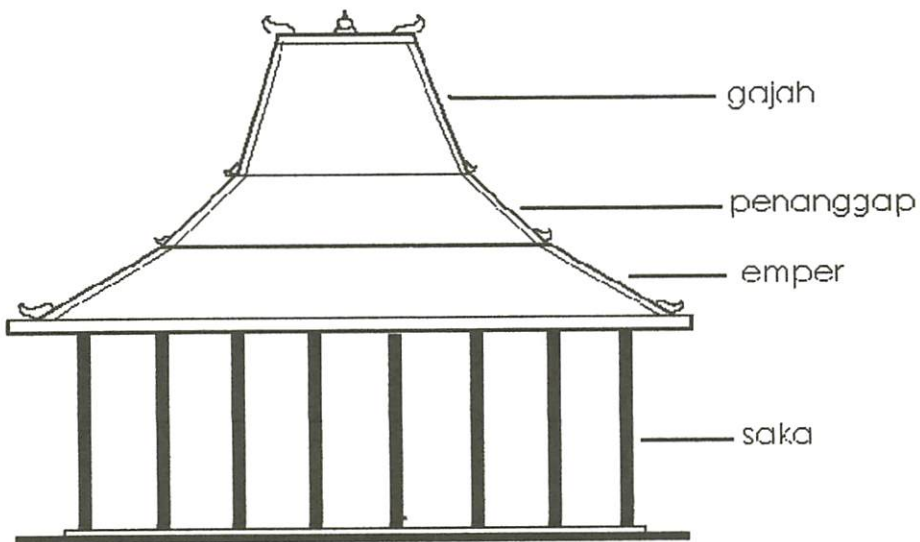


Gambar 3.5. Denah Bangunan Type Joglo

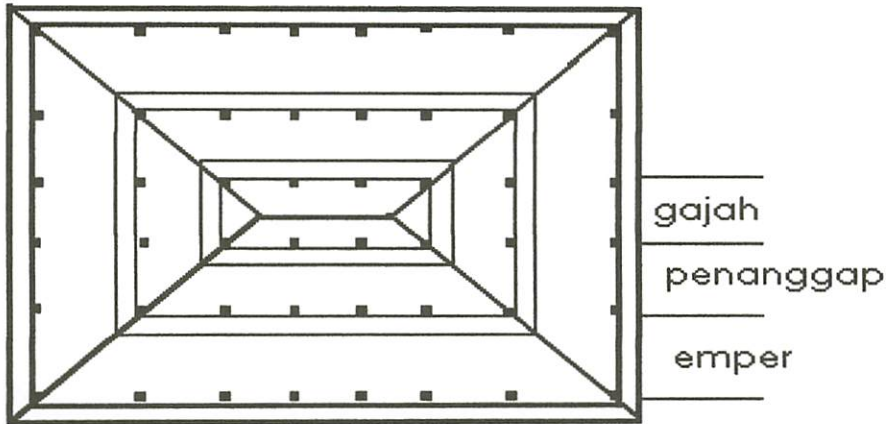
- **Tipe Limasan**, bentuk Limasan masih dapat dibagi lagi , antara lain :
enom (2) klabang-nyander (3) kampung-bali (4) trajumas (5) sinom, (6) srotongan (7) semar-tinandu (8) pacul-gowang (9) gajah-mungkur (10) gajah-ngombe dan (11) bapangan.

Rumah limasan memiliki denah empat persegi panjang dan dua buah atap (kejen atau cocor) serta dua atap lainnya (brujung) yang bentuknya jajaran genjang sama kaki. Kejen atau cocor berbentuk segitiga sama kaki seperti tutup keyong. Karena cenderung untuk berubah, maka rumah limasan mengalami penambahan sisi-sisinya yang disebut empyak emper atau atap emper. Karena hal ini, tentulah timbul rumah limasan dengan namanya masing-masing.

Perbedaan rumah limasan dengan rumah joglo ialah pada atap brujung dan konstruksi bagian tengah. Atap brujung rumah limasan lebih panjang daripada atap brujung rumah joglo, tapi lebih rendah bila dibandingkan joglo.

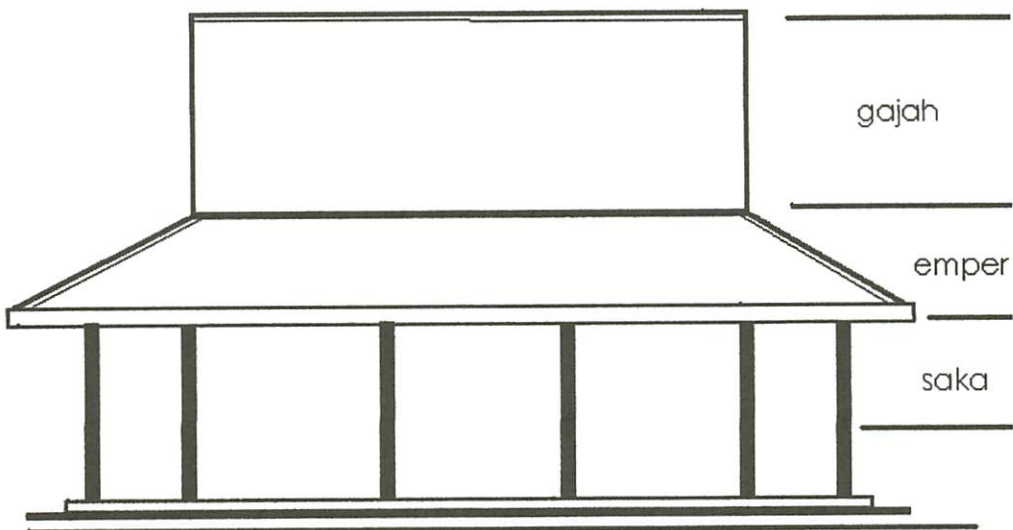


Gambar 3.6. Tampak Bangunan Type Limasan

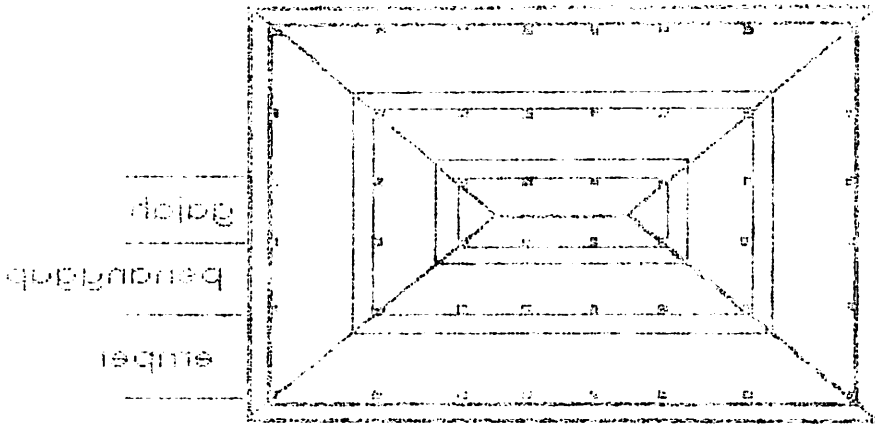


Gambar 3.7. Denah Bangunan Type Limasan

- **Tipe kampung**, bentuk Kampung masih dapat dibagi lagi , antara lain: *enom*, (2) *dara - gepak*, (3) *trajumas*, (4) *srotongan*, (5) *semar-tinandu*, (6) *pacul gowang*, (7) *jompongan*, (8) *gedang selirang*, (9) *gajah-ngombe*
Rumah kampung pada umumnya mempunyai denah empat persegi panjang. Bentuk yang sederhana, hanya memakai empat buah riang dan dua buah atap yang berbentuk empat persegi panjang. Dibagian samping atas, ditutup dengan tutup keyong.

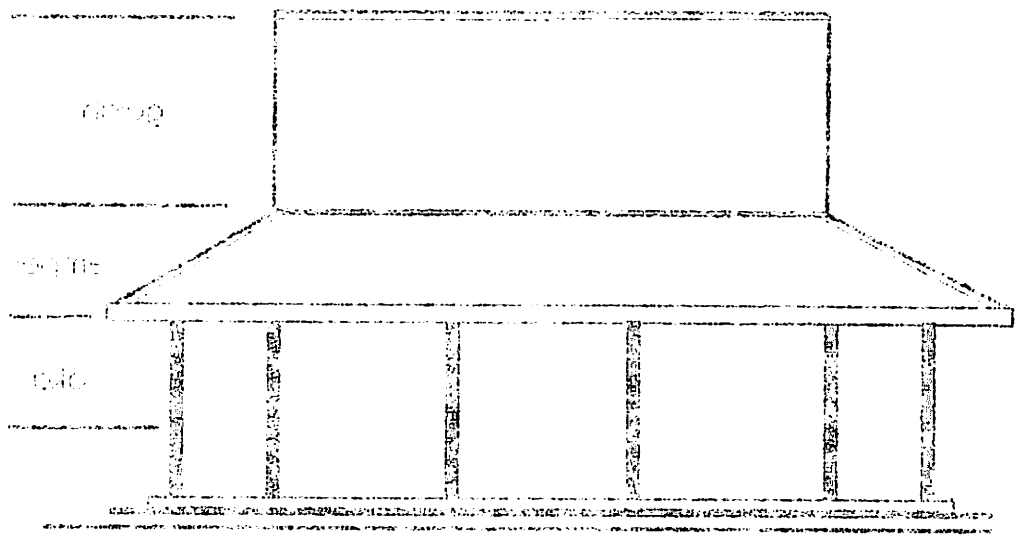


Gambar 3.8. Tampak Bangunan Type Kampung

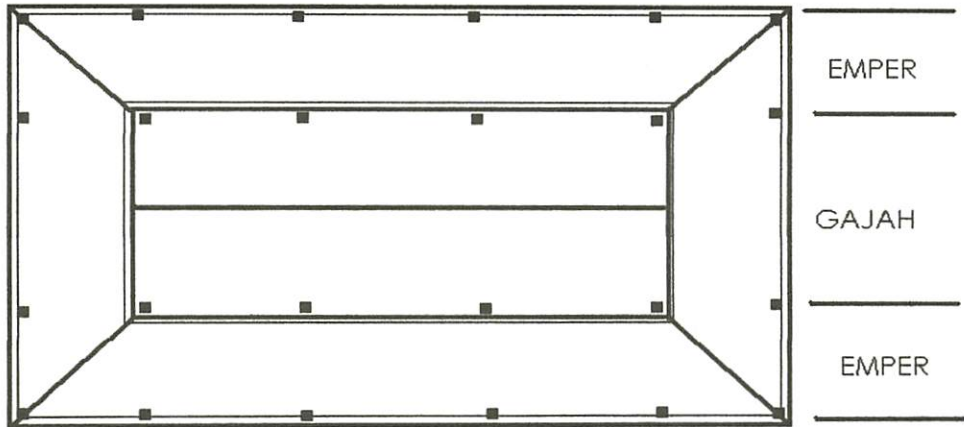


(Gambar 1.1. Rumah Limbak Tipe Limbak)

1. The **rumah limbak** is a traditional wooden house with a simple structure. It consists of a central rectangular room (1) with a smaller, narrower room (2) at the far end. The roof is a simple gabled structure (3). The house is supported by a series of vertical posts (4). The house is built on a raised platform (5). The house is built with traditional wooden materials (6). The house is built with traditional wooden materials (7). The house is built with traditional wooden materials (8). The house is built with traditional wooden materials (9). The house is built with traditional wooden materials (10).

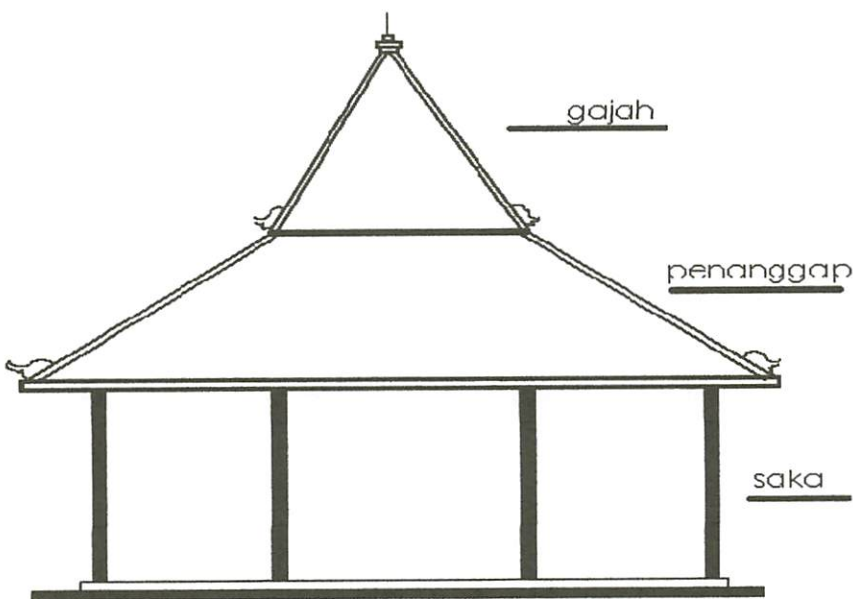


(Gambar 1.2. Rumah Limbak Tipe Limbak)

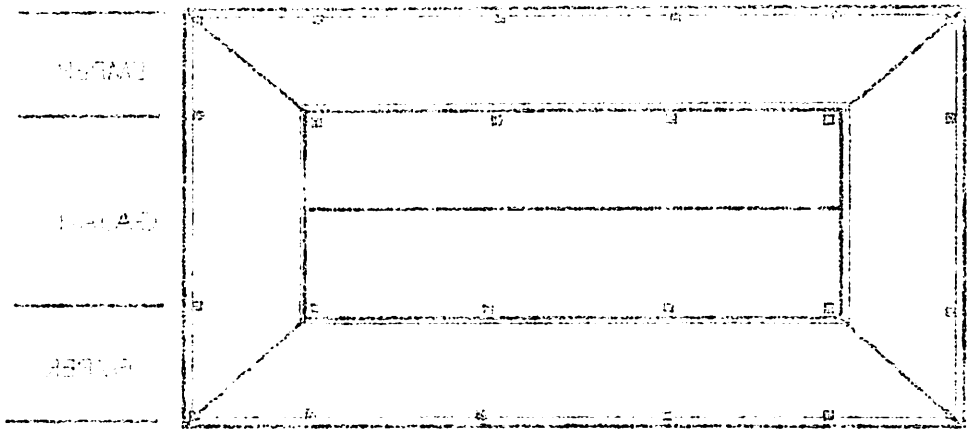


Gambar 3.9. Denah Bangunan Type Kampung

- **Tipe masjid**, bentuk masjid masih ada bentuk lain yaitu Langgar , namun tidak ada kelanjutan penjelasan dari bentuk langgar tersebut bahwa bentuk Masjid hanya ada dua macam yaitu Tajub (=taju) dan Langgar. Rumah bentuk masjid dan tajugatau tajub mempunyai denah bujur sangkar, dan bentuk inilah yang masih mempertahankan bentuk denah asli sampai sekarang.

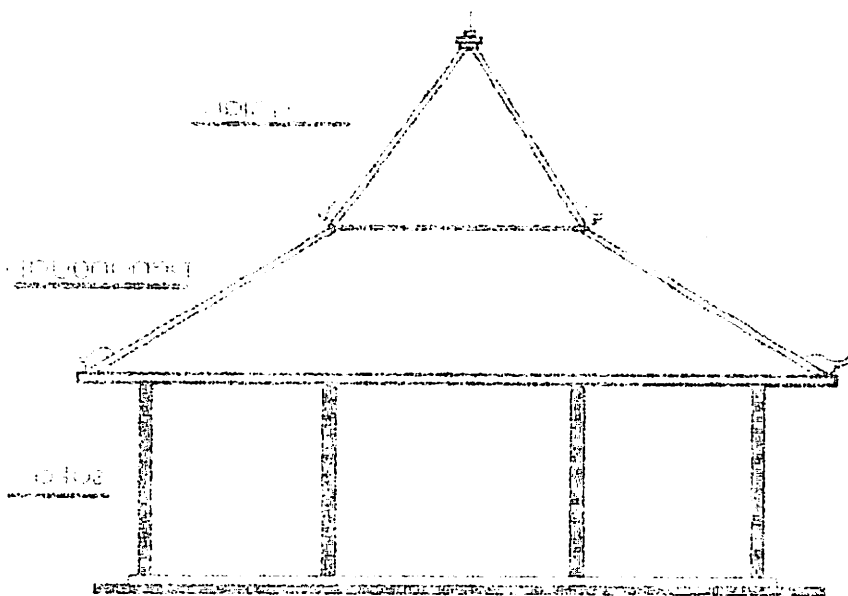


Gambar 3.10. Tampak Bangunan Type Tajub

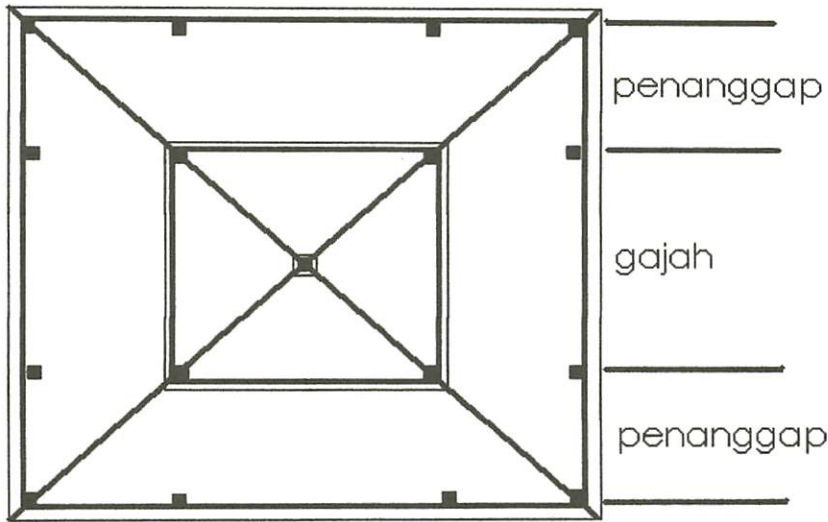


Gambar 3.9. Bentuk Bangunan Tipe Kumpang

- **Tipe masjid** bentuk masjid ada bentuk lain yaitu kumpang, namun tidak ada ketetapan penjelasannya dan bentuk kumpang tersebut dalam bentuk Masjid hanya ada dua macam yaitu Tajib (segitu) dan kumpang. Rumah bentuk masjid dan kumpang tajib menggunakan bentuk balok sangkar, dan bentuk inilah yang masih mempertahankan bentuk bentuk asli sampai sekarang.



Gambar 3.10. Bentuk Bangunan Tipe Kumpang

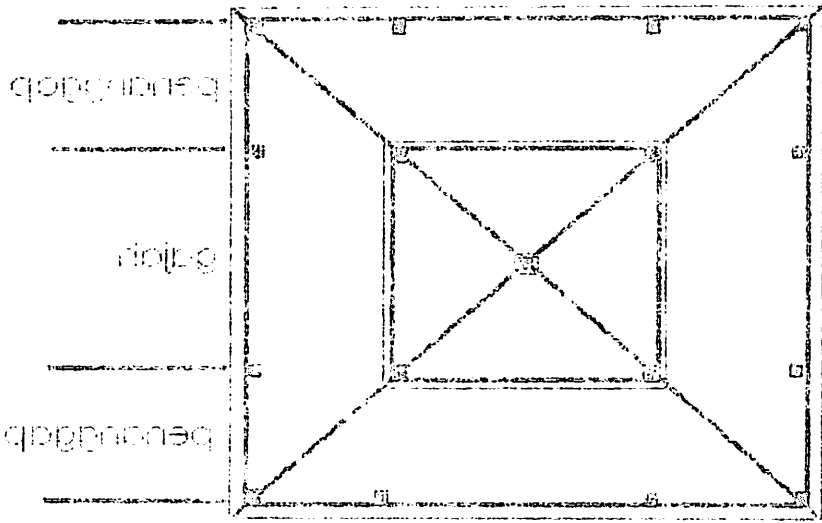


Gambar 3.11. Denah Bangunan Type Tajug
(Ismunandar, R. *Joglo Arsitektur Tradisional Jawa. Semarang*)

III.5. Ruang Dalam Arsitektur Jawa

Konsep ruang dalam bangunan menurut tradisi arsitektur Jawa pada kenyataannya berbeda dengan konsep ruang menurut tradisi Barat. Tidak ada sinonim kata ruang dalam bahasa Jawa, yang mendekati *Nggon*. Kata kerjanya menjadi *Manggon* dan *Panggonan* berarti tempat tinggal atau *Place*. Pengertian tempat lebih lanjut dapat dilihat pada bagian-bagian rumah tinggal orang Jawa.

Pada rumah induk (*Omah*) istilah *dalem* dapat diartikan sebagai keakuan orang Jawa karena kata *dalem* adalah kata ganti orang pertama (aku) dalam bahasa Jawa halus. Dasar keakuan dalam pandangan dunia Jawa terletak pada kesatuan dengan Illahi yang diupayakan sepanjang hidupnya dalam mencari *sangkan paraning dumadi* dengan selalu memperdalam rasa yaitu suatu pengertian tentang asal dan tujuan makhluk. Sentong tengah yang terletak dibagian *Omah* merupakan tempat bagi pemilik rumah untuk berhubungan dan menyatu dengan Illahi, sedangkan pendopo merupakan sarana untuk berkomunikasi dengan sesama manusia.

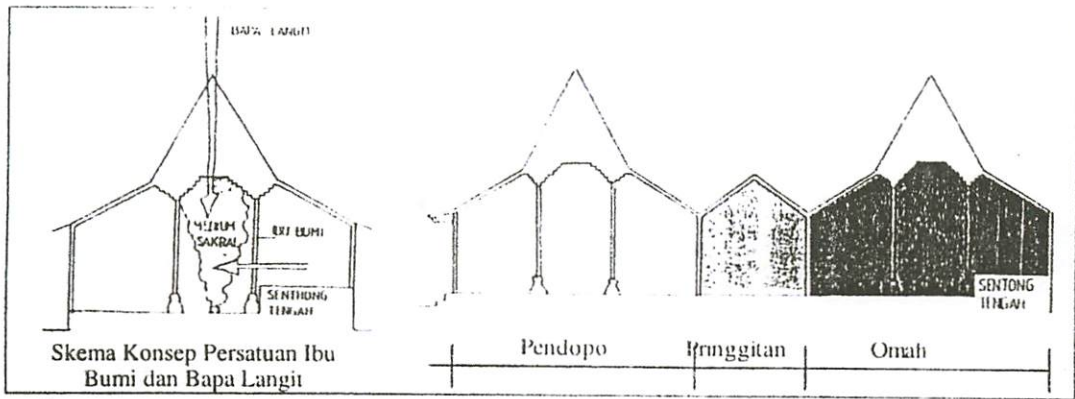


Gambar 3.11. Desain bangunan Type Lang (Sumber: R. Jogo, *Arsitektur Tradisional Jawa*, Semarang)

III.5. Ruang Dalam Arsitektur Jawa

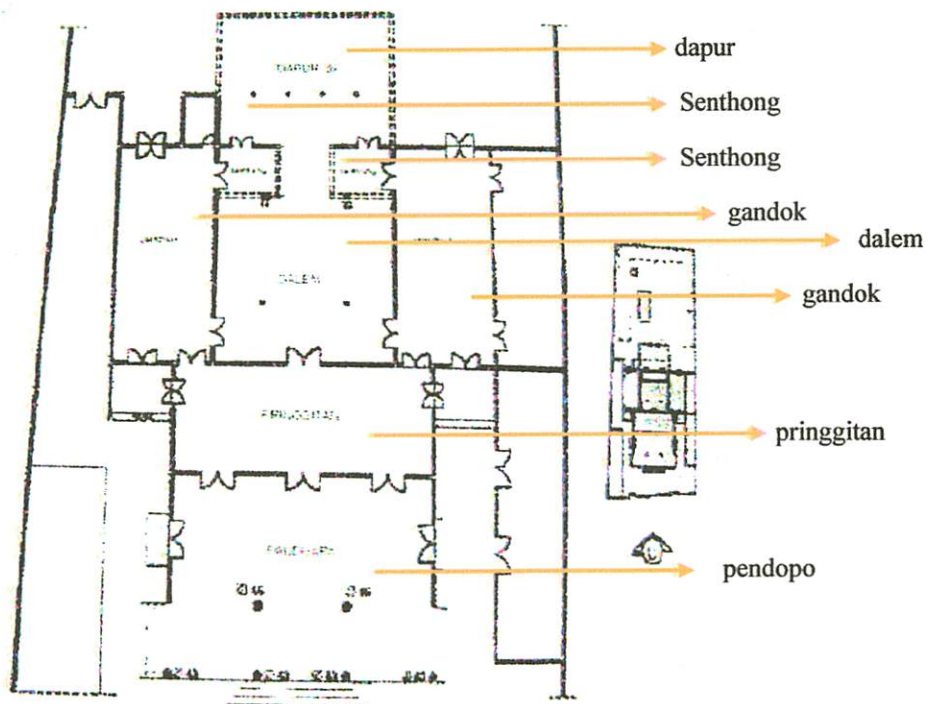
Konsep ruang dalam bangunan menurut tradisi arsitektur Jawa pada kenyataannya berbeda dengan konsep ruang menurut tradisi barat. Tidak ada ruangan kata ruang dalam bahasa Jawa yang mendekati *Room*. Kata *kejawen* berarti *Yanggo* dan *Yanggowo* berarti tempat tinggal atau *Woko*. Pengertian tempat lebih lanjut dapat dilihat pada bagian-bagian rumah orang Jawa.

Pada rumah induk (*Omah*) istilah *Woko* dapat diartikan sebagai *kekuman* orang Jawa karena kata *Woko* adalah kata ganti orang pertama (*aku*) dalam bahasa Jawa halus. Dasar *kekuman* dalam pandangan etnis Jawa terletak pada kesatuan dengan ilahi yang dipraktikkan sepanjang hidupnya dalam mencari *swakma* *paraning dharma* dengan selalu memperhatikan *rasa* yaitu suatu pengertian tentang asal dan tujuan makhluk. Semangat tengah yang terletak dibagian *Omah* merupakan tempat bagi pemilik rumah untuk beribadah dan menyatu dengan ilahi, sedangkan berpado merupakan sarana untuk berkomunikasi dengan sesama manusia.



Gambar 3.12. Skema Konsep Tata Ruang Rumah Jawa
(Sumber: Kartono, Lukito, J. Konsep Ruang Tradisional Jawa dalam Konteks Budaya)

Ruang pada rumah tinggal jawa digambarkan dengan jarak (pada arah horizontal dan vertikal), dan jarak itu diperlukan untuk menandai ciri kedekatan hubungan satu orang dengan orang lain. Tata letak ruang (setting) bahwa ruang dalam sistem rumah jawa mengenai perletakan berdasarkan situasi kwadran depan kanan-depan kiri, belakang kanan belakang kiri, hal ini tidak tergantung arah menghadap rumah itu.



Gambar 3.13. Pola Tata Griya Hill Rumah Jawa

Ruang yang dalam kwadran depan kanan berkualifikasi ruang umum (publik), depan kiri dan ruang tengah umum (semi publik), belakang kanan (semi privat) dan belakang kiri untuk (privat). Dalam sistem perletakan bahwa bagian kanan dari sisi pemilik rumah menjadi lebih utama bila dibandingkan dengan sisi kiri, sehingga sisi kanan diutamakan dari pada sisi sebelah kiri rumah.

(Ronald, Arya. *Nilai-nilai Arasitektur Rumah Tradisional Jawa hal:136*)

III.6. Filosofi Dan Hirarki Ruang Pada Rumah Jawa

Suatu bangunan tradisional Jawa (rumah joglo) dibagi menjadi dua yaitu rumah induk dan rumah tambahan. Rumah induk terdiri dari bagian-bagian berikut ini:

- *Pendopo (Ruang Depan)*

Pendopo berasal dari kata *pa-andhap-an* (*andhap* = rendah), pendopo merupakan bagian rumah yang berlantai rendah dan terbuka (tanpa dinding). Menurut Ismunandar (1986) pendopo berfungsi sebagai tempat pertemuan atau ruang tamu dan menurut Frick (1997) pendopo berfungsi sebagai tempat berkumpul orang banyak dan menerima tamu. Ruang ini bersifat terbuka dan suasana yang tercipta adalah akrab, cocok dengan fungsinya sebagai bagian penerimaan. Pendopo dapat dilihat langsung dari halaman luar, pendopo juga merupakan zona publik yang siapa saja boleh berada di ruangan ini baik orang luar, maupun orang lain yang tidak dikenal oleh pemilik rumah (Ronald: 2005).

- *Pringgitan (Ruang Tengah)*

Menurut Frick (1997) pringgitan bentuknya seperti serambi, ruang ini berfungsi sebagai tempat pementasan wayang kulit (*ringgit*). Suasana yang tercipta adalah agak remang-remang dan mengandung mistis. Pendapat Heinz Frick tentang fungsi pringgitan sama dengan pendapat Ismunandar (1986), keduanya berpendapat bahwa pringgitan adalah ruang yang berfungsi untuk pementasan wayang kulit. Ruang ini termasuk ke dalam zona semi publik yaitu daerah yang mempunyai batas-batas tertentu sehingga tidak semua orang boleh berada pada area ini. Orang yang boleh berada di ruang ini adalah orang luar dan dikenal oleh pemilik rumah (Ronald: 2005).

- *Dalem*

Dalem bangunan utama dalam susunan rumah Jawa dan juga merupakan pusat susunan ruang-ruang lain. Bangunan ini merupakan ruang keluarga, tempat tinggal orang tua dan anak-anak perempuan, serta tempat menyimpan harta benda yang berharga (Dakung: 1982). Menurut Frick (1997) dalem berfungsi sebagai ruang keluarga yang bersifat pribadi. Suasana di dalamnya tenang dan berwibawa. Pintu dan jendela pada dalem dipasang simetris. Keadaannya yang agak tertutup memberi kesan tenang, aman tenteram dan sejuk. Dalem termasuk ke dalam zona privat yaitu daerah yang tertutup untuk umum dan ruang ini hanya untuk pemilik rumah dalam lingkungan fisik (Ronald: 2005).

- *Senthong*

Senthong merupakan tiga buah kamar yang berjajar terdiri dari senthong kiwo (kamar bagian kiri), senthong tengah dan senthong tengen (kamar bagian kanan). Pada senthong kiwo dan senthong tengen terdapat pintu berdaun dua. Kondisi udara cukup segar karena lubang penghawaan cukup, sedangkan di senthong tengah suasananya gelap tanpa cahaya dari luar sehingga udaranya lembab. Senthong tengah berfungsi untuk tempat pemujaan terhadap Dewi Sri atau Dewi Kesuburan dan kebahagiaan rumah tangga. Senthong tengen (kamar bagian kanan) berfungsi untuk kamar tidur tuan rumah (Frick: 1997). Senthong kiwo (kamar bagian kiri) berfungsi sebagai tempat menyimpan senjata dan barang-barang keramat (Dakung: 1982). Ketiga senthong ini termasuk ke dalam zona privat yaitu daerah yang tertutup untuk umum dan ruang ini hanya untuk dirinya sendiri (pemilik rumah) dalam lingkungan fisik dan spiritual (Ronald: 2005).

Rumah tambahan yang terletak di samping dan belakang rumah induk (bangunan utama) terdiri atas bangunan-bangunan berikut ini:

- *Gandhok*

Komplek bangunan joglo biasanya dilengkapi dengan bangunan memanjang yang terletak disebelah kiri, sebelah kanan, dan bagian belakang bangunan utama (dalem) yang disebut dengan gandhok. Bangunan yang terletak disebelah kiri dalem disebut gandhok kiri berfungsi untuk tidur kaum laki-laki, dan yang terletak disebelah kanan disebut gandhok kanan berfungsi untuk tempat tidur kaum perempuan. Gandhok kanan dan gandok kiri biasanya juga dipakai sebagai tempat tidur tamu atau keluarga yang ikut menumpang. Suasana di dalam gandhok tidak formal dan terkesan santai (Frick: 1997). Gandhok termasuk ke dalam zona semi privat yaitu daerah yang mempunyai batas-batas sehingga tidak semua orang boleh memasukinya dan orang yang boleh masuk adalah keluarga sendiri, saudara jauh, dan saudara dekat dari pemilik rumah (Ronald: 2005).

- *Dapur dan Pekiwan*

Menurut Frick (1997) dapur dan pekiwan (kamar mandi dan toilet) sebagai bagian pelayanan, oleh sebab itu dapur dan pekiwan terletak paling belakang dibuat terpisah dari bangunan utama. Kamar mandi dan kamar kecil dahulu dianggap sebagai tempat kotor, maka diletakkan sejauh mungkin di sudut bagian belakang di dekat dapur dan kamar mandi juga terdapat sumur. Dapur dan pekiwan termasuk ke dalam zona servis yaitu daerah pelayanan yang mempunyai batas-batas tertentu, sehingga tidak semua orang boleh memasukinya dan orang yang boleh masuk adalah keluarga sendiri, saudara jauh, dan saudara dekat dari pemilik rumah (Ronald: 2005).

(<http://ramakertamukti.file.wordpress.com/2008/07/bangunan-adat=rumah-jawa1.doc>)

III.7. Ragam Hias Dan Ornamentasi

Fungsi hiasan pada suatu bangunan ialah untuk memperindah atau mempercantik bangunan. Orang-orang Jawa mempunyai keyakinan sendiri bahwa pada suatu ragam hias mempunyai arti sendiri. Ragam hias pada rumah Jawa di pasang ditempat-tempat tertentu seperti, balok kerangka, saka / kolom, umpak, pintu, jendela, dan lain-lain.

Walaupun ragam hias yang ada mengandung ciri –ciri naturalis dan stilisasi, pada prinsipnyaterbagi dalam lima kelompok, yaitu flora, fauna, alam, agama atau kepercayaan dan lain – lain. Flora yang tersebar pada bangunan rumah tradisional Jawa pada umumnya bermakna suci, indah, ukirannya halus dan simetris dan mengandung daya estetika tersendiri. Adapun flora yang sering dipakaiadalah bagian batang, daun, bunga, duah dan pucuk pohon-pohonan.

- Lunglungan

Istilah lunglungan berasal dari kata dasar lung yang artinya batang tumbuh-tumbuhan yang masih muda, yang masih melengkung. Selain itu juga mengandung arti sebagai nama daun atau ujung ketela rambat, sedangkan yang disebut dengan lung kangkung ialah salah satu motif batik.



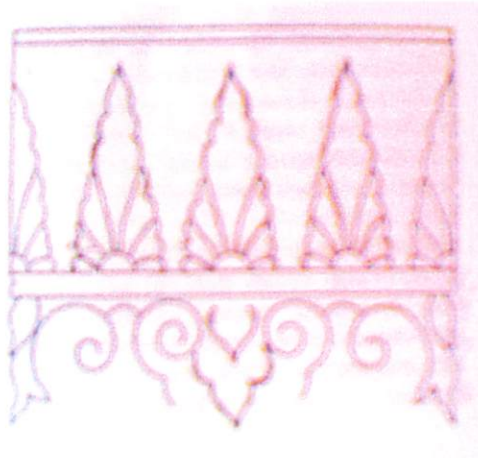
Gambar 3.14. Ragam Hias Lunglungan

Jenis pohon-pohon yang sering distilir untuk hiasan lung-lungan adalah teratai, daun kluwih, bunga melati, pohon bunga, dan daun markisah, buah keben, tanam-tanaman yang bersifat melata seperti ketela dan beringin.

Ragam hias lung-lungan cukup banyak mengisibanguna rumah, seperti saka (kolom), balok, pemidhangan, tebeng pintu dan jendela, patang aring (kayu penyekat kamar tengah).

- Tlacapan

Kata tlacapan berasal dari kata tlacap yang mendapat akhiran, yang artinya memakai tlacap. Yang dimaksud ragam hias tlacap ialah hiasan yang berupa deretan segitiga sama kaki, sama tinggi dan sama besar. Selain itu bisa polos, bisa pula diisi dengan hiasan lunglungan, daun, atau bunga-bunga yang telah distiller.



Gambar 3.15. Ragam Hias Tlacapan

Hiasan tlacapan ini menggambarkan sinar matahari, atau sinar yang berkilauan. Ada juga orang yang menyebut tlacapan ini sebagai sorotan. Namun yang pokok hiasan ini mengandung arti kecerahan atau keagungan.

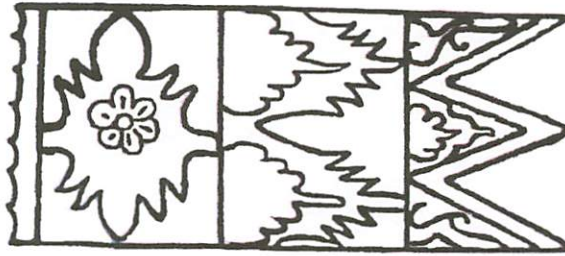
Tiang atau saka, biasanya dihias dengan berbagai macam ukir-ukiran. Ukir-ukiran pada saka mempunyai istilah dan arti sendiri, diantaranya Saton, Wajikan, Mirong, dan Praba.

- Saton

Saton berasal dari kata satu, yaitu kue yang dibuat dengan cetakan. Dinamakan saton karena hiasan ini mirip kue satu, berbentuk bujur sangkar dengan hiasan daun-daunan atau bunga-bunga.

Selain diukirkan pada tiang bangunan bagian atas dan bawah, juga terdapat pada balok blandar sunduk, pengeret tumpang, ander, sebagai pengisi bidang pada tebeng pintu dan jendela. Ragam hias saton ini

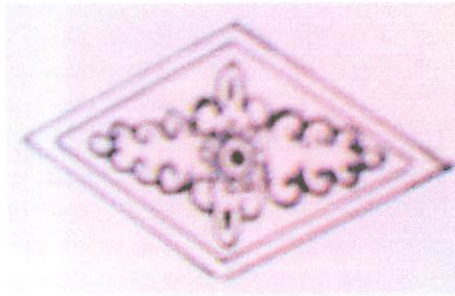
merupakan rangkaian atau dasar dengan ragam hias tumpal, tlacapan, sorot dan seterusnya.



Gambar 3.16. Ragam Hias Saton

- Wajikan

Kata wajikan berasal dari kata wajik, ialah nama sejenis makanan yang bentuknya seperti irisan wajik tapi ada juga yang menyebut hiasan sengkulunan, yaitu motif batik yang bentuknya juga belah ketupat



Gambar 3.17. Ragam Hias Wajikan

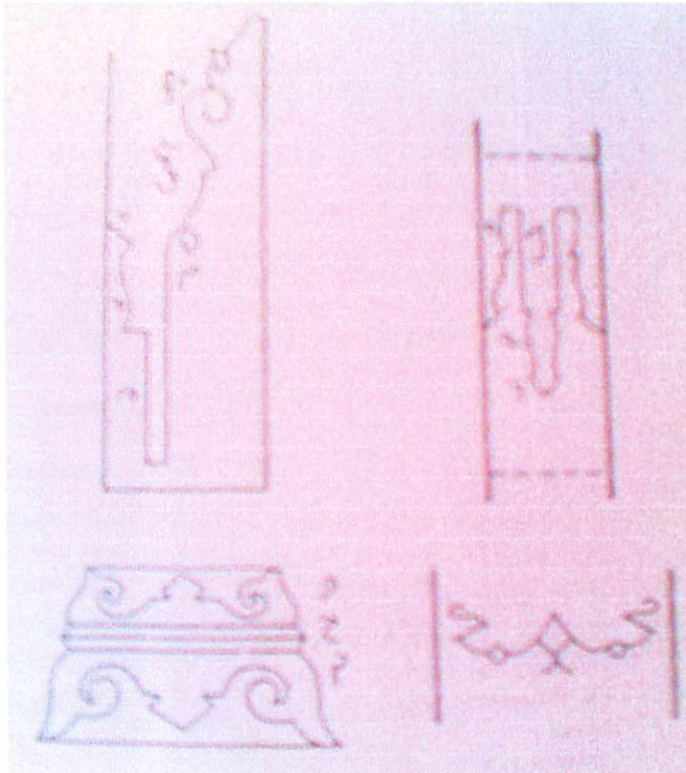
Ragam hias ini ditempatkan ditengah-tengah tiang, atau pada titik-titik persilangan balok-balok kayu yang sudut-menyudut pada pagar kayu bangunan.

- Mirong

Mirong berasal dari bahasa jawa kuno yan artinya kain yang dipakai ditutupkan pada mukanya (untuk menunjukkan perasaan sedih atau malu)berniat berontak terhadap penguasa, menjauhkan diri tidak mau berkumpul dengan temannya.

Seandainya tiang atau saka yang diberi hiasan mirong memiliki ukiran yang berbeda. Selain itu ragam hias mirong merupakan bentuk dari rangkaian huruf arab alif, lam, dan mim yang distilir, atau rangkaian huruf arab yang berbunyi Muhammad rasul Allah.

Selain ditempatkan pada tiang-tiang bangunan seperti saka guru, saka penanggap serta saka penitih, juga dipasang pada saka santen, baik yang berbentuk persegi maupun yang berbentuk bulat. Letak ragam hias mirong selalu menghadap ke tengah, sisi depan dan sisi belakang. Sedangkan gambar punggung (gigir atau geger) terdapat di sisi luar. Menurut legenda, konon ragam hias ini merupakan perwujudan kanjeng ratu kidul (Retnaning Dyah Angin-angin) yang datang di keratin khusus untuk menyaksikan pertunjukan tari bedoyo samang.

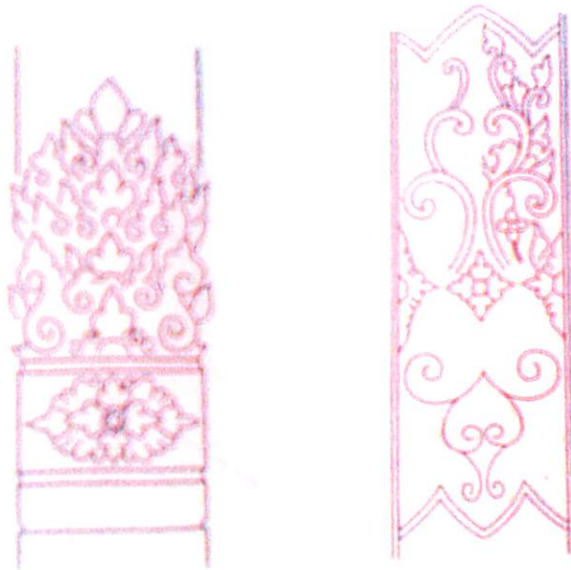


Gambar 3.18. Ragam Hias Mirong

- Praba

Kata Praba berasal dari bahasa sansekerta atau kawi, yang berarti sinar, cahaya kepala atau dibelakang punggung dan hiasan wayang yang berada dipunggungnya (seperti gambar sayap).

Hiasan praba yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari merupakan ukiran relief yang bentuknya melengkung, tinggi dan tengahnya lancip. Sedang gambaran yang digambarkan seperti daun-daun pohon yang bulat seperti ekor burung merak yang sedang “ngingel” (membentangkan ekornya dan berarti tegak) selalu kelihatan bersinar.



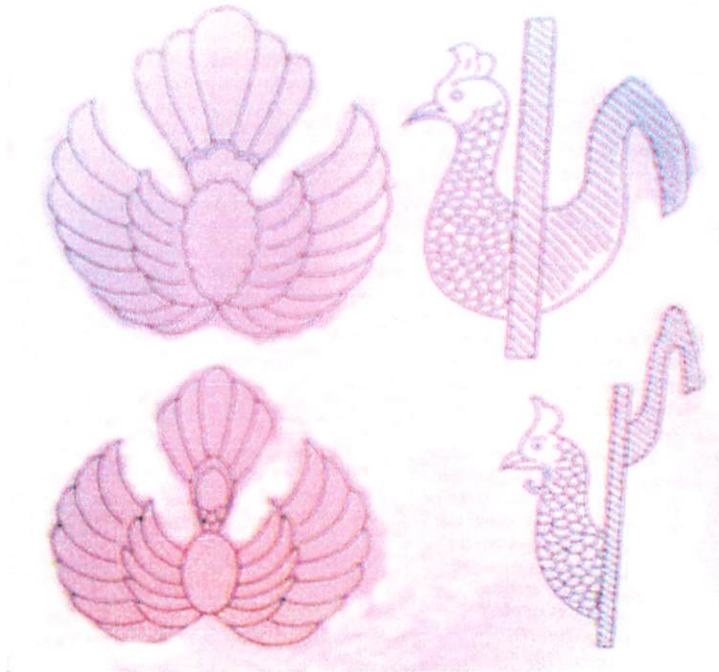
Gambar 3.19. Ragam Hias Praba

Ragam hias praba, selain dipahatkan pada saka guru, juga pada saka penanggap serta saka panitih. Letaknya pada dua tempat, yakni yang bagian bawah menghadap keatas dan bagian atas menghadap kebawah pada keempat sisi masing-masing tiang.

Disekeliling pintu dan jendela sering diberi ragam hias garuda, panah dan hiasan kalligrafi. Ragam hias seperti ini sudah dikenal sejak jaman prasejarah. Pada masa sekarang ragam hias tersebut sudah menyebar pada ukir-ukiran kayu, perak, batik, sampai kepada ragam hias bangunan rumah.

Wujud ragam hias peksi garuda ini terdiri dari gambar, pahatan relief, atau pahatanplastik. Dari yang sederhana sampai yang rumit. Ragam hias tersebut ada yang bercorak naturalistis (alamiah), simbolis dan ada pula yang distilisasikan (gestyleerd).

Bila berupa gambar, maka dilukiskan pada papan atau dinding, baik secara sunggingan maupun secara naturalistis. Ada yang berbentuk relief tembus, relief cekung, relief rendah, relief separoh serta plastik.



Gambar 3.20. Ragam Hias Pada Pintu

Ragam hias yang berupa sayap burung garuda saja, penempatannya biasanya pada:

- *Bubungan*, rata-rata dari seng atau tembikar.
- *Tebeng*, papan datar diatas pintu, jendela, senthong tengah, dan juga pada patang aring (kayu penyekat kamar tengah).
- *Pintu gerbang*



Gambar 3.21. Ragam Hias Garuda

Selain peksi gurdha, ragam hias pada bubungan juga menggunakan jenis ular naga. Ragam hias ular naga ini dipasangkan pada bubungan rumah yang kiri kanannya diapit burung garuda. Selain itu, juga pada pintu gerbang dengan posisi berhadapan, bertolak belakang, berjajar dan saling membelit.



Gambar 3.22. Ragam Hias Naga

Ragam hias tersebut pada umumnya menggambarkan:

- a. Ular Amanthabhoga atau Antabhoga, penguasa gempa bumi.
- b. Ular Basuki, yang membelit gunung Mandara sehingga memancarkan air kehidupan.
- c. Ular Taksaka, pernah menggigit Prabu Parikesit sampai wafat.
- d. Ular-ular anak Sang Kadru yang berjumlah seribu. Ketika berhadapan dengan ular ciptaan Prabu Janamejaya, banyak yang mati terbakar.

Selain ragam hias ular terdapat pula ragam hias jago yaitu ayam jantan, sesuatu yang mau diadu, orang yang sakti dan orang yang diharapkan dalam sesuatu pemilihan (Lurah misalnya). Jadi “Jago” adalah sesuatu yang bisa diandalkan dalam segala bidang. Jago yang dipasang pada bubungan ini terbuat dari bahan tembikar, berbentuk jago, pipih dan dilukis dengan sederhana.

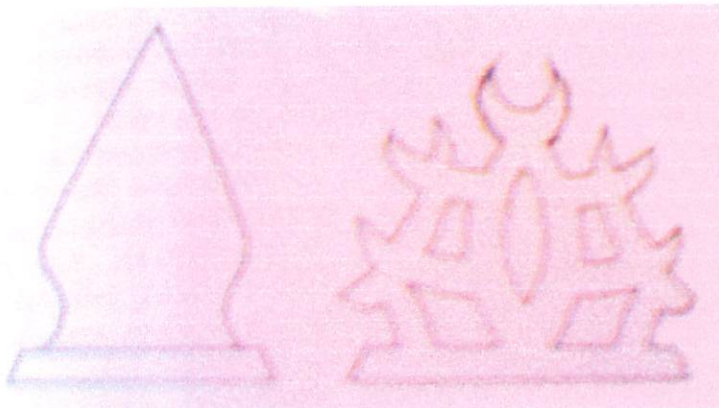


Gambar 3.23. Ragam Hias Ayam Jago

Selain ragam hias fauna, ada juga ragam hias yang berhubungan dengan alam. Jenis-jenis hiasan ala mini misalnya gunung, matahari, api, air, hujan, petir, dan sebagainya. Diantaranya yang sering digunakan yaitu gunung dan makutha.

Ragam hias gunung ialah suatu hiasan yang mirip dengan gunung. Nama lainnya ialah kekayon. Kedua nama tersebut diambil dari istilah dunia pewayangan. Oleh karena itu begitu populernya wayang di mata rakyat, maka dengan sendirinya hiasan seperti ini juga banyak sekali dipakai oleh rakyat banyak.

Hiasan gunung ini terbagi dalam dua jenis yang sederhana dan distiril. Yang diterangkan pertama berupa segitigasama kaki dengan lengkungan sedikit pada bagian bawah, sedangkan satunya berupa pohon dengan tangkai dan daun.



Gambar 3.24. Ragam Hias Gunung

Bagi masyarakat Jawa, gunung atau kayon dianggap lambang jagad raya dengan puncak gunungnya yang merupakan lambang keagungan dan keesaan. Pada bagian tengah-tengah gunung dari hujan dan panas. Gunung diharapkan mendapat ketentraman lahir batin, serta berteduh (berlindung) kepada Tuhan yang Maha Esa.



Gambar 3.25. Ragam Hias Gunungan yang distiril

Ragam hias makutho. Dalam kamus “Baoesastra Jawa” yang disusun oleh WJS Purwadarminta, makutha artinya sebangsa topi yang dipakai oleh raja bila sedang mengadakan upacara kebesaran. Jadi yang dimaksud disini adalah mahkota. Tetapi pada umumnya yang dipakai adalah mahkota tokoh-tokoh wayang seperti Bima, Kresna, Rahwana dan sebagainya.

Hiasan mahkota ini biasa dipasang pada bubungan, karena mahkota itu dianggap jiwa yang mempunyai mahkota. Misalnya mahkota gatot kaca, maka Amarta ini diharapkan memberi restu kepada semua penghuni rumah dari segala bahaya.



*Gambar 3.26. Ragam Hias Mahkota
(Ismunandar, R. Joglo Arsitektur Tradisional Jawa. Semarang)*

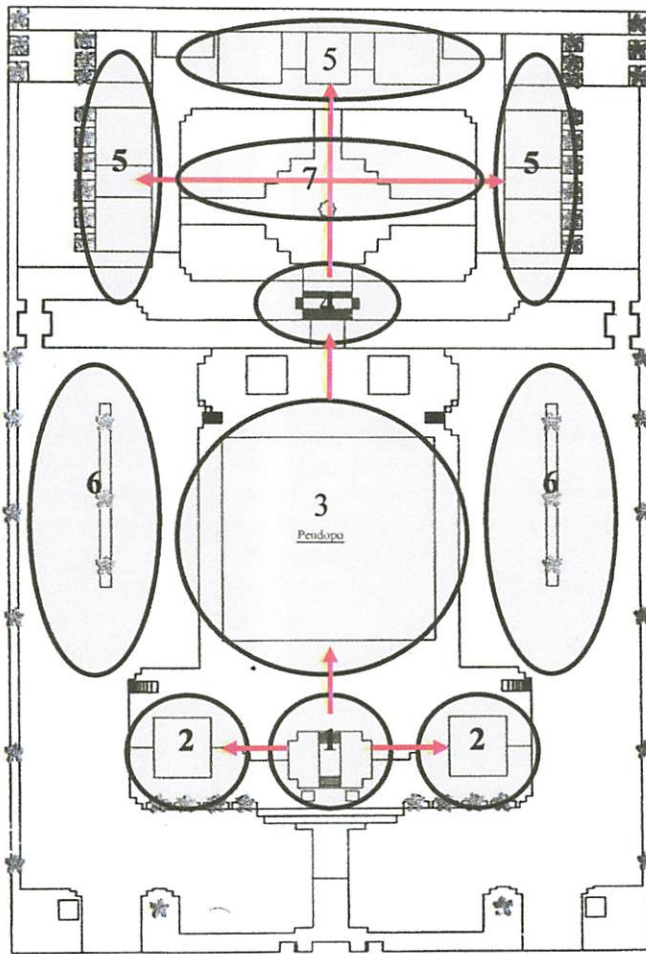
III.8. Studi Banding Obyek Setema



Gambar 3.27. TAMAN KRIDA BUDAYA MALANG

Taman krida merupakan bangunan modern yang menerapkan nilai-nilai tradisional dengan cukup baik, meskipun bangunan tersebut ternyata belum memiliki sensasi yang sama ketika dimasuki, seperti sensasi yang ada ketika memasuki bangunan keraton (dari sisi metafisika terasa berbeda, tentunya). Bangunan persada bung Karno dalam perspektif saya telah memiliki sebuah hubungan dengan konteks lokal, yang tersirat dari penggunaan batu andesit seperti bangunan candi yang sangat khas daerah Jawa Timur, apalagi dekat dengan candi Penataran, Blitar.

Taman Krida Budaya Jawa Timur mulai dari depan terdapat dua pintu masuk samping kiri dan kanannya dimana juga terdapat pos satpam di setiap pintu masuk dan pintu keluarnya. Untu hari-hari biasa apabila tidak ada acara di Taman Krida Budaya pintu pagar hanya dibuka salah satunya tepatnya hanya pada jalan pintu masuknya saja, hal ini bertujuan untuk menghindari adanya keluar masuk pengunjung secara sembarangan atau yang tidak berkepentingan di area taman krida budaya Jawa Timur.



- Keterangan :
1. Gapura
 2. Paseban
 3. Pendapa
 4. Makara
 5. R. Pameran
 6. Parkir
 7. Teater terbuka

Gambar 3.28. Layout Taman Krida Budaya Jawa Timur

No.	Ruang	Fungsi	Sifat
1.	Gapura	Jalan masuk untuk menuju ke bangunan pendapa.	Publik
2.	Paseban	Paseban pertama berfungsi sebagai tempat untuk menerima tamu/menginap tamu. Paseban yang kedua sebagai tempat persiapan sebelum acara pementasan dimulai.	Semi Publik
3.	Pendapa/bangunan utama	Sebagai tempat pagelaran atau pementasan kesenian dan pameran.	Semi Publik
4.	Makara	Jalan yang berfungsi sebagai	Publik

		penghubung ruang pendopo dengan ruang sekitar teater terbuka yang terdapat di belakang bangunan pandapa.	
5.	Ruang Pameran	Ruang ini terletak paling belakang tepatnya berada di ruang terbuka belakang pendopo. Merupakan bangunan yang didirikan di sekitar teater terbuka, karena dibangun dengan wujud 7 replika rumah tradisional, yang berfungsi sebagai lambang 7 zona etnis di Jawa Timur (yaitu: Surabaya, Madiun, Madura, Banyuwangi, Probolinggo, Ngawi dan Mojokerto). Selain itu bangunan ini juga difungsikan sebagai tempat untuk ruang pameran benda-benda seni budaya dari ketujuh etnis tersebut.	Publik
6.	Parkir	Sebagai pintu masuk/alur masuk pengunjung	Publik
7.	Teater terbuka	Sebagai tempat pementasan atau pementaran seni dan budaya	Publik

Tabel 3.1. Jenis, Fungsi dan Sifat Ruang pada Taman Krida Budaya Jawa Timur

Diagram Organisasi Ruang Taman Krida Budaya Jawa Timur menurut pola keruangan Arsitektur Jawa :

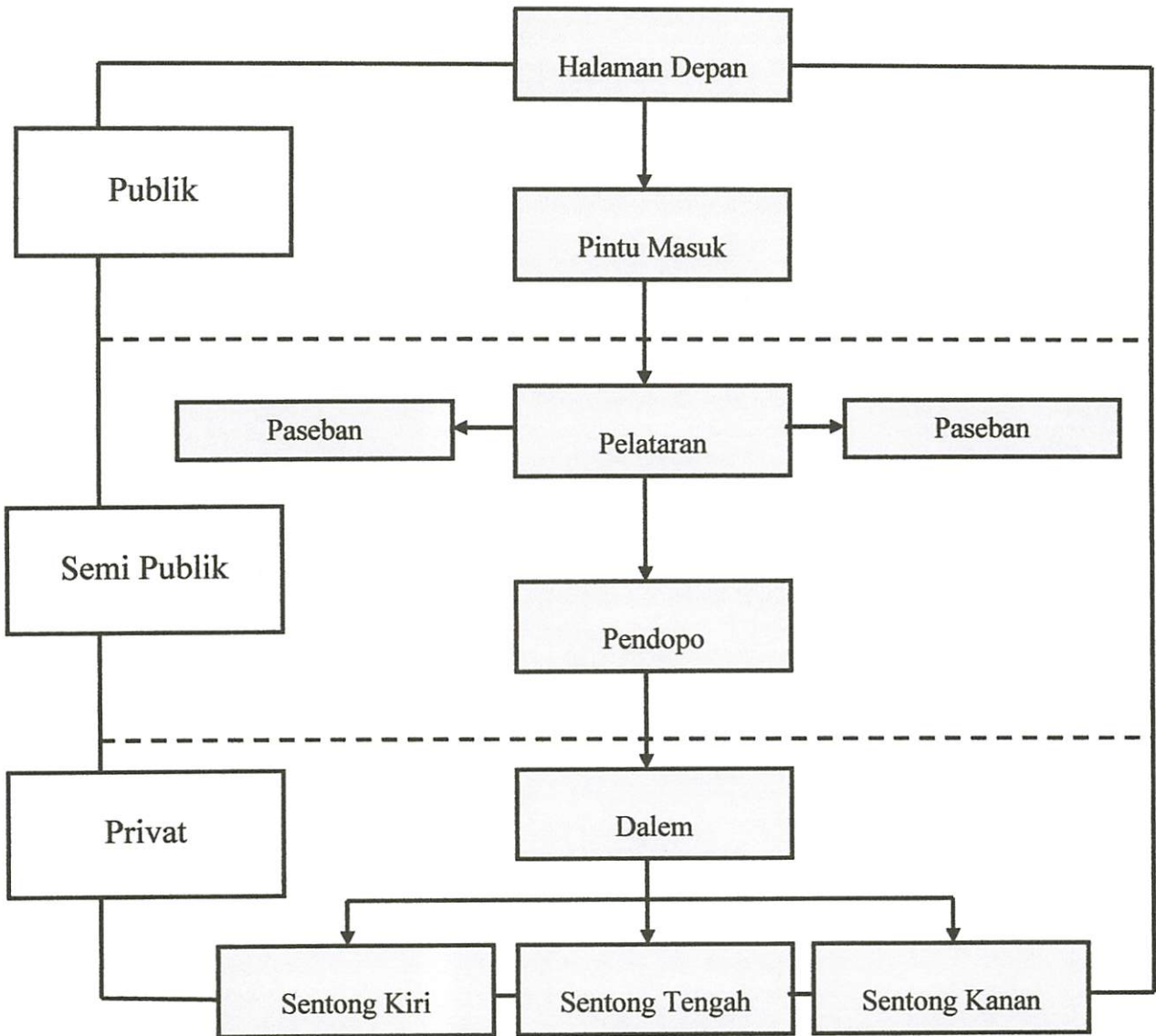
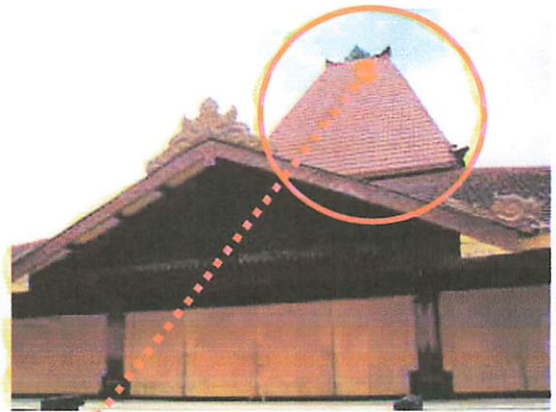


Diagram 3.1. Organisasi Ruang Taman Krida Budaya Jawa Timur

Pada pola ruang Taman Krida Budaya Jawa Timur ini disesuaikan dengan pola ruang tradisional Jawa yang mempunyai arti bahwa manusia sebelum mencapai atau memasuki rumah tinggal sampai ke dalam harus terlebih dahulu melewati pelataran – pintu masuk/pelawangan – ruang penerima/pendopo – dalem.

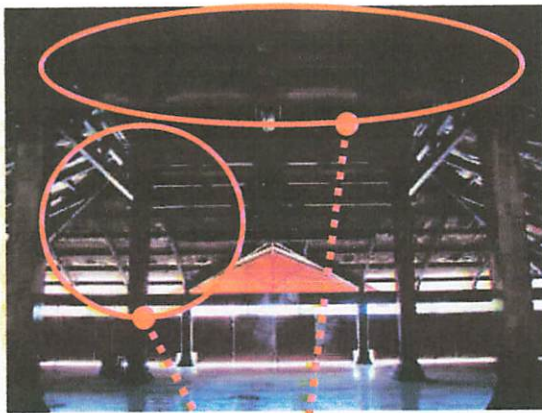


Gapura Taman Krida



Pendopo

Atap pendopo dan paseban menggunakan joglo dengan satu tumpang



Material Struktur yang digunakan pada kolom dan saka guru pendopo menggunakan material kayu

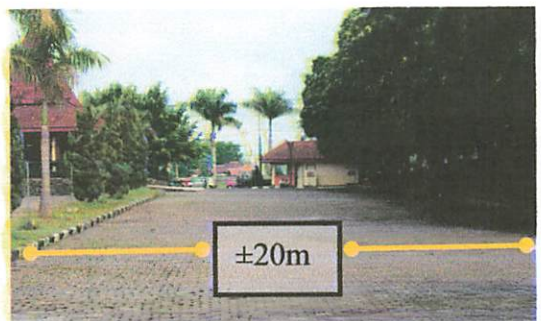


Paseban

Material Struktur yang digunakan pada kolom paseban mengalami perubahan material menggunakan beton.

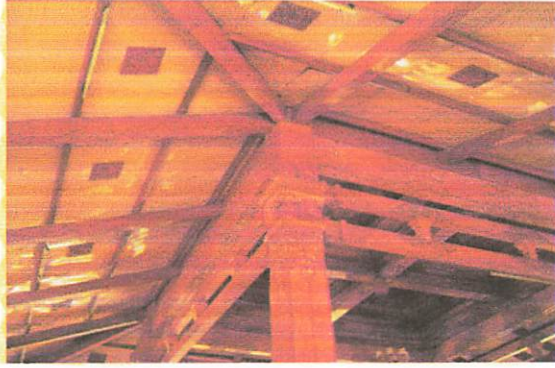


Vegetasi sebagai pembatas dan peneduh



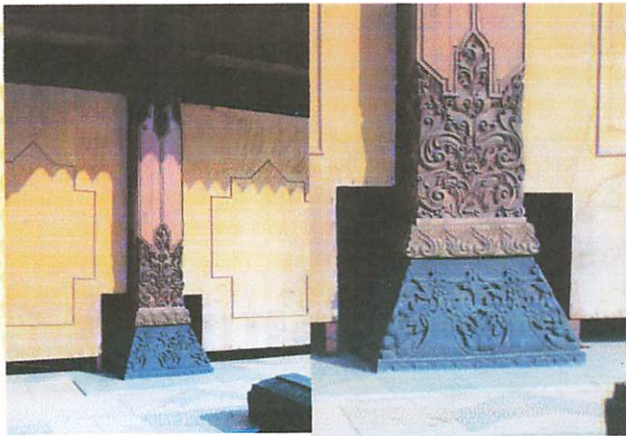
Area parkir

Pedestrian sebagai pembatas dan pembentuk ruang



Gambar 3.29. Saka Guru Pendopo

Pertemuan antara kolom dengan sunduk kili dengan pola-pola teksturnya



Gambar 3.30. Kolom Bangunan (soko)

Kolom bangunan pendopo, dalam istilah jawa disebut soko



Gambar 3.31. Ruang informasi/Sekretariat

ruang informasi / sekkretariat. Dalam arsitektur jawa ruang yang peletakannya di emper tengen.



Gambar 3.32. Ruang Penyambutan Tamu

Ruang penyambutan tamu. Letak ruang berdasar jawa emper kiwa



Gambar 3.33. Ruang Pamer Hasil Karya Budaya

Ruang pameran ini merupakan simbolisasi dari senthong, dimana tiap – tiap bangunan digunakan untuk ruang pameran masing – masing daerah se-karesidenan Malang.



Gambar 3.34. Ruang Pamer / Pringgitan

Ruang dibelakang bangunan utama dengan jumlah soko guru berjumlah 6. Simbolisasi dari pringgitan

Brunjung lebih tinggi atau tegak karena pengeret lebih pendek dan ketinggian brunjung ini menyesuaikan ketinggian bangunan lain.



Gambar 3.35. Gapura Belakang

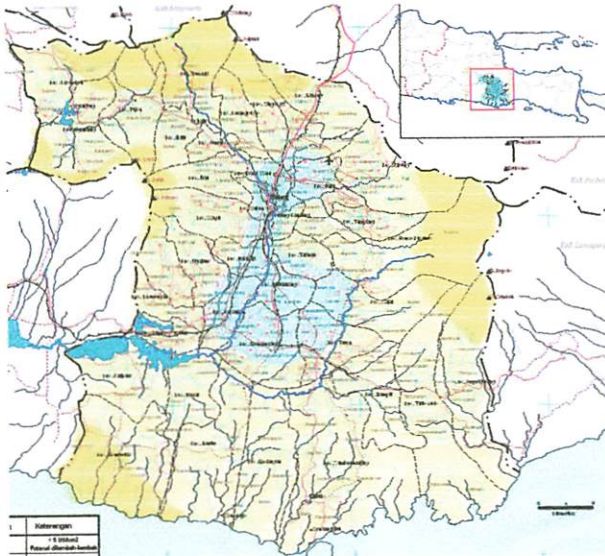
Gapuro dengan relief kala Makara candi khas Jawa Timur. Relief ini diambil dari salah satu bagian kisah mahabarata yaitu jelmaan hyang basuki yang melingkari gunung Mandara sehingga keluar air kehidupan yang diminum dewa supaya hidup abadi.

BAB IV TINJAUAN LOKASI

IV.1. Gambaran Lokasi

Kota Malang merupakan salah satu kota besar kedua setelah kota Surabaya dalam sistem keruangan wilayah Jawa Timur yang terletak di bagian sentral dengan batas-batas sebagai berikut:¹

- Sebelah Utara : Kecamatan Karang Ploso dan Kecamatan Singosari
- Sebelah Timur : Kecamatan Pakis dan Kecamatan Tumpang
- Sebelah Selatan : Kecamatan Tajinan dan Kecamatan Pakisaji
- Sebelah Barat : Kecamatan Wagir dan Kecamatan Dau



Luas wilayah Kota Malang sendiri adalah 11.005.660 ha (sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 15 Tahun 1987) yang secara administratif dibagi atas 5 wilayah administrasi kecamatan yaitu Kecamatan Blimbing, Kecamatan Kedungkandang, Kecamatan Sukun, Kecamatan Klojen dan Kecamatan Lowokwaru.

Secara geografis, Kota Malang berada pada koordinat $112^{\circ} 34' 09,48''$ - $112^{\circ} 43' 34,93''$ Bujur timur dan $7^{\circ} 54' 52,32''$ - $8^{\circ} 03' 05,11''$ Lintang Selatan. Dari segi fisiknya Kota Malang berada pada elevasi antara 398 - 662,5 m di atas permukaan laut dengan curah hujan setahun 1.833 mm dan kelembaban rata-rata 82%. Jumlah penduduk Kota Malang pada tahun 2002 berjumlah 754.739 jiwa tersebar di berbagai wilayah kota.

Secara administratif Kota Malang dibagi dalam lima kecamatan dan 57 kelurahan. Dengan jumlah penduduk sampai tahun 2002 sebesar 754.739 jiwa, Kota Malang mempunyai kepadatan penduduk rata-rata 69 jiwa per Ha, Di Kota Malang distribusi penduduk belum merata, dimana 30% penduduk tinggal di daerah rural dan

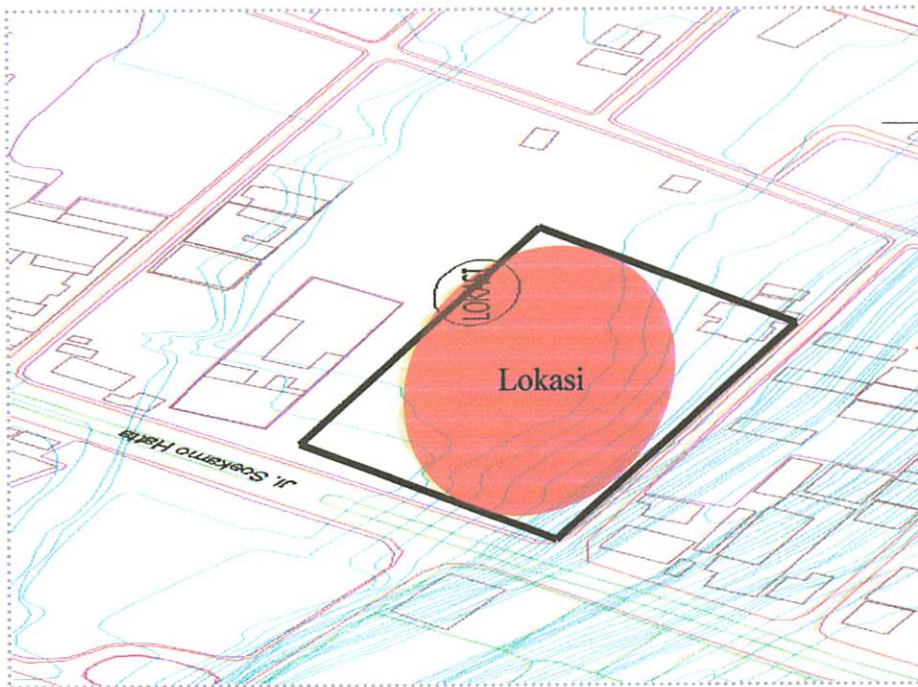
¹ RDTRK., 2004., *RDTRK Kecamatan Lowokwaru.*, Malang: Dinas Pekerjaan Umum

sisanya berkonsentrasi di daerah pusat-pusat kegiatan. Kota Malang juga dikenal bukan hanya sebagai kota pelajar tetapi juga kota wisata.

Berdasarkan kondisi fisik tersebut, Malang sangat sesuai sebagai lokasi untuk bangunan-bangunan tujuan wisata dan budaya seperti dalam hal ini sebuah bangunan Pusat Seni Lukis. Adapun pemilihan tapak yang layak bagi pendirian sebuah bangunan Pusat seni Lukis adalah :

- Tapak memiliki nilai budaya dan sejarah.
- Tapak memiliki potensi yang besar.
- Tapak memiliki view ke segala arah yang baik.
- Tapak memiliki aksesibilitas dan pencapaian yang strategis.

Salah satu kawasan di Malang yang memenuhi kriteria tersebut berada di kawasan Jalan Soekarno Hatta kecamatan Lowokwaru, tepatnya di pertigaan Jalan Soekarno Hatta dan dan Jalan simpang Soekarno Hatta.



Gambar 4.1. Lokasi / Site

IV.2. Lokasi / Site

Lokasi site berada di kecamatan Lowokwaru, kelurahan Jatimulyo. Tepatnya di Jln. Raya Soekarno-Hatta yang merupakan area pendidikan dan perdagangan.

Batas – batas site adalah sebagai berikut:

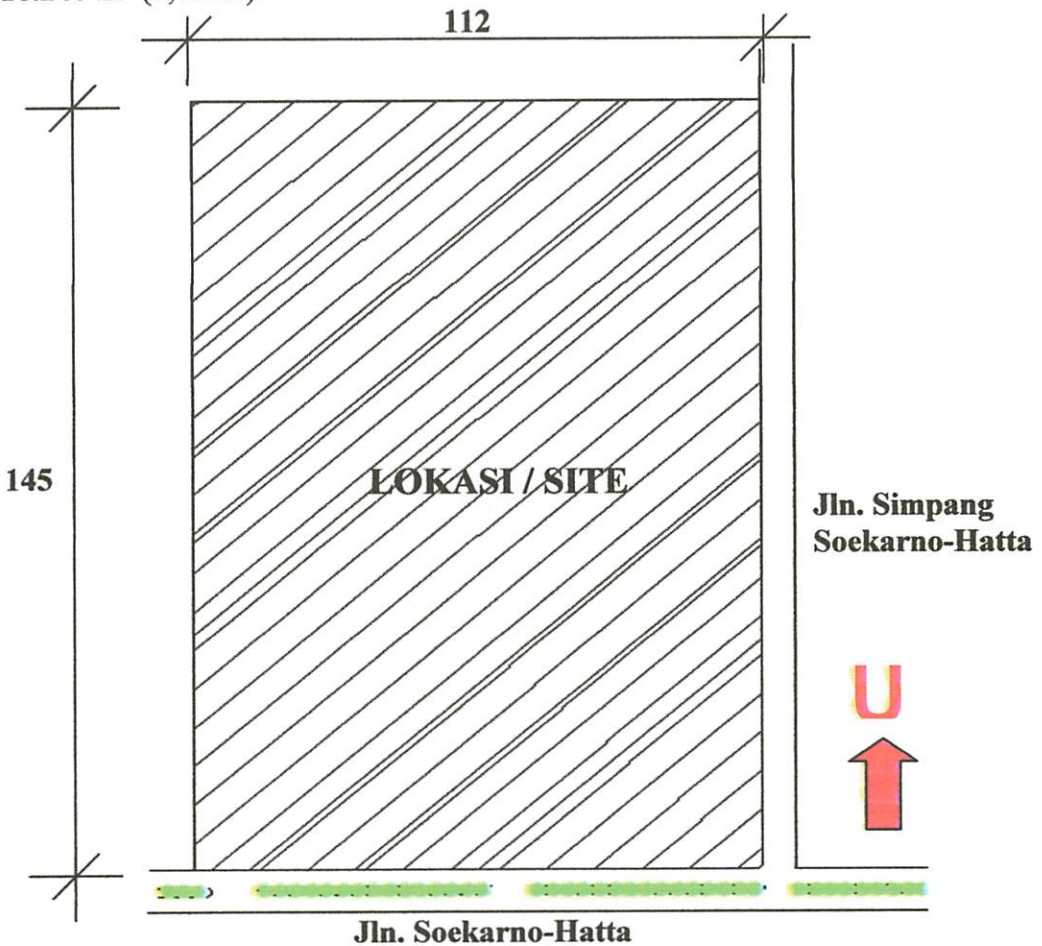
- Utara : Kampus STMIK
- Timur : Kompleks perumahan.
- Selatan : Kompleks perumahan.
- Barat : Jalan utama dan Kampus Politeknik Malang.

Koordinat kawasan :

- 112,34'09" - 11,41'34" BT
- 7,54'52", 22 - 8,03'05", 11 LS.

IV.3. Luasan Site

Luas tapak yang dipilih sebagai tempat pendirian Pusat Seni Lukis di Malang seluas **16.240 m²** (1,62 ha).



Gambar 4.2. Luasan Lokasi Site

IV.4. Peraturan Tata Bangunan

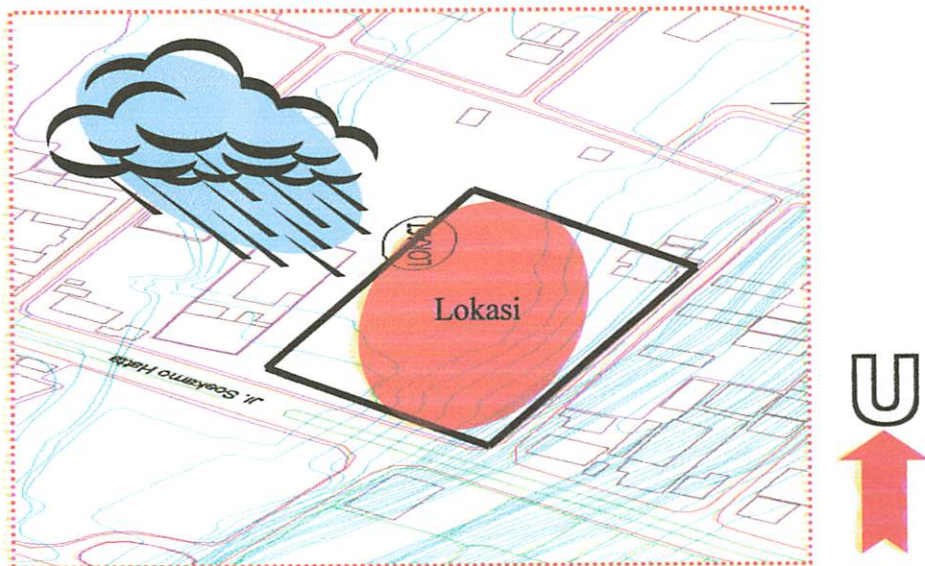
- Koefisien lantai bangunan 0,4 – 2,4
- Koefisien dasar bangunan 60 % - 80 %
- Tinggi lantai bangunan 1 – 4 lantai
- Garis sempadan bangunan \pm 10 m

IV.5. Sirkulasi Jalan

- Jalan raya di depan site atau lokasi merupakan penghubung antar kota sehingga sering dilalui oleh kendaraan pribadi yang berukuran kecil maupun besar dan juga dilalui oleh kendaraan umum seperti angkutan kota.
- Lebar jalan raya soekarno-hatta adalah \pm 12 m, sirkulasi 2 arah dengan intensitas kemacetan sedang relatif padat.
- Pada sebelah barat site terdapat jalan (jln. B. Andong Barat) menuju perumahan dengan lebar jalan \pm 5 m.

IV.6. Data Existing Site

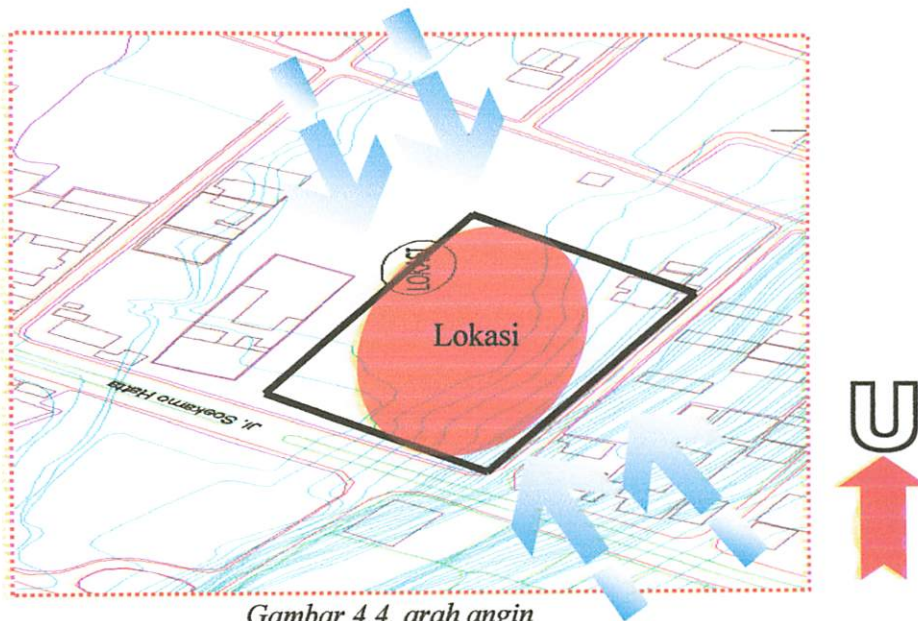
- Kondisi Iklim



Gambar 4.3. Kondisi Iklim

Area lokasi site ini berada pada kawasan dengan curah hujan yang tinggi. Selain itu daerah ini juga memiliki kelembaban yang cukup tinggi, dengan suhu udara yang tinggi pula.

- Arah Angin



Gambar 4.4. arah angin

Arah pergerakan angin yang terjadi pada site/lokasi bergerak dari arah barat daya ketimur laut dan dari utara keselatan begitu juga dengan sebaliknya.

- Vegetasi

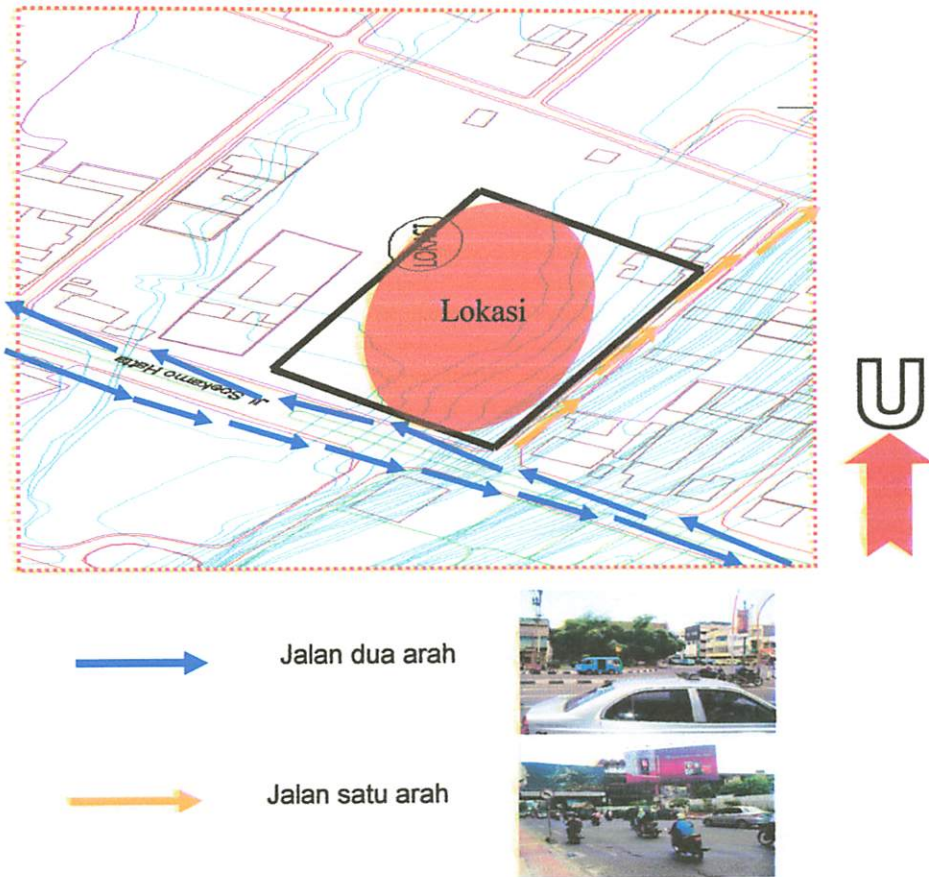
Vegetasi yang ada di sekitar site masih sangat kurang dan mayoritas berada di trotoar sekeliling Jl. Soekarno Hatta dan Jl. Simpang Soekarno Hatta. Jarak antar pohon masih belum teratur, dan banyak pohon yang masih kurang meneduhkan. Pohon-pohon ini sudah dilindungi dengan tree surround. Jenis pohon yang ada kebanyakan adalah pohon angsono. Adapun beberapa jenis pohon yang ada pada site antara lain:

1. Pohon Peneduh
2. Perdu
3. Semak



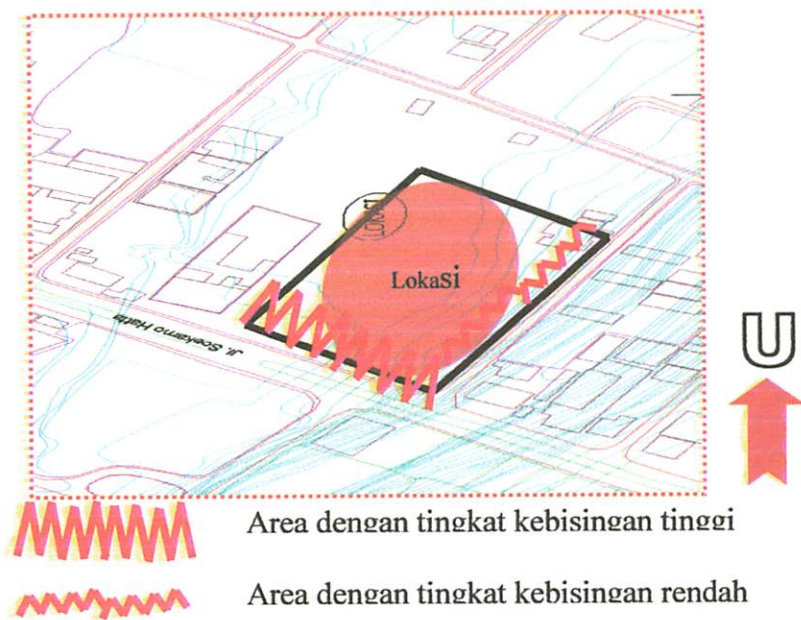
Gambar 4.5. Vegetasi Pada Site/Lokasi

- Sirkulasi Sekitar Site



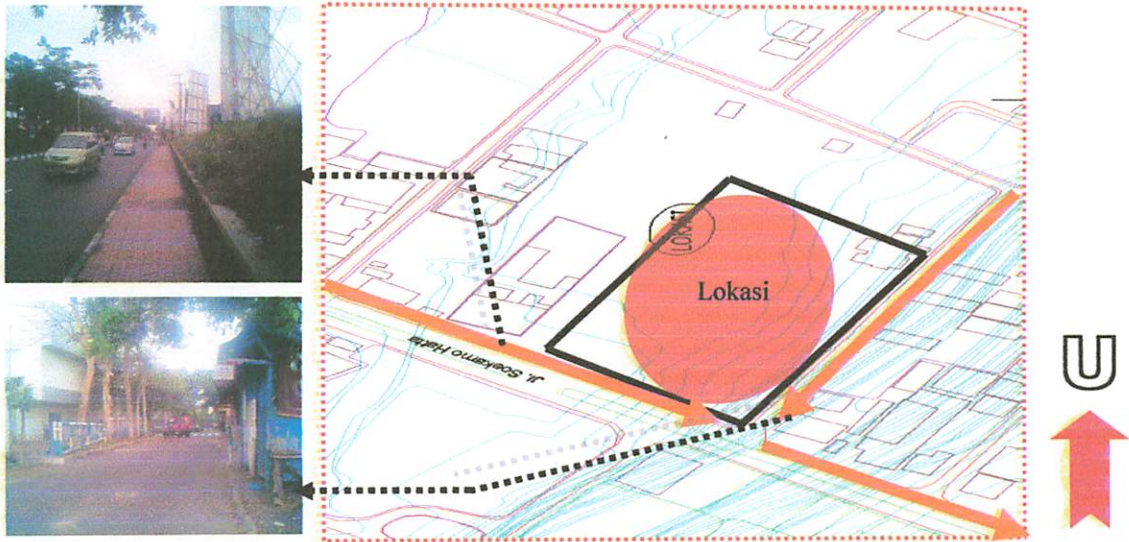
Gambar 4.6. Sirkulasi sekitar Site Lokasi

- Kebisingan Pada Sekitar Lokasi Site



Gambar 4.7. Kebisingan sekitar Site Lokasi

- Saluran Utilitas Pada Site Lokasi

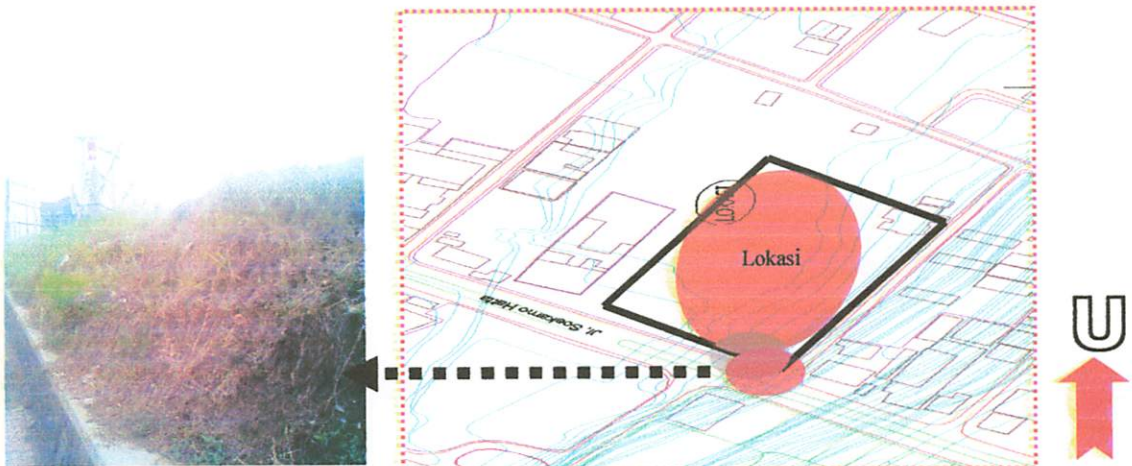


Gambar 4.8. Saluran Utilitas pada site

Arah sanitasi-drainase menuju sungai brantas malang dengan jarak ± 70 m. Sanitasi menggunakan PDAM dan sumur bor.

Letak drainase pada tapak Jl. Soekarno Hatta dan Jl. Simpang Soekarno Hatta berada di kanan-kiri jalan, dibawah trotoar dengan lebar ± 1 m.

- Topografi Lokasi Site



Gambar 4.9. Topografi pada site

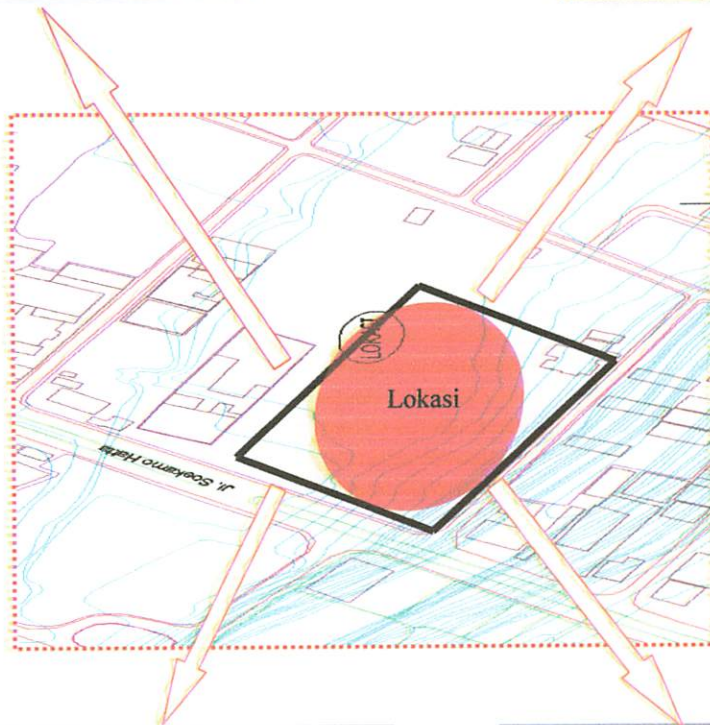
- Di bagian arah barat terdapat kontur atau ketinggian tanah dari jalan utama ke Tapak ± 1 m.
- Kemirigan tanah 2 %
- Sistem drainasenya cukup baik sehingga tidak terjadi genangan air.

IV.7. Lingkungan Sekitar Site



Arah Pandang Dari Site Kearah Kampus STMIK dan Area Pertokoan

Arah Pandang Kearah jalan Sawo Dan perumahan Warga



Lokasi site yang strategis karena berhadapan langsung dengan jalan utama Soekarno Hatta

Arah Pandang Dari Site kearah Perumahan Warga

Gambar 4.10. Keadaan Sekitar Site Lokasi

BAB V BATASAN

➤ *Kriteria*

Pusat Seni Lukis di Malang ini sebagai sarana gabungan antara dua kegiatan yaitu kegiatan komersial dan kegiatan pendidikan dalam lingkup seni lukis.

➤ *Pelayanan*

Pelayanan Pusat Seni Lukis ini diprioritaskan untuk masyarakat se-Malang Raya untuk kegiatan komersial atau pendidikan. Tapi tidak menutup kemungkinan untuk pengunjung dari luar kota yang ingin mengenal Seni lukis Malang.

➤ *Perancangan*

Perencanaan dan perancangan pusat seni Lukis ini ditekankan pada penyelesaian masalah penataan ruang, baik ruang dalam maupun ruang luar, penataan masa bangunan, serta bentuk dan tampilan bangunan sesuai fungsi bangunan dengan acuan Arsitektur Jawa.

BAB VI

PERMASALAHAN DAN POTENSI

Rumusan Masalah Dan Potensi

Menghadirkan bentukan Arsitektur Jawa dengan karakteristiknya pada masa sekarang yang sesuai dengan fungsi didalamnya. Dengan pemahaman tentang perilaku pengguna bangunan yang terkait dengan sirkulasi bangunan, penzoningan bangunan serta penempatan pola hubungan tatanan masa pada perencanaan bangunan. Demi kenyamanan pengunjung dengan tetap berpacu pada arsitektur tradisonal.

Perencanaan Pusat Seni Lukis ini berlokasi di kota Malang, tepatnya berada di Jalan raya Soekarno-Hatta, yang memiliki arus sirkulasi kendaraan yang cukup padat pada jam-jam tertentu, sehingga penataan alur sirkulasi pada site nantinya harus sedemikian rupa dalam kaitannya dengan kenyamanan sirkulasi pengunjung maupun sirkulasi disekitar site. Menciptakan orientasi tapak yang tepat pada tata lingkungan yang ada serta sesuai fasilitas kota yang ada, dengan memanfaatkan potensi disekitar lokasi site.

BAB VII

PROGRAMING DAN ANALISA ARSITEKTURAL

VII.1. Analisa Aktifitas Ruang

Kelompok pemakai bangunan pusat seni lukis dibagi menjadi 3 yaitu: pengunjung, seniman dan pengelola. Adapun tujuan dari masing-masing pengguna bangunan diuraikan pada tabel dibawah ini:

Kelompok pemakai	Tujuan
Pengunjung	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Menikmati karya seni lukis ➤ Membeli karya seni lukis ➤ Mendapatkan pendidikan dan pelatihan tentang seni lukis
Seniman	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Berkarya seni lukis ➤ Berlatih dan melatih serta memberikan pengajaran tentang seni lukis kepada para pengunjung.
Pengelola	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengurus managemen dan operasional pusat seni lukis.

Tabel 7.1. Pengguna Pusat Seni Lukis

VII.2. Aktifitas Pengunjung

- Mengikuti jalannya pameran

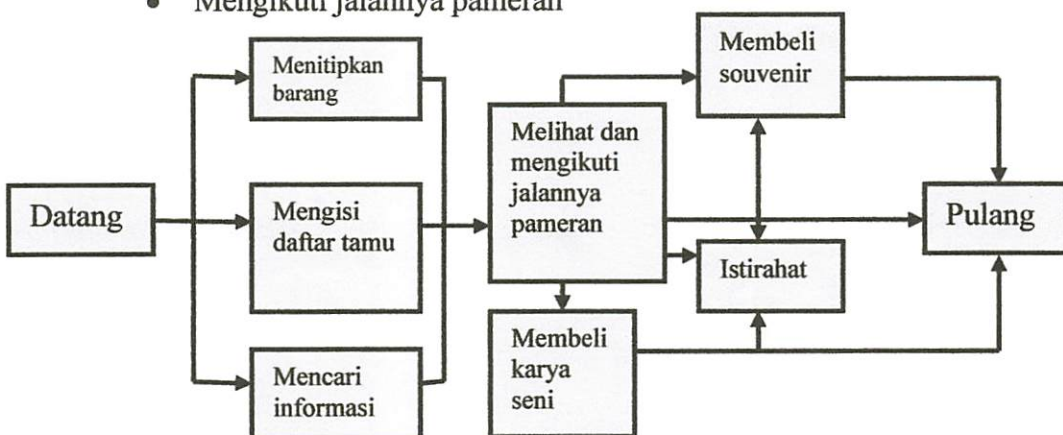


Diagram 7.1 Aktifitas pengunjung mengikuti jalannya pameran

- Proses karya seni yang dipamerkan

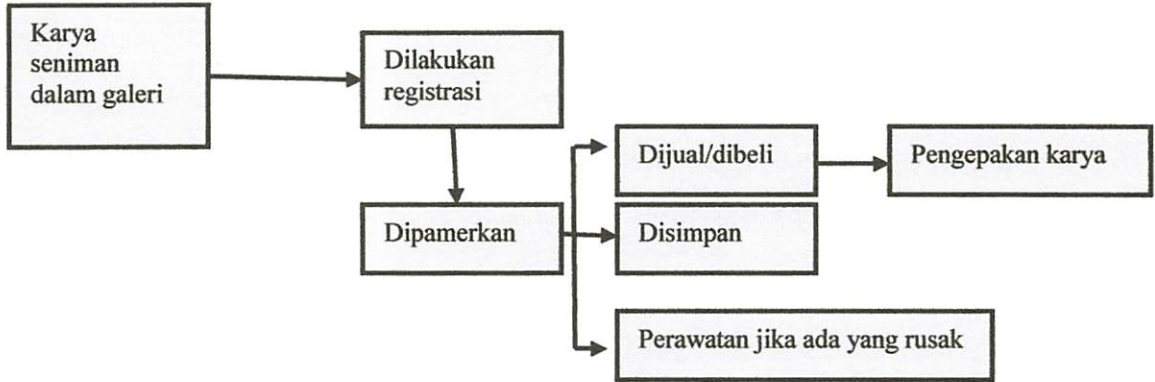


Diagram 7.2 Aktifitas pengunjung melihat karya seni

- Membeli karya / pelelangan karya

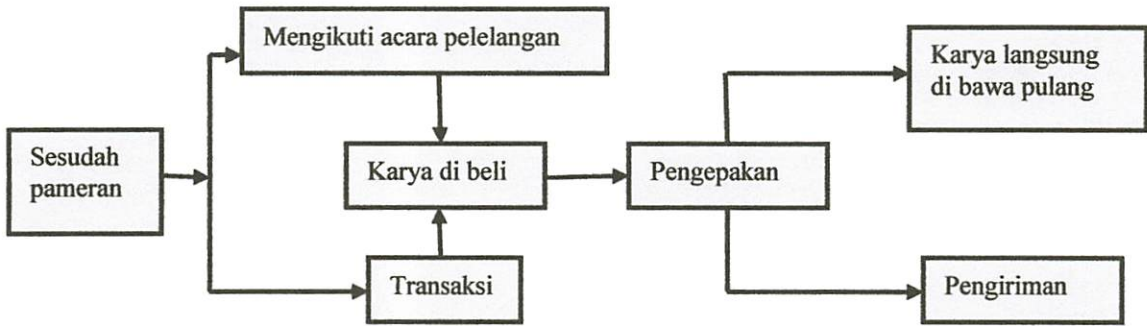


Diagram 7.3 Aktifitas pengunjung membeli karya seni lukis

- Belajar ketrampilan karya seni lukis

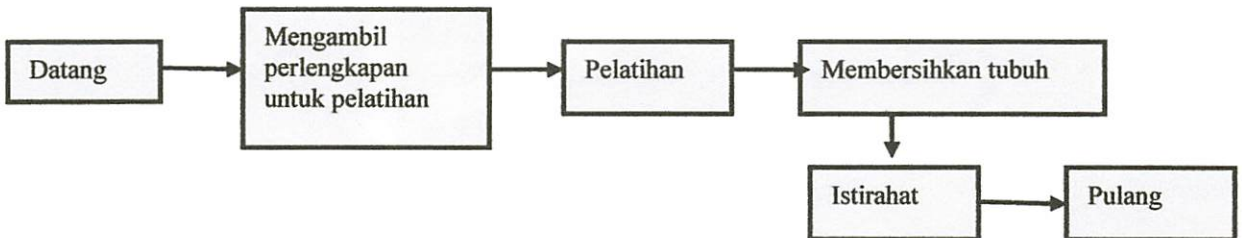


Diagram 7.4 Aktifitas pengunjung mempelajari karya seni lukis

- Membaca buku kesenian

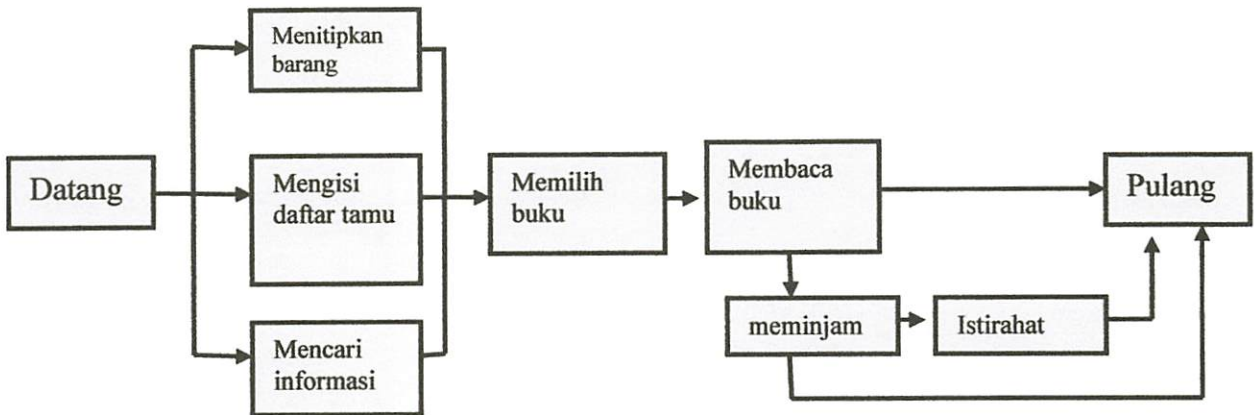


Diagram 7.5 Aktifitas pengunjung membaca buku

- Mengikuti diskusi atau seminar seni lukis

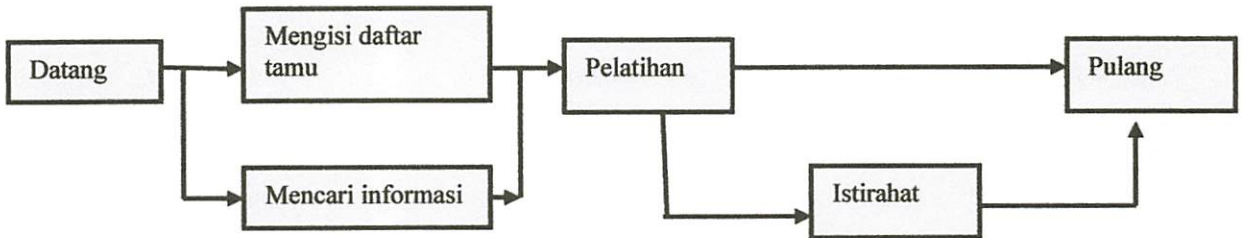


Diagram 7.6 Aktifitas pengunjung mengikuti seminar

VII.3. Aktifitas Seniman

- Berkarya seni lukis

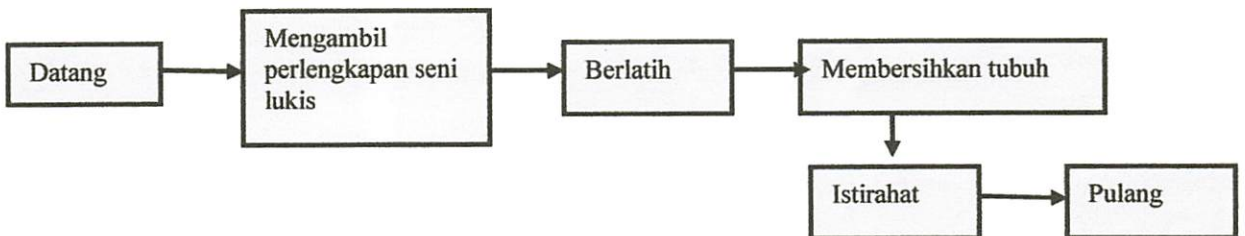


Diagram 7.7 Aktifitas seniman berkarya seni

- Memberi pelatihan

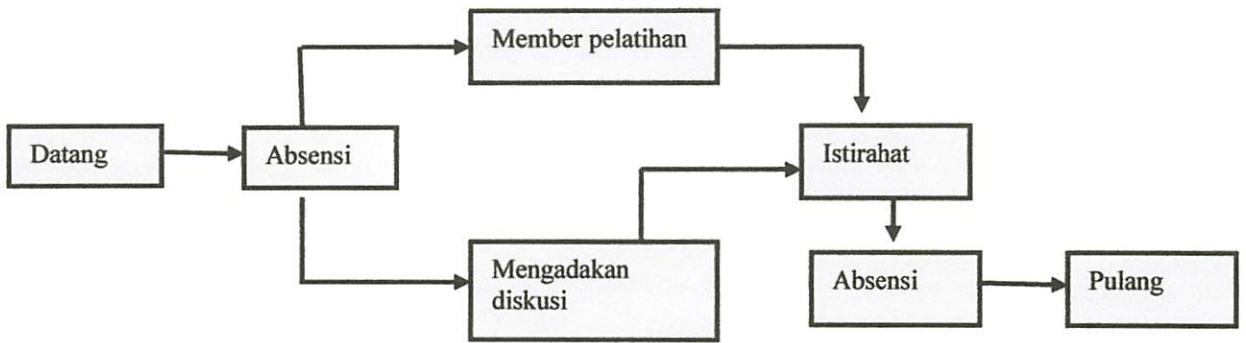


Diagram 7.8 Aktifitas seniman melakukan latihan

VII.4. Aktifitas Pengelola

1. Kelompok Staff Pengelola

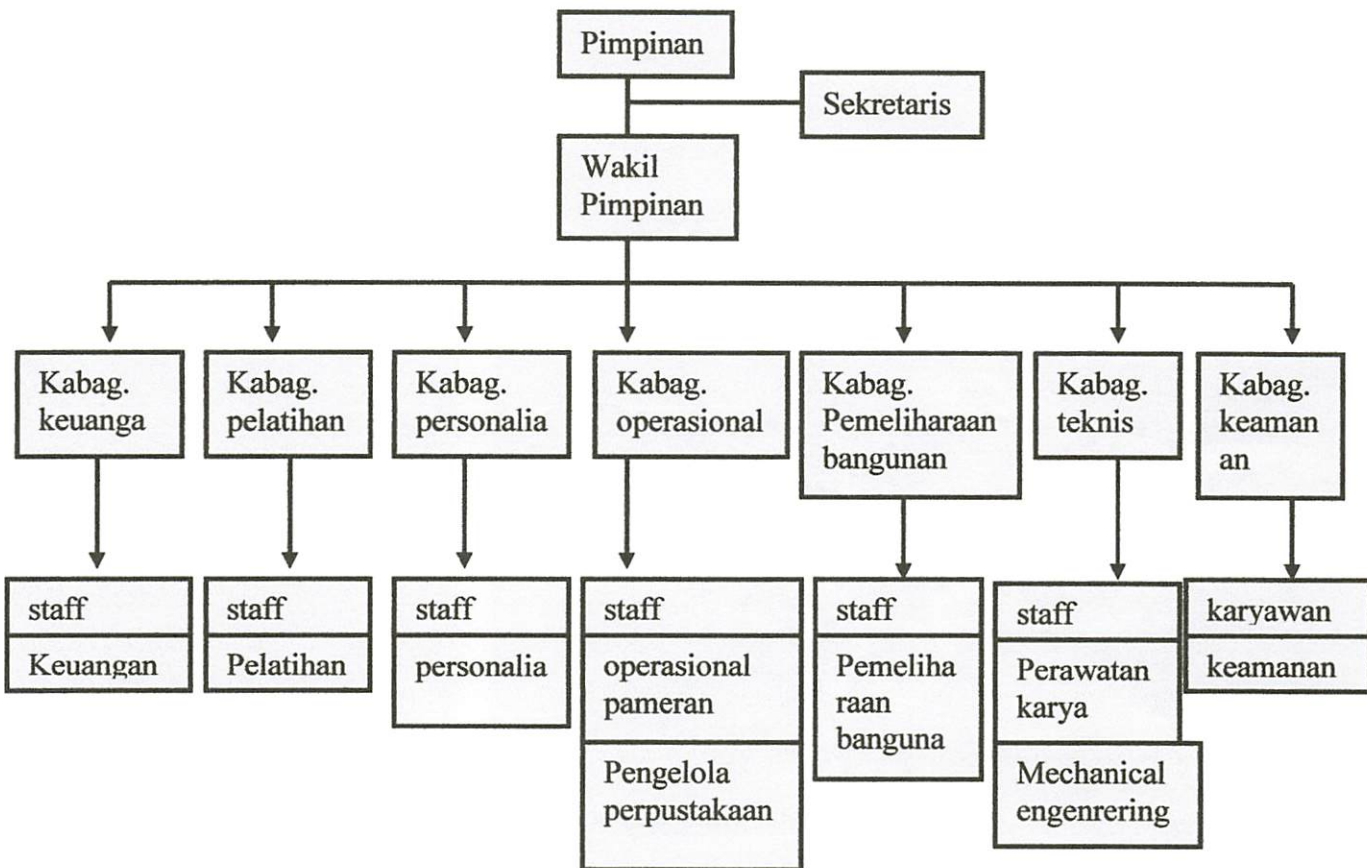


Diagram 7.9 Struktur organisasi

JABATAN	JUMLAH STAFF
Pimpinan	1
Wakil	1
Sekretaris	2
Kabag. Keuangan	1
Staff keuangan	2
Kabag. Pelatihan	1
Staff pelatihan	13
Kabag. Personalia	1
Staff personalia	2
Kabag. Operasional	1
• Pameran	4
• Pengelolaan perpustakaan	2
Kabag. Teknis	1
• Perawatan karya	1
• Mekanikal elektrik	1
Kabag. Pemeliharaan bangunan dan keamanan	1
• Perawatan dan perbaikan bangunan	1
• Kepala keamanan	1
JUMLAH	37

Tabel 7.2 Staf Pusat Kesenian

2. Kelompok karyawan

JABATAN	JUMLAH KARYAWAN(orang)
Satpam	4
• Resepsionist	2
• Perawatan karya	3
• Mekanikal elektrik	3

• Perawatan dan perbaikan bangunan	4
Kasir	
• Souvenir shop	1
• Cafeteria	2
Juru masak cafeteria dan juru saji	6
Cleaning service	10
JUMLAH	35

Tabel 7.3 Karyawan Pusat Kesenian

- TOTAL jumlah staff + jumlah karyawan
- $37 + 35 = 72$ orang

- Pola aktifitas pengelola sebagai staff

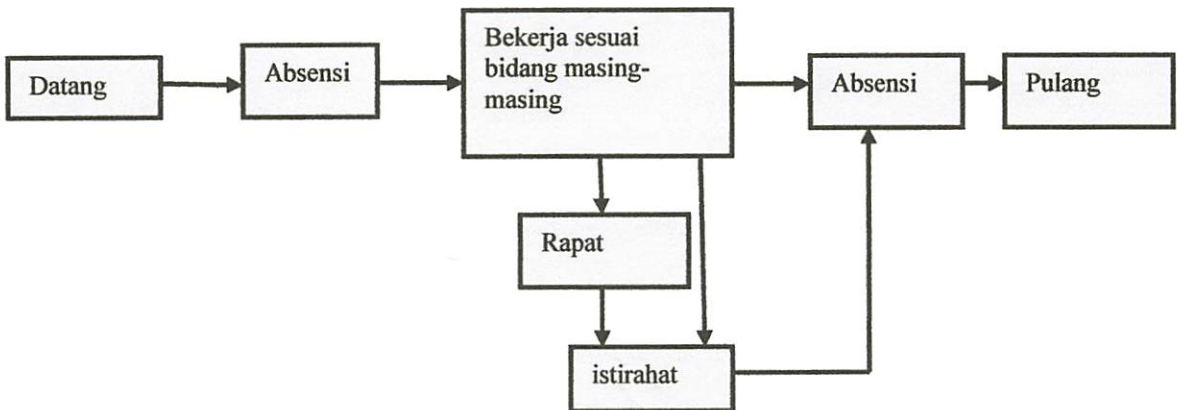


Diagram 7.10 Pola aktifitas staff

- Pola aktifitas pengelola sebagai karyawan



Diagram 7.11 Pola aktifitas karyawan

VII.5. Analisa Kebutuhan Ruang

Ruang-ruang yang ada dikelompokkan berdasarkan fungsi dan tingkat kepentingan dan kebutuhan dari masing-masing ruang. Berikut akan dijelaskan pada tabel di bawah ini:

No.	Fasilitas	Jenis Ruang	Nama Ruang	Sub Ruang
1.	UTAMA	Pameran	Galery	<ul style="list-style-type: none"> - Ruang pamer lukisan kecil - Ruang Pamer Lukisan sedang 1 - Ruang Pamer Lukisan Sedang 2 - Ruang Pamer Lukisan Besar - Ruang kasir & Pelayanan - Ruang tunggu - toilet
2.	PENUNJANG UTAMA	Ruang Lukisan Bersejarah	Museum lukisan	<ul style="list-style-type: none"> - Ruang lukisan kecil - Ruang lukisan sedang - Ruang lukisan besar - Ruang administrasi lukisan - Ruang Arsip Lukisan - Toilet
		Workshop Seni Lukis	Ruang penyimpanan lukisan	<ul style="list-style-type: none"> - Ruang penyimpanan lukisan kecil - Ruang penyimpanan lukisan sedang - Ruang penyimpanan lukisan besar - Ruang arsip lukisan
			Studio Lukis	<ul style="list-style-type: none"> - Ruang Melukis - Gudang - Toilet
			Ruang seniman & edukasi	<ul style="list-style-type: none"> - Ruang seniman - Ruang edukasi - Toilet
			Ruang Penerimaan & Pengiriman lukisan	<ul style="list-style-type: none"> - Ruang pengepakan lukisan - Ruang arsip lukisan - Ruang pemotretan lukisan
			Ruang Rapat & pertemuan	<ul style="list-style-type: none"> - Hall - Ruang edukasi

				<ul style="list-style-type: none"> - Ruang rapat - Ruang peralatan - Toilet
		Pelatihan Seni Lukis	Ruang Pelatihan Melukis	<ul style="list-style-type: none"> - Hall - Ruang seniman Pengajar - Ruang Kelas A - Ruang Kelas B - Ruang Administrasi - Ruang Perpustakaan - Toilet
			Ruang Praktek Melukis	<ul style="list-style-type: none"> - Ruang Praktek Melukis - Gudang Peralatan
3.	PENDUKUNG	Restaurant	Restaurant	<ul style="list-style-type: none"> - Hall - Ruang makan dan minum - Ruang saji - Dapur - Ruang kasir
		Musholla	Musholla	<ul style="list-style-type: none"> - Ruang Sholat - Ruang Imam & Mimbar - Ruang Perpustakaan - Ruang Peralatan - Tempat Wudhu - Toilet
		Kantor pegelola		<ul style="list-style-type: none"> - Lobby - Ruang kepala pusat kesenian budaya - Ruang wakil - Ruang staff teknis - Ruang staff personalia - Ruang staff keuangan - Ruang staff kepelatihan - Ruang arsip - Ruang rapat - Ruang tamu - Ruang informasi - Gudang - Toilet

4.	SERVICE	Ruang genset -Ruang keamanan -Gudang Penyimpanan -Parkir pengelola -Tendon air -Area Loading Dock -Parkir Pengunjung		Ruang genset Pos satpam Area parkir sepeda motor Area parkir mobil Area parkir sepeda motor Area parkir mobil
----	---------	--	--	--

Tabel 7.4 Kebutuhan dan pengelompokan ruang Pusat Seni Lukis

VII.6. Pengelompokan Ruang

Pengelompokan berdasarkan fungsi dari masing-masing massa bangunan. Berikut akan dijelaskan pada tabel di bawah ini:

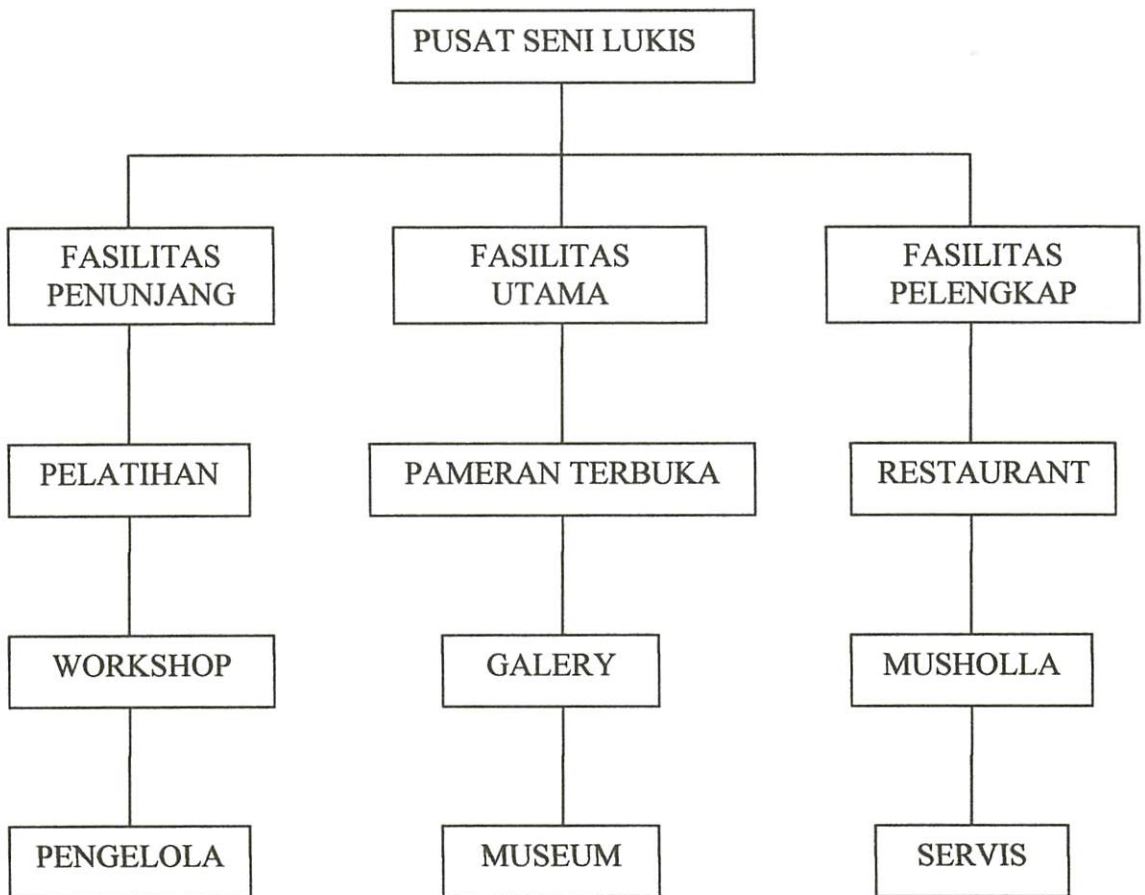


Diagram 7.12 Pengelompokan Ruang

VII.7. Analisa Besaran Ruang

a. Fasilitas Ruang Galery

Jenis Ruang	Kapasitas	Sumber	Standart	Studi Luasan	Luasan (M ²)
Hall	50 org	Asumsi	3M ² /org		150
R. Informasi	4 org	NMH	2.25M ² /org	2.25 x 4	9
R. Pamer Lukisan Kecil	1 Unit	NAD	22 lukisan @1.88 M ²	22 x 1.88 M ²	41,36
R. Pamer Lukisan Sedang 1	1 Unit	NAD	54 lukisan @4.32 M ²	54 x 4.32	233,28
R. Pamer Lukisan Sedang 2	1 Unit	NAD	54 lukisan @11.03 M ²	54 x 11.03	595,62
R. Pamer Lukisan Besar	1 Unit	NAD	8 lukisan @20.03 M ²	8 x 20.03	160.24
Kasir	1 unit	NAD	103.5 M ²		103.5
Gudang	1 unit	NAD	108 M ²		108
Sub Total					1401
Sirkulasi 30%					420.3
Total Luas					1821.3

b. Fasilitas Ruang Museum

Jenis Ruang	Kapasitas	Sumber	Standart	Studi Luasan	Luasan (M ²)
Lobby	20 org	NAD	3M ² /org		60
R. informasi	4 org	NMH	2.25M ² /org		9
Koleksi lukisan kecil	1 unit	NAD	14 lukisan @1.88 M ²	14 x 1.88 M ²	26.32
Koleksi lukisan sedang 1	1 unit	NAD	22 lukisan @4.32 M ²	22 x 4.32	95.04
Koleksi lukisan sedang 2	1 unit	NAD	22 lukisan @11.03 M ²	22 x 11.03	242,66
Koleksi lukisan besar	1 unit	NAD	4 lukisan @20.03 M ²	4 x 20.03	80,12
Pengunjung	50 org	NAD	3 M ² /org		150
Penitipan barang	5 orang	asumsi	3 M ² /org		15
Toilet	2 Unit	NAD	12.96 M ²		25.92
Sub Total					704,06
Sirkulasi 30%					211,22
Total Luas					915.28

c. Fasilitas Ruang Pengelola

Jenis Ruang	Kapasitas	Sumber	Standart	Studi Luasan	Luasan (M ²)
Pimpinan	1 org	NAD	9-18 M ²		24.94
Sekretaris	1 org	NAD	9-18 M ²		18
R. Bendahara	2 org	NAD	9-18 M ²		36
R. Rapat	20	NAD	1.5-2 M ²		40
R. Arsip					12
R. Bagian TU	8 org	NAD	4.46 M ²		35.7
R. Bag. Pendidikan	4 org	NAD	4.46 M ²		17.9
R. Bag. Humas	10 org	NAD	4.46 M ²		44.6
R. Bag. Produksi	10 org	NAD	4.46 M ²		44.6

Gudang		Asumsi			6
R. Tamu / lobby	4 org	NAD			30
Toilet	2 Unit	NAD	12.96 M ²		25.92
Sub Total					335.6
Sirkulasi 30%					100.6
Total Luas					436.2

d. Fasilitas Ruang Workshop

Jenis Ruang	Kapasitas	Sumber	Standart	Studi Luasan	Luasan (M ²)
R. Penerima	75 org	Asumsi	3 M ² /org		225
R. Studio Lukis	15 org	NAD	19,25 M ² /org	20 x 15	288,75
R. Seniman	30 org	NAD	0.96 M ² /org	30 x 0.96	29
R. Edukasi	30 org	NAD	0.96 M ² /org	30 x 0.96	29
R. Pembinaan:					
R. Hall Serbaguna	50%x200 org	NAD	0,7 M ² /org	100 x 0,7	70
R. Diskusi	20 org	NAD	0,84 M ² /org	20 x 0,84	16,8
R. Penyimpanan Koleksi	1 Unit	Asumsi	81 M ² /org		81
R. konsultan & info	30 org	NAD	0.96 M ² /org	30 x 0.96	29
R. Penerimaan & Pengiriman lukisan	1 Unit	NAD	64M ² /org		64
Toilet	8 org	NAD	5,5 M ² /org	8 x 5,5	44
Sub Total					787,8
Sirkulasi 30%					236,34
Total Luas					1112,89

e. Fasilitas Ruang Pameran

Jenis Ruang	Kapasitas	Sumber	Standart	Studi Luasan	Luasan (M ²)
Hall	50 org	NAD	3 M ² /unit		150
R. Pameran	75 org	NAD	3 M ² /unit		225
R. Serbaguna	100 org	NAD			530
Sub Total					905
Sirkulasi 30%					271,5
Total Luas					1176.5

f. Fasilitas Ruang Pelatihan

Jenis Ruang	Kapasitas	Sumber	Standart	Studi Luasan	Luasan (M ²)
R. Kelas	2 kelas	NAD	70.4 M ² /kls		140,8
Perpustakaan	20 org	NAD	2.25 M ² /org	20 x 2.25	45
R. Pengajar		asumsi			36
R. Praktek	1 unit	NAD	81 M ² /unit		81
Toilet	W				15.5
	P				16
Sub Total					334,3
Sirkulasi 30%					100,29
Total Luas					434,6

g. Fasilitas Ruang Cafeteria

Jenis Ruang	kapasitas	Sumber	Standart	Studi Luasan	Luasan (M ²)
R. Makan	100 org	NAD	1.3 M ² /unit		130
R. Dapur	1 Unit	NAD	20% rg.makan		26
Gudang		asumsi			35
R. Kasir	2 org	NAD	3.45 M ²		6.9
Sub Total					197.9
Sirkulasi 30%					59.3
Total Luas					275.2

h. Fasilitas Ruang Servis

Jenis Ruang	Kapasitas	Sumber	Standart	Studi Luasan	Luasan (M ²)
Musholla	50 org	asumsi	Sirk. 30%	51.7 M ²	224.3
Loading dock	2 van	NAD	9 M ²		22
Locker	30	asumsi	2 M ² /org		60
R. Istirahat	10 org	asumsi	3 M ² /org		25
Gudang					36
Toilet	2 unit		12.96 M ² /unit		30
Sub Total					397,3
Sirkulasi 30%					119,19
Total Luas					516,49

i. Fasilitas Ruang Utilitas Bangunan

Jenis Ruang	Jumlah	Sumber	Standart	Studi Luasan	Luasan (M ²)
R. Kepala ME	4 org	NAD	4,64 M ² /org	4 x 4,64	18,56
R. Genset & Trafo	1 unit	MEE	48 M ² /unit	6 x 8	48
R. Control Panel	1 Unit	MEE	10 M ² /unit	2 x 5	10
R. AHU	1 Unit	MEE	60 M ² /unit	6 x 5	60
R. Pompa	1 Unit	MEE	50 M ² /unit		50
R. Tandon	1 Unit	MEE	50 M ² /unit		50
R. Penjagaan	2 org	NAD	22,8 M ² /unit	2 x 22,8	5,6
Sub Total					242,16
Sirkulasi 30%					72,64
Total Luas					314,8

j. Fasilitas Ruang Parkir

Jenis Ruang	Jumlah	Sumber	Standart	Studi Luasan	Luasan (M ²)
Mobil Pengunjung	50% x 500	NAD	20 org/mobil 12,5 M ² /mobil	250:20=13 Mbl 13 x 12,5	162,5
Sepeda Motor Pengunjung	30% x 500	NAD	2 org/motor 2 M ² /motor	150 : 2=75 mtr 75 x 2	150
BUS	4 Unit	NAD	24 M ² /unit	4 x 24	96
Taxi	10	NAD	12,5 M ² /unit	10 x 12,5 24 M ² /unit	125
Mobil Pengelola	20% x 100	NAD	1 org/mobil 12,5 M ² /mobil	20 x 12,5	250
Sepeda Motor Pengelola	60% x 100	NAD	2 M ² /unit	60 x 2	120
Sub Total					903,5
Sirkulasi 30%					271,5

Tabel 7.5 Analisa besaran ruang

Sumber : NMH : New Matrick Handbook
 NAD : Neufret Arsitektur Data
 SB : Studi Banding

Kelompok Fasilitas	Besaran Ruang
Kebutuhan Fasilitas Ruang Galery	1821.3
Kebutuhan Fasilitas Ruang Museum	915.28
Kebutuhan Fasilitas Ruang Pengelola	436.2
Kebutuhan Fasilitas Ruang Workshop	1024.14
Kebutuhan Fasilitas Ruang Pameran	1176.5
Kebutuhan Fasilitas Ruang Pelatihan	434.6
Kebutuhan Fasilitas Ruang Cafeteria	275.2
Kebutuhan Fasilitas Ruang Servis	516.49
Kebutuhan Fasilitas Ruang Utilitas Bangunan	314.8
Kebutuhan Fasilitas Ruang Parkir	1174.55
Total	8177.81

Tabel 7.6 Besaran ruang kelompok fasilitas

Luas total kebutuhan ruang pada Pusat Seni Lukis adalah $7003.26 \text{ m}^2 \rightarrow 7000 \text{ m}^2$

VII.8. Analisis Modul dan Besaran Ruang-Ruang Publik

VII.8.1. Jarak Pengamat Lukisan Terhadap Objek Lukisan

Pengamat lukisan tidak hanya sebatas orang normal saja, tidak menutup kemungkinan para *difabel* datang ke pusat seni lukis sebagai penikmat seni (lukisan). Berikut ini adalah analisis tentang jarak pengamat lukisan terhadap objek lukisan yang nyaman (termasuk bagi para *difabel*).

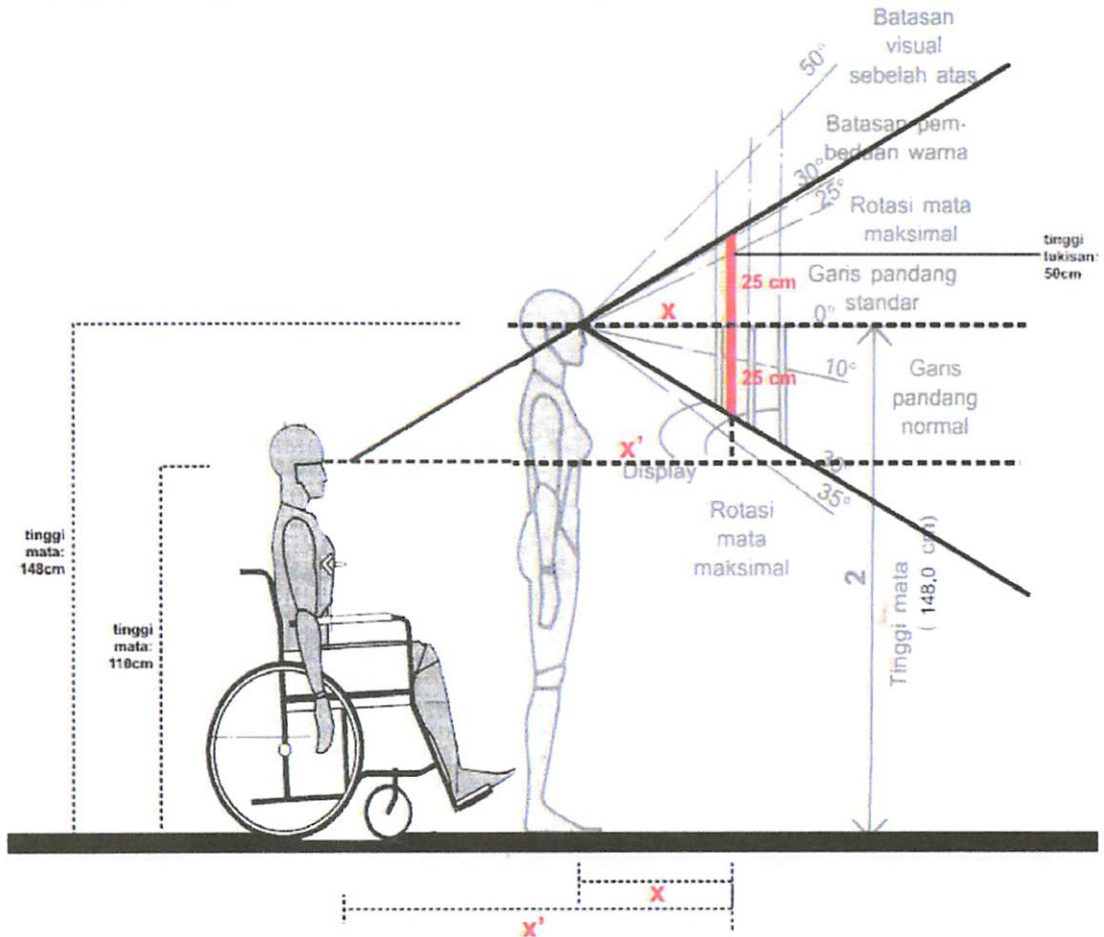
Untuk mengetahui jarak pengamat, kita harus mengetahui beberapa hal terlebih dahulu, yakni :

- tinggi rata-rata orang Indonesia adalah $160\text{cm} \pm 8\text{cm}$, dengan tinggi mata rata-rata $\pm 148\text{cm}$.
- tinggi mata para pengguna kursi roda adalah $\pm 110\text{cm}$.

- pengelompokan lukisan terbagi atas 4 ukuran ; kecil (50cmX50cm), sedang 1 (100cmX100cm), sedang 2 (200cmX200cm), dan ukuran besar (300cmX300cm).

Dari data-data di atas dapat dianalisis tentang jarak nyaman pengamat lukisan terhadap objek lukisan (baik bagi para orang normal dan para *difabel*), yakni sebagai berikut :

a. Jarak Pengamat Lukisan Ukuran Kecil (ukuran 50cm x 50cm)



- Jarak lukisan dengan pengamat (orang normal) adalah X

$$\sin 30^\circ / \sin 60^\circ = (1/2 \text{ t.lukisan}) / X$$

$$\sin 30^\circ / \sin 60^\circ = 25 \text{ cm} / X$$

$$X = 43,3 \text{ cm} \quad 44 \text{ cm}$$

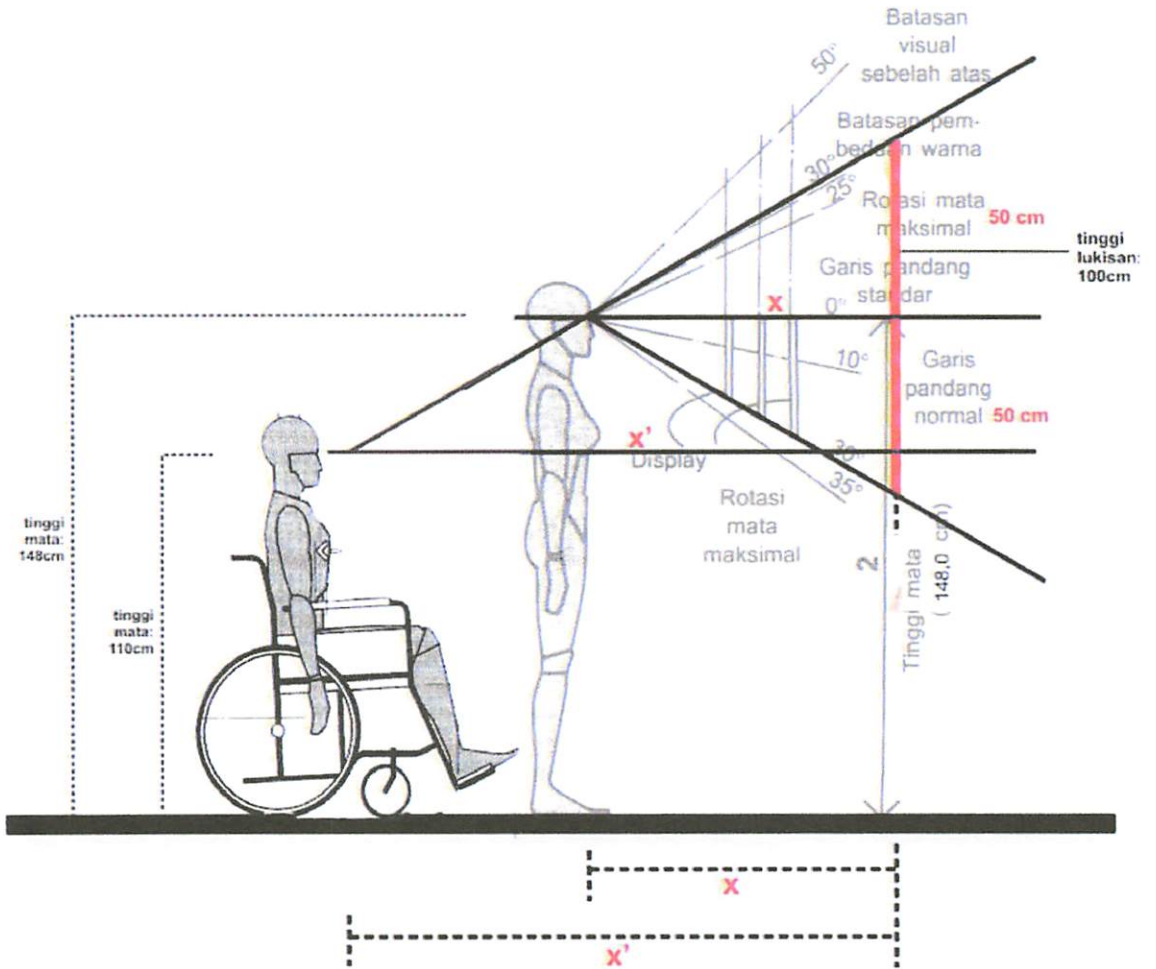
Jarak lukisan dengan pengamat (*difabel*) adalah X'

$$\sin 30^\circ / \sin 60^\circ = (t.m.\text{normal} - t.m.\text{pengguna kursi roda}) + 1/2 \text{ t.lukisan} / X'$$

$$\sin 30^\circ / \sin 60^\circ = (148 - 110) + 25 / X'$$

$$X' = 109,11 \text{ cm} \quad 110 \text{ cm}$$

b. Jarak Pengamat Lukisan Ukuran Sedang 1 (ukuran 100cm x 100cm)



- Jarak lukisan dengan pengamat (orang normal) adalah X

$$\sin 30^\circ / \sin 60^\circ = (1/2 \text{ t.lukisan}) / X$$

$$\sin 30^\circ / \sin 60^\circ = 50 \text{ cm} / X$$

$$X = 86,6 \text{ cm} \approx 87 \text{ cm}$$

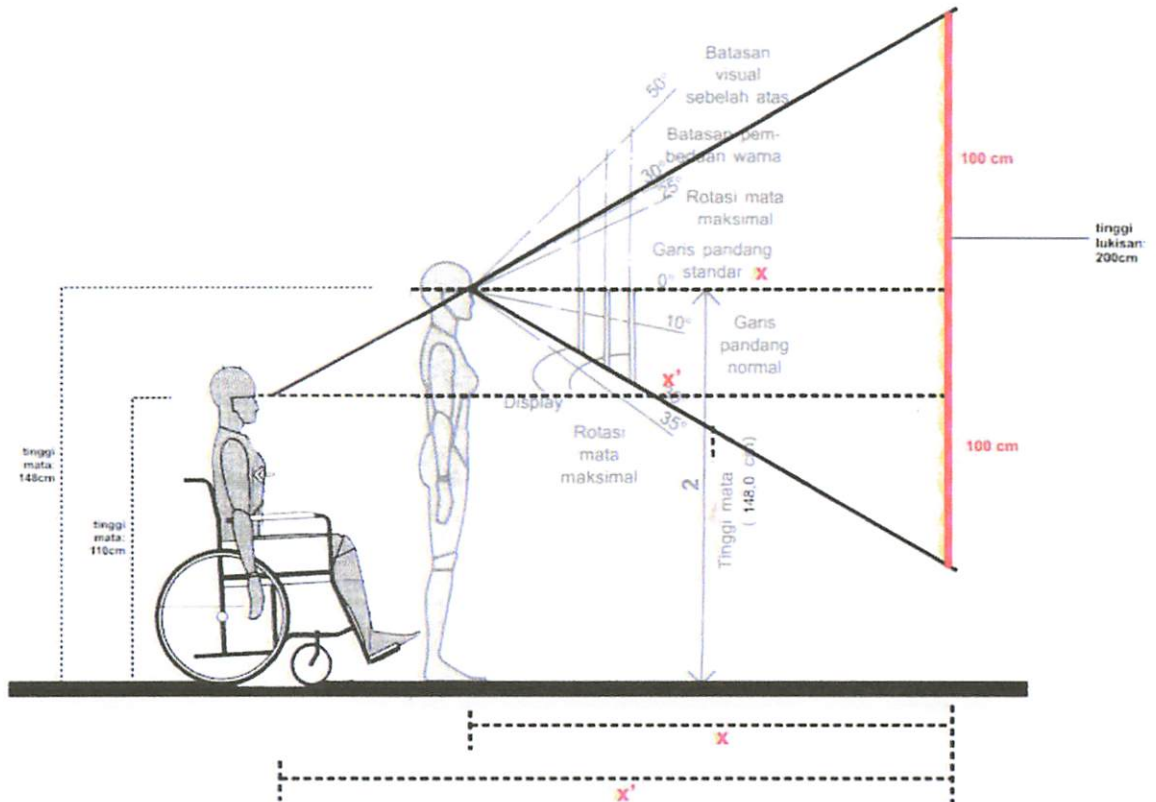
Jarak lukisan dengan pengamat (*difabel*) adalah X'

$$\sin 30^\circ / \sin 60^\circ = ((\text{t.m.normal} - \text{t.m.pengguna kursi roda}) + 1/2 \text{ t.lukisan}) / X'$$

$$\sin 30^\circ / \sin 60^\circ = ((148 - 110) + 50) / X'$$

$$X' = 152,42 \text{ cm} \approx 153 \text{ cm}$$

c. Jarak Pengamat Lukisan Ukuran Sedang 2 (ukuran 200cm x 200cm)



- Jarak lukisan dengan pengamat (orang normal) adalah X

$$\sin 30^\circ / \sin 60^\circ = (1/2 \text{ t.lukisan}) / X$$

$$\sin 30^\circ / \sin 60^\circ = 100 \text{ cm} / X$$

$$X = 173,20 \text{ cm} \quad 174 \text{ cm}$$

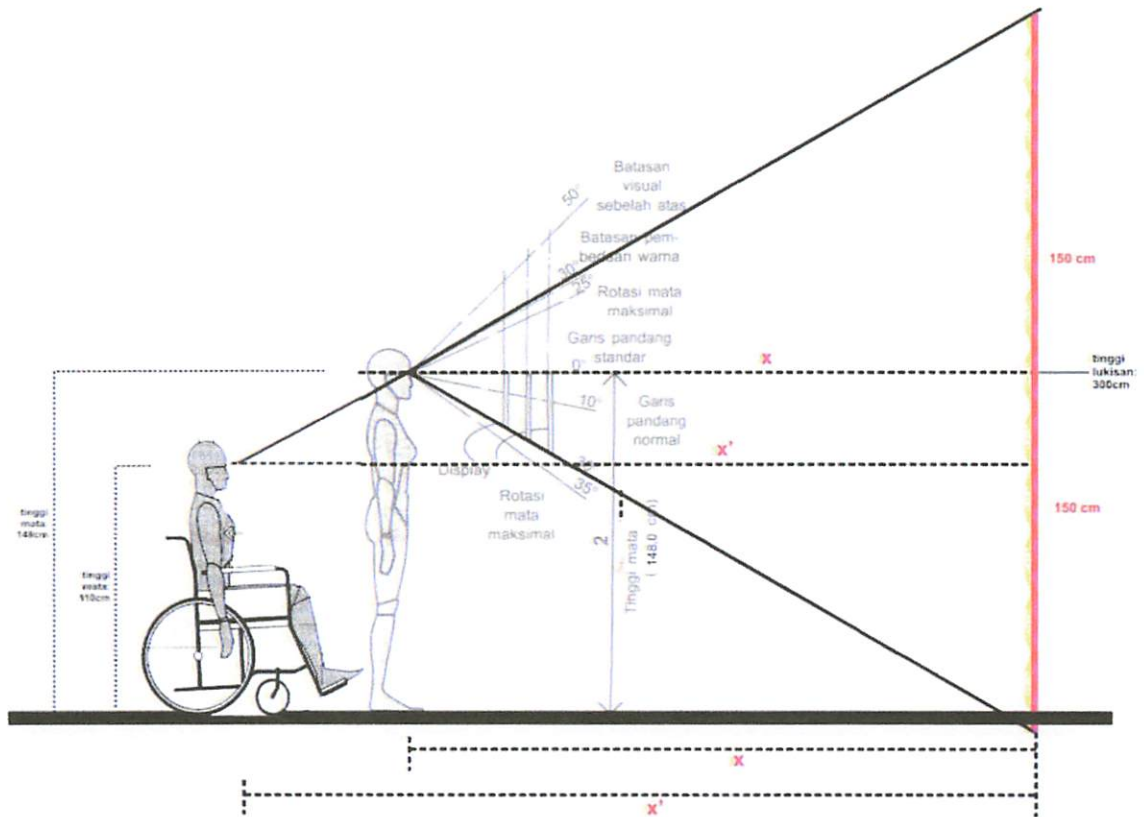
Jarak lukisan dengan pengamat (*difabel*) adalah X'

$$\sin 30^\circ / \sin 60^\circ = ((\text{t.m.normal} - \text{t.m.pengguna kursi roda}) + 1/2 \text{ t.lukisan}) / X'$$

$$\sin 30^\circ / \sin 60^\circ = ((148 - 110) + 100) / X'$$

$$X' = 239,02 \text{ cm} \quad 240 \text{ cm}$$

d. Jarak Pengamat Lukisan Ukuran Besar (ukuran 300cm x 300cm)



- Jarak lukisan dengan pengamat (orang normal) adalah X

$$\sin 30^\circ / \sin 60^\circ = (1/2 \text{ t.lukisan}) / X$$

$$\sin 30^\circ / \sin 60^\circ = 150 \text{ cm} / X$$

$$X = 259,80 \text{ cm} \approx 260 \text{ cm}$$

Jarak lukisan dengan pengamat (*difabel*) adalah X'

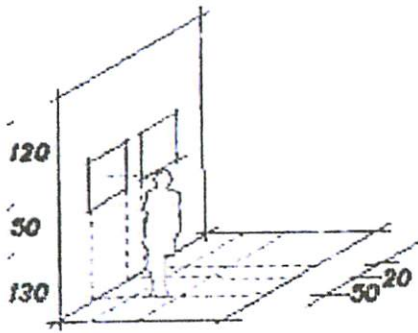
$$\sin 30^\circ / \sin 60^\circ = ((t.m.\text{normal} - t.m.\text{pengguna kursi roda}) + 1/2 \text{ t.lukisan}) / X'$$

$$\sin 30^\circ / \sin 60^\circ = ((148 - 110) + 150) / X'$$

$$X' = 325,62 \text{ cm} \approx 326 \text{ cm}$$

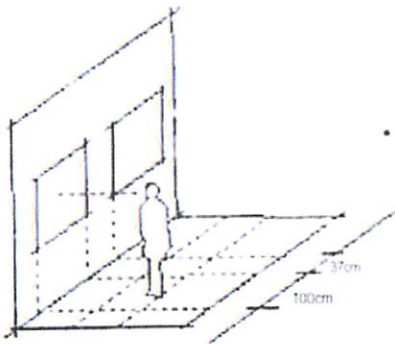
VII.8.2. Jarak Antar Lukisan

- a. Jarak Antar Lukisan Ukuran Kecil (ukuran 50cm x 50cm)



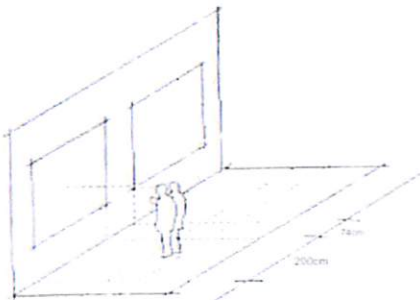
$$\begin{aligned} \text{Jarak antar lukisan} &= \text{jarak pengamat} \times \text{tg}45^\circ - (1/2 \text{ t.lukisan}) \\ &= 44\text{cm} \times \text{tg}45^\circ - (25\text{cm}) \\ &= 19\text{cm} \end{aligned}$$

- b. Jarak Antar Lukisan Ukuran Sedang 1 (ukuran 100cm x 100cm)



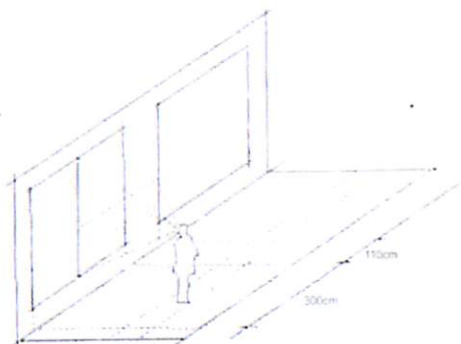
$$\begin{aligned} \text{Jarak antar lukisan} &= \text{jarak pengamat} \times \text{tg}45^\circ - (1/2 \text{ t.lukisan}) \\ &= 87\text{cm} \times \text{tg}45^\circ - (50\text{cm}) \\ &= 37\text{cm} \end{aligned}$$

- c. Jarak Antar Lukisan Ukuran Sedang 2 (ukuran 200cm x 200cm)



$$\begin{aligned} \text{Jarak antar lukisan} &= \text{jarak pengamat} \times \text{tg}45^\circ - (1/2 \text{ t.lukisan}) \\ &= 174\text{cm} \times \text{tg}45^\circ - (100\text{cm}) \\ &= 74\text{cm} \end{aligned}$$

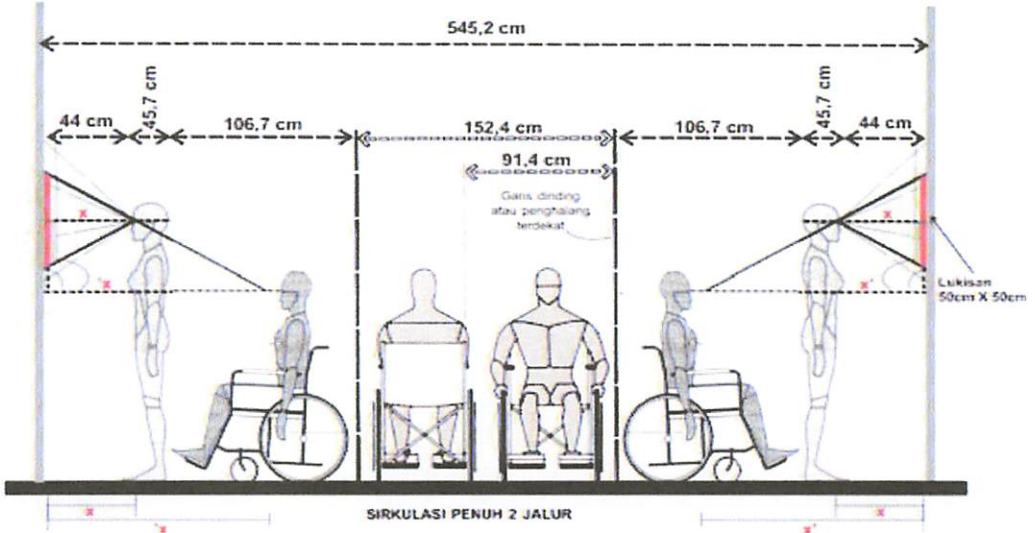
- d. Jarak Antar Lukisan Ukuran Besar (ukuran 300cm x 300cm)



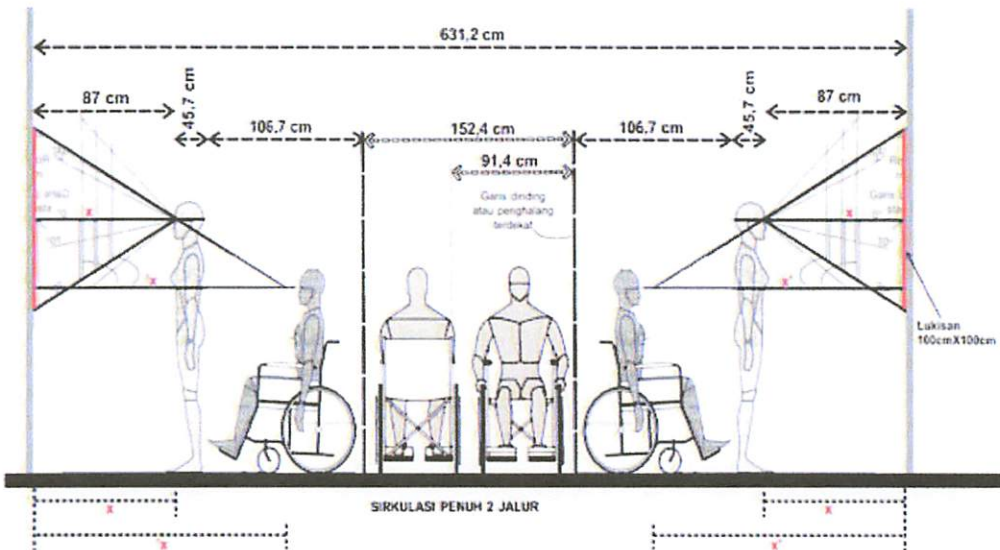
$$\begin{aligned} \text{Jarak antar lukisan} &= \text{jarak pengamat} \times \text{tg}45^\circ - (1/2 \text{ t.lukisan}) \\ &= 260\text{cm} \times \text{tg}45^\circ - (150\text{cm}) \\ &= 110\text{cm} \end{aligned}$$

VII.8.3. Besaran Modul Ruang Pameran

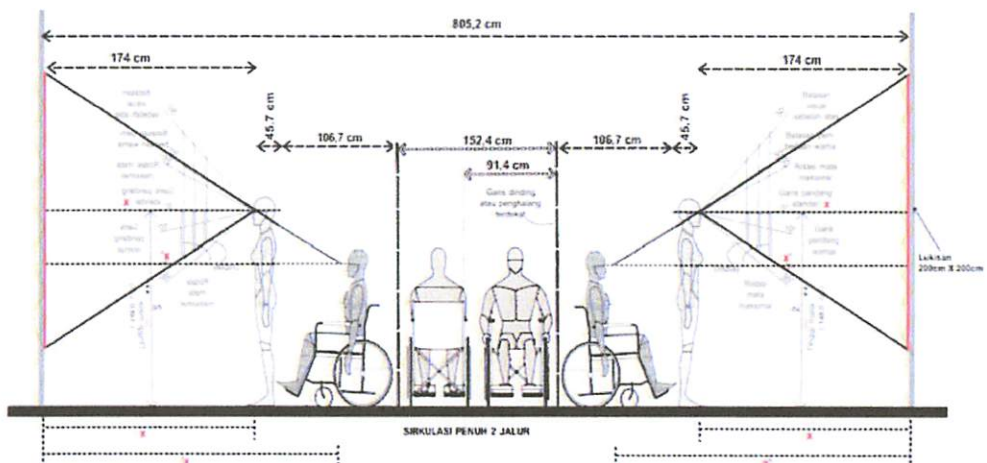
a. Ruang Pameran Lukisan Ukuran Kecil (ukuran 50cm x 50cm)



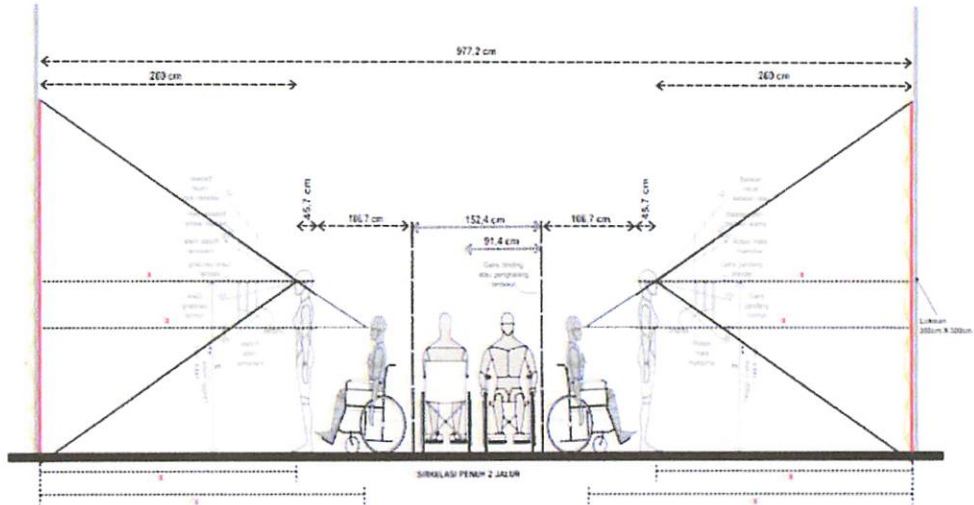
b. Ruang Pameran Lukisan Ukuran Sedang 1 (ukuran 100cm x 100cm)



c. Ruang Pameran Lukisan Ukuran Sedang 2 (ukuran 200cm x 200cm)

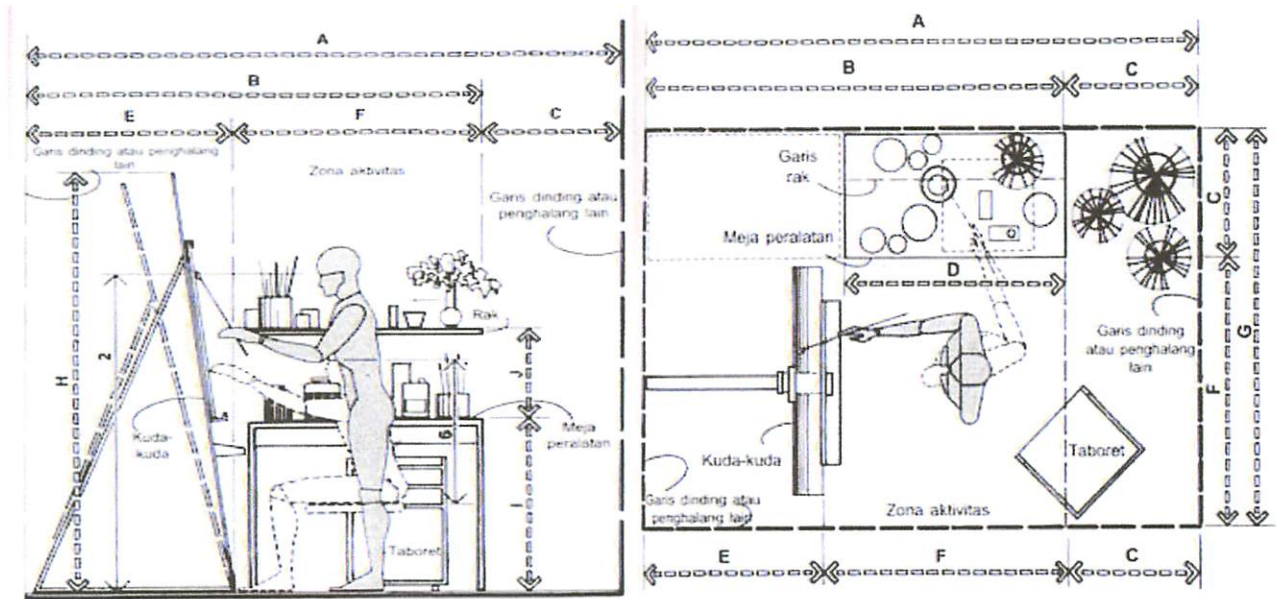


d. Ruang Pameran Lukisan Ukuran Besar (ukuran 300cm x 300cm)



VII.8.4. Besaran Modul Ruang Studio Lukis

- Standart Besaran Ruang Studio Lukis



FASILITAS UNTUK MELUKIS

	in	cm
A	108	274,3
B	84	213,4
C	24	61,0
D	42	106,7
E	36	91,4
F	48	121,9
G	72	182,9
H	72-86	182,9-218,4
I	30-36	76,2-91,4
J	18	45,7

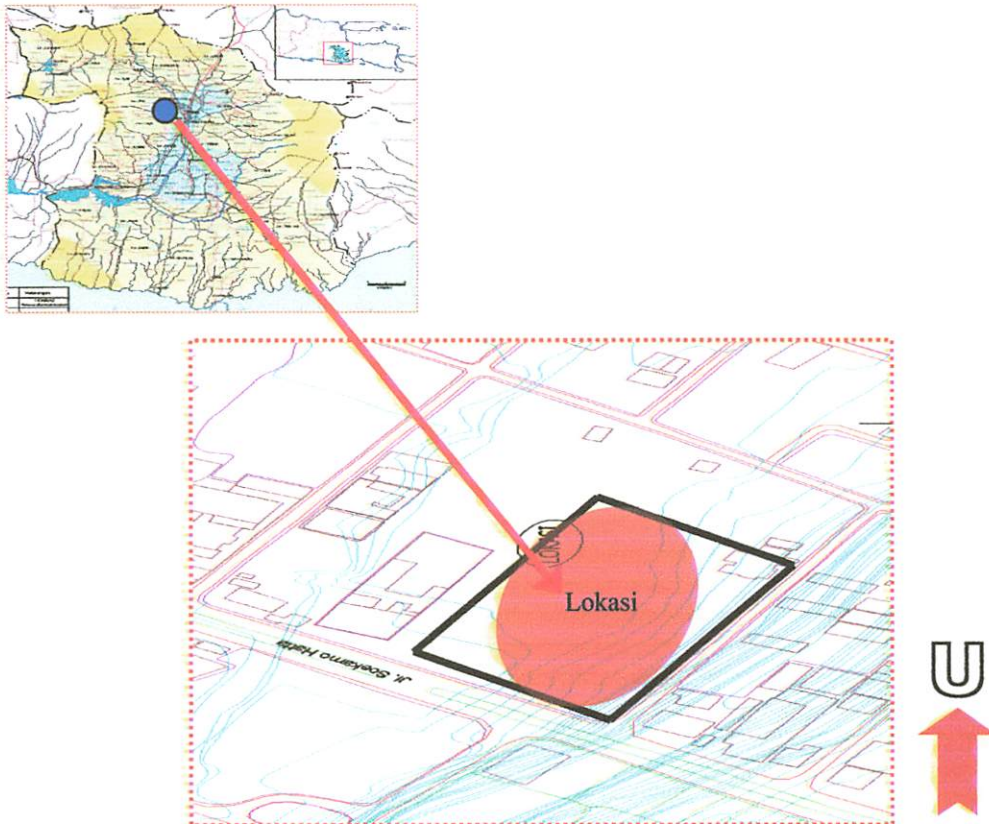
FASILITAS UNTUK MELUKIS

Gambar di atas adalah standart mengenai ruang fasilitas untuk melukis. Space untuk 1 orang adalah 275cmX183cm,

VII.9. Analisa Tapak

VII.9.1. Lokasi Pemilihan Tapak

Lokasi tapak berada di tengah-tengah kota malang yakni terletak dikawasan jalan soekarno hatta malang. Lokasi tapak ini merupakan salah satu lokasi paling strategis dikarenakan jalan utama yang berada di sebelah barat tapak (jalan soekarno hatta) mempunyai aksesibilitas yang baik ke pusat kota malang, dan merupakan jalan penghubung antar wilayah di kawasan kota malang. Kawasan sekitar tapak merupakan kawasan bisnis dan perdagangan serta pendidikan dan pariwisata sehingga sebuah bangunan Pusat Seni Lukis sangat bermanfaat kawasan ini disamping sebagai tempat seni budaya dan pendidikan dapat juga berfungsi sebagai tempat hiburan bagi para pelaku seni.



Gambar 7.1. Lokasi Site

- Lokasi Tapak pada jalan : jln. Soekarno Hatta Malang
- Tapak Terletak pada koordinat (112,34'09" - 11,41'34" BT) dan (7,54'52", 22 - 8,03'05", 11 LS)
- Luas Tapak 1,62 Ha
- KDB 60 – 80 %, KLB 0,6 – 0,8 , Garis sempadan 10 meter

Lahan berada di kecamatan Lowokwaru, kelurahan Jatimulyo. Batas – batas site adalah sebagai berikut:

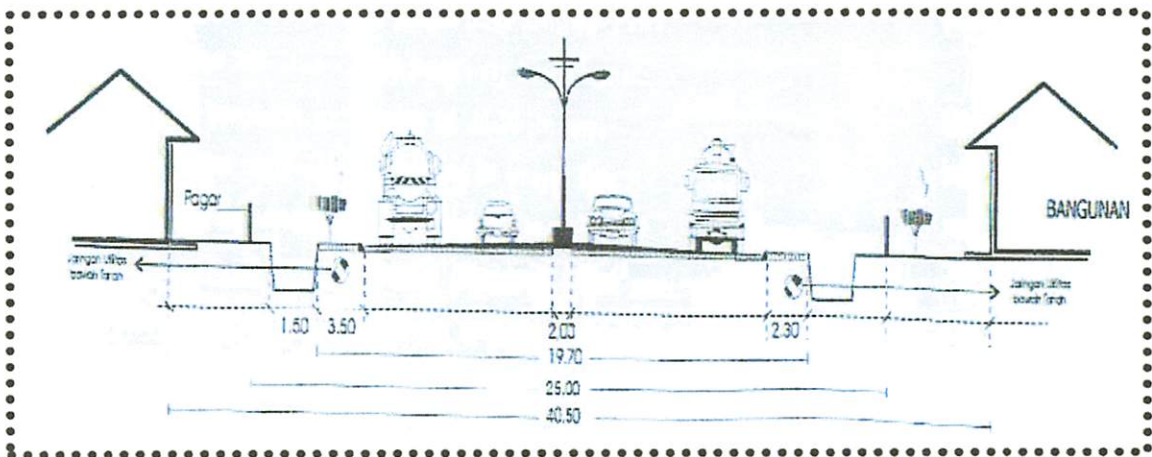
- Utara : Kampus STMIK
- Timur : Kompleks perumahan.
- Selatan : Kompeks perumahan.
- Barat : Jalan utama dan Kampus Politeknik Malang.

VII.9.2. Analisa Pencapaian

Daya dukung jalan untuk menuju lokasi tapak dari pusat kota di dukung oleh jalan Soekarno Hatta yang merupakan jalan utama dengan kondisi jalan terdiri dari dua jalur. Kondisi jalan pada sisi depan lokasi tapak yaitu jalan Soekarno Hatta yang merupakan jalan arteri primer, yang terdiri dari dua jalur:

- Ruas jalan Soekarno Hatta ruas kiri mempunyai lebar perkerasan 8 meter dan lebar saluran 1,5 meter.
- Ruas jalan Soekarno Hatta ruas kanan mempunyai lebar perkerasan 9,70 meter dan lebar saluran 1,5 meter.

Dengan kondisi jalan seperti di atas dapat menunjang aksebilitas penumpang untuk mempelancar pencapaian menuju lokasi tapak.



Gambar 7.2. Potongan Jalan Soekarno-Hatta

Lokasi tapak di dukung oleh sarana infrastruktur kota antara lain:

- Adanya sumber air bersih
- Tersedianya jaringan listrik dari PLN
- Jaringan telepon dari telkom
- Adanya saluran riol kota

Jalan berada di kawasan Lowokwaru Kabupaten Malang, Bata - batak

site adalah sebagai berikut:

- Bata : Jalan utama dan Kampus Politeknik Malang
- Selatan : Kompleks perumahan
- Timur : Kompleks perumahan
- Utara : Kampus STMK

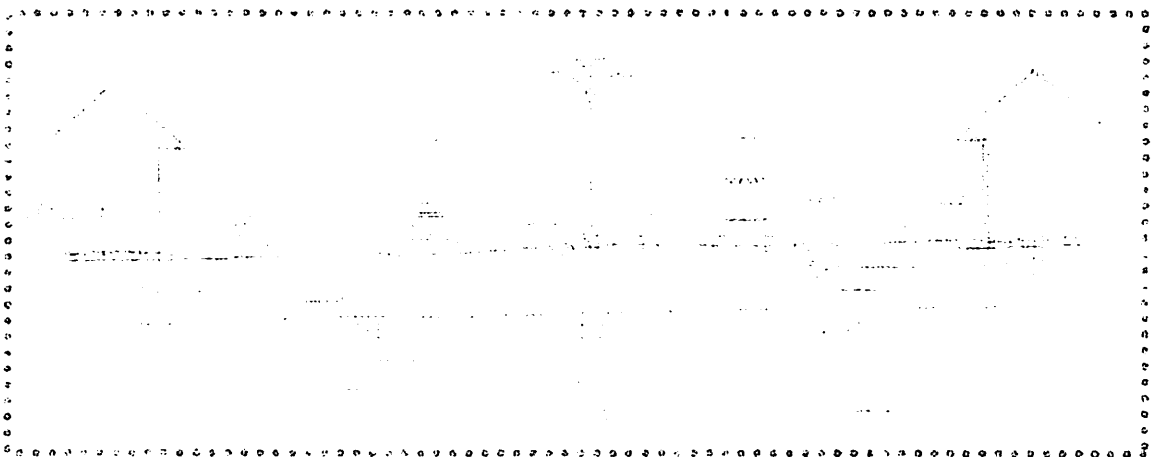
VI.2.2. Analisis Pemasangan

Daya dukung jalan untuk menuju lokasi tapak dari pusat kota di dukung oleh jalan Soekarno Hatta yang merupakan jalan utama dengan kondisi jalan terdiri dari dua jalur. Kondisi jalan pada sisi depan lokasi tapak yaitu jalan Soekarno Hatta yang merupakan jalan arteri primer yang terdiri dari dua jalur.

- Ruas jalan Soekarno Hatta ruas kiri mempunyai lebar perkerasan 8 meter dan lebar saluran 1,5 meter.

- Ruas jalan Soekarno Hatta ruas kanan mempunyai lebar perkerasan 9,70 meter dan lebar saluran 1,5 meter.

Dengan kondisi jalan seperti di atas dapat menunjang aksesibilitas penampang untuk mendapatkan pemukiman menuju lokasi tapak.



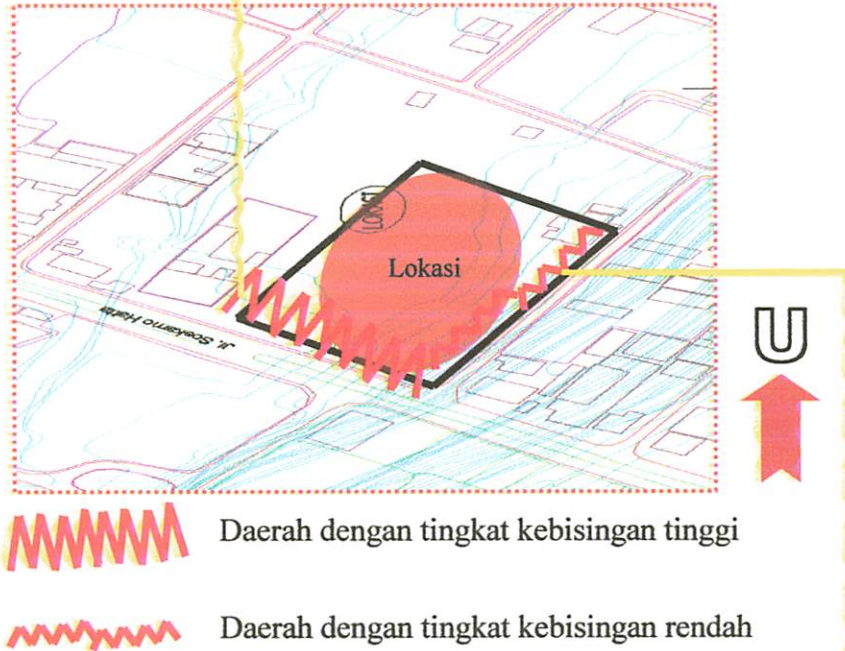
Gambar 7.2. Peta lokasi tapak di kawasan Wana

Lokasi tapak di dukung oleh sarana infrastruktur kota antara lain:

- Adanya sumber air bersih
- Tersedianya jaringan listrik dan PLN
- Jaringan telepon dari Telkom
- Adanya saluran air kota

VII.9.3. Analisa Kebisingan

Pada daerah ini kebisingan tingkat Tinggi, sumber kebisingan berasal dari lalu lintas kendaraan yang cukup padat, karena jalur ini merupakan salah satu jalan arteri primer.



Pada daerah ini kebisingan tingkat Rendah, karena merupakan daerah permukiman warga, dimana sumber kebisingan berasal dari aktivitas warga yang melintasi jalur ini, dan tidak pernah terjadi kepadatan lalu lintas pada jalan tersebut.

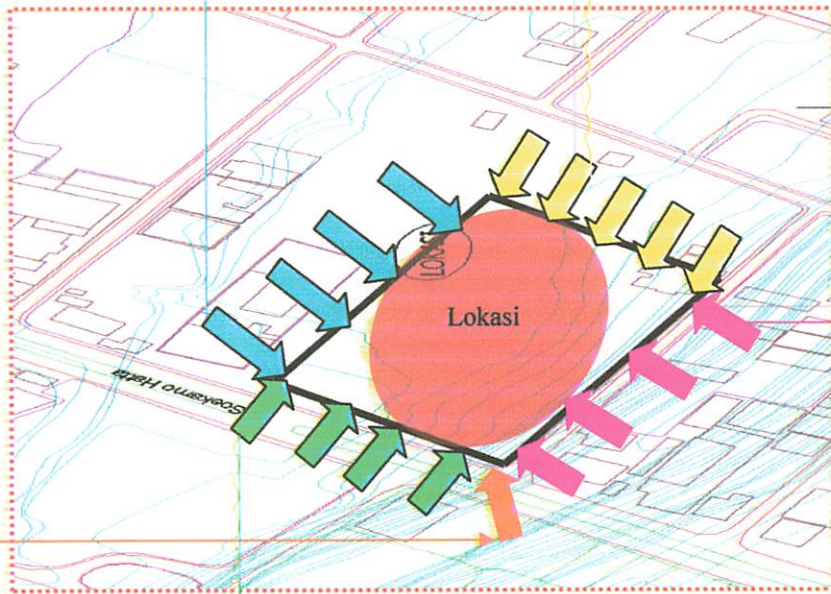
Gambar 7.3. Analisa Kebisingan

Tanggapan rancangan terhadap kebisingan yaitu pada teknik penggunaan bahan bangunan pada dinding yang dapat menyerap bunyi sehingga tidak mengganggu kenyamanan pengunjung yang ada didalamnya.

VII.9.4. View To Site

Arah pandangan dari arah kampus STIMIK , Analisis pada titik ini menunjukkan bahwa arah pandangan sangat kecil pada tampak site.

Arah pandangan dari arah perumahan warga, Analisis pada titik ini menunjukkan bahwa arah pandangan sangat kecil pada tampak site.



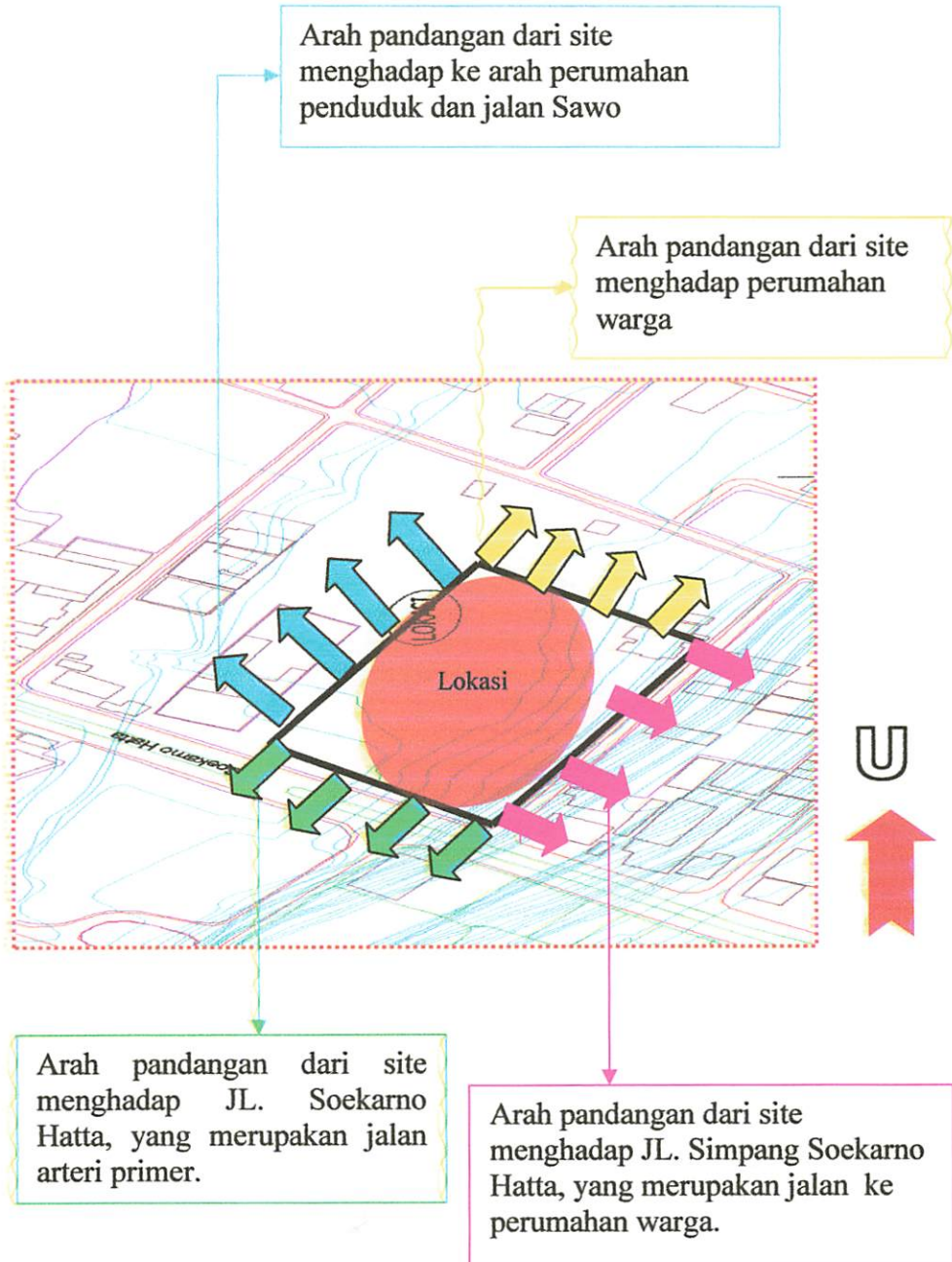
Arah pandangan dari arah jl. Soekarno Hatta. Analisis pada titik ini menunjukkan bahwa arah pandangan terbesar pada tampak site, sehingga perlu penyelesaian secara arsitektural yang tepat sehingga ruang tangkap atau sebagai ruang penerima.

Arah pandangan dari arah pertigaan jalan, Analisis pada titik ini menunjukkan bahwa arah pandangan sangat kecil pada tampak site,.

Arah pandangan dari arah jln. Simpang soekarno hatta, Analisis pada titik ini menunjukkan bahwa arah pandangan cukup pada tampak site.

Gambar 7.4. Analisa View To Site

VII.9.5. View From Site

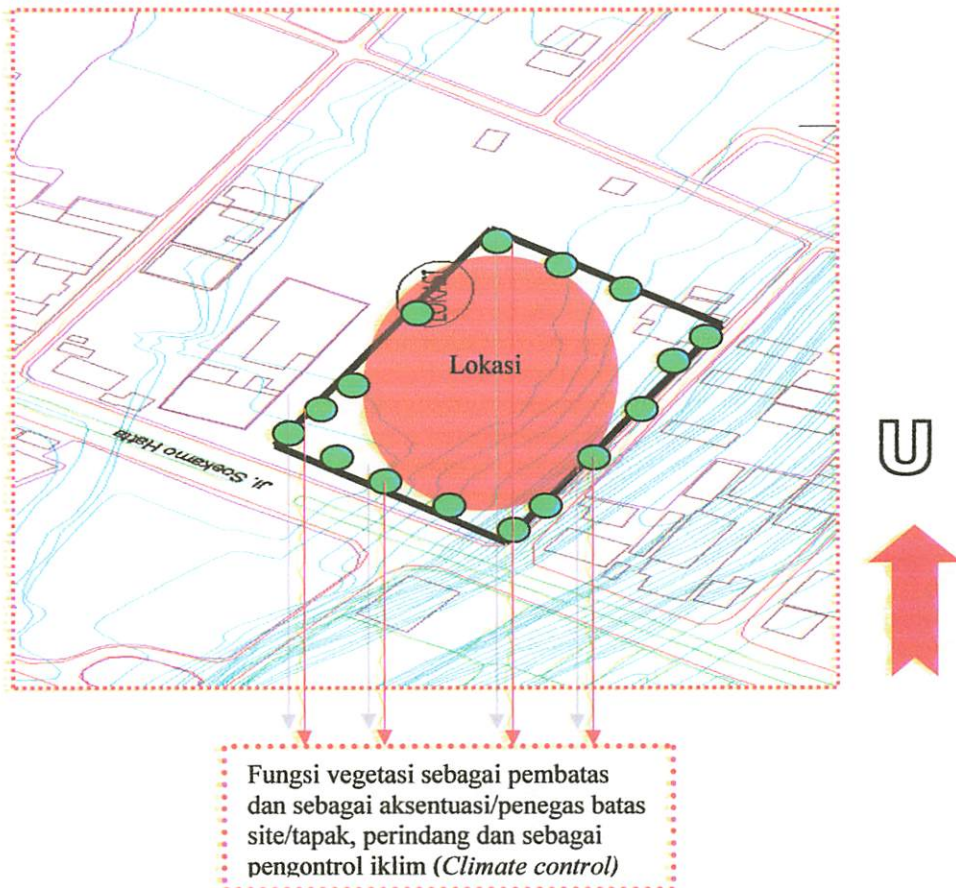


Gambar 7.5. Analisa View From Site

VII.9.6. Analisa Vegetasi

Vegetasi adalah salah satu pertimbangan selama langkah-langkah permulaan dari proses, sebagai suatu faktor penentu utama dari keterlingkungan pada ruang eksterior, sebagai suatu petunjuk dari iklim dan suatu pemecahan masalah iklim. Vegetasi yang ada pada tapak merupakan potensi tapak yang harus dipertahankan, selain sebagai pendukung peresapan air hujan, juga sebagai peneduh, dan mengurangi kebisingan. Adapun fungsi vegetasi adalah :

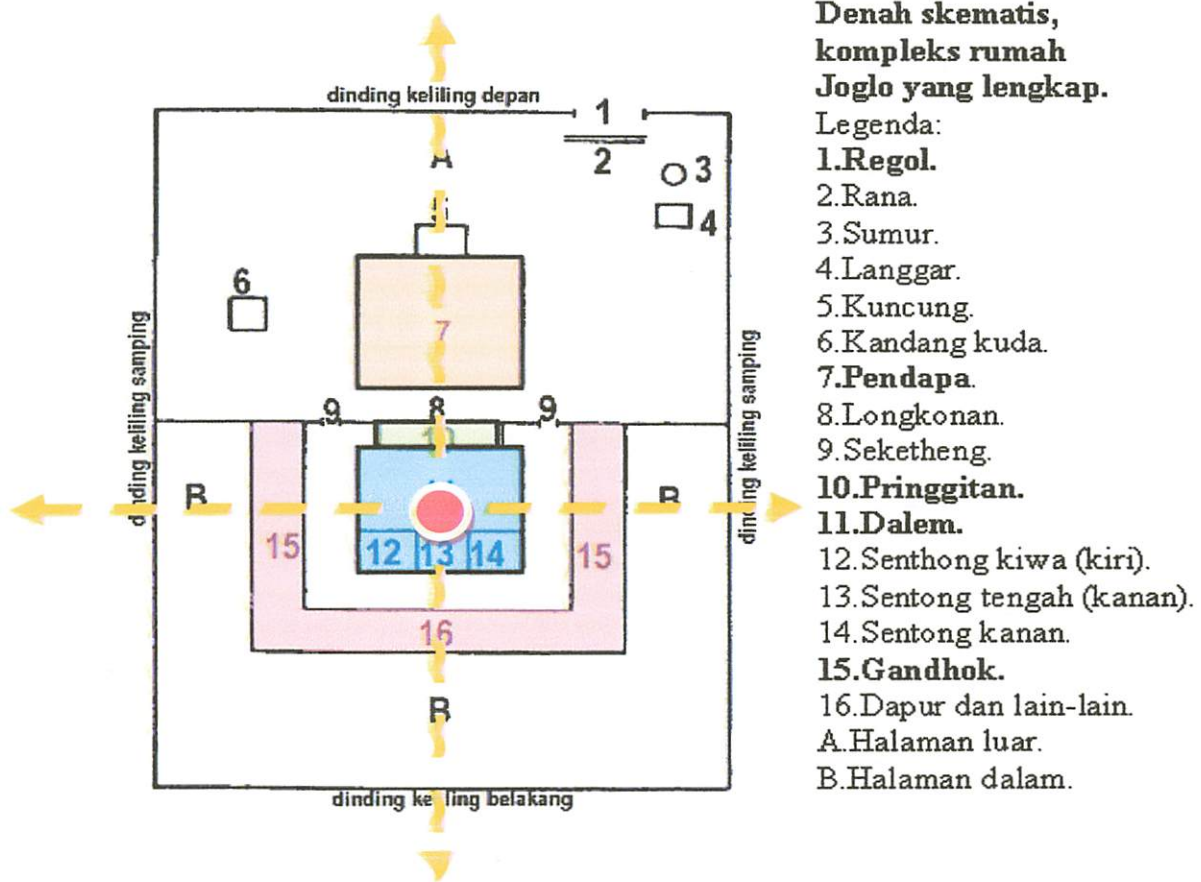
- a. Kontrol pandangan (*Visual control*)
- b. Pembatas fisik (*Physical barriers*)
- c. Pengendali iklim (*Climate control*)



Gambar 7.6. Analisa Vegetasi

VII.10. Analisa Nilai-nilai Arsitektur Jawa

VII.10.1. Analisa Ruang Melalui Pendekatan Tata Ruang Rumah Bangsawan Dalam Arsitektur Tradisional Jawa



Gambar 7.7. Analisa Nilai-nilai Arsitektur Tradisional Jawa

Nilai-nilai arsitektur tradisional Jawa adalah arsitektur yang menghargai faham masyarakat Jawa. Faham masyarakat Jawa (“kejawen”) adalah mempertahankan suasana hidup selaras (harmonis) dengan lingkungan kehidupan disekitarnya, yang meliputi; keselarasan hubungan antara manusia dan sesamanya (hubungan antara “kawulo” dan “gusti”), serta hubungan antara manusia dengan lingkungan alam disekitarnya (hubungan antara “microcosmos” dan macrocosmos”). (Arya Ronal, *Nilai-nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*, 2005).

Tempat tinggal jawa merupakan hasil karya masyarakat jawa yang mana didalamnya memiliki bagian-bagian ruang Secara garis besar keruangan rumah bangsawan dalam arsitektur tradisional jawa meliputi :

- Pendapa

- Pringgitan
- Gandhok kiwo & gandhok tengen
- Ndalem/omah njero/griyo ageng.
 - sentong kiwo
 - sentong tengah
 - sentong tengen

Fungsi ruang-ruang pada rumah bangsawan dalam arsitektur tradisional Jawa

No.	Nama ruang	Keterangan
1	Regol	Pintu masuk utama menuju hunian
2	Pendopo	Ruang yang berada dibagian terdepan keseluruhan kompleks bangunan. Pendapa merupakan simbolisasi dari mahameru, yaitu dunia khayangan tempat tinggal dewa-dewi. Pendapa difungsikan sebagai tempat aktifitas yang sifatnya formal (pertemuan, upacara, pagelaran seni dsb)
3	Pringgitan	Pringgitan merupakan lorong penghubung (<i>connection hall</i>) antara pendapa dengan ndalem.
4	Gandok	Gandhok dalam bahasa Jawa berarti "rekatan atau pasangan yang ditambahkan (<i>attachment</i>). - Kiwo : Tempat penyimpanan persediaan makanan Tempat penyimpan/ gudang - Tengen : Tempat melakukan aktifitas
5	Ndalem	Merupakan bangunan utama atau zona utama yang berfungsi sebagai tempat tinggal orang tua dan anak-anak perempuan.
6	Senthong	- Sentong tengen dan sentong kiwo berfungsi sebagai tempat tidur keluarga dan sebagai tempat penyimpanan hasil tani dan alat bertani. - sentong tengah atau boma atau pedaringan atau kerobongan. Dalam gugus bangunan tradisional Jawa, letak sentong tengah ini paling dalam, paling jauh dari bagian luar. Sentong tengah merupakan ruang yang menjadi pusat dari seluruh bagian rumah. Sumintardja mengatakan "bahwa ruang ini seringkali dijadikan "ruang pameran" bagi keluarga penghuni rumah. Tempat ini juga merupakan ruang sakral yang sering menjadi tempat pelaksanaan upacara ritual keluarga dan sebagai ruang penyimpanan benda-benda pusaka keluarga penghuni rumah.

Tabel 7.7 Fungsi Ruang-Ruang Pada Rumah Bangsawan Dalam Arsitektur Jawa

Wujud pergeseran pola ruang Pusat Seni Lukis terhadap fasilitas atau keruangan yang ditimbulkan akibat analisa pengguna dan jenis kegiatan melalui pendekatan tata ruang rumah bangsawan dalam arsitektur tradisional Jawa adalah sebagai berikut :

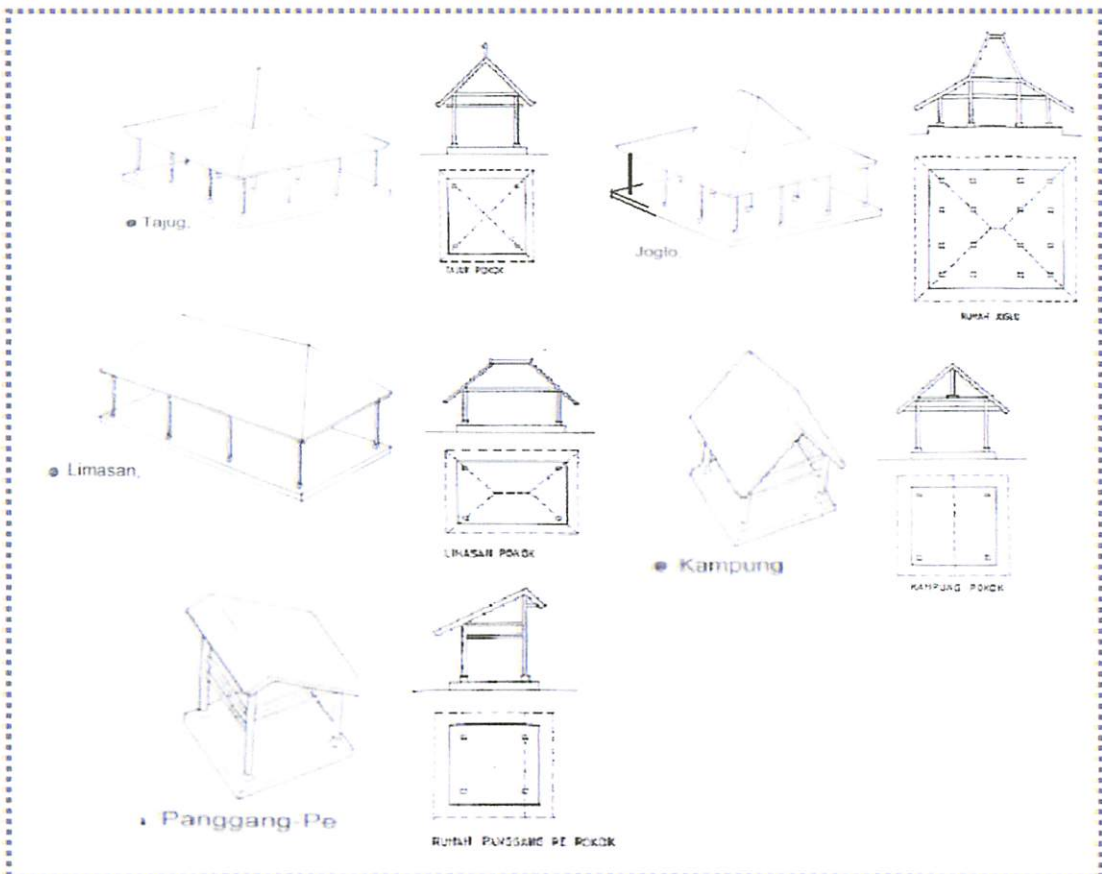
No	Pola rumah tinggal jawa	Pusat Seni Lukis
1	Regol	Pintu gerbang, me, area parkir, pos jaga
2	Pendopo	Hall, Area pameran Terbuka
3	Pringgitan	Museum Lukisan Bersejarah
4	Gandok	<ul style="list-style-type: none"> - Kiwo/kiri (Workshop): Ruang Studio lukis, Ruang seniman & edukasi, Ruang pengiriman & penerimaan lukisan, ruang penyimpanan lukisan, Ruang pertemuan & rapat - Tengen/kanan (Pelatihan): Ruang Pelatihan Lukisan, Ruang Praktek Melukis.
5	Ndalem	Galery Lukisan
6	Senthong	<ul style="list-style-type: none"> - Kiwo/kiri: Ruang Pengelola dan Penunjang -Tengah: Musholla -Tengen/kanan : Ruang Service, loading dock, ruang utilitas, ruang karyawan.
7	Pawon	Restaurant
8	Musholla	Musholla

Tabel 7.8 Pergeseran nilai fungsi dari rumah tinggal bangsawan jawa ke dalam pusat seni lukis

VII.10.2. Analisa Bentuk-bentuk Arsitektur Jawa

Menurut Dakung (1982), Ismunandar (1986), Hamzuri (tanpa tahun), bersumber dari Mintobudoyo, bahwa ada 5 bentuk dasar yaitu :

1. Panggang-pe, yaitu bangunan hanya dengan atap sebelah sisi.
2. Kampung, yaitu bangunan dengan atap 2 belah sisi, sebuah bubungan di tengah saja.
3. Limasan, yaitu bangunan dengan atap 4 belah sisi, sebuah bubungan de tengahnya.
4. Joglo atau Tikelan, yaitu bangunan dengan Soko Guru dan atap 4 belah sisi, sebuah bubungan di tengahnya.
5. Tajug atau Masjid, yaitu bangunan dengan Soko Guru atap 4 belah sisi, tanpa bubungan, jadi meruncing.



Gambar 7.8. Lima type bangunan tradisional jawa

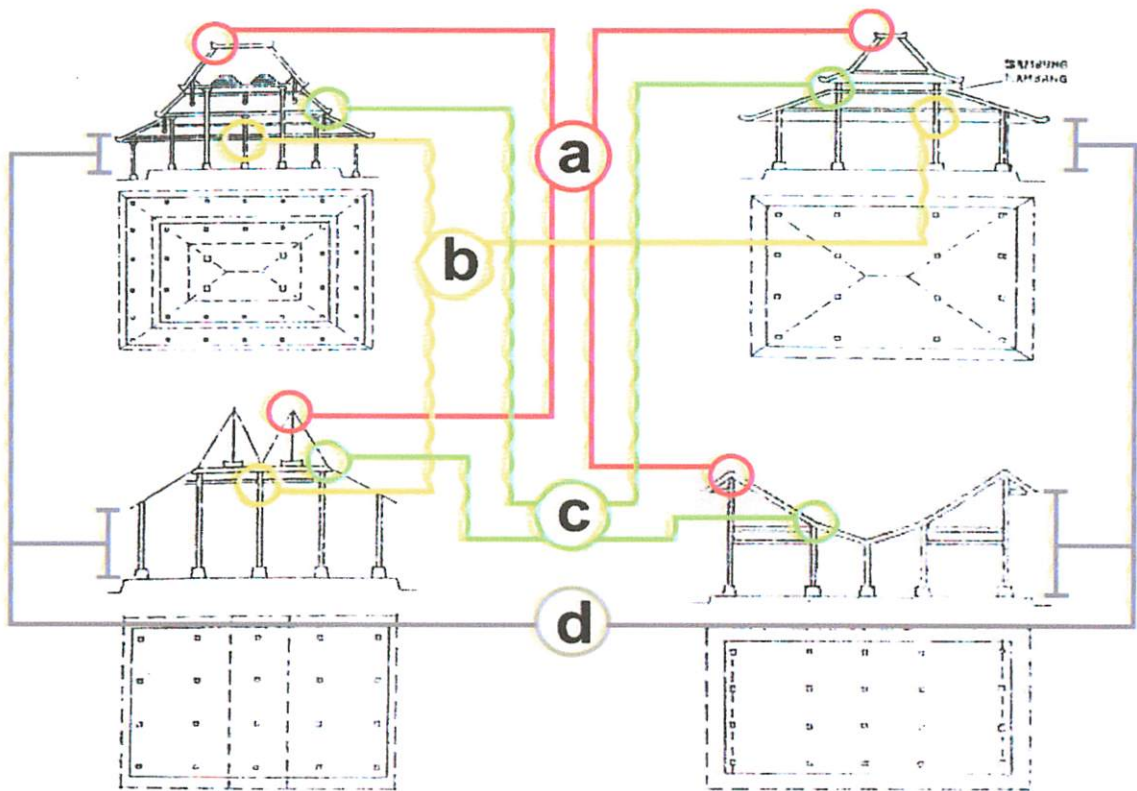
Keempat tipe bangunan Jawa memiliki tampilan yang berbeda-beda, walau demikian, kita dapat menemukan bahwa dari tinjauan masyarakat Jawa sendiri, kehadiran dari empat tipe itu adalah hasil dari pengembangan tipe dasar, yaitu Tajug.

(Josef Prijotomo, *Petungan : Sistem Ukuran Dalam Arsitektur Jawa*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1995).

Dapat ditarik kesimpulan, tipe-tipe bangunan Jawa berasal dari pengembangan bentuk persegi. Dari kesemua tipe tersebut, tipe Joglo adalah tipe yang paling terkenal dan sebagai tanda pengenalan bagi arsitektur Jawa.

Dari analisa, didapat bahwa bentukan yang menjadi ciri khas arsitektur Jawa adalah ;

- Bentuk atap meruncing (simbolis hubungan manusia dengan Tuhan YME).
- Pahatan kayu pada saka dan tumpang (simbolis menghindarkan diri dari pengaruh roh jahat yang ada disetiap tempat).
- Penambahan bentang atap selalu lebih landai dari atap yang berada sebelumnya.
- Proporsi antara atap (tritisan) dan lantai yang selalu terjaga.
- Material kayu (sebagai material struktur maupun non-struktural).



Gambar 7.9. Analisa Rumah tradisional Jawa

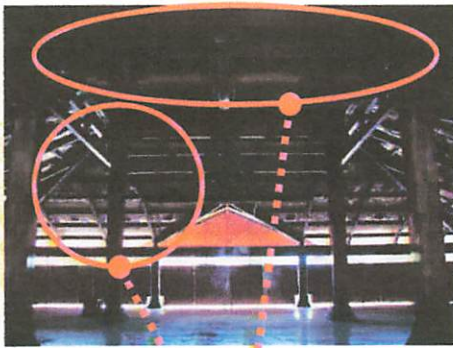


Gapura Taman Krida



Pendopo

Atap pendopo dan paseban menggunakan joglo dengan satu tumpang

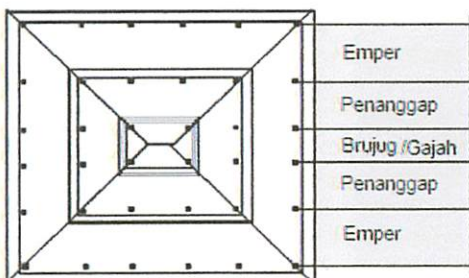
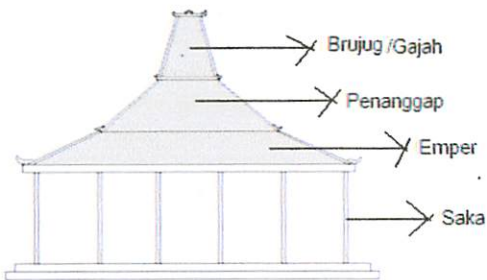


Material Struktur yang digunakan pada kolom dan saka guru pendopo menggunakan material kayu

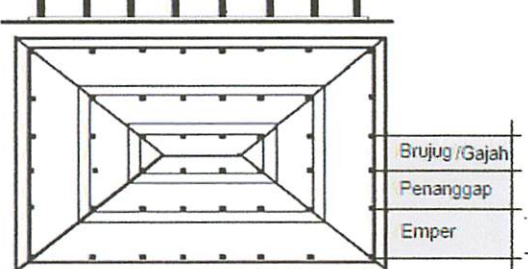
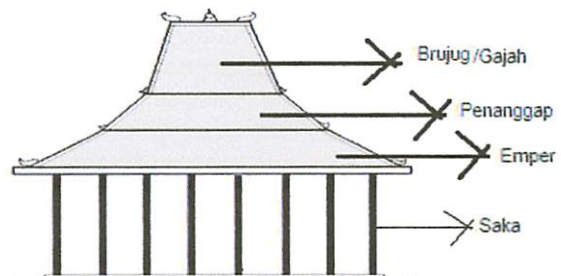


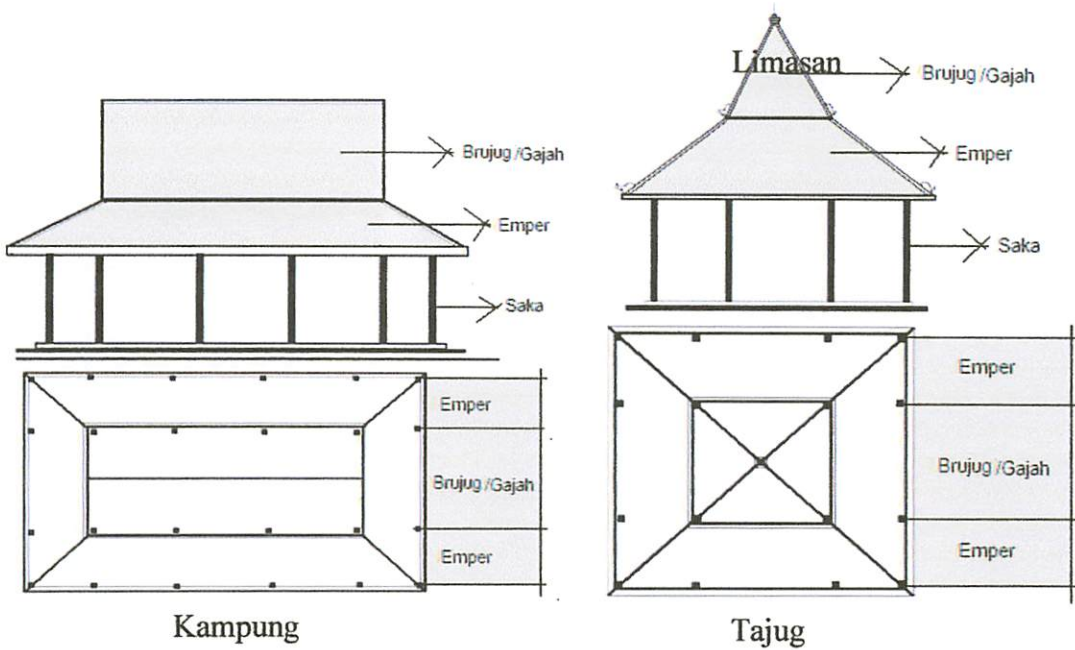
Paseban

Material Struktur yang digunakan pada kolom paseban mengalami perubahan material menggunakan beton.



Joglo





VII.10.3. Analisa Material atau Bahan Bangunan pada Arsitektur Jawa

Bagi masyarakat Jawa, pemilihan kayu bertuah sama pentingnya dengan pemilihan tempat bangunan. Dari wacana tersebut berarti material merupakan aspek arsitektural yang sangat penting bagi masyarakat Jawa, dari pemilihan material inilah bangunan dapat mencitrakan dirinya apakah bangunan tersebut merupakan bangunan tradisional ataukah modern. Bangunan tradisional Jawa baik struktur maupun nonstruktur menggunakan material kayu dan batu alam, esensi inilah yang akan dijadikan konsep pemilihan material.

Material yang biasa digunakan, adalah ;

- Kayu nangka, kayu ini mudah diukir [dijadikan ornamen], dipakai sebagai bahan bangunan yang bersifat vertikal.
- Kayu kelapa, dipakai sebagai bahan bangunan yang bersifat horizontal.
- Bambu, lendutan yang besar menjadikan bambu hanya sebagai elemen konstruksi sekunder.
- Batu-batu alam.



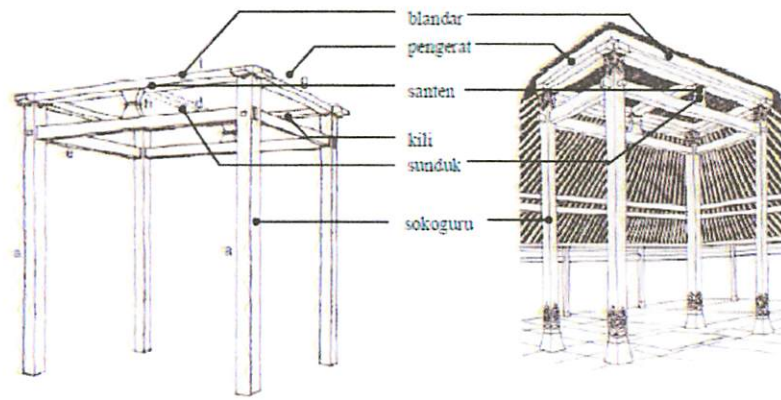
Material kayu serta ornamentasi yang dipertahankan pada saka guru dan tumpang sari untuk mempertahankan nilai dan citra tradisional jawa

Penggunaan material kayu menjadi material beton pada saka guru

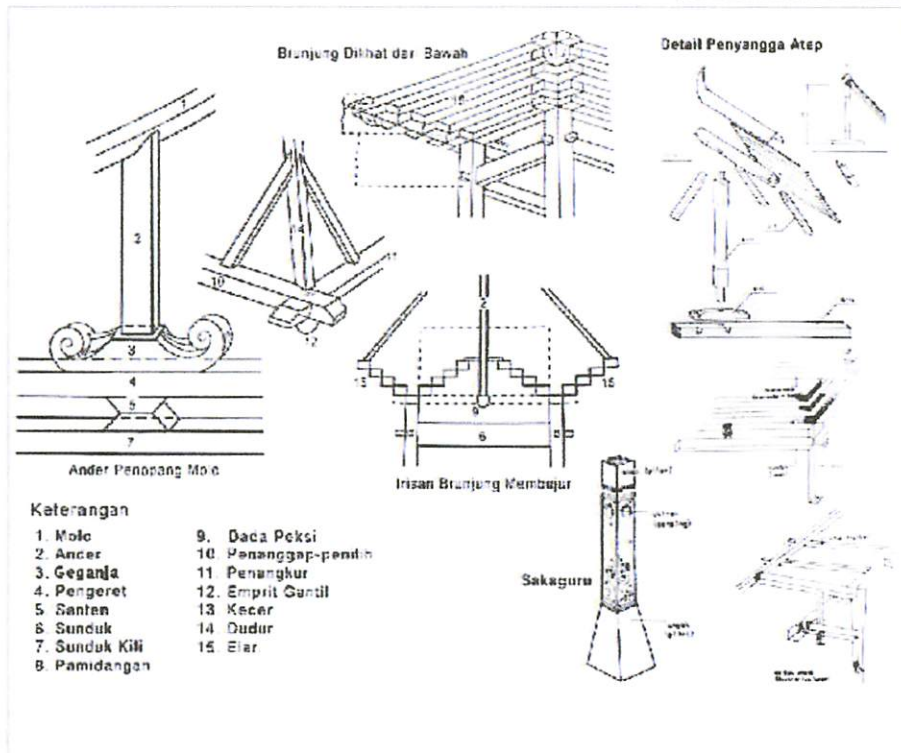
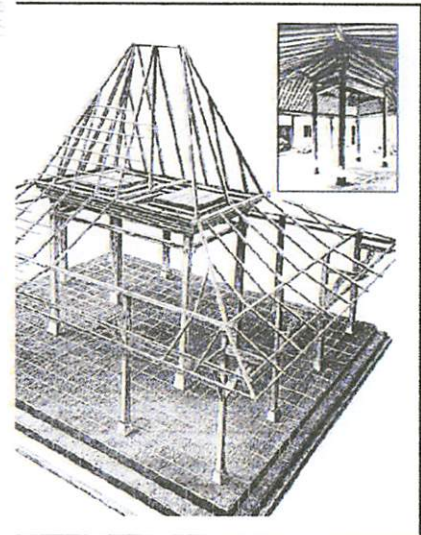
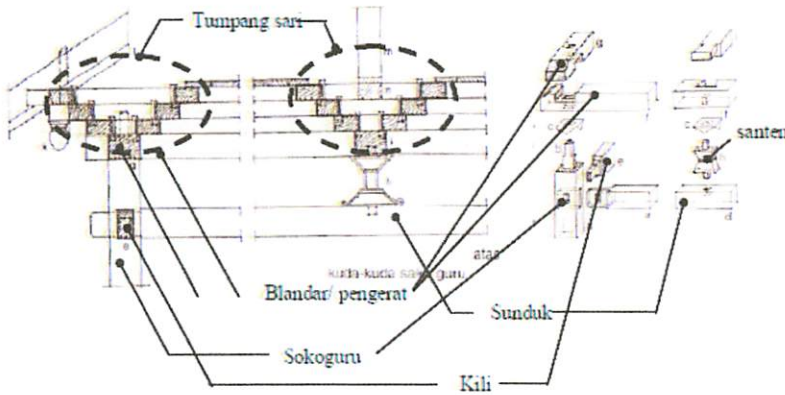
Gambar 7.10. Analisa material pada bangunan Arsitektur Jawa

VII.10.4. Analisa Struktur Bangunan Pada Arsitektur Jawa

Yang dimaksudkan dengan konstruksi suatu bangunan adalah bentuk dasar bangunan yang dipergunakan untuk menampilkan karakter bangunan secara keseluruhan. Didalam rinupa arsitektur pengkonstruksian awal dari tempat tinggal jawa pada dasarnya tidak ditanam akan tetapi cuma ditaruh diatas tanah. Gambar dibawah ini menunjukkan bagian dari konstruksi rumah tradisional jawa.



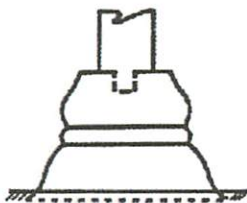
Gambar 7.11 Analisa Struktur Pada bangunan Arsitektur Tradisional Jawa



Sumber : Bisatya W. Maer .Respon Pendopo Joglo Yogyakarta Terhadap Getaran Gempa bumi.Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Jurusan Arsitektur, Universitas Kristen Petra - Surabaya

Keterangan

1. *Molo* (*mulo / sirah / suwunan*) : balok yang letaknya paling atas, yang dianggap sebagai “kepala” bangunan.
2. *Ander* (*saka-gini*): Balok yang terletak di atas *pengeret* yang berfungsi sebagai penopang *molo*.
3. *Geganja*: konstruksi penguat / stabilisator *ander*.
4. *Pengeret* (*pengerat*): balok penghubung dan stabilisator ujung-ujung tiang; kerangka rumah bagian atas yang terletak melintang menurut lebarnya rumah dan ditautkan dengan *blandar*.
5. *Santen*: penyangga *pengeret* yang terletak di antara *pengeret* dan *kili*.
6. *Sunduk*: stabilisator konstruksi tiang untuk menahan goncangan / goyangan.
7. *Kili* (*Sunduk Kili*): balok pengunci *cathokan sunduk* dan tiang.
8. *Pamidhangan* (*Midhangan*): rongga yang terbentuk dari rangkaian balok / *tumpang-sari* pada *brunjung*.
9. *Dhadha Peksi* (*dhadha-manuk*): balok *pengerat* yang melintang di tengah-tengah *pamidhangan*.
10. *Penitih / panitih*.
11. *Penangkur*.
12. *Emprit-Ganthil*: penahan / pengunci *purus* tiang yang berbentuk tonjolan; duduk yang terhimpit.
13. *Kecer*: balok yang menyangga *molo* serta sekaligus menopang atap.
14. *Dudur*: balok yang menghubungkan sudut pertemuan *penanggap*, *penitih* dan *penangkur* dengan *molo*.
15. *Elar* (sayap): bagian perluasan keluar bagian atas sakaguru yang menopang atap.
16. *Songgo-uwang*: konstruksi penyiku / penyangga yang sifatnya dekoratif (*decorative beam*).

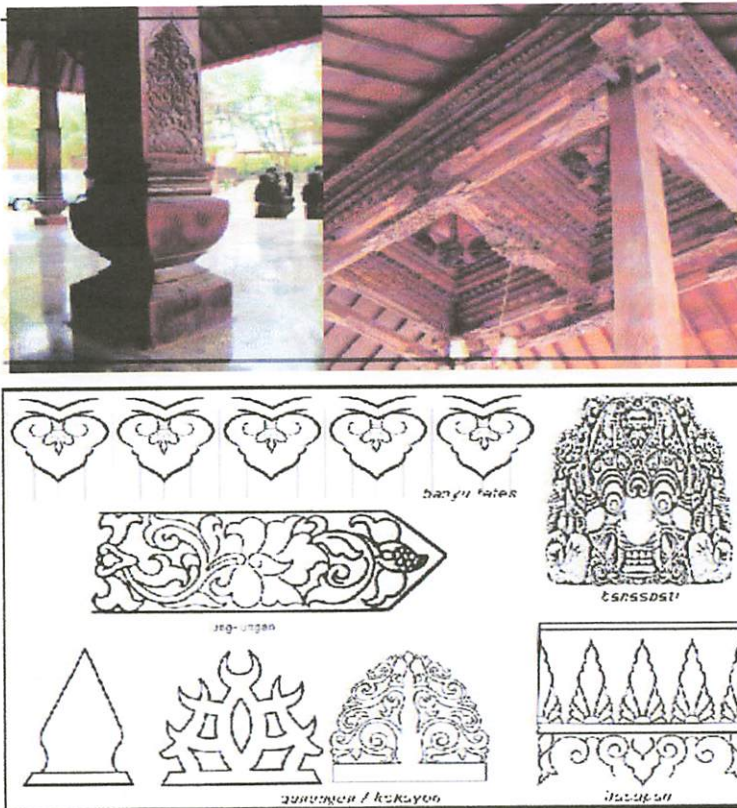


Sistem sambungan tiang / *saka* pada umpak pada dasarnya juga berupa sistem *purus* (sistem yang sama seperti yang digunakan pada sambungan *ander* dan *sunduk*). Kata ‘*purus*’ secara harafiah berarti alat kelamin pria. *Purus* dipandang sebagai lambang laki-laki / pria, sementara *umpak*-nya dipandang sebagai lambang wanita. Jadi konstruksi *purus* ini mengandung makna serupa seperti metafora *lingga-yoni* (Tjahjono 1989 : 122).

- Sistem *purus*. → Dengan *umpak* (*ompak / bebatur*).
- Sistem *ceblokan* → Tanpa *umpak*.

VII.10.5. Analisa Ornamen Pahatan Pada Bangunan Arsitektur Jawa

Masyarakat Jawa sangat menghargai keindahan, hal ini terbukti dengan banyaknya ornamen [pahatan dan ukiran] yang menempel pada struktur maupun selubung bangunan. Selain bernilai estetis, pahatan-pahatan yang ada pada kayu-kayu bangunan tradisional Jawa mengandung nilai-nilai simbolis. Seni pahat mengandung nilai-nilai simbolis dengan maksud yang bersifat magis, bermaksud untuk menghindarkan diri dari pengaruh roh jahat yang ada disetiap tempat, disamping itu ada maksud pula untuk memperoleh suatu keuntungan yang datangnya dari suatu kekuatan pula.



Gambar 7.12
Analisa Ornamentasi
Pada bangunan
Arsitektur
Tradisional Jawa

Pahatan-pahatan biasanya terletak pada saka (tiang) dan pada balok (tumpang atau blandar), dan ukiran-ukiran pada kayu biasanya dijadikan sebagai ornamen tempelan pada selubung bangunan.

Nilai-nilai arsitektur tradisional dan bentuk-bentuk asli arsitektur Jawa di atas inilah yang akan mendasari pencarian bentuk-bentuk massa bangunan Pusat Seni Lukis guna mewujudkan suasana yang harmonis atau selaras dengan lingkungan sekitar.

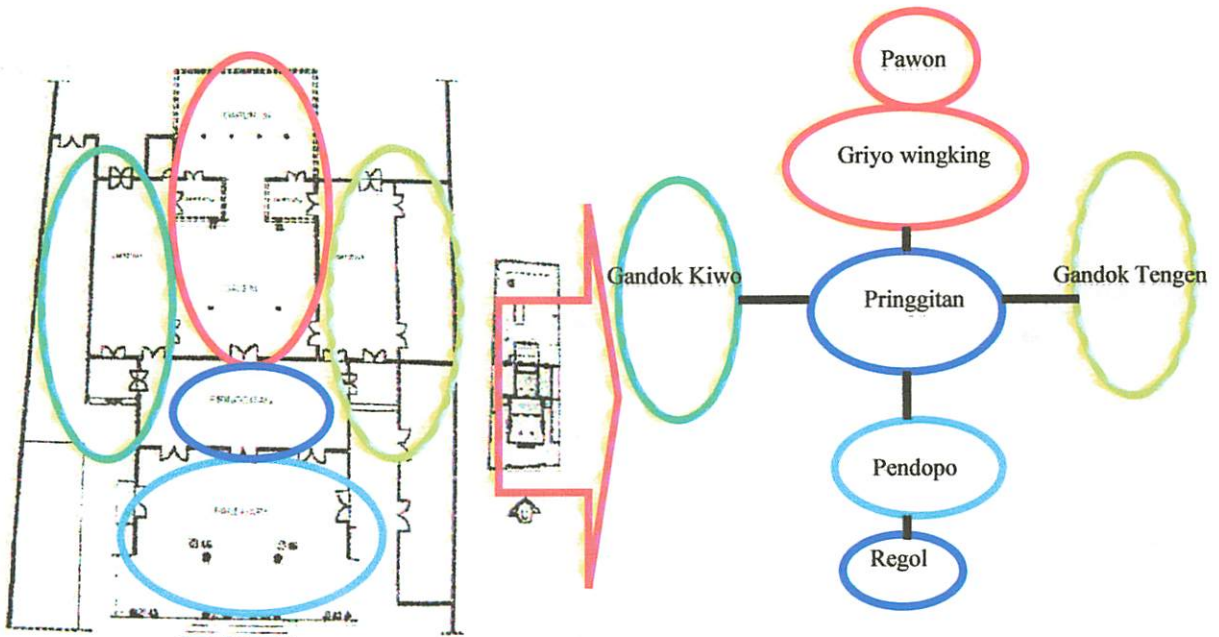
BAB VIII

KESIMPULAN DAN KONSEP PERANCANGAN

VIII.1. Konsep Penzoningan

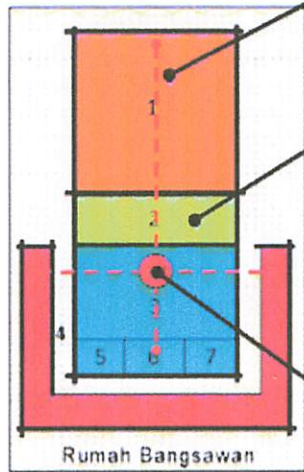
VIII.1.1. Pola Tata Letak

Sebagai kajian untuk pola tata letak, Bangunan Pusat Seni Lukis menggunakan pola tata letak dari tempat tinggal Jawa, dimana Pusat seni lukis di Malang ini merupakan pergeseran dari pola tata letak tempat tinggal Jawa.

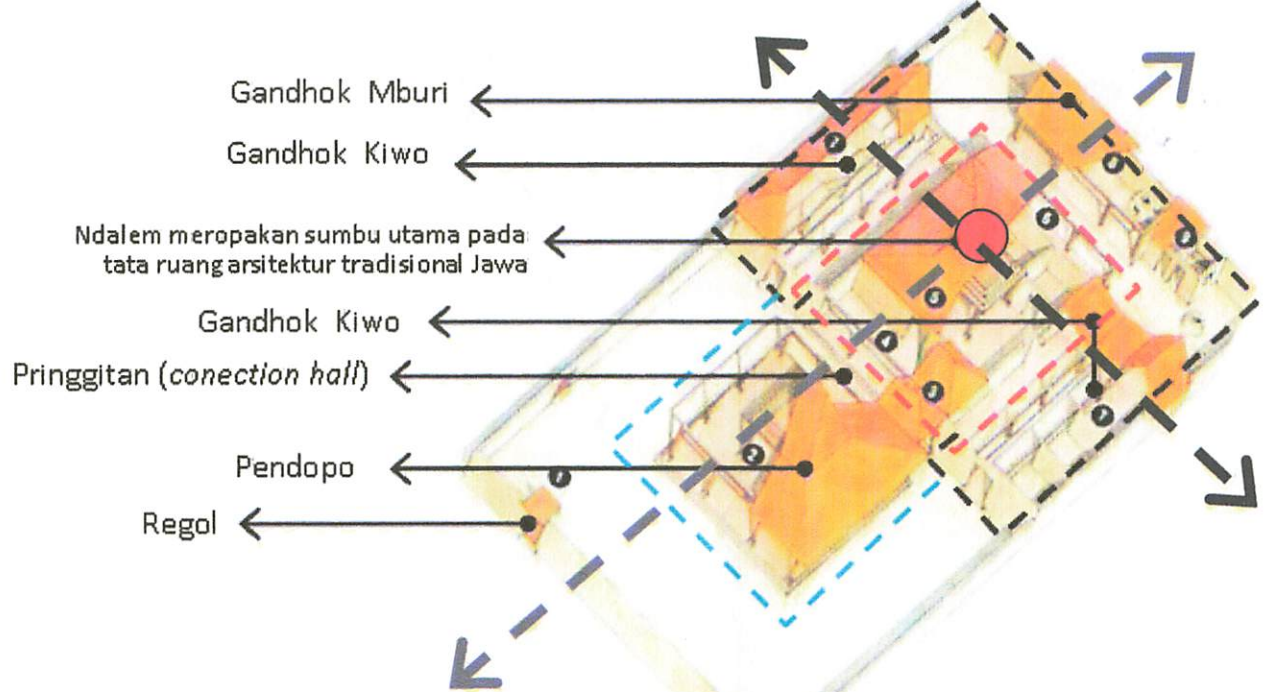
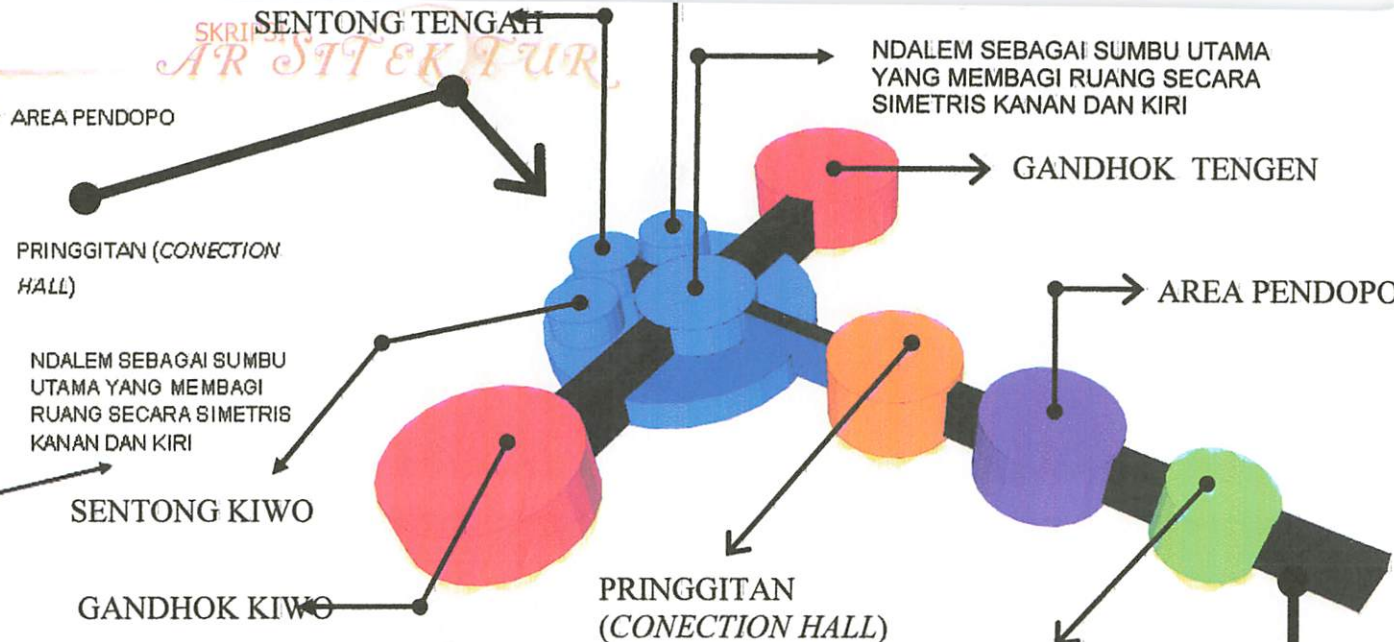


Gambar 8.1. Pergeseran tata letak tempat tinggal Jawa pada tata letak pusat seni lukis

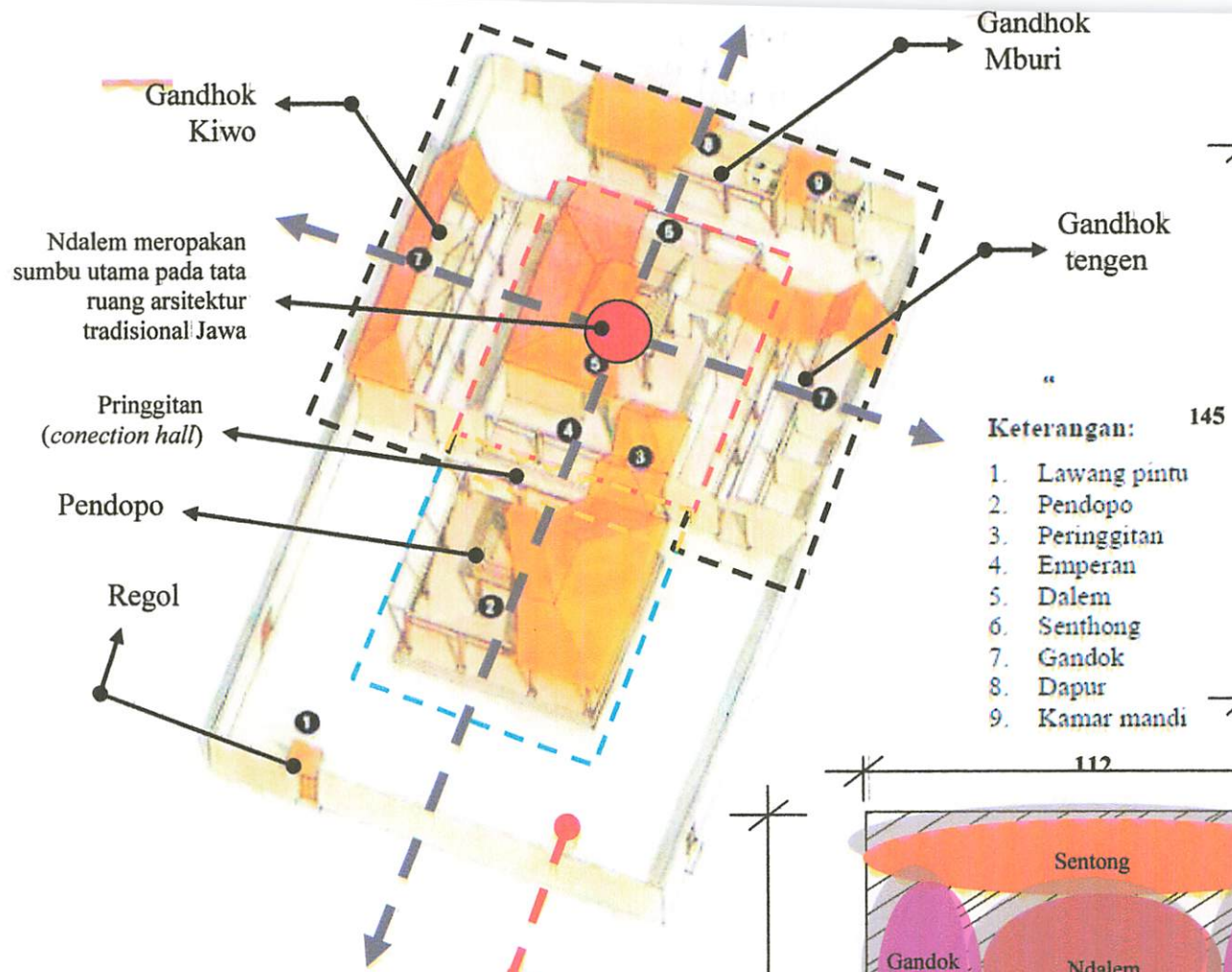
Untuk dapat memasukkan nilai tata massa arsitektur tradisional Jawa pada bangunan pusat seni lukis, penzoningan bangunan Pusat Seni Lukis secara konseptual mengacu pada penzoningan tata massa pada rumah tinggal Jawa.



- Keterangan
1. Pendopo
 2. Pringgitan
 3. Ndalem
 4. Gandhok
 5. Sentong kiwo
 6. Sentong tengah
 7. Sentong tengen

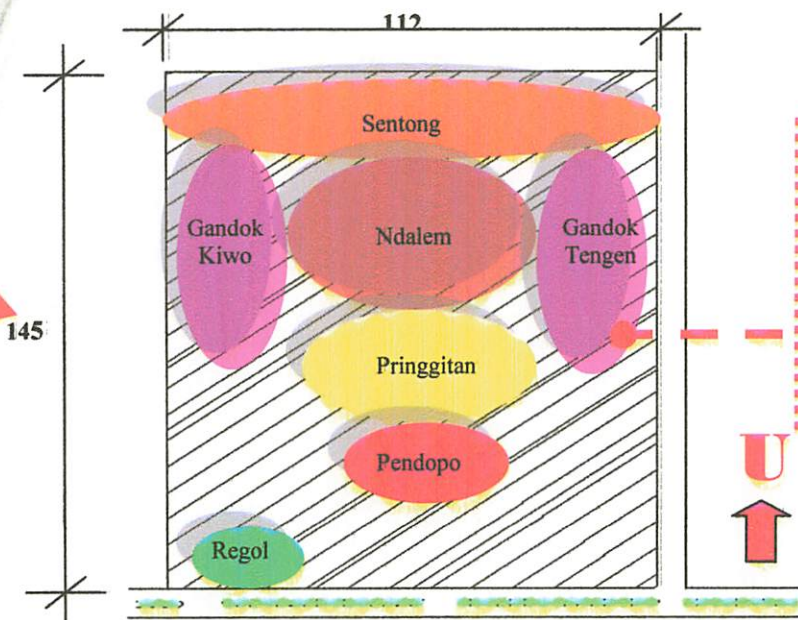
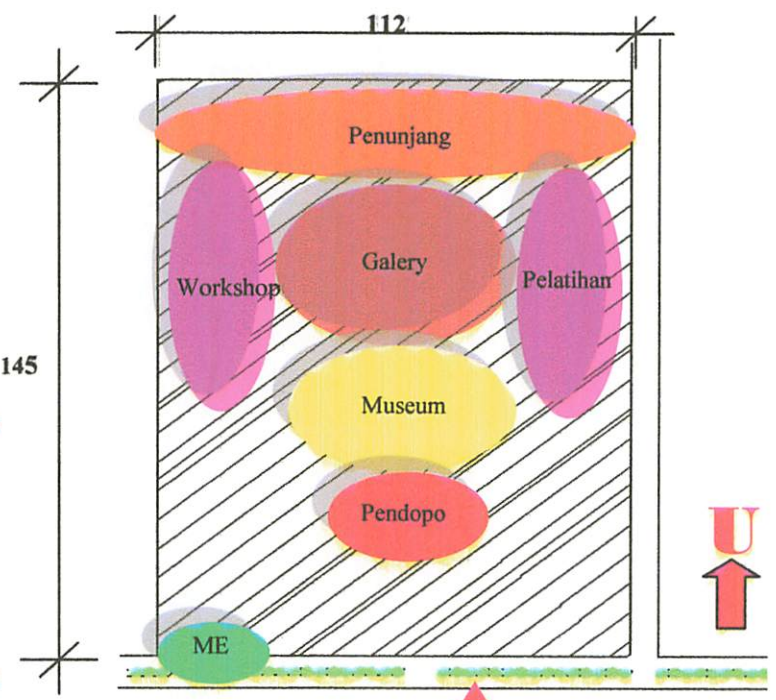


- Keterangan:
1. Lawang pintu
 2. Pendopo
 3. Pringgitan
 4. Emperan
 5. Dalem
 6. Senthong
 7. Gandok
 8. Dapur
 9. Kamar mandi



Organisasi linier memandang konstelasi ruang-ruang sebagai sekuens dari pendapa, pringgitan, ndalem dan berakhir pada sentong tengah. Garis lurus yang terbentuk oleh sekuens ruang ini menjadi sumbu yang membagi ruang secara simetris kanan dan kiri. Sumbu ini kemudian membentuk hierarki ruang dengan cara memberi aksentuasi pada kedua ujungnya, yaitu pada ruang pendapa dan sentong tengah.

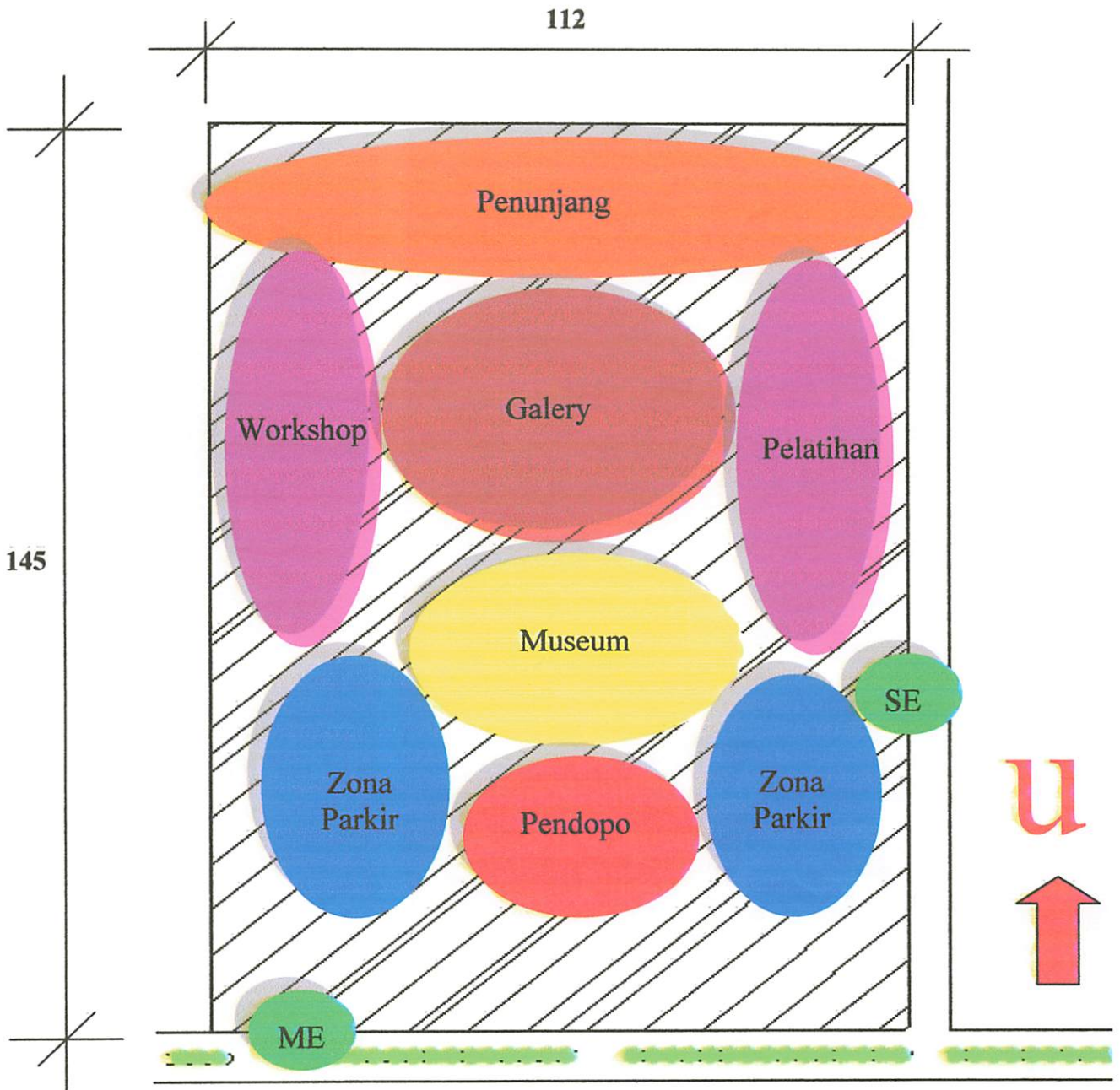
- Keterangan:
1. Lawang pintu
 2. Pendopo
 3. Pringgitan
 4. Emperan
 5. Dalem
 6. Senthong
 7. Gandok
 8. Dapur
 9. Kamar mandi



Pergeseran nilai dari pola tata ruang pada rumah tinggal jawa pada site berdasarkan fungsi ruang pada pusat seni lukis.

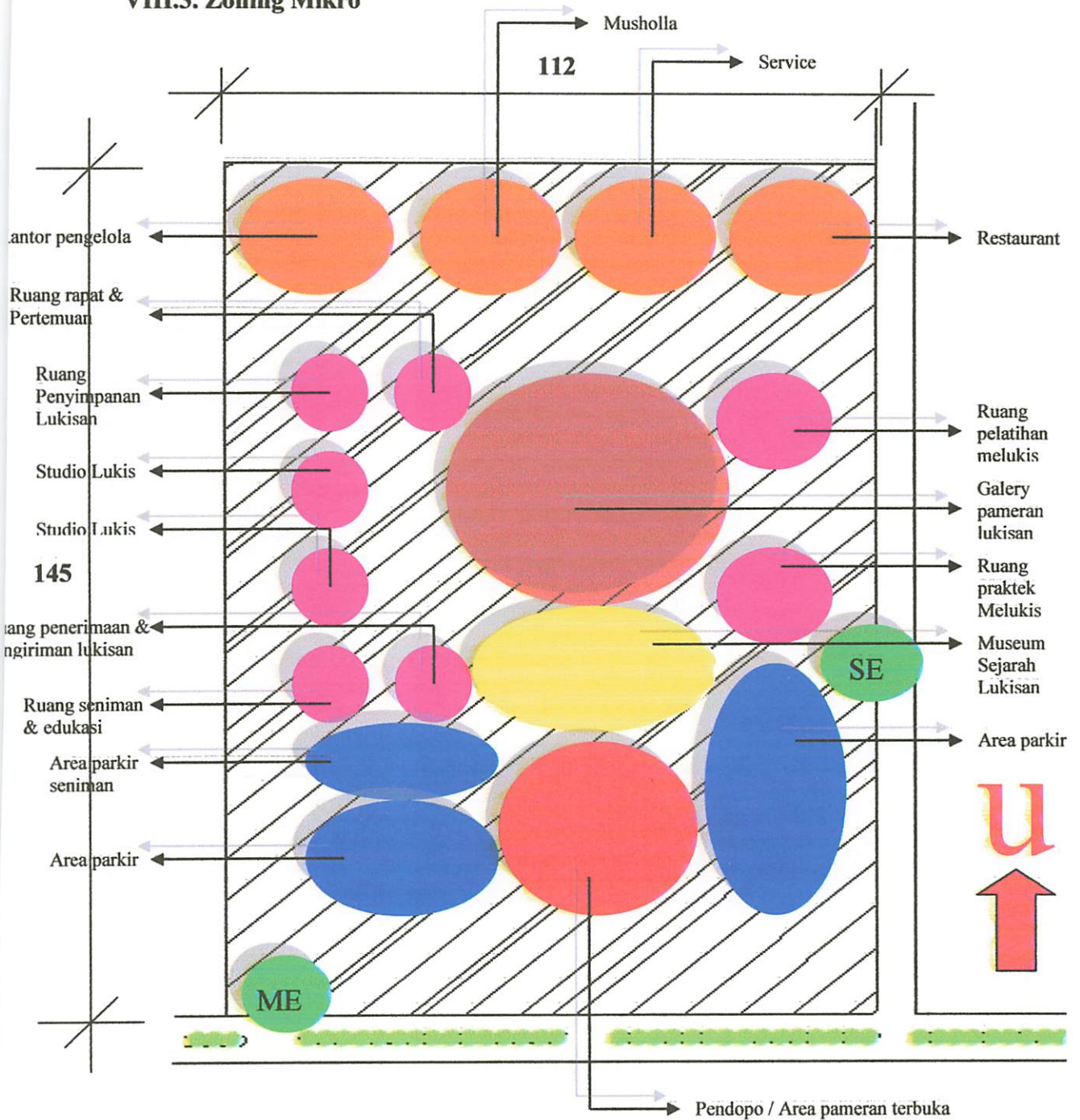
VIII.2. Zoning Makro

Berdasarkan analisa didapat penzoningan makro sebagai berikut:



Gambar 8.2. Zoning Makro

VIII.3. Zoning Mikro



Gambar 8.3. Zoning Mikro

VIII.4. Konsep Bentuk

Bentuk dasar bangunan Arsitektur Jawa terbagi atas 4 varian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Sosok dari wujud ragawi dari Arsitektur tradisional maupun arsitektur nusantara lain memiliki karakter : Simetris/ setangkup (bentukan seimbang kanan dan kiri), tidak merusak alam (arsitektur kebun, lepas dari bumi), kosmologis mitologis, ornamentasi, dan pewarnaan. Sesuai dengan fungsi Pusat Seni Lukis sebagai tempat Kegiatan seni dalam hal ini yaitu seni lukis, yang memiliki nilai dari tempat tinggal jawa dengan menekankan sisi Nilai yang ada pada bangunan pusat seni lukis (Budaya), Maka type bangunan yang sesuai digunakan antara lain :Tajug (tempat istirahat/psikologis), limasan (Tempat tinggal/penyimpanan) dan joglo (tempat menjamu tamu).

No	Pola rumah tinggal jawa	Pusat Seni Lukis
1	Regol	Pintu gerbang, me, area parkir, pos jaga
2	Pendopo	Hall, Area pameran Terbuka
3	Pringgitan	Museum Lukisan Bersejarah
4	Gandok	- Kiwo/kiri (Workshop): Ruang Studio lukis, Ruang seniman & edukasi, Ruang pengiriman & penerimaan lukisan, ruang penyimpanan lukisan, Ruang pertemuan & rapat - Tengen/kanan (Pelatihan): Ruang Pelatihan Lukisan, Ruang Praktek Melukis.
5	Ndalem	Galery Lukisan
6	Senthong	- Kiwo/kiri: Ruang Pengelola dan Penunjang -Tengah: Musholla -Tengen/kanan : Ruang Service, loading dock, ruang utilitas, ruang karyawan.
7	Pawon	Restaurant
8	Musholla	Musholla

Tabel 8.1. Pergeseran nilai fungsi dari rumah tinggal jawa pada pusat seni lukis

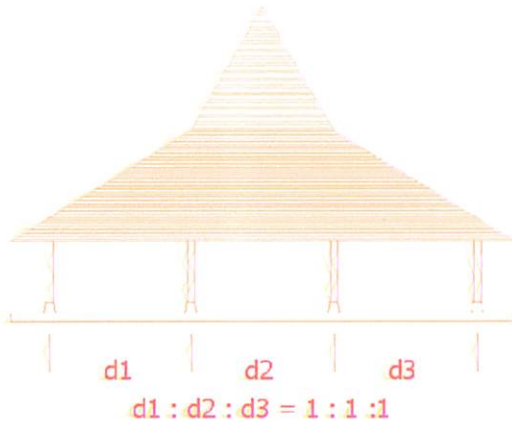
VIII.4.1. Peruntukan Dhapur Griya Jawa Terhadap Bentukan Pada Pusat Seni Lukis

No	Fungsi Dhapur griya Jawa	Rupa Dhapur Griya	Pusat Seni Lukis
1	Sebagai tempat menerima dan menjamu tamu	Joglo	Pendopo
2	Sebagai Tempat Istirahat	Tajug	Regol, pos jaga, senthong kiwo-tengen, gandok tengen, dan musholla
3	Sebagai tempat menyimpan barang dan melakukan aktifitas	Limasan	Pringgitan, ndalem, gandok kiwo, dan pawon

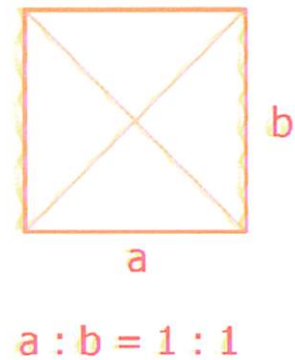
Tabel 8.2. Peruntukan dhapur griya jawa terhadap bentukan pada Pusat Seni Lukis

VIII.4.2. Proporsi Tipe Bangunan Arsitektur Jawa

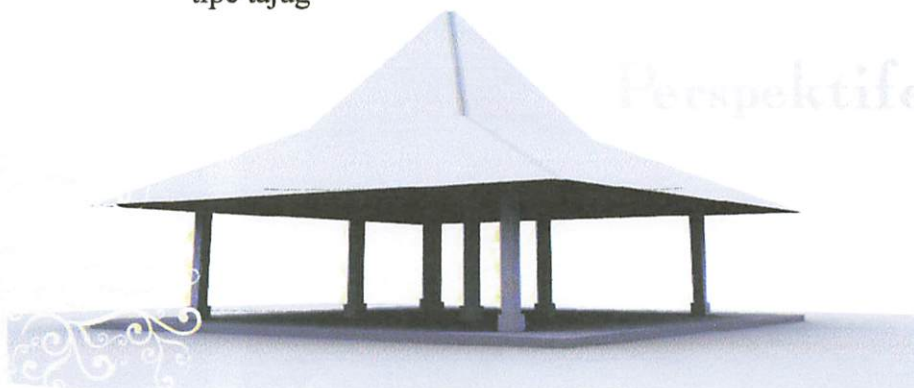
- TAJUG



Proporsi bentukan panjang lebar tipe tajug



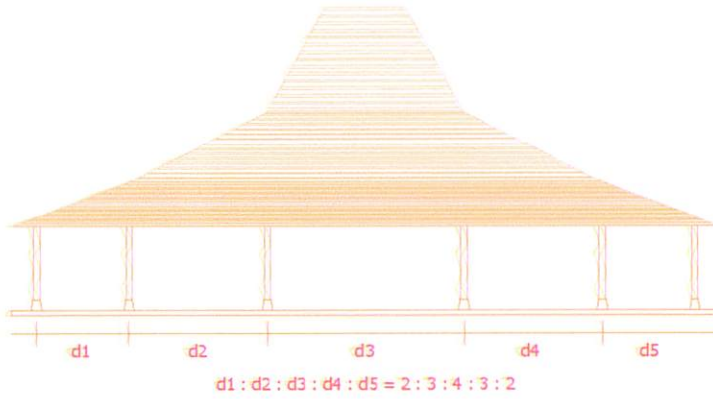
Proporsi tipe tajug



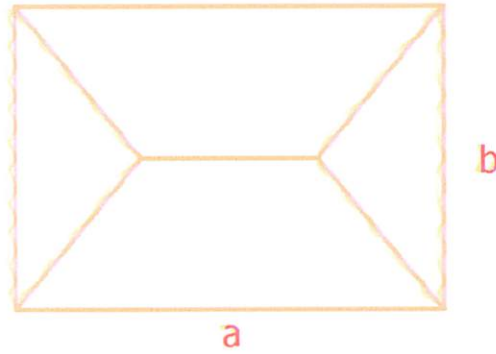
Gambar 8.4. Proporsi dan perspektif griya tajug

• JOGLO

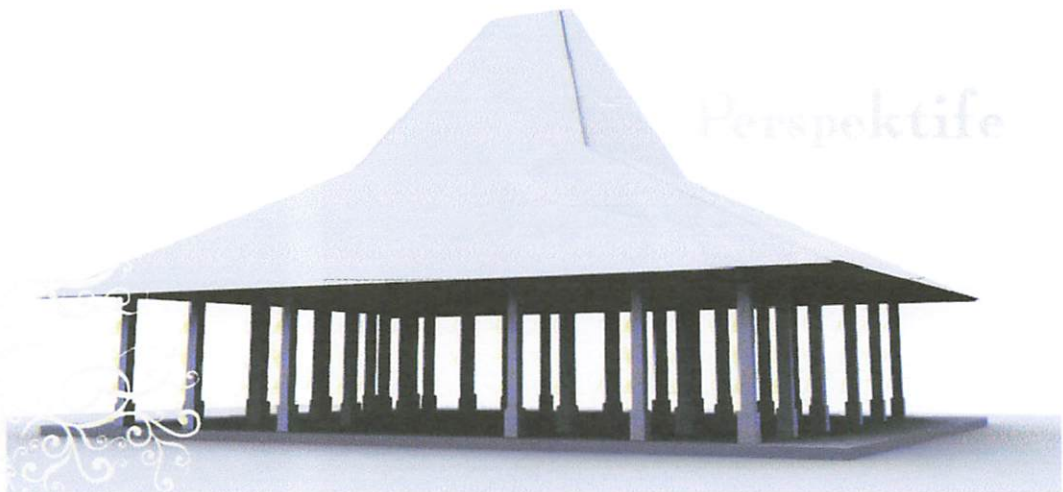
Bentuk dasar tipe joglo



Proporsi bentukan panjang lebar tipe joglo

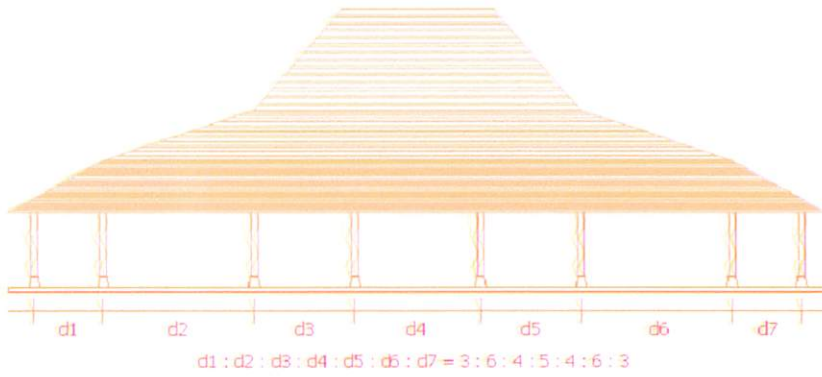


Proporsi tipe joglo

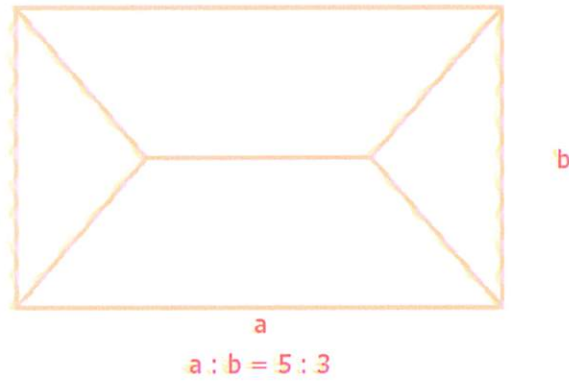


Gambar 8.5. Proporsi dan perspektif griya joglo

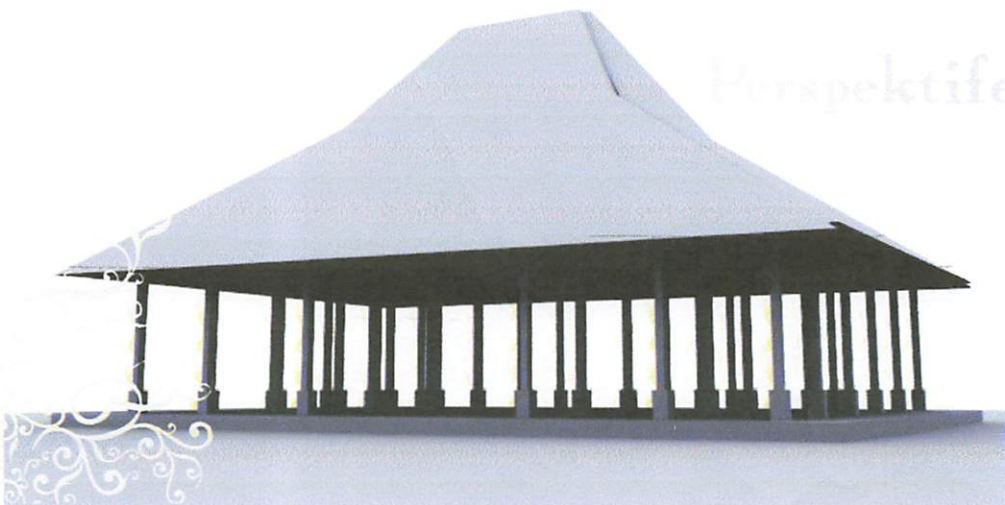
• LIMASAN



Proporsi bentukan panjang lebar tipe limasan



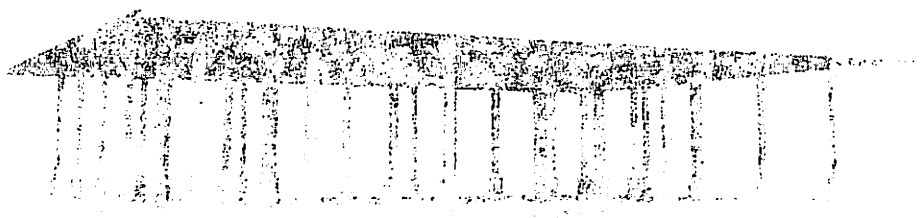
Proporsi tipe limasan



Gambar 8.6. Proporsi dan perspektif griya limasan

Project description for the first time

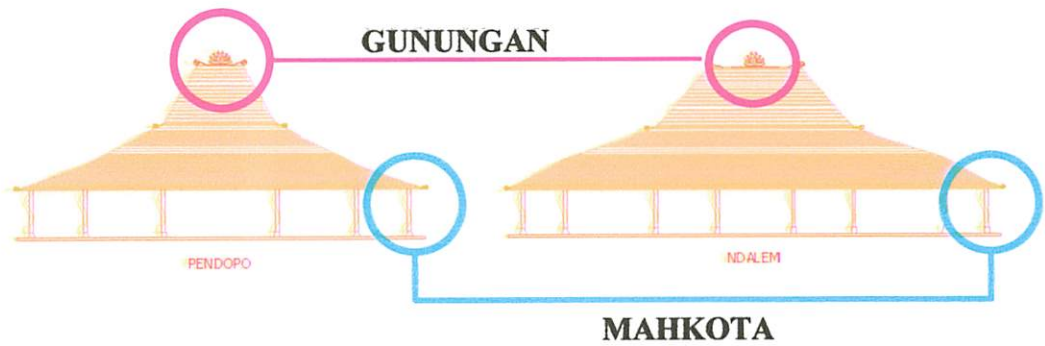
Project description for the first time



Project description for the first time

VIII.5. Konsep Ornamentasi

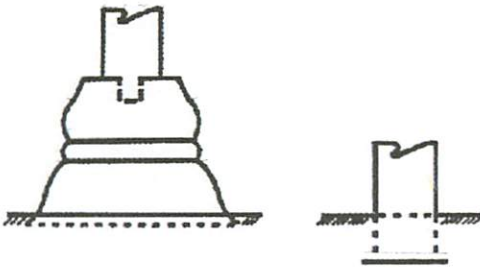
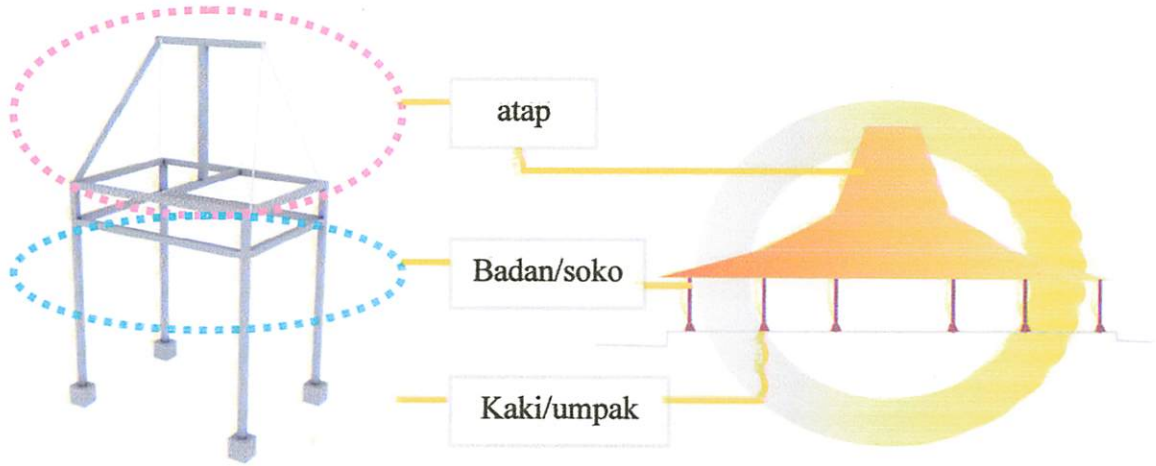
Tidak lepas dari unsur rumah tradisional di Indonesia, salah satu pendukung keberadaan arsitektur Jawa yaitu ornamentasi. Dari kajian analisa pada tahap sebelumnya digunakan ornamentasi berupa gunung dan mahkota. Dimana peletakan gunung diberikan pada pendopo dan ndalem. Peletakan gunung pada kedua tempat tersebut diharapkan seseorang yang melewati lokasi tersebut mendapatkan pencerahan. Dan untuk mahkota terletak pada semua bubungan rumah pada bagian samping, di mana seseorang akan mendapatkan perlindungan dan terhindar dari mara bahaya.



Gambar 8.7. Konsep ornamentasi gunung dan mahkota

VIII.6. Konsep Struktur dan Konstruksi

- Sub structure (struktur bagian bawah bangunan) yaitu menggunakan pondasi batu kali atau foot plat mengingat karakteristik tanah pada tapak basah karena merupakan area persawahan aktif.
- Main structure (struktur badan atau kerangka utama bangunan, saka penanggap/ saka guru) yaitu menggunakan struktur rangka kaku dengan material struktur kayu atau beton.
- Upper structure (struktur bagian atas bangunan) yaitu atap dengan material kayu atau baja atau bambu.



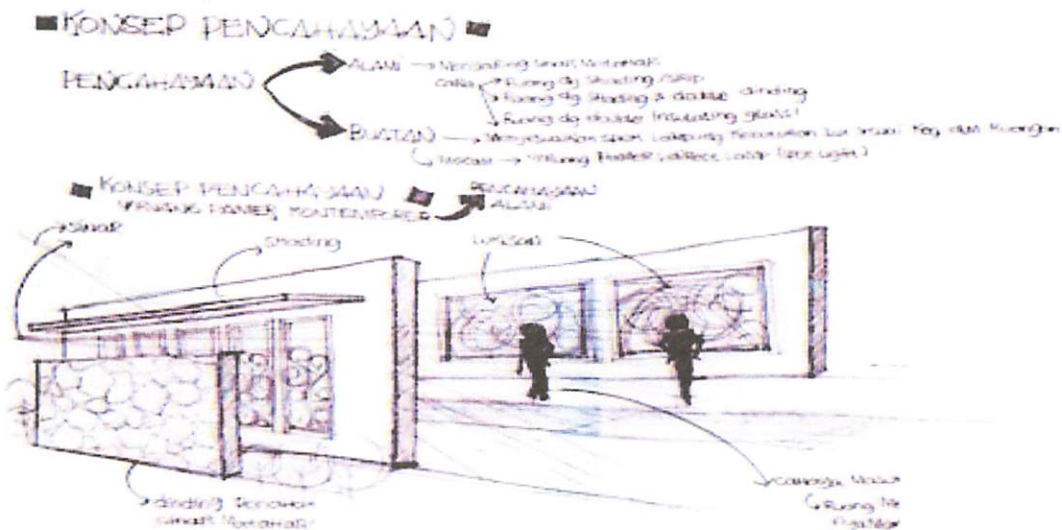
Sistem sambungan tiang / saka pada umpak pada dasarnya juga berupa sistem *purus* (sistem yang sama seperti yang digunakan pada sambungan *under* dan *simduk*). Kata '*purus*' secara harafiah berarti alat kelamin pria. *Purus* dipandang sebagai lambang laki-laki / pria, sementara *umpak*-nya dipandang sebagai lambang wanita. Jadi konstruksi *purus* ini mengandung makna serupa seperti metafora *lingga-yoni* (Tjahjono 1989 : 122).

- Sistem *purus*. → Dengan *umpak* (*ompak* / *behatur*).
- Sistem *ceblokan*. → Tanpa *umpak*.

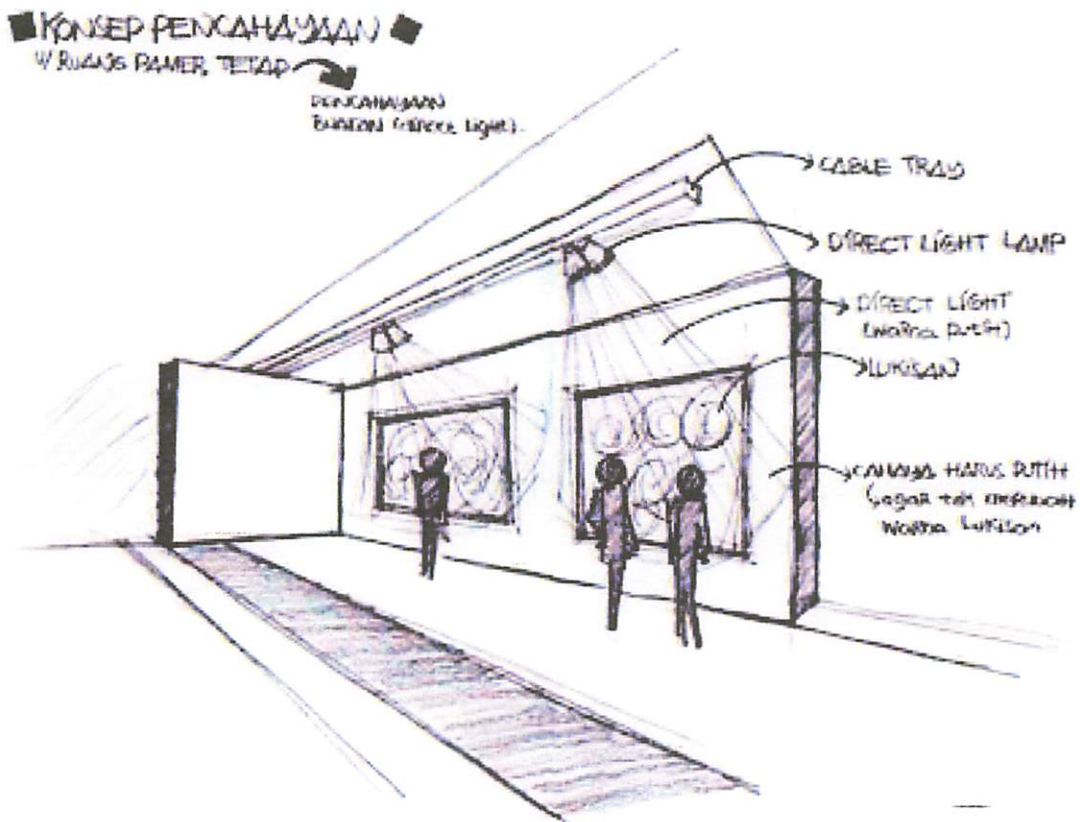
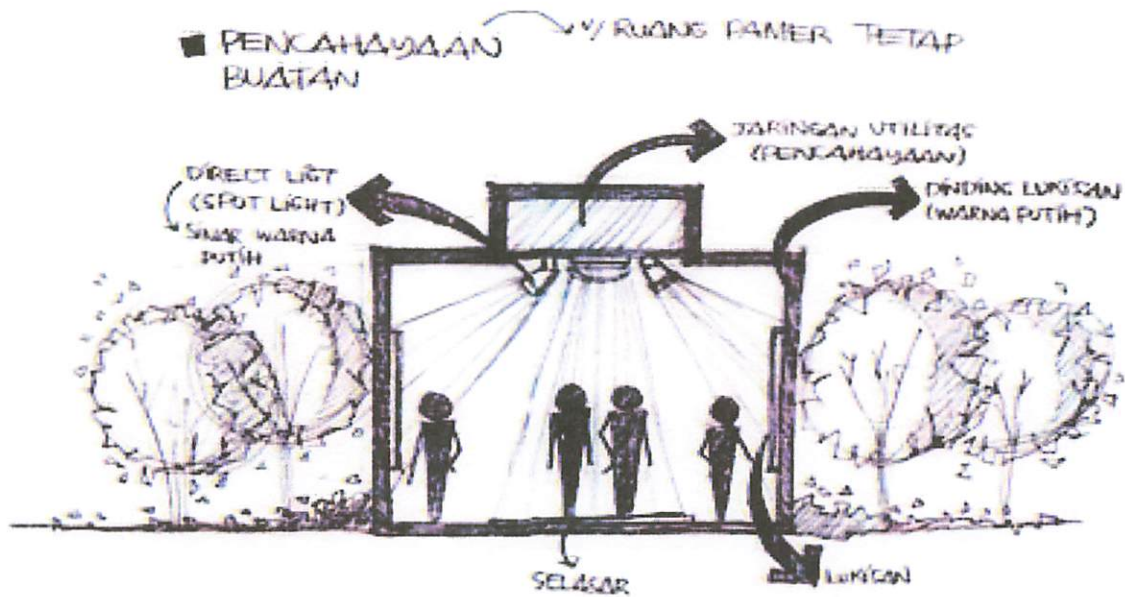
VIII.7. Konsep Utilitas

VIII.7.1. Pencahayaan Ruang Pamer

- Pencahayaan alami : cahaya matahari disaring ke ruang pameran dengan shading atau double glass dan dipendarkan dengan material kasar (Batu Alam).



- Pencahayaan buatan : spot light dengan “pure white light”.



Gambar 8.8. Konsep pencahayaan pada ruang pameran

VIII.7.2. Distribusi Air Bersih

Penggunaan menara air dan reservoir terpusat sebagai tempat menampung dan pendistribusian air bersih yang diperlukan untuk kebutuhan sarana air bersih massa bangunan di dalam tapak.



Gambar 8.9. Konsep kebutuhan air bersih

VIII.7.3. Pembuangan Air hujan

Kondisi tapak yang relatif tidak berkontur merupakan salah satu masalah bagi keberadaan air kotor/ air hujan. Maka penanganan terhadap air buangan dapat dilakukan dengan :

- Pemberian talang yang pada waktu hujan dapat disalurkan ke riol kota (melalui sungai/selokan)
- Pelebaran overstek agar air tidak masuk kedalam bangunan
- Peninggian lantai bangunan agar air tidak masuk kedalam bangunan.
- Memperbanyak vegetasi agar air hujan dapat terserap ke tanah



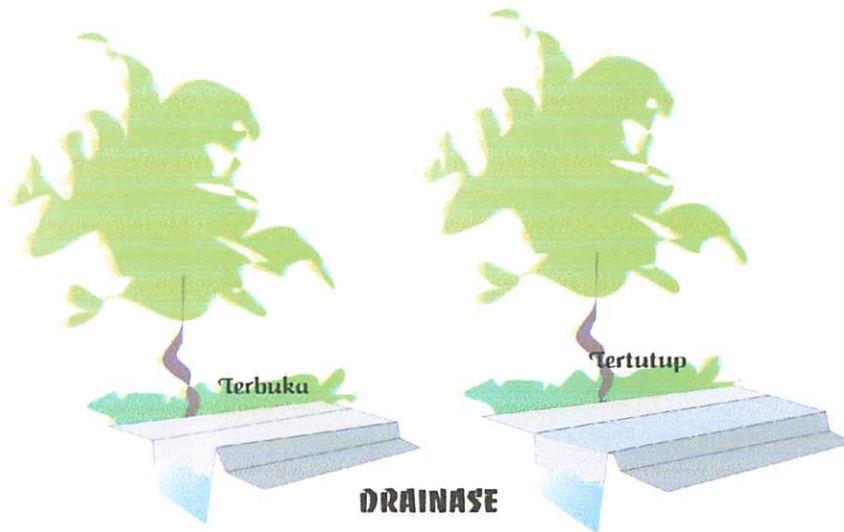
Gambar 8.10. Konsep pembuangan air hujan

VIII.7.4. Konsep Pembuangan Limbah makro maupun mikro

Perencanaan limbah makro dilakukan dengan cara pemanfaatan potensi disekitar tapak yaitu sungai brantas disebelah barat tapak sangat berguna untuk drainase atau pembuangan limbah makro dan Pembuatan saluran drainase dalam tapak berfungsi sebagai jalur aliran limbah atau air hujan menuju sungai. Perencanaan limbah mikro dilakukan dengan cara penggunaan septictank berfungsi sebagai penampung limbah padat dan bak control dan sumur resapan sebagai penampung limbah cair yang berasal dari massa bangunan dalam tapak.

VIII.7.5. Sistem Drainase

Pemberian drainase disekitar bangunan agar kondisi dilingkungan bangunan terasa nyaman, dimana air dari buangan maupun air hujan dapat teratasi. Pemberian drainase tertutup diarahkan pada daerah sekitar bangunan agar tidak mengganggu kondisi sekitar dan untuk drainase terbuka dilakukan pada daerah yang mana pembuangan air secara cepat.



Gambar 8.11. Konsep Drainase

VIII.7.6. Konsep Perencanaan Elektrikal

Penggunaan gardu listrik, genzet dan *Casten Battrey* yang berfungsi sebagai pusat energi listrik untuk kebutuhan penerangan dan elektrikal dalam tapak. Gardu listrik sebagai pusat penerangan area taman budaya dan casten battery sebagai tempat menyimpan aliran listrik.

VIII.7.7. Konsep Pembuangan Sampah

Lingkup makro dilakukan dengan cara menyediakan tempat pembuangan sampah sementara dan lingkup mikro dilakukan dengan cara menyediakan bak atau tong sampah di setiap massa bangunan di dalam tapak yang kemudian diangkut menuju tempat pembuangan akhir.

VIII.7.8. Konsep Keamanan

Penanganan keamanan dilakukan dengan cara menyediakan fasilitas pos jaga atau balai keamanan pusat seni lukis untuk petugas keamanan didalam menjalankan tugasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hardaniwati, Menuk, dkk. 2003. *Kamus Pelajar*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Gie, Liang. 1996. *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*. Penerbit Pusat Belajar Ilmu Berguna. Yogyakarta.
- Ismunandar, R.K. 2003. *Joglo: Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*, Cetakan pertama. Semarang : Effhar Semarang
- Menteri Pekerjaan Umum RI. 1998. *Persyaratan Teknis Aksesibilitas Pada Bangunan Umum dan Lingkungan*. Departemen Pekerjaan Umum. Jakarta.
- Panero, Julius, dkk. 2003. *Dimensi Manusia dan Ruang Interior*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Neufert, Ernst. 1996. *Data Arsitek Jilid1*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Neufert, Ernst. 2002. *Data Arsitek Jilid2*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Uffelen, Christian van. 2004. *Paris Architecture and Design*. Teneues Press. Italy.
- Prijotomo, Josef. 1995. *Petungan : Sistem Ukuran Dalam Arsitektur Jawa*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Ronald, Arya. 1988. *Manusia dan Rumah Jawa*. Penerbit Juta. Yogyakarta.
- Ronald, Arya. 2005. *Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*”, Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Hospers, John. 1967. *The Encyclopedia of Philosophy, Volume 1*.
- Prijotomo, J. 2006. *(Re-)Konstruksi Arsitektur Jawa, Griya Jawa dalam Tradisi tanpa tulisan*, Cetakan pertama. Surabaya : p.t wastu lanas grafika.

L.A.M.P.I.R.A.N



JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2011

PUSAT SENI LUKIS DI MALANG DENGAN TEMA ARSITEKTUR JAWA

DOSEN PEMBIMBING :

Ir. ADHI WIDYARTHARA, MT

Ir. SURYO TRI HARJANTO, MT



DESIGN:
ANDI GUSTIAR
06.22.037



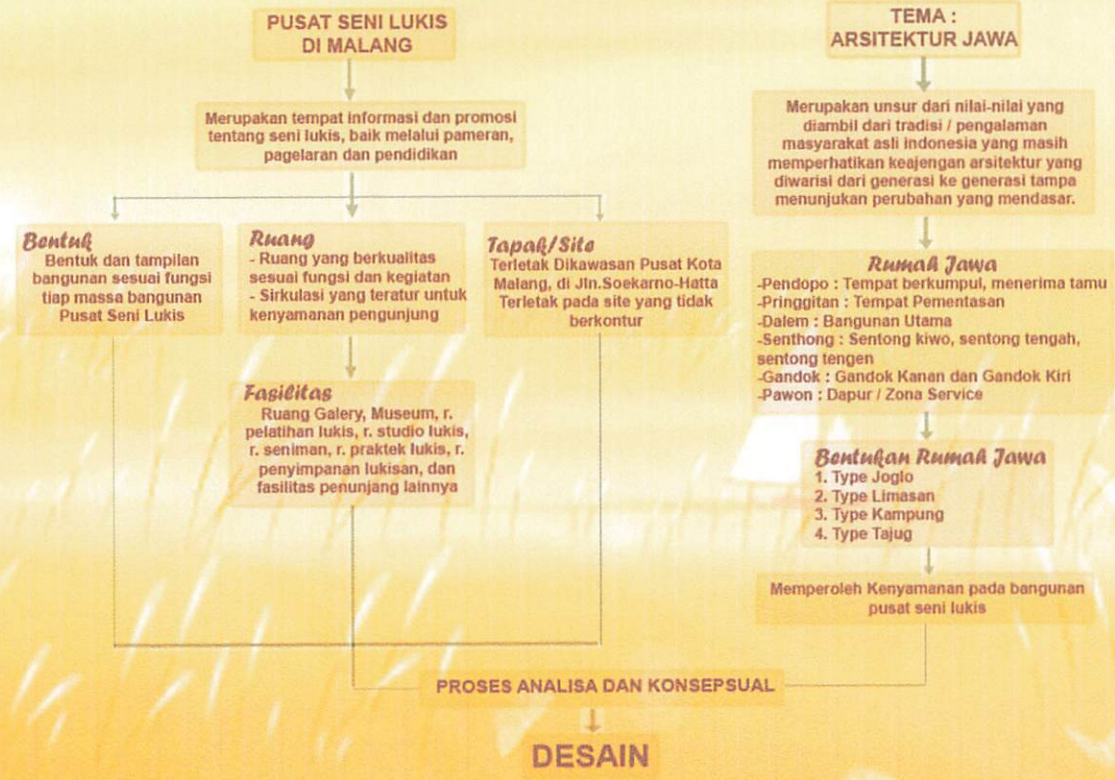
DENGAN TEMA ARSITEKTUR JAWA



PUSAT SENI LUKIS

Suatu wadah atau sarana yang menjadi pusat dari segala kegiatan seseorang atau beberapa orang, dimana ekspresi dan kreasi rasa indah yang terkandung dalam hati manusia di sampaikan dengan perantaraan alat-alat komunikasi kedalam bentuk yang dapat di tangkap oleh indera penglihatan (seni rupa), dalam hal ini seni lukis dalam berbagai bentuk dan warna penyajiannya.

KAJIAN OBJEK



ARSITEKTUR JAWA

Pusat Seni Lukis yang bertemakan Arsitektur Jawa menekankan pada sebuah bangunan yang memiliki bentukan-bentukan tertentu dari arsitektur tradisional Jawa, memiliki sistem struktur dan konstruksi, dan memiliki fungsi (kegunaan) untuk menampung kegiatan manusia, yang cara pembuatannya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi kegenerasi berikutnya.

MALANG

Pusat Seni Lukis yang berlokasi di Malang, memiliki banyak potensi dalam bidang pariwisata dan seni rupa dalam hal ini seni lukis sebagai wadah untuk menampung para seniman lukis dan pelaku seni di malang raya untuk saling berinteraksi melalui media lukisan, yang mengaplikasikan bentukan-bentukan dari arsitektur tradisional daerah setempat yakni Arsitektur Jawa.

PERMASALAHAN

Bagaimana menghadirkan Pusat seni lukis sebagai tempat pameran, promosi dan informasi tentang seni lukis ditinjau dari hakekat Rumah Tradisional Jawa, serta memasukan nilai budaya Jawa pada Pusat Seni Lukis untuk menciptakan suasana Tradisional Jawa pada bangunan dan ruang luar.

PEMAHAMAN JUDUL



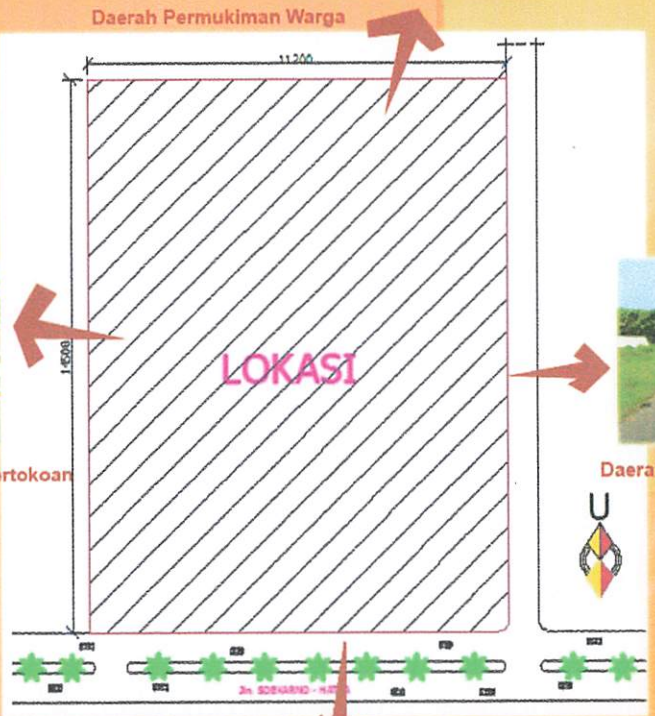
V
I
E
W

F
R
O
M

Site rancangan PUSAT SENI LUKIS ini terletak di jalan Soekarno-Hatta Malang
Luas lahan Site yang diusulkan adalah 1,63 Ha



Kampus STMIK dan area pertokoan



Daerah permukiman warga

VEGETASI disekitar Site
Vegetasi pada site digunakan untuk peneduh dan pengarah sirkulasi



- Batas Site :
- Sebelah Utara : Daerah Permukiman Warga
 - Sebelah Selatan : Daerah Kawasan Pertokoan
 - Sebelah Timur : Kampus STMIK & Area Pertokoan
 - Sebelah Barat : Daerah Permukiman Warga



Daerah Kawasan Pertokoan

Site

KONSEP BENTUK

Konsep rancangan Pusat seni Lukis Di Malang ditekankan pada karakter Arsitektur Jawa, dimana Pusat Seni Lukis disepadankan dengan karakter Rumah Jawa

Karakter Bentuk Bangunan yang ditampilkan oleh setiap masa bangunan pada komplek Pusat Seni Lukis didasarkan bentuk Arsitektur Jawa. Bentuk dasar bangunan arsitektur tradisional Jawa (Griya Jawa) dikelompokkan dalam empat tipe yakni JOGLO, LIMASAN, KAMPUNG, dan TAJUG yang merupakan pengembangan dari bentuk tajug. Wujud ragawi dari Arsitektur Jawa yakni Arsitektur Tradisional maupun Arsitektur Nusantara lain memiliki beberapa karakter : Simetris/Setangkup, (Bentukan seimbang Kanan dan Kiri), tidak merusak alam.

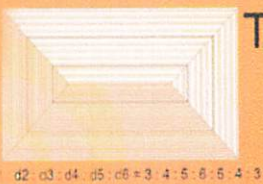
GRIYA JAWA



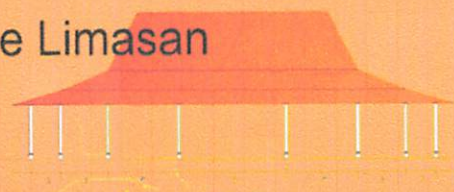
Tipe Tajug



Tipe Joglo

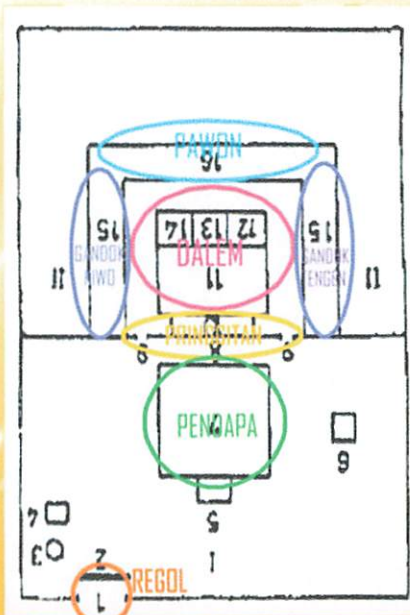


Tipe Limasan

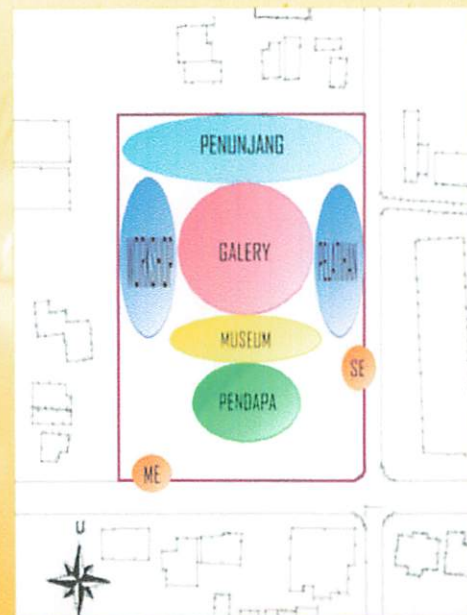
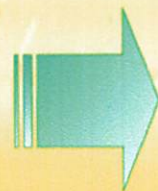


KONSEP TATA MASSA

Pola tata massa bangunan Pusat Seni Lukis ini didasari oleh skema tata letak rumah tradisional Jawa. dimana Pusat Seni Lukis di Malang ini Merupakan pergeseran dari pola tata letak rumah Jawa dengan cara menyepadankan fungsi tiap ruang pada rumah Jawa dengan ruang pada Pusat seni Lukis.



Skema Tata Ruang pada Rumah Jawa



ZONING MAKRO

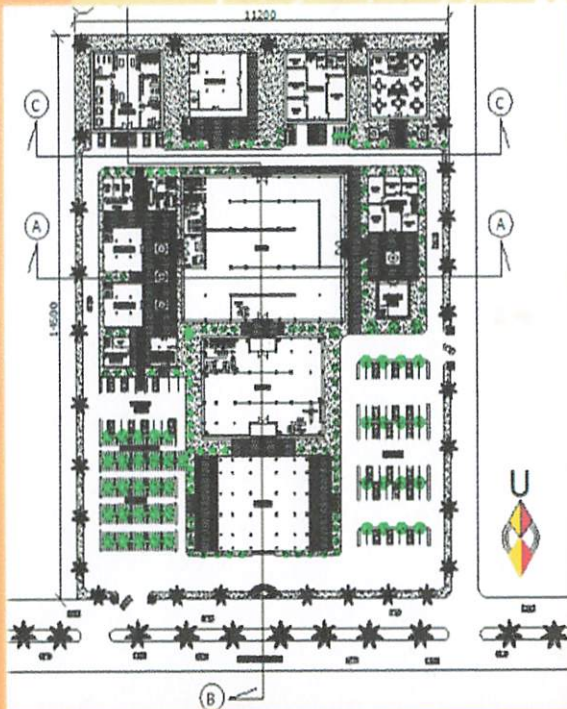
DENGAN TEMA ARSITEKTUR JAWA



TAMPAK DEPAN



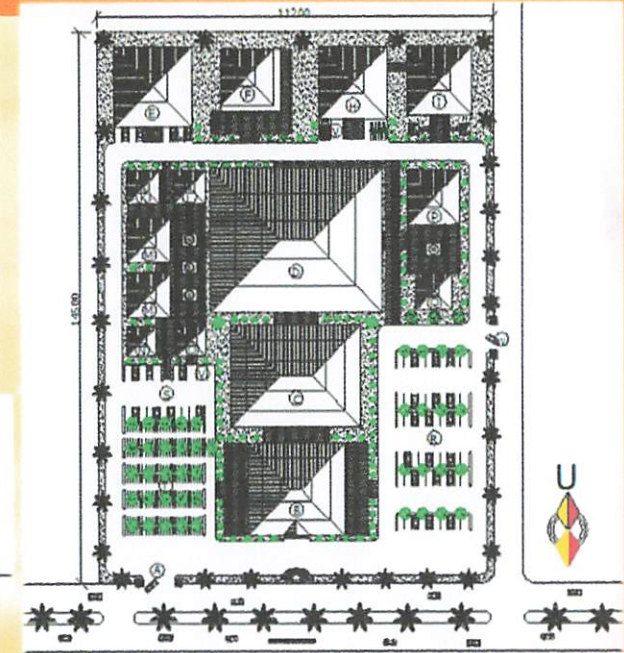
TAMPAK SAMPING



LAYOUT PLAN



POTONGAN A-A



SITE PLAN



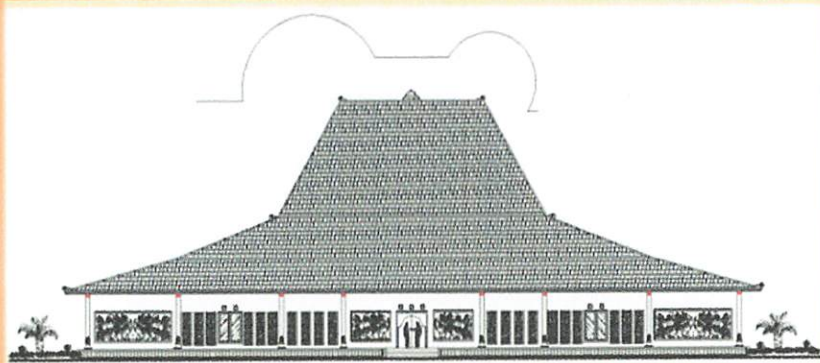
POTONGAN B-B



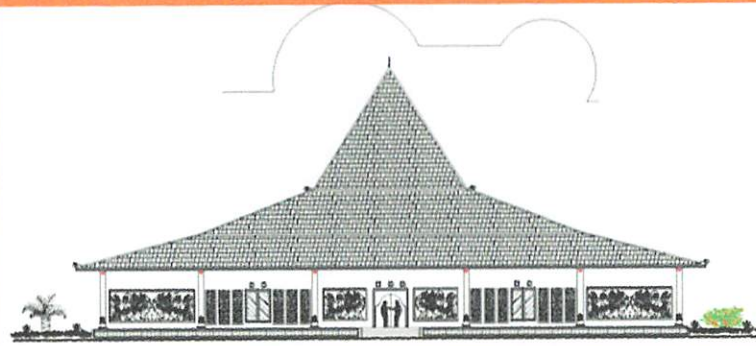
POTONGAN C-C

DENGAN TEMA ARSITEKTUR JAWA

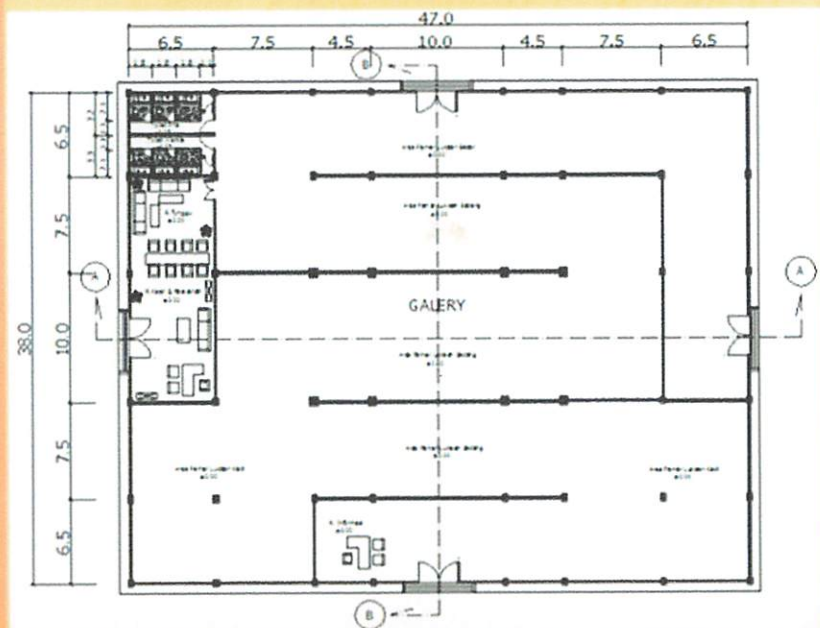
DETAIL GALERY



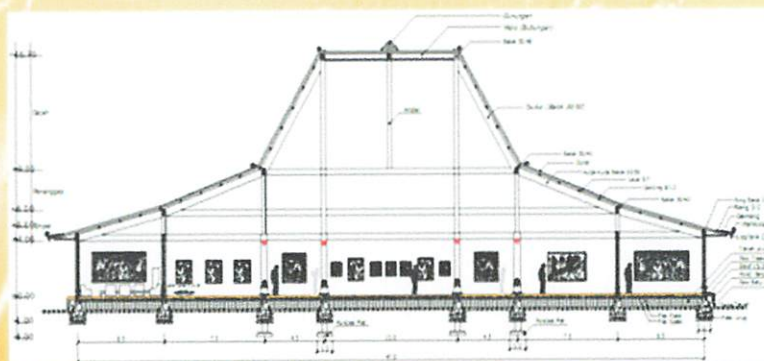
TAMPAK DEPAN



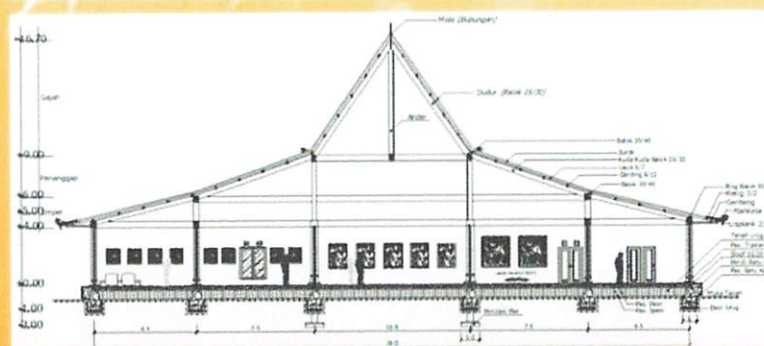
TAMPAK SAMPING



DENAH GALERY



POTONGAN A-A



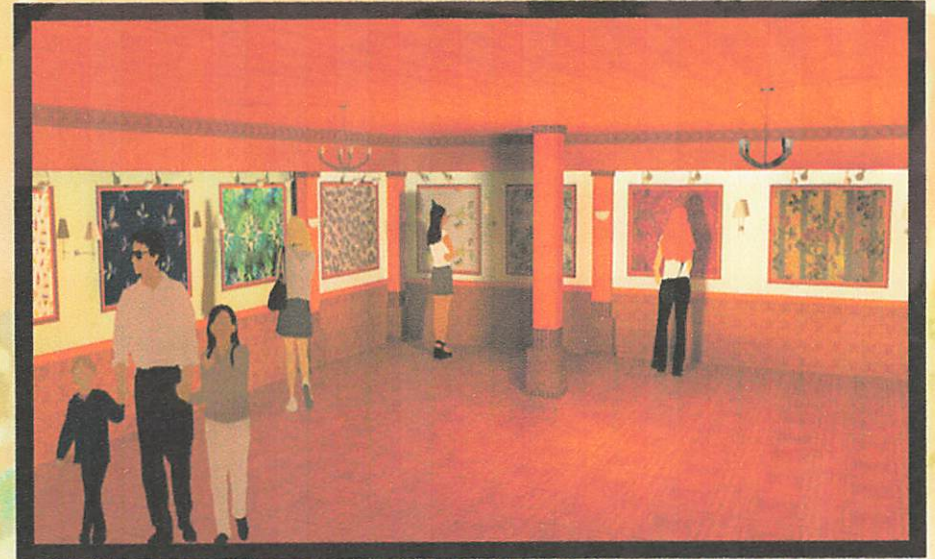
POTONGAN B-B

DENGAN TEMA ARSITEKTUR JAWA



Bird Eye Perspektif

BIRD EYE PERSPECTIVE



INTERIOR PERSPECTIVE GALLERY

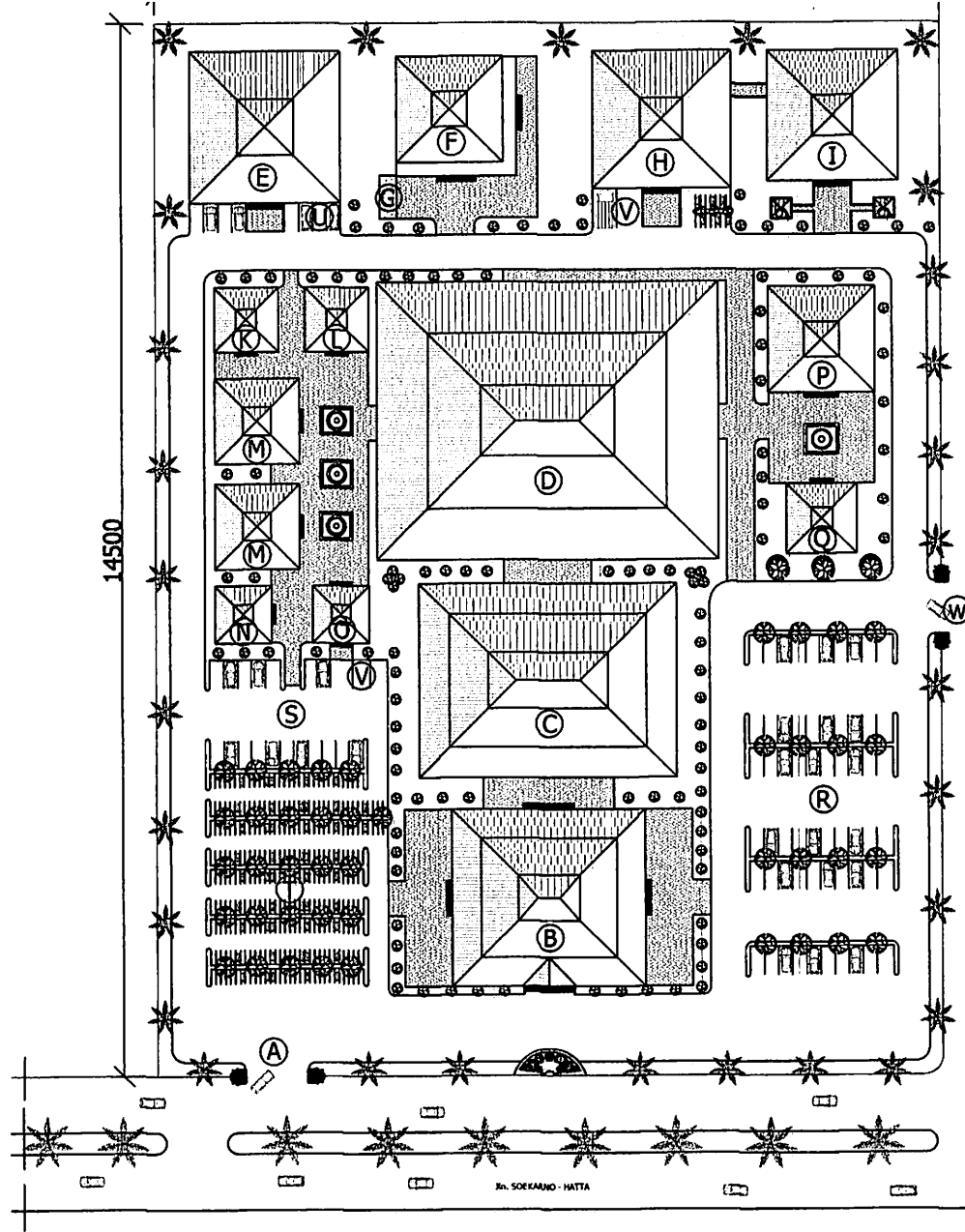
**F
O
T
O**



M.A.K.E.T



PERSPEKTIF & MAKET



KETERANGAN :

- A. Regol (Pintu Masuk)
- B. Pendopo (Pameran Terbuka)
- C. Galery Lukisan Bersejarah (Museum)
- D. Galery Utama
- E. Kantor Pengelola
- F. Musholla
- G. Tempat Wudhu
- H. Servis
- I. Restaurant
- J. Gazebo
- K. Rg. Penyimpanan Lukisan
- L. Rg. Pertemuan & Rapat
- M. Studio Lukis
- N. Rg. Seniman & Edukasi
- O. Rg. Penerimaan & Pengiriman Lukisan
- P. Rg. Pelatihan melukis
- Q. Rg. Praktek Melukis
- R. Parkir Mobil
- S. Parkir Kendaraan Seniman
- T. Parkir Motor
- U. Parkir Kendaraan Pengelola
- V. Loading Dock
- W. Pintu Keluar



SITE PLAN



SKRIPSI ARSITEKTUR
 JURUSAN ARSITEKTUR
 FTSP ITN MALANG
 Semester Ganjil 2010/2011

PUSAT SENI LUKIS
 DI MALANG
 DENGAN
 TEMA ARSITEKTUR JAWA

ANDI GUSTIAR
 06.22.037

PEMBIMBING

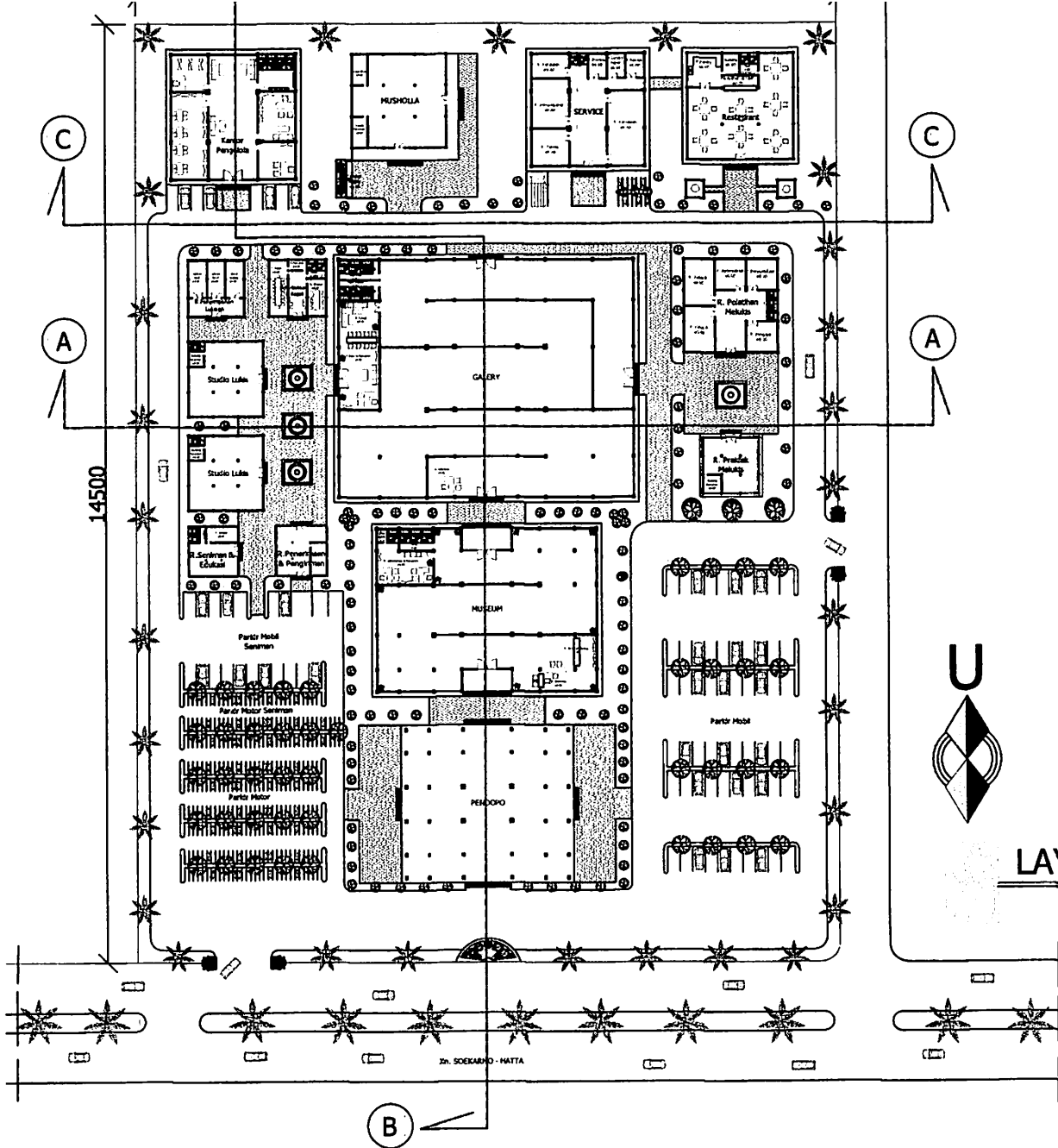
Ir. Adhi Widyarthara, MT

Ir. Suryo Tri Harjanto, MT

Pengesahan Nomor Lembar

1

SKALA 1 : 500



LAYOUT PLAN



SKRIPSI ARSITEKTUR
 JURUSAN ARSITEKTUR
 FTSP ITN MALANG
 Semester Ganjil 2010/2011

PUSAT SENI LUKIS
 DI MALANG
 DENGAN
 TEMA ARSITEKTUR JAWA

ANDI GUSTIAR
 06.22.037

PEMBIMBING

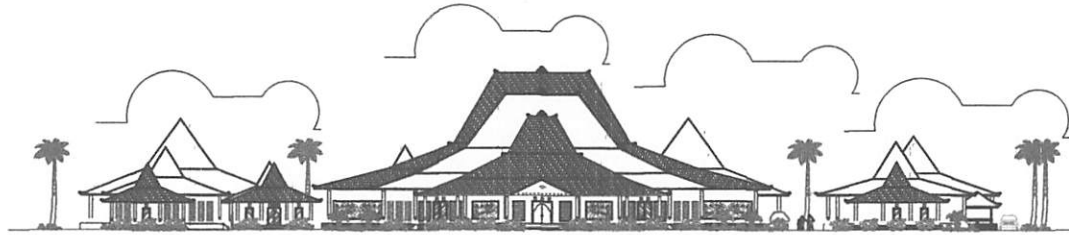
Ir. Adhi Widyarthara, MT

Ir. Suryo Tri Harjanto, MT

Pengesahan	Nomor Lembar
------------	--------------

2

SKALA 1 : 500



TAMPAK SELATAN SITE



TAMPAK TIMUR SITE



SKRIPSI ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR
FTSP ITN MALANG
Semester Ganjil 2010/2011

PUSAT SENI LUKIS
DI MALANG
DENGAN
TEMA ARSITEKTUR JAWA

ANDI GUSTIAR
06.22.037

PEMBIMBING

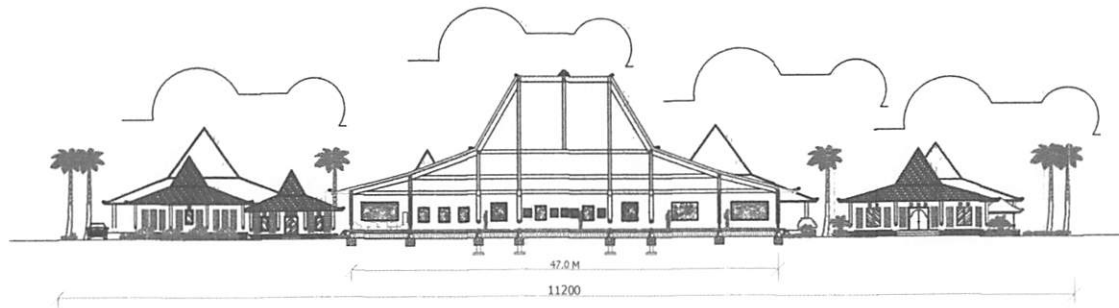
Ir. Adhi Widyarthara, MT

Ir. Suryo Tri Harjanto, MT

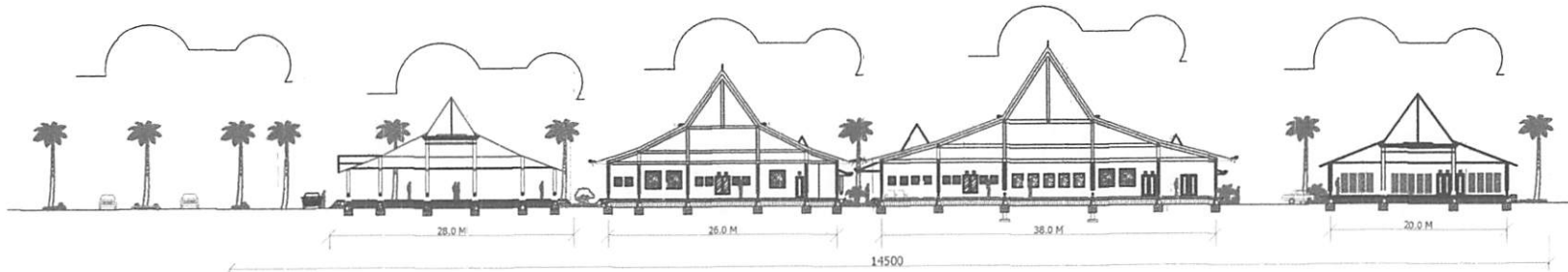
Pengesahan Nomor Lembar

3

SKALA 1 : 400



POTONGAN SITE A-A



POTONGAN SITE B-B



POTONGAN SITE C-C



SKRIPSI ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR
FTSP ITN MALANG
Semester Ganjil 2010/2011

PUSAT SENI LUKIS
DI MALANG
DENGAN
TEMA ARSITEKTUR JAWA

ANDI GUSTIAR
06.22.037

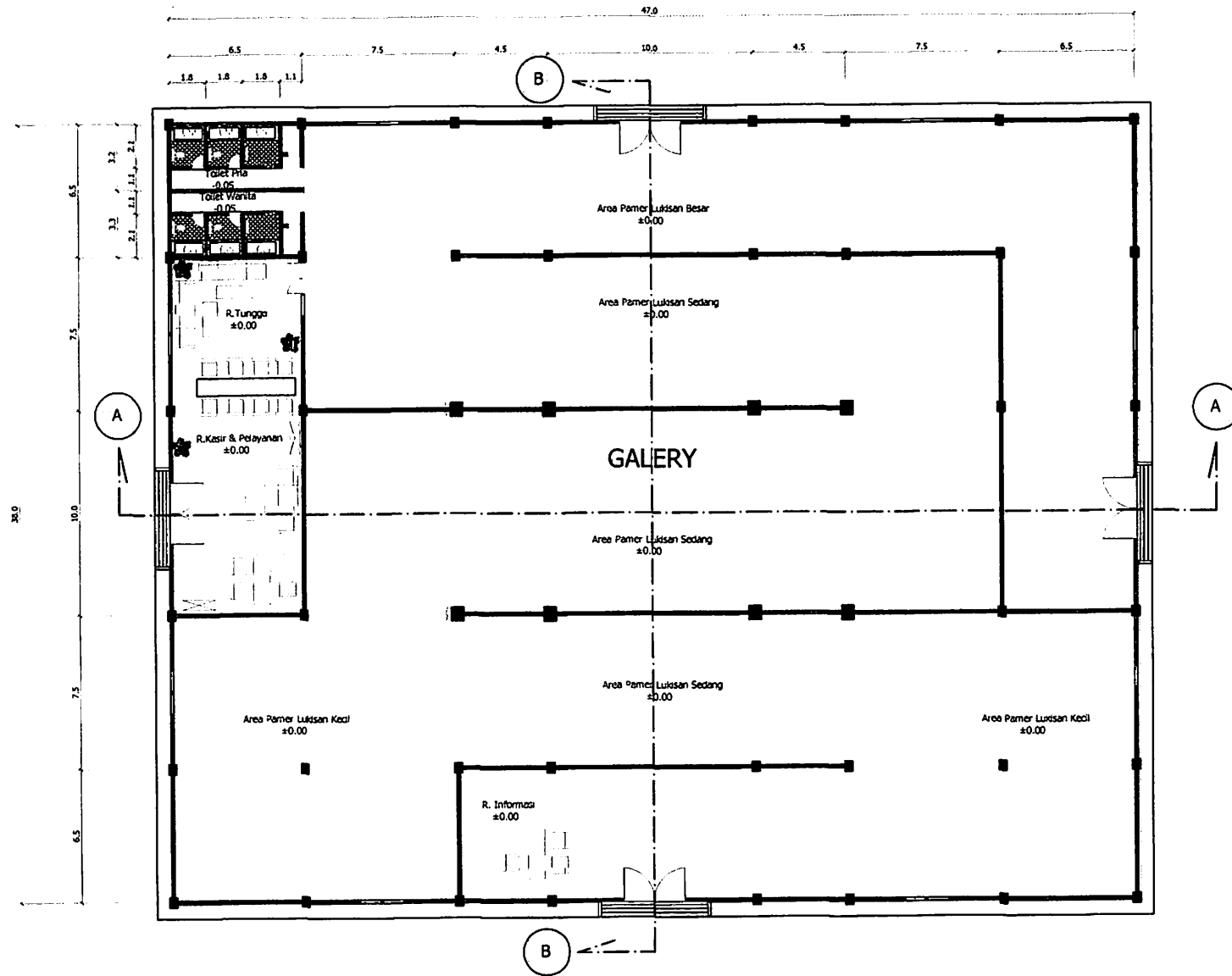
PEMBIMBING

Ir. Adhi Widyarthara, MT

Ir. Suryo Tri Harjanto, MT

Pengesahan	Nomor Lembar
	4

SKALA 1 : 400



SKRIPSI ARSITEKTUR
 JURUSAN ARSITEKTUR
 FTSP ITN MALANG
 Semester Ganjil 2010/2011

PUSAT SENI LUKIS
 DI MALANG
 DENGAN
 TEMA ARSITEKTUR JAWA

ANDI GUSTLAR
 06.22.037

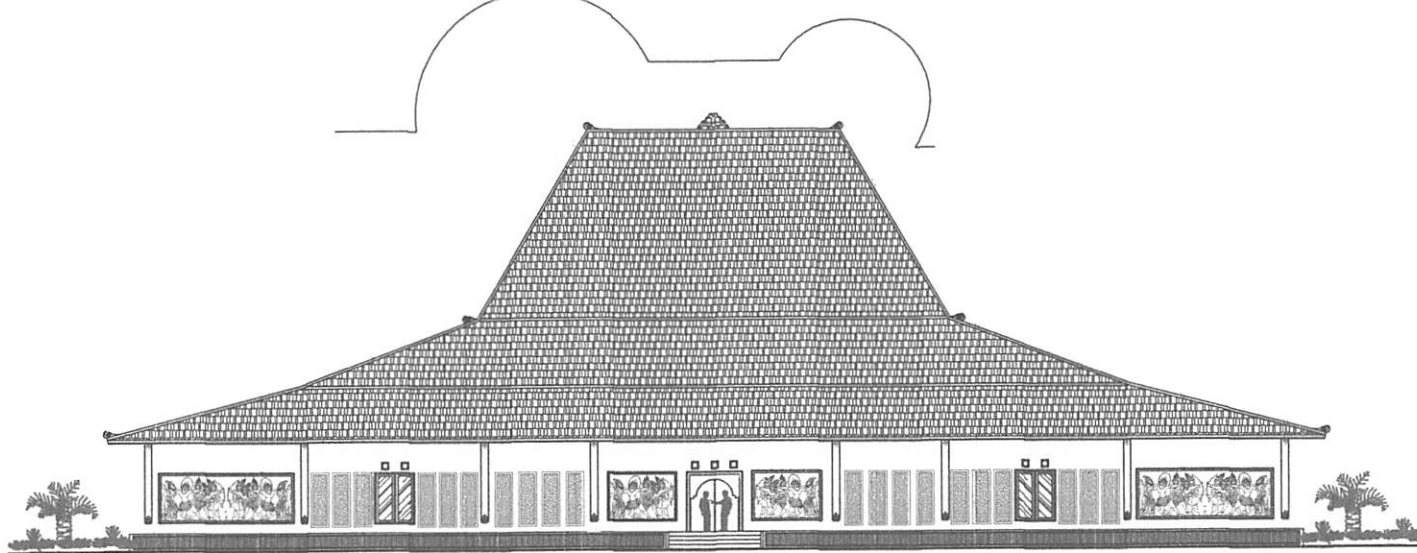
PEMBIMBING

Ir. Adhi Widyarthara, MT

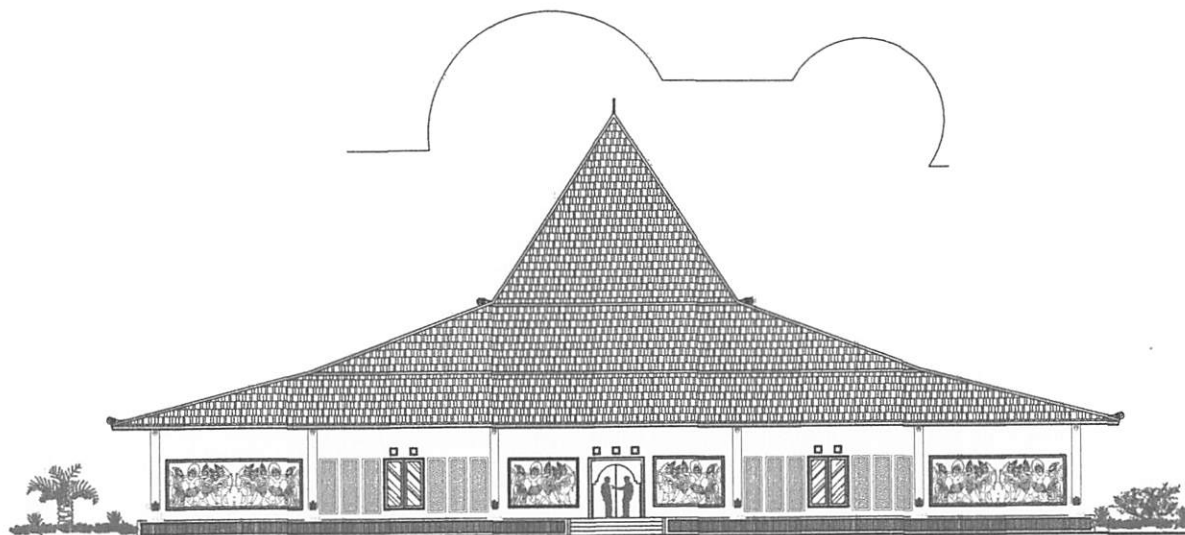
Ir. Suryo Tri Harjanto, MT

Pengesahan	Nomor Lembar
	5

SKALA 1 : 150



TAMPAK DEPAN GALERY



TAMPAK SAMPING GALERY



SKRIPSI ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR
FTSP ITN MALANG
Semester Ganjil 2010/2011

PUSAT SENI LUKIS
DI MALANG
DENGAN
TEMA ARSITEKTUR JAWA

ANDI GUSTIAR
06.22.037

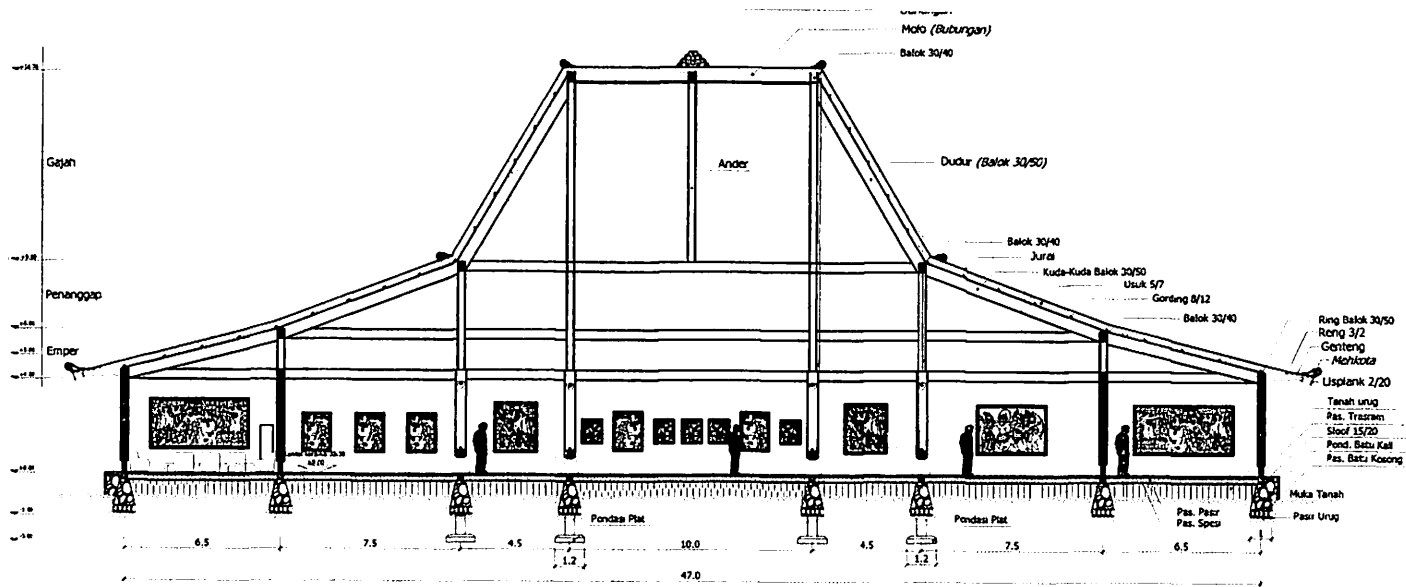
PEMBIMBING

Ir. Adhi Widyarthara, MT

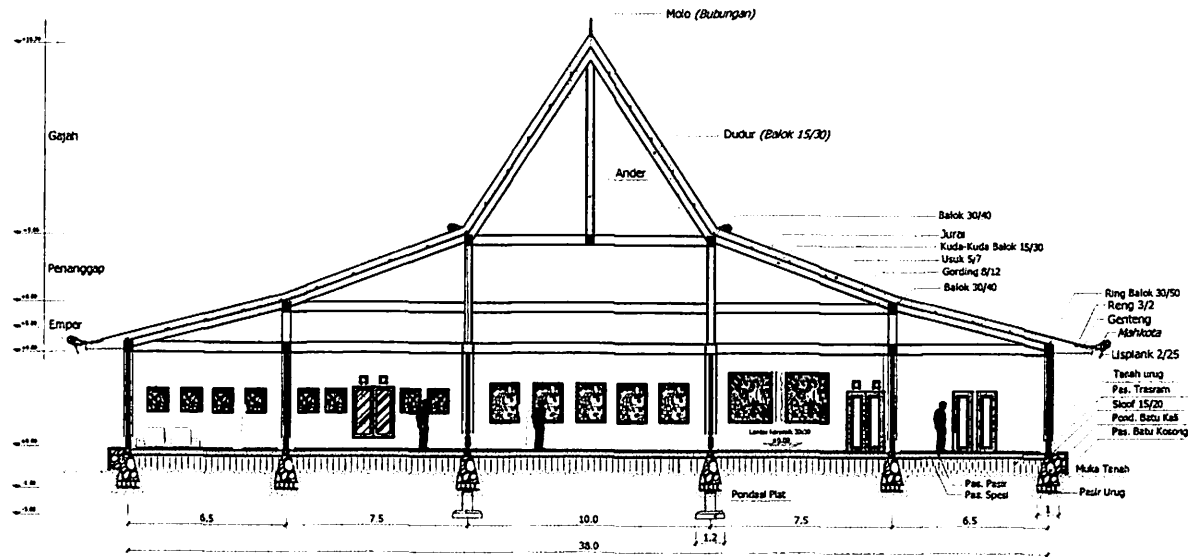
Ir. Suryo Tri Harjanto, MT

Pengesahan	Nomor Lembar
	6

SKALA 1 : 150



POTONGAN A - A



POTONGAN B - B



SKRIPSI ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR
FTSP ITN MALANG
Semester Ganjil 2010/2011

PUSAT SENI LUKIS
DI MALANG
DENGAN
TEMA ARSITEKTUR JAWA

ANDI GUSTIAR
06.22.037

PEMBIMBING

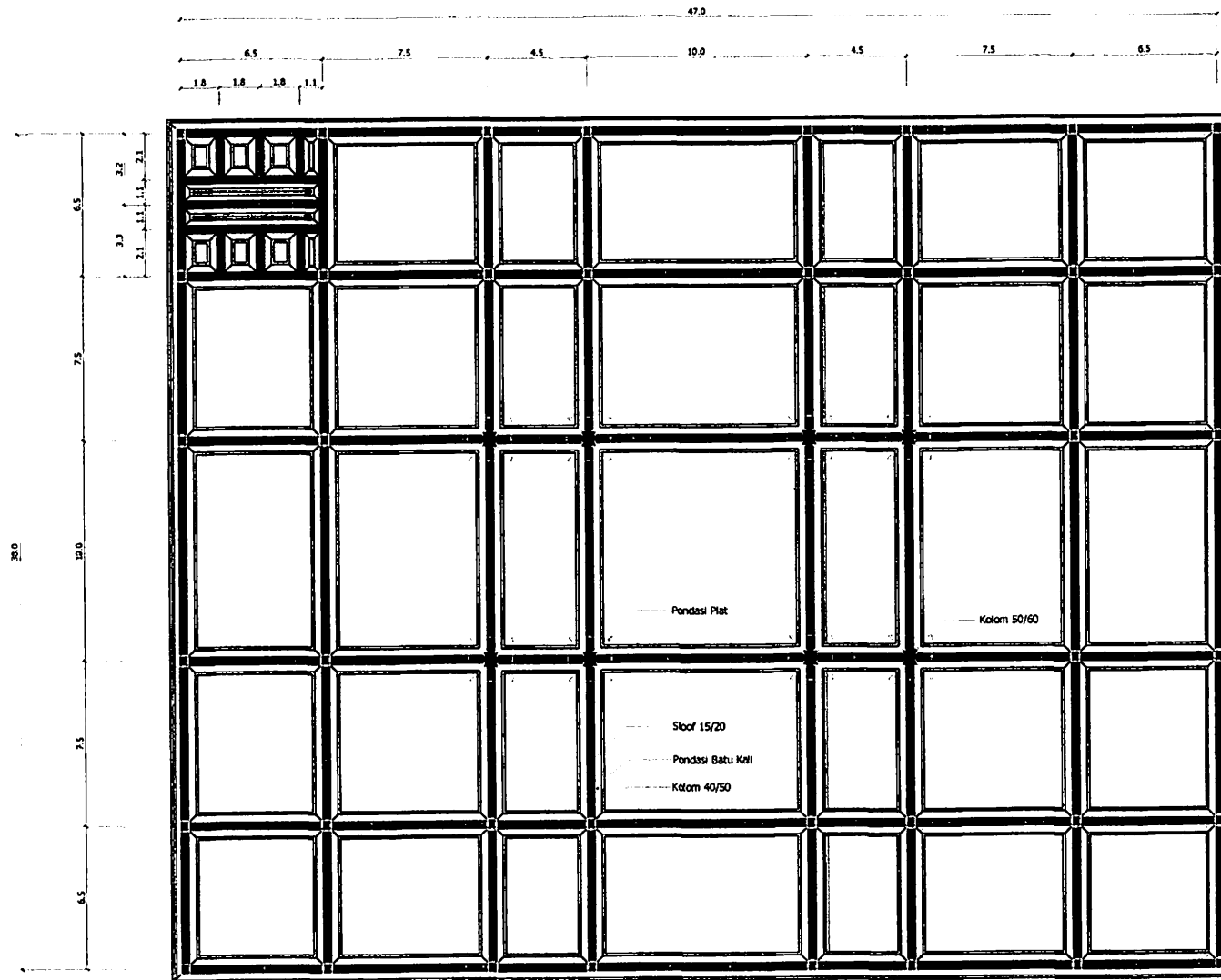
Ir. Adhi Widyarthara, MT

Ir. Suryo Tri Harjanto, MT

Pengesahan Nomor Lembar

7

SKALA 1 : 150



RENCANA PONDASI GALERY



SKRIPSI ARSITEKTUR
 JURUSAN ARSITEKTUR
 FTSP ITN MALANG
 Semester Ganjil 2010/2011

PUSAT SENI LUKIS
 DI MALANG
 DENGAN
 TEMA ARSITEKTUR JAWA

ANDI GUSTIAR
 06.22.037

PEMBIMBING

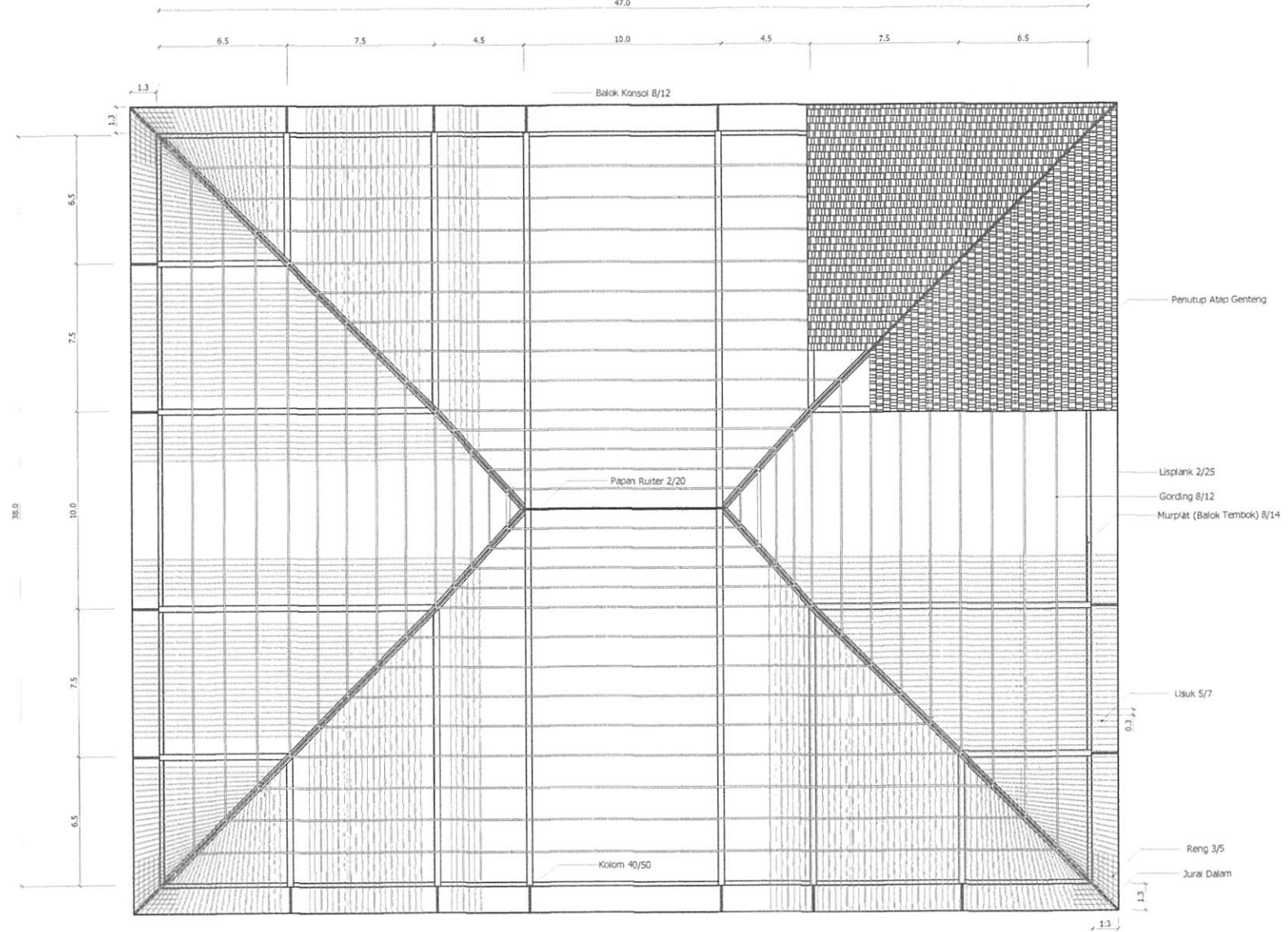
Ir. Adhi Widyarthara, MT

Ir. Suryo Tri Harjanto, MT

Pengesahan	Nomor Lembar
------------	--------------

8

SKALA 1 : 150



RENCANA ATAP GALERY



SKRIPSI ARSITEKTUR
 JURUSAN ARSITEKTUR
 FTSP ITN MALANG
 Semester Ganjil 2010/2011

PUSAT SENI LUKIS
 DI MALANG
 DENGAN
 TEMA ARSITEKTUR JAWA

ANDI GUSTIAR
 06.22.037

PEMBIMBING

Ir. Adhi Widyarthara, MT

Ir. Suryo Tri Harjanto, MT

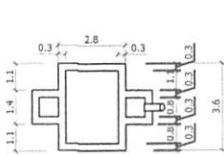
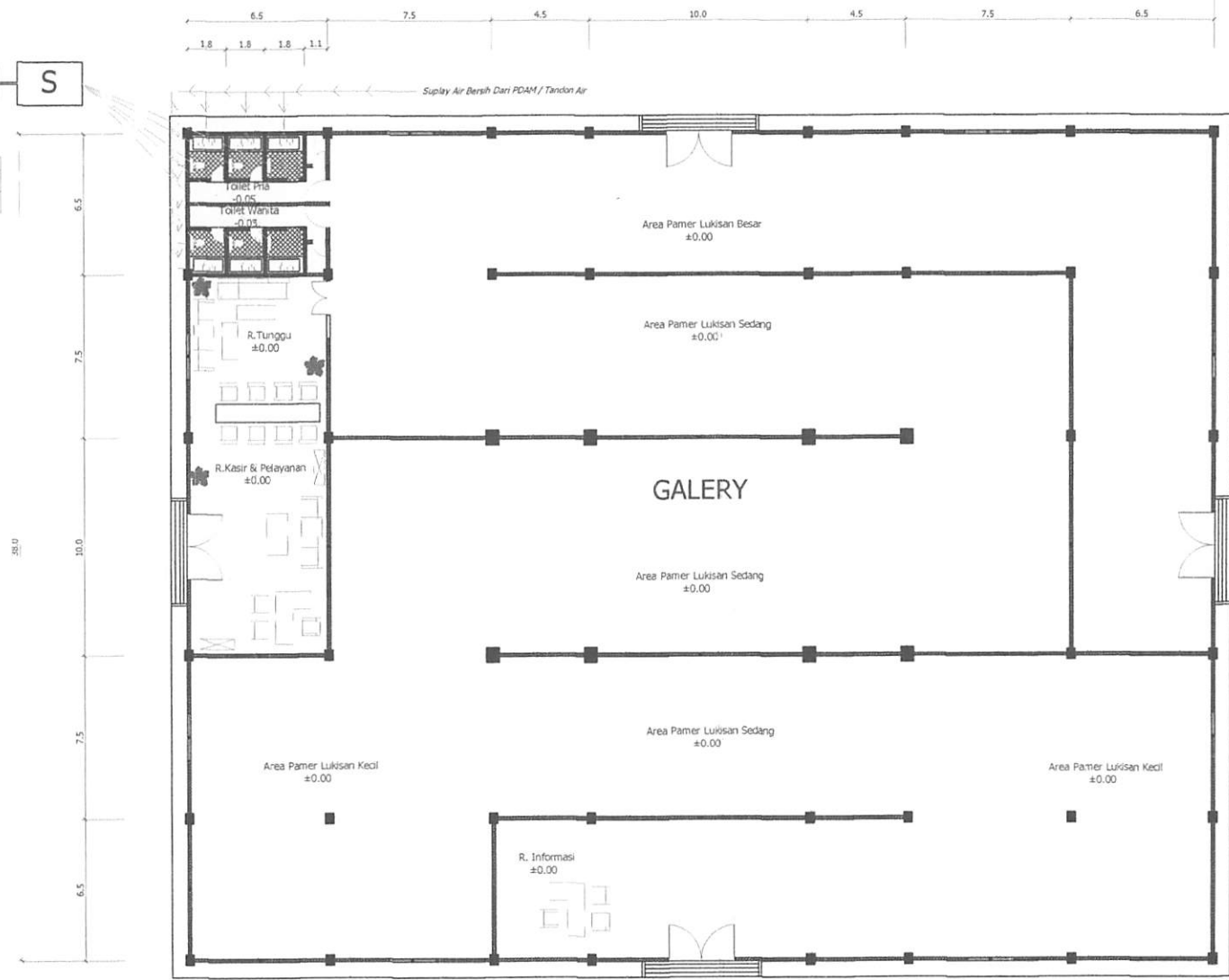
Pengesahan Nomor Lembar

9

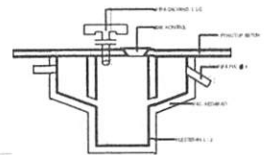
SKALA 1 : 150

R S

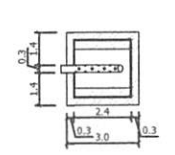
KETERANGAN:
 SALURAN AIR BERSIH
 SALURAN AIR KOTOR



DETAIL SEPTICTANK



RENCANA INSTALASI AIR GALLERY



DETAIL SUMUR RESAPAN



SKRIPSI ARSITEKTUR
 JURUSAN ARSITEKTUR
 FTSP ITN MALANG
 Semester Ganjil 2010/2011

PUSAT SENI LUKIS
 DI MALANG
 DENGAN
 TEMA ARSITEKTUR JAWA

ANDI GUSTIAR
 06.22.037

PEMBIMBING

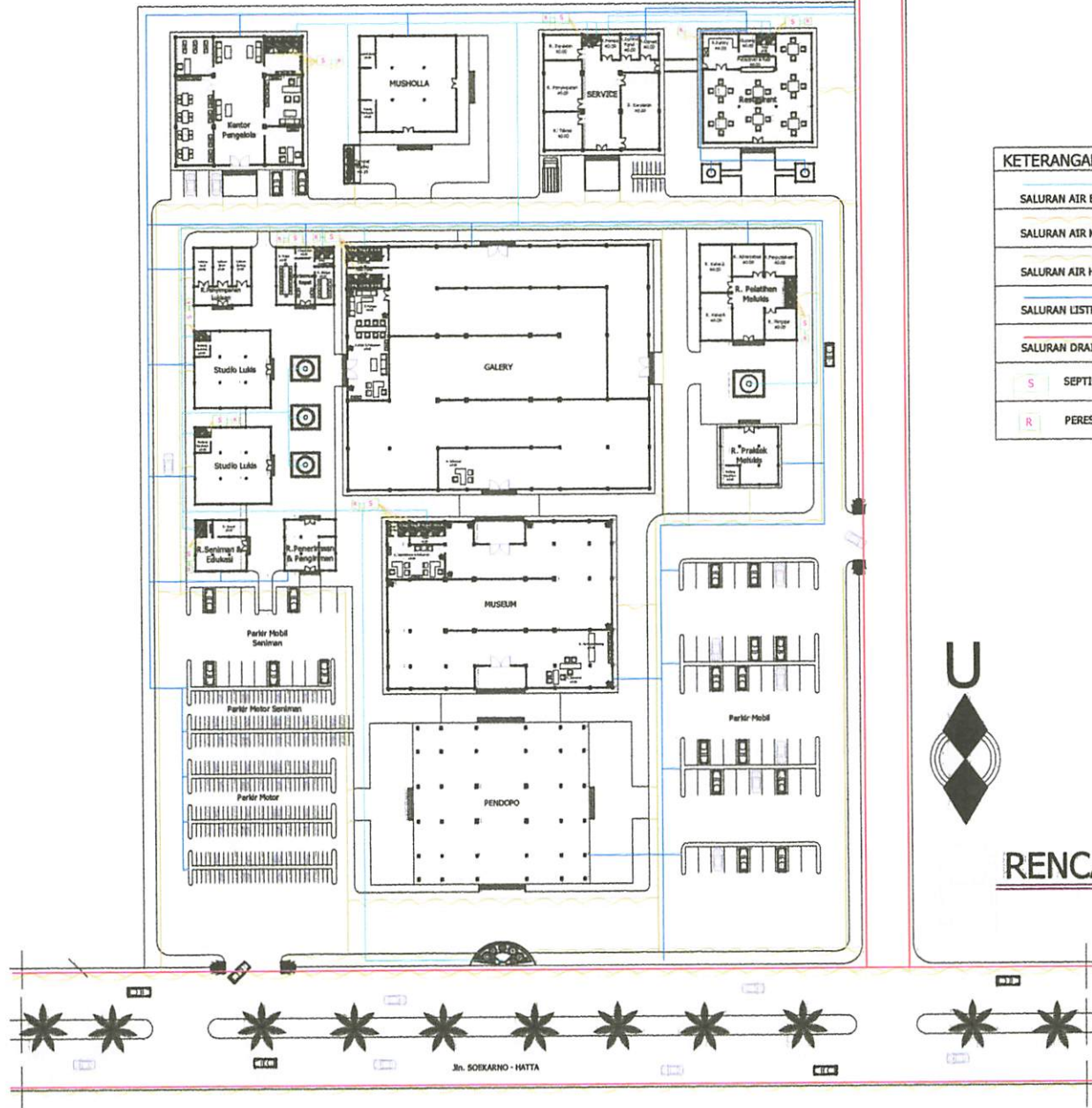
Ir. Adhi Widyarthara, MT

Ir. Suryo Tri Harjanto, MT

Pengesahan Nomor Lembar

10

SKALA 1 : 150



KETERANGAN:

	SALURAN AIR BERSIH
	SALURAN AIR KOTOR
	SALURAN AIR HUJAN
	SALURAN LISTRIK
	SALURAN DRAINASE / RIOL KOTA
	SEPTICTANK
	PERESAPAN



RENCANA UTILITAS



SKRIPSI ARSITEKTUR
 JURUSAN ARSITEKTUR
 FTSP ITN MALANG
 Semester Ganjil 2010/2011

PUSAT SENI LUKIS
 DI MALANG
 DENGAN
 TEMA ARSITEKTUR JAWA

ANDI GUSTIAR
 06.22.037

PEMBIMBING

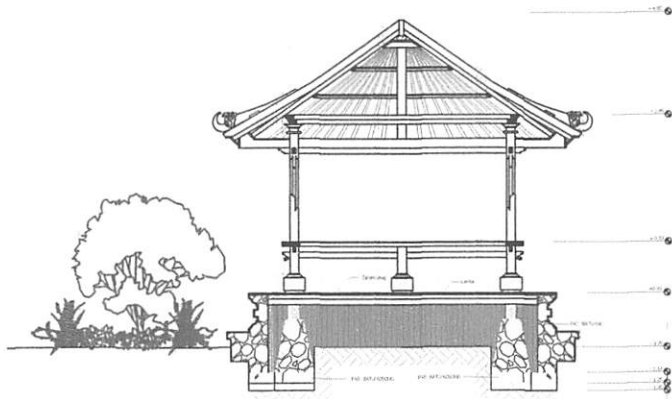
Ir. Adhi Widyarthara, MT

Ir. Suryo Tri Harjanto, MT

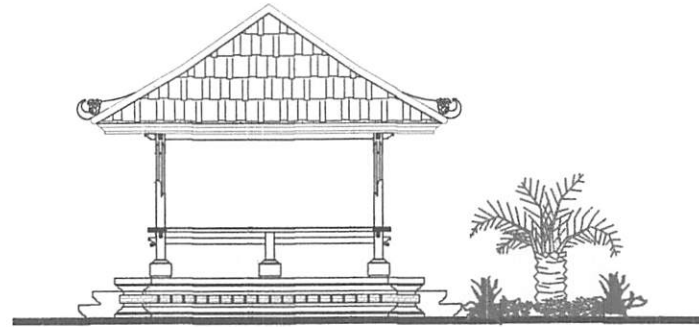
Pengesahan Nomor Lembar

11

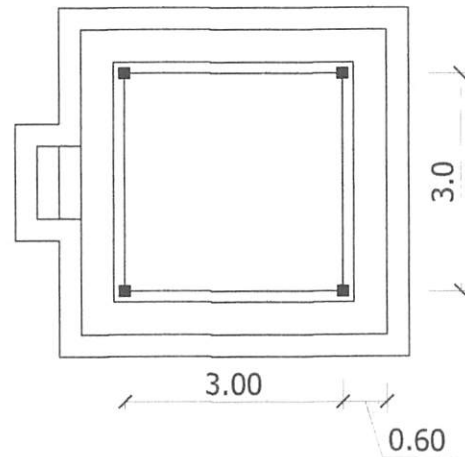
SKALA 1 : 500



POTONGAN GAZEBO



TAMPAK GAZEBO



DENAH GAZEBO



SKRIPSI ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR
FTSP ITN MALANG
Semester Ganjil 2010/2011

PUSAT SENI LUKIS
DI MALANG
DENGAN
TEMA ARSITEKTUR JAWA

ANDI GUSTIAR
06.22.037

PEMBIMBING

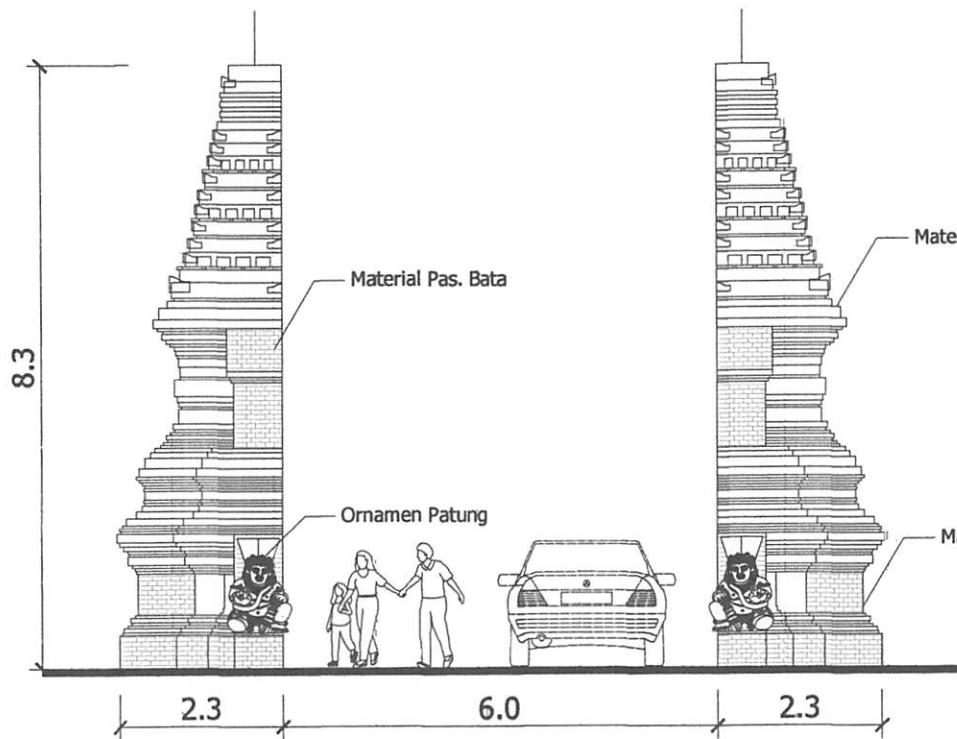
Ir. Adhi Widyarthara, MT

Ir. Suryo Tri Harjanto, MT

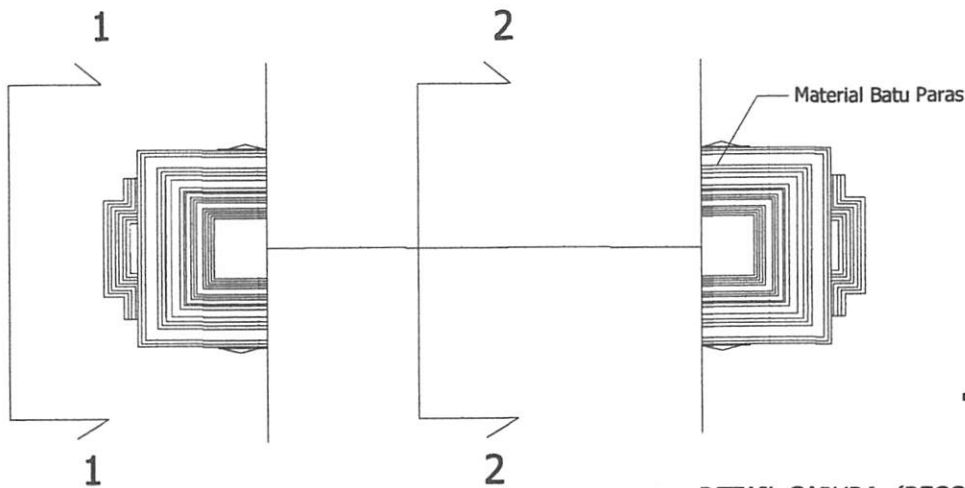
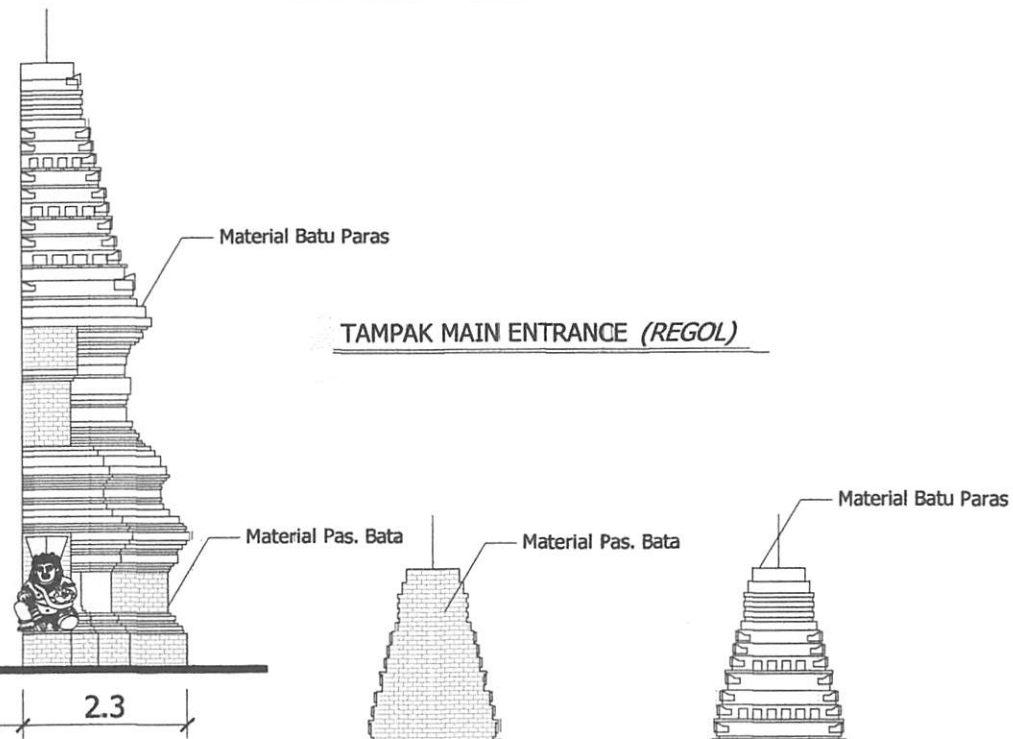
Pengesahan	Nomor Lembar
	12

12

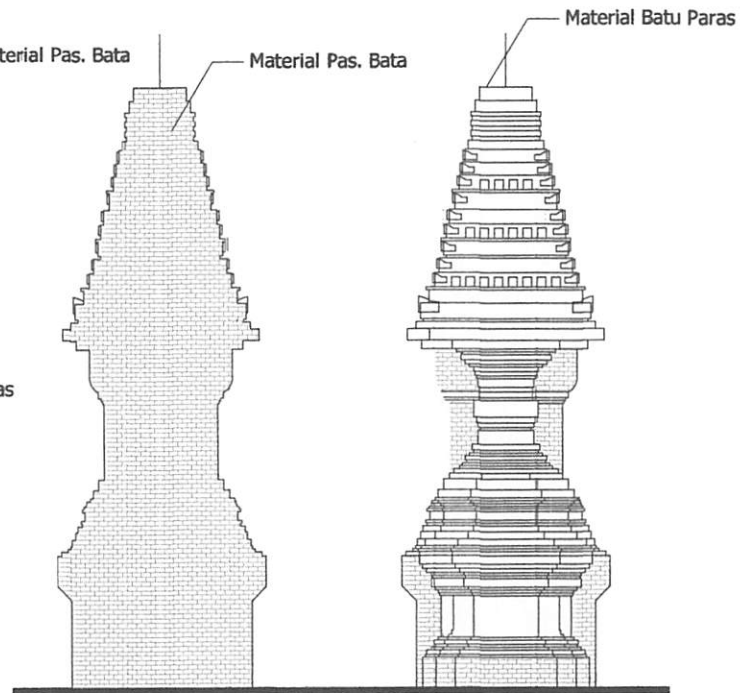
SKALA 1 : 50



TAMPAK MAIN ENTRANCE (REGOL)



DETAIL GAPURA (REGOL)



SKRIPSI ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR
FTSP ITN MALANG
Semester Ganjil 2010/2011

PUSAT SENI LUKIS
DI MALANG
DENGAN
TEMA ARSITEKTUR JAWA

ANDI GUSTIAR
06.22.037

PEMBIMBING

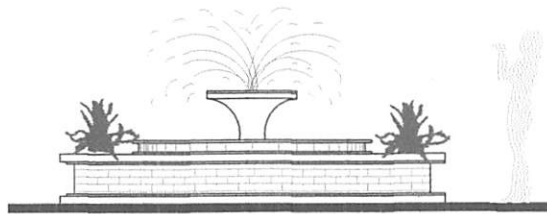
Ir. Adhi Widyarthara, MT

Ir. Suryo Tri Harjanto, MT

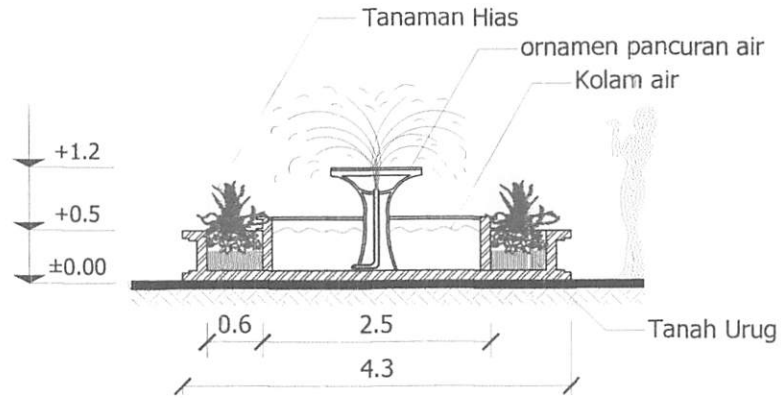
Pengesahan Nomor Lembar

13

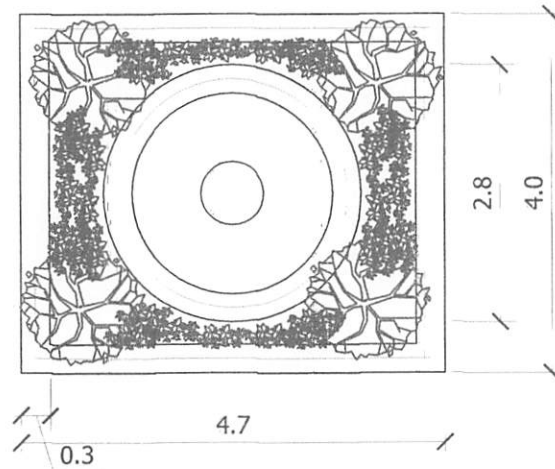
SKALA 1 : 50



TAMPAK KOLAM AIR MANCUR



POTONGAN KOLAM AIR MANCUR



TAMPAK ATAS KOLAM AIR MANCUR



SKRIPSI ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR
FTSP ITN MALANG
Semester Ganjil 2010/2011

PUSAT SENI LUKIS
DI MALANG
DENGAN
TEMA ARSITEKTUR JAWA

ANDI GUSTIAR
06.22.037

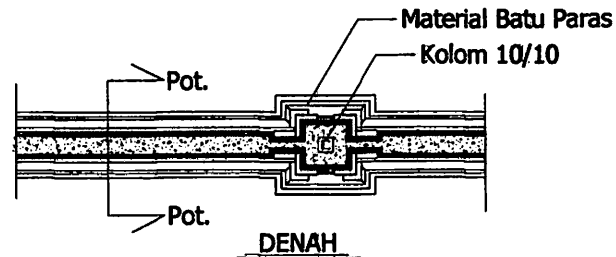
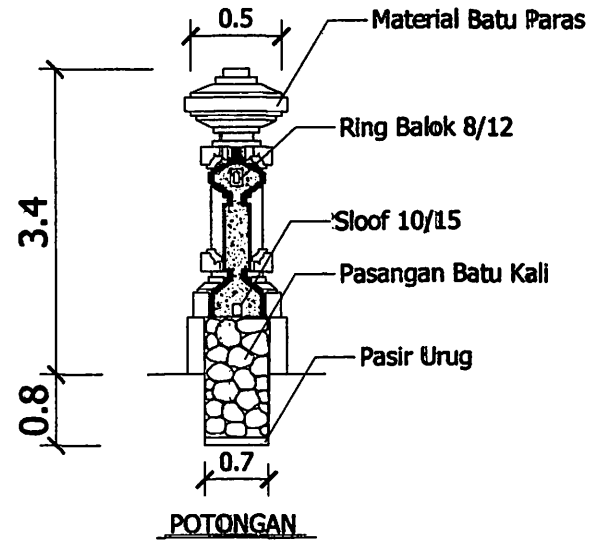
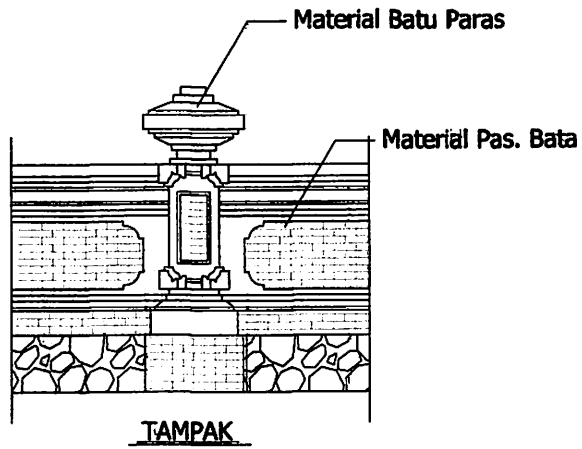
PEMBIMBING

Ir. Adhi Widyarthara, MT

Ir. Suryo Tri Harjanto, MT

Pengesahan	Nomor Lembar
	14

SKALA 1 : 40



DETAIL PAGAR PEMBATAS SITE



SKRIPSI ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR
FTSP ITN MALANG
Semester Ganjil 2010/2011

PUSAT SENI LUKIS
DI MALANG
DENGAN
TEMA ARSITEKTUR JAWA

ANDI GUSTIAR
06.22.037

PEMBIMBING

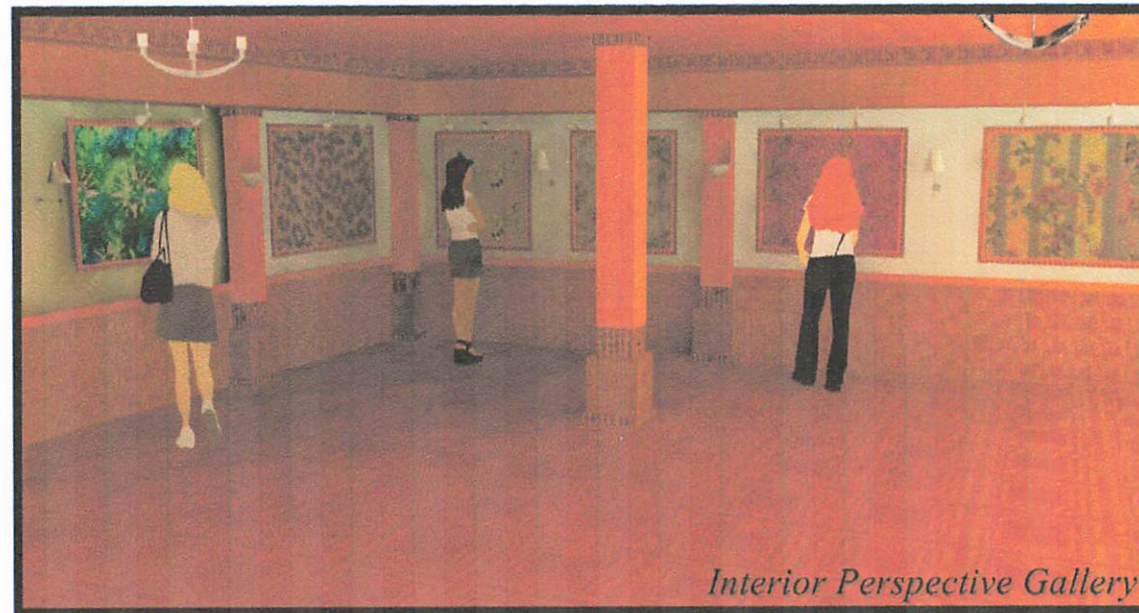
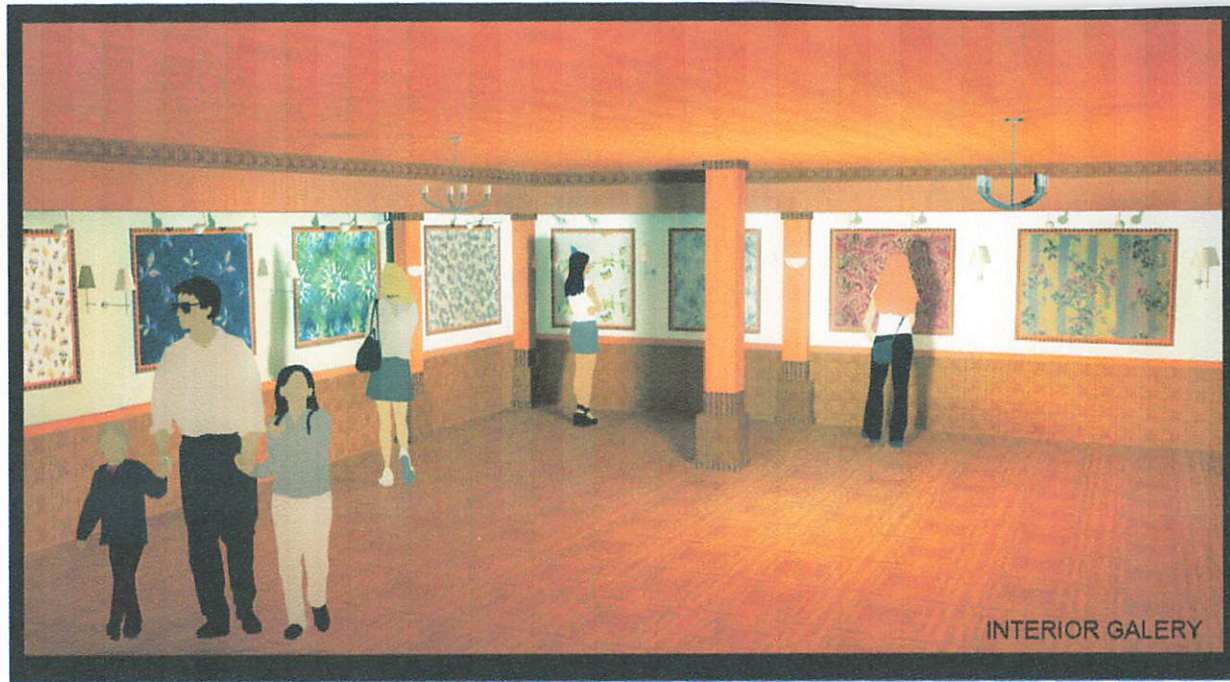
Ir. Adhi Widyarthara, MT

Ir. Suryo Tri Harjanto, MT

Pengesahan Nomor Lembar

15

SKALA 1 : 40



SKRIPSI ARSITEKTUR
 JURUSAN ARSITEKTUR
 FTSP ITN MALANG
 Semester Ganjil 2010/2011

PUSAT SENI LUKIS
 DI MALANG
 DENGAN
 TEMA ARSITEKTUR JAWA

ANDI GUSTIAR
 06.22.037

PEMBIMBING

Ir. Adhi Widyarthara, MT

Ir. Suryo Tri Harjanto, MT

Pengesahan	Nomor Lembar
	16

SKALA :



Bird eye perspective



Bird Eye Perspective



SKRIPSI ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR
FTSP ITN MALANG
Semester Ganjil 2010/2011

PUSAT SENI LUKIS
DI MALANG
DENGAN
TEMA ARSITEKTUR JAWA

ANDI GUSTIAR
06.22.037

PEMBIMBING

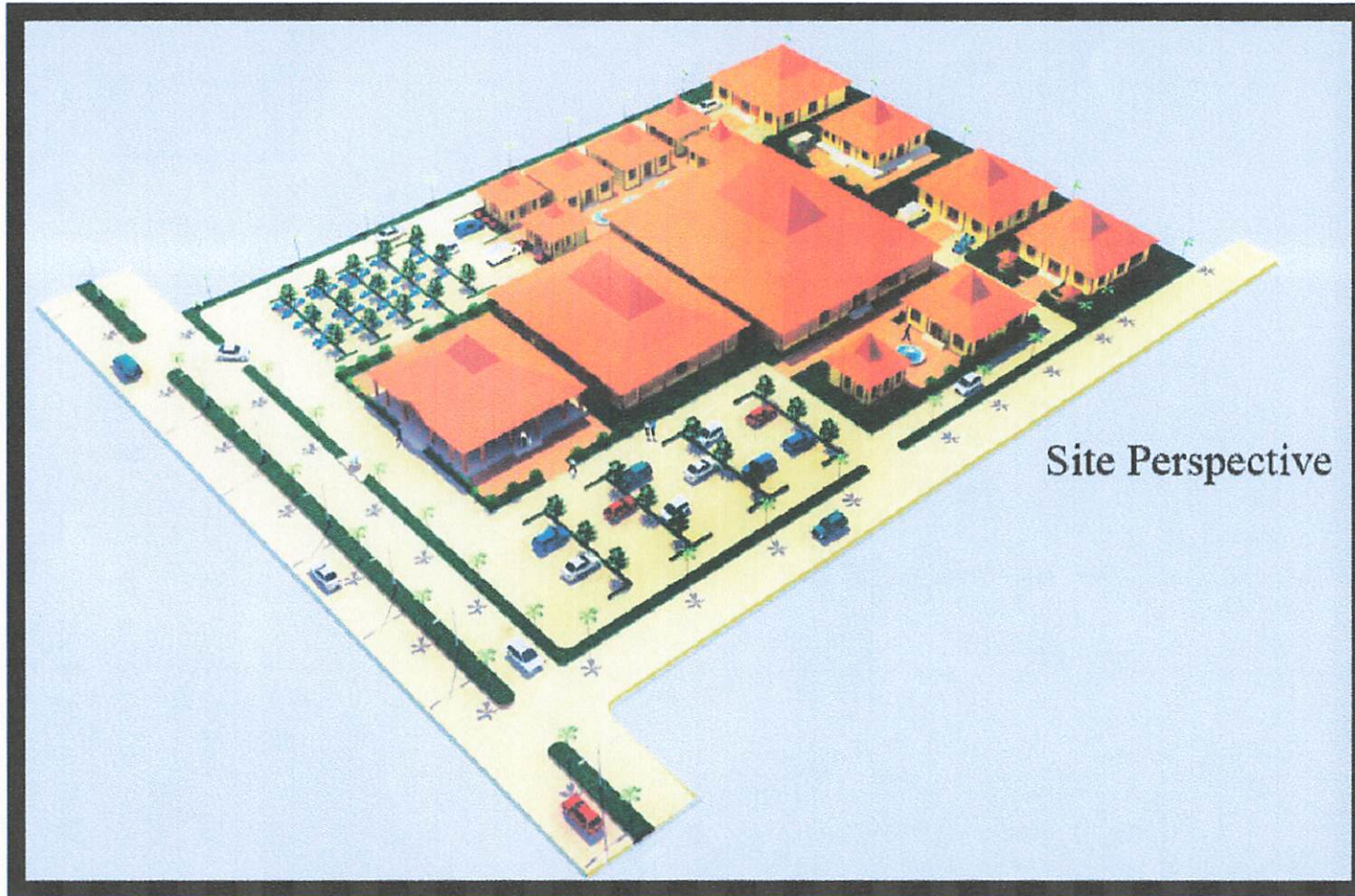
Ir. Adhi Widyarthara, MT

Ir. Suryo Tri Harjanto, MT

Pengesahan Nomor Lembar

17

SKALA :



Site Perspective



SKRIPSI ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR
FTSP ITN MALANG
Semester Ganjil 2010/2011

PUSAT SENI LUKIS
DI MALANG
DENGAN
TEMA ARSITEKTUR JAWA

ANDI GUSTIAR
06.22.037

PEMBIMBING

Ir. Adhi Widyarthara, MT

Ir. Suryo Tri Harjanto, MT

Pengesahan	Nomor Lembar
	18

SKALA :